Something Bout Love

DAFILDELARAZKA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Something Bout Love

DAFILDELARAZKA

Bab 1

Seorang gadis remaja terlihat gelisah tidak nyaman duduk sendirian dalam ruangan pribadi milik Boss, tidak berani bergerak kesana kemari karena dibagian sudut ruangan terdapat pengawasan CCTV yang selalu mengintai.

Ini sudah 2jam lamanya menunggu hanya bisa duduk diam seperti patung dan menatap sekeliling ruangan luas, Pemilik Perusahaan yang di tunggu sedang mengadakan rapat penting sedari tadi belum juga selesai.

Seketika perutnya berbunyi keroncongan, mulai terasa lapar. Teringat botol mineral masih ada tersisa setengah air tersimpan dalam tas, segera saja mengambilnya dan meneguk air tersebut sampai habis, hanya cukup menghilangkan dahaga masih menyisakan rasa lapar.

Bunyian pintu ruangan terbuka membuat Gadis tersebut bernama Rara cepat menoleh mengarah pintu menampakkan seorang Pria dan wanita masuk melangkah ke dalam.

Rara ikut berdiri tertunduk tidak berani menatap mereka berdua.

"Saya sudah memaksa anak ini untuk menunggu di lobby, tetapi dia tetap tidak mau. Bersikeras ingin menunggu di ruangan bapak" katanya memberitahukan pria yang berdiri di antara mereka berdua.

Tatapan pria itu seperti mengintimidasi Rara, secara jelas datang kemari masih menggunakan pakaian putih abu-abu. Bagaimana tidak membuat heran pria tersebut, menginggat-nginggat apa punya kesalahan dengan anak sekolahan yang satu ini.

"Tinggalkan kami berdua" titahnya datar, wanita itu mengganguk menurut melangkah pergi tanpa berkata. Keluar meninggalkan Boss dan anak sekolahan tersebut.

Danu Wisnuwardhana duduk di kursi kerjanya, meminta gadis itu untuk duduk tetapi tidak juga bergerak masih betah berdiri, menundukkan kepala membuat Danu menaikkan satu alis.

"Kenapa mencari saya?" tanya Danu langsung tanpa mau embel-embel, bertanya siapa namanya dan sekolah di mana atau apapun itulah.

Gerak-gerik Rara terlihat jelas di perhatikan Danu, gadis itu terlihat tidak nyaman menggigit bibir bawah sambil memainkan jari-jari tangan. Seakan dia terlihat seperti mempunyai salah dan mau mengaku.

"A..ku..." gagapnya memberanikan diri menatap Danu. Pria dewasa berumur matang yang selalu di pujinya tampan. karena, memiliki kumis dan brewok tipis menghiasi rahang tegas itu.

"Aku..."

Danu menunggu ia berbicara, ikut tidak sabaran menyerengit menunggu apa yang ingin di ucapkan olehnya.

"A...a...aku om" tunduknya lagi tidak berani untuk berkata, Danu mengusap wajahnya dan menghela nafas. Anak ini bisanya.

"Katakan, jangan berbelit-belit" pinta tegas Danu menatap ia tajam.

Rara menelan salivanya susah payah saat mendengar nada tegas dari Danu, memberanikan diri kali ini memberitahukan yang sebenarnya.

"Aku... Aku hamil, om" cicit pelan Rara masih dapat di dengar oleh Danu langsung menyandarkan tubuh memijat batang hidung mancunya.

"Ini sudah 2 minggu, kenapa baru sekarang kamu menemui saya?" tanya Danu mencoba untuk mengerti biarpun sebenarnya masih belum percaya akan perkataan dari gadis tersebut.

"Aku juga baru tahu sekarang, om. Badan terasa nggak enak sama mual-mual terus. Pulang Sekolah aku coba beli test pack di Apotik dan pass aku coba, ternyata hasilnya positif!. Beneran hamil, Test pack-nya sampai aku beli 5 hanya untuk menyakinkan takut salah kira." jelas Rara mencoba menyakinkan Danu bahwa anak yang sekarang dia kandungnya adalah darah daging Pria dewasa tersebut.

Danu memejamkan matanya sejenak, bagaimana mungkin dia sudah menghamili anak gadis umur belasan dan masih sekolah belum tamatan SMA.

"Itu anak saya?" tanya Danu memastikan.

Rara mengganguk cepat. "Tentu aja ini anak om, masa anak Ayam" dengkusnya sambil mengusap-usap perut.

Danu menghela nafas kasar. "Yang katakan anak saya, anak ayam siapa?"

"Nah, itu om ngaku!. Ini anak om, terus... gimana om? Aku takut pulang kerumah, takut ketahuan Ayah sama Ibu" Rara lalu menangis tanpa mengeluarkan suara, tertunduk melihat perutnya yang masih rata.

Danu mengetahui Rara menangis menghampiri gadis tersebut menyentuh kedua bahunya yang terasa bergetar.

"Jangan terlalu menunjukkan kepanikan kamu, pulanglah kerumah dan bersikap seperti biasa. Saya akan bertanggung jawab, karena dari awal ini adalah salah saya. Kamu sama sekali tidak bersalah. Tunggulah malam nanti, saya pasti akan kerumah kamu menjelaskan semuanya kepada mereka" tangan Danu mendongakkan dagu Rara melihat mata bengkak dan wajah sendu. Tatapan Danu menurun mengarah bibir ranumnya yang sedikit memucat, dia terlihat seperti orang sakit berbadan lemah.

Rara mengganguk pelan, melihat keseriusan dari Danu. Pria itu memang selalu serius dan tegas semenjak awal pertemuan. Ini kedua kalinya bertemu. Karena kesalahan satu malam, membuat ia harus hamil menggandung anak Danu.

Rara melangkah pergi setelah mendengar penjelasan Danu, hatinya baru sedikit lega bahwa pria itu mau bertanggung jawab dan menikahinya. Tetapi, langkahannya terhenti saat hendak membuka pintu berbalik lagi kebelakang menatap Danu melihat ia yang ternyata masih memperhatikan.

"Kenapa lagi?" tanya datar Danu melihat Rara mengulum bibirnya.

"Itu... hmm, minta uang ongkos pulang dong om. Uang aku habis buat naik Taxi tadi" pinta malu Rara menginggat uang sakunya sudah habis untuk jajan sekolah dan naik Taxi menuju kemari.

Danu mengambil dompet di saku belakang celana, mengeluarkan uang dua lembar warna merah dan berjalan memberikannya kepada Rara yang awalnya ragu mengambilnya. Ini semua dalam keadaan terdesak, terpaksa menerima supaya bisa pulang kerumah dan dia pun sudah tidak betah berlama-lama berada di kantor Danu.

"Makasih om" kata cepat Rara setelah itu melangkah pergi dari ruangan Danu.

Setelah kepergian Rara membuat Danu frustasi sendiri, pasalnya dia sendiri masih tidak percaya dengan

semua ini. Gadis itu masih terlalu kecil buatnya dan sudah harus menikah di usia muda.

Danu merutuki kesalahannya sendiri, mengusap wajahnya kasar dan harus siap menjalani Pernikahan dengan gadis ABG.

Bab 2

Kejadian pada malam hari itu membuat Rara tidak pernah melupakan hal terburuk dalam hidupnya, dan menerima kenyataan pahit bahwa ia sekarang positif hamil.

Flash back

"Habis kerja kelompok gini enakan karokean, setuju nggak?" tawar Ima melihat ketiga temannya yang masih mengemaskan sampah berserakan dari beberapa potongan botol bekas. Mereka mendapatkan tugas Kelompok dalam pelajaran Prakarya di tugaskan membuat tempat Pot Bunga, setelah itu di warnai dengan cat minyak bagian luar biar lebih terlihat cantik dan mendapat nilai bagus.

"Setuju aja sih, karoke di mana?" tanya salah satu temannya bernama Ridwan.

"Udah ikut aja, pokoknya seru deh" senyum jahil Ima ikut bantu teman-temannya mengemasi.

"Maaf, aku nggak bisa ikut. Lagian ini udah kemaleman bagi aku kalau mau keluar lagi" tolak halus Rara siap hendak pulang kerumah.

Ridwan bangkit berdiri mencekal tangan Rara.

"Please, sekali ini aja, Ra. Kapan lagi kita bisa kumpul bareng?"

"Iya nih! Lagian ini masih jam 8 malam, kita sewa waktu 2 jam aja deh" bujuk Ima ikut menahan bahu Rara mulai binggung dan bimbang, dia sebenarnya mau pulang kerumah tetapi teman-temannya ini terus saja membujuk tiada henti.

"Jangan di paksain kalau Rara nggak mau, kasihan tuh sudah mau nangis" ledek Bisma terkekeh melihat raut wajah Rara, seperti mau menangis padahal dia sedang berfikir. Mungkin karena matanya sudah memerah mengantuk, biasanya dia tidur awal jam 8 malam sudah masuk kamar terlelap.

"Aku nggak nangis kok!" sanggah Rara menggembungkan sedikit pipinya.

"Iya, nggak nangis!. Jadi, deal ok!" senang Ima segera memasukkan dompet dalam tas mengajak mereka segera keluar dari dalam kamarnya dan menuju tempat tersebut menggunakan kendaraan mobil Bisma yang kebetulan anak itu bawa mobilnya sendiri.

Sesampainya di tempat Karoke yang di tuju, akhirnya mereka berempat memesan ruangan dan

masuk dalam Ruangan kosong. Jika kalian tahu ini adalah pertama kalinya Rara datang tempat Karokean.

Ruangan itu lumayan besar dan ternyata di dalam ruangan Karoke terdapat gambar tidak senonoh bagi Rara sendiri, entahlah bagi Teman-temannya terlihat tidak risih dan santai. Rara berharap waktu 2 jam itu cepat berlalu.

Ima menunjukkan kebolehannya dalam bernanyi tidak di sangka Rara sedikit bersenandung melihat temannya itu bernyanyi se-irama.

Lama mereka di sana Rara menolak untuk bernyanyi karena malu dan meminta izin keluar menuju Toilet sebentar.

Akhirnya setelah memutari ruangan luas tersebut Rara mendapati di mana letak Toilet wanita segera masuk ke dalam mencuci tangan di wastafel dan membasuh wajahnya.

Tiba-tiba saja Rara tersentak kaget mendengar suara dobrakan pintu di belakang tubuhnya melihat dari pantulan cermin terdapat seorang pria hendak muntah terlihat dari gerak-geriknya.

Tidak mau pria itu muntah di depan pintu Toilet wanita Insting baik hati Rara segera menghampiri pria tersebut membantunya untuk berdiri tegak.

"Om, jangan muntah di sini" ujar Rara melihat pria itu memijat keningnya.

"Om, nggak apa-apa kan?" cemas Rara meletakkan lengan pria itu di bahunya, membopohnya keluar.

Pria itu seketika langsung menoleh, tatapannya susah di artikan. Satu kata untuknya dari Rara, kata Tampan dan sempurna biarpun dia tahu tidak anak manusia yang sempurna tetapi dia ingin memuji pria tersebut.

Tatapannya menajam menunduk mengarah dada Rara yang dimana gadis itu tidak sadar masih menatap melonggo tenpa berkedip. Pria itu mencoba berdiri tegak berusaha menahan rasa pusing yang menyengat kepalanya.

"Ikut saya, saya mau bawa kamu menuju tempat permainan" katanya datar menatap gadis tersebut penuh nafsu.

"Huh?! Permainan apa om?" tanya penasaran Rara, jika benar disini ada permainan lebih baik dari ruangan Karoke. Mungkin dia mau ikut Pria Dewasa ini pikirnya polos.

"Permainan yang sangat menyenangkan, saya yakin kamu bakalan ketagihan setelah bermain permainan tersebut." seringainya menyeramkan membawa Rara, tanpa di sadari pria itu sedang mencari kamar kosong untuk mereka berdua.

Rara hanya diam berfikir keras tidak mengerti perkataan dari pria mabuk yang membawanya sekarang, hanya menurut mangut-manggutkan kepala sekalian membantunya jalan dengan benar masih sempoyongan.

Ternyata perkiraannya saat itu adalah salah besar, mereka melakukan hubungan layaknya Suami-Istri sampai beberapa kali membuat Rara lemas tidak berdaya, tenaganya habis untuk memukuli pria itu dan berteriak meminta tolong. Biarpun sudah mengemis memohon Pria Dewasa yang tenaganya lebih besar tidak sebanding dengan tenaganya yang kecil, kalah! Tetap saja pria itu tidak membebaskannya keluar.

-

Jika menginggat kembali saat masa tersebut membuat tubuh Rara terasa sakit ikut merasakan sakitnya pergerakan kasar Danu pada malam itu.

Umurnya masih 17 tahun, sudah mengandung di usia belia. kandungannya masih sangatlah muda, buktinya adalah saat Rara mengusap perutnya masih terasa rata.

Dalam kamar Rara mengurung diri berusaha segera terbangun dari alam mimpi, ini membuatnya shock sambil melihat hasil lima Tes Pack yang di beli, semua sama menunjukkan dua garis merah. Mereka tidak salah memberitahukan kenyataan yang sebenarnya bahwa wanita muda itu sedang mengandung sekarang. Kata-kata hamil selalu tergiang-giang di otaknya tidak bisa konsen saat belajar dan selalu di liputi perasaan campur aduk.

Gelisah dan takut Rara rasakan saat pulang kerumah tadi mencoba bersikap seperti biasa, menegur sapa kedua orang tua mengganggap tidak terjadi apapun. Dia sudah tidak sabar menunggu kedatangan Pria dewasa tersebut untuk mengatakan yang sebenarnya.

Selalu berdoa tiada henti Rara panjatkan kepada Tuhan, semoga Ayah dan Ibunya tidak begitu marah besar apalagi memukulinya.

Air matanya sudah berilang berjatuhan dan cepat menghapus air mata menarik nafas dan menghembuskan secara pelan mencoba tetap tenang biarpun tubuhnya sudah terasa bergegar tidak nyaman, jantungnya terus berdetak cepat. Itu karena Rara merasa ketakutan dengan semua ini.

Ketukan di pintu membuat Rara kaget menoleh mendengar suara Ibunya dari luar.

"Rara,... Ra?" ketukan itu tidak behenti dan memanggil namanya terus.

Rara segera bangkit berdiri membuka kuncian pintu dan membuka pintu tersebut, menatap Ibunya Wenda.

"Ada apa bu?" tanya Rara.

"Itu di depan ada tamu yang cariin kamu"

Kening Rara menyerengit juga merasa penasaran. "Siapa?"

"Namanya Danu, sana samperin. guru kamu ya?" kata Ibunya memberitahukan.

Seketika mata Rara melotot kaget, menelan air ludahnya susah payah. Pria itu ternyata sungguhan menempati janjinya ingin berterus terang kepada Ayah dan Ibu. Tubuhnya bergetar hebat, masih belum siap mendengar kemarahan Ibu dan Ayahnya yang pasti akan mengamuk habis-habisan jika semua sudah terbongkar bahwa dia sekarang tengah Hamil.

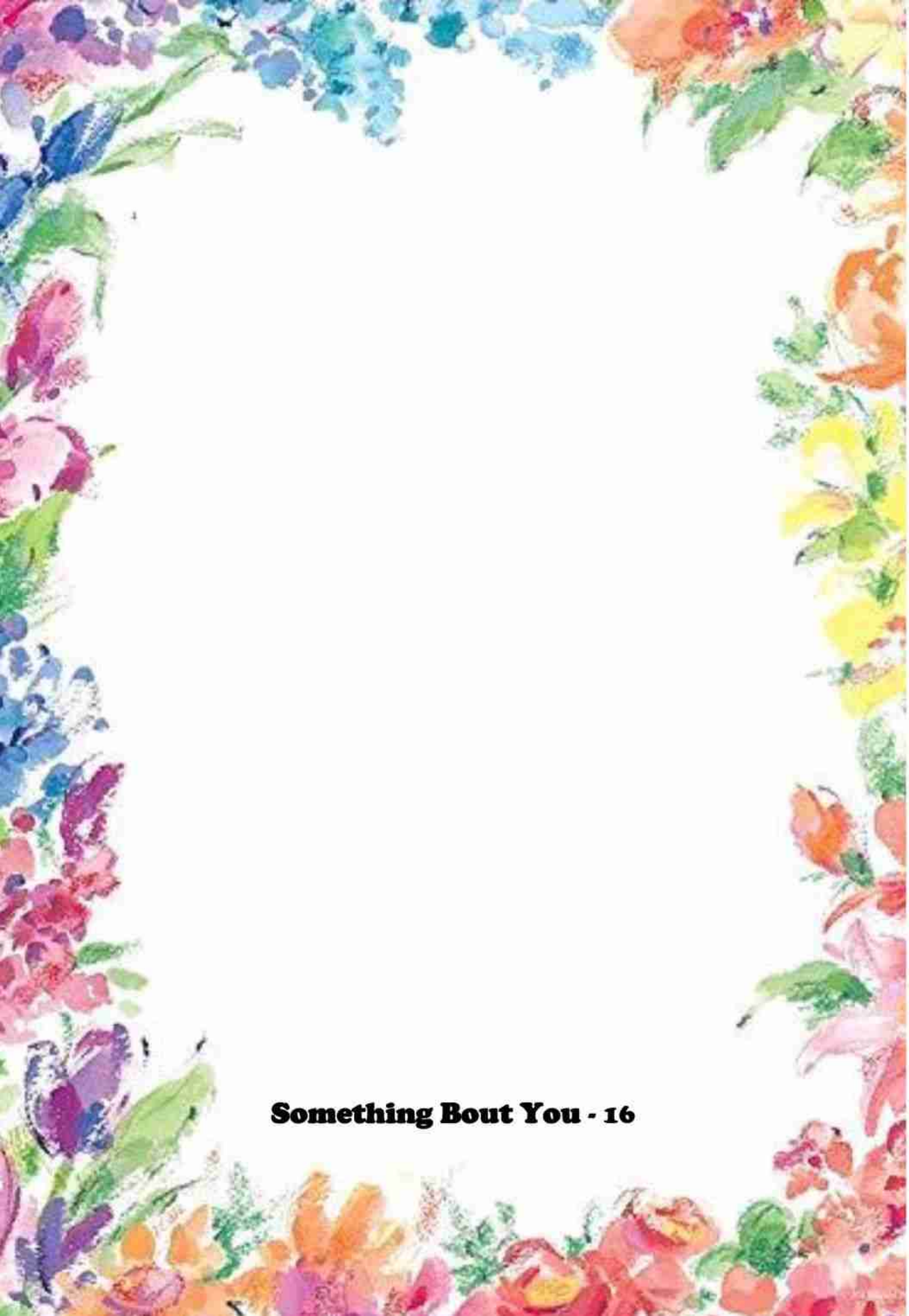

Bab 3

"Ayo nak, tunggu apa lagi? Samperin Guru kamu" suruh Ibunya mengira Pria tersebut adalah Guru di Sekolah Rara. Menarik pelan tangan Rara langsung kaget kelabaan, mereka berdua berdampingan berjalan menuju ruang tamu.

Saat sudah sampai di ruang tamu, Rara mengatup bibirnya. Kepalanya tertunduk tidak berani menatap pria tersebut yang sedang duduk di sofa berhadapan bersama sang Ayah.

"Nah!, ini Rara. Ngomong-ngomong ada apa ya cari Rara?" tanya penasaran Ismail menatap Danu masih terdiam memandangi tingkah gelisah Rara saat duduk di tengah-tengah kedua orang tuanya.

"Sebelumnya, saya minta maaf karena datang bertamu malam hari. Ada sesuatu yang ingin saya katakan kepada Ibu dan Bapak, ini pembahasan antara Saya dan Rara" Danu berkata lugas membuka kata terlebih dahulu.

Ibu dan Ayah Rara menyerengit heran dan mereka saling bertatapan. "Apa Putri kami suka bolos ke Sekolah, pak?" tanya Wenda curiga.

"Bolos?, apa ini kepala Sekolahnya Rara?" kaget Ismail membuat Danu tersenyum tipis dan menggeleng pelan.

"Bukan, Saya bukan kepala Sekolah Rara. Perkenalkan, nama saya Danu Wisnuwardhana. kedatangan saya kemari ingin melamar Putri Bapak dan Ibu." jelas Danu memberitahukan terlihat tenang tanpa ada keraguan sama sekali. Terlihat kekagetan dari mereka berdua, akan tetapi tidak dengan Rara memilih tertunduk menutup rapat matanya.

"Melamar?!, anda tahu bahwa Putri saya ini masih Sekolah?" Ismail menggelengkan kepalanya masih tidak menyangka Putrinya akan dilamar oleh Pria yang kelihatan seumuran dengannya.

Danu mengganguk pelan. "Tentu, saya tahu Rara masih Sekolah tinggal menunggu Ujian Nasional"

"Nah!, itu anda tahu. Jadi jawabannya pasti anda sudah tahu sendiri" ujar Ismail kelihatan tidak suka terhadap Danu.

Rara menyentuh lutut Ismail secara takut-takut, dia ingin berterus terang sekarang tidak ada yang di tutupi lagi, ingin merahasiakan kehamilannya pun pasti

akan terbongkar dan itu akan menambah masalah berkali lipat.

Merasakan tangan putrinya bergetar, Ismail segera menoleh menatap Rara. merasa sedikit heran ada apa dengan Putrinya tidak biasanya dia ketakutan seperti itu. Ismail mulai berfirasat buruk mencurigai pria yang dihadapannya sekarang.

"Aa.. Ayah, aku hamil anaknya om Danu" akhirnya Rara mau berterus terang kepada kedua Orang Tuanya biarpun harus tersendat dan terasa susah sekali harus berkata, dia tetap harus lakukan.

Bagaikan tersambar petir Ismail dan Wanda tidak percaya dengan ucapan anaknya, pikiran mereka sudah tertuju hamil di luar nikah.

"Hamil?!!!" kaget Ismail secara bersamaan Wanda menatap wajah Rara mencari kepastian saat Putrinya itu menangis tertunduk siap menerima resiko di pukul atau usiran dari mereka.

"Bikin malu orang tua! Mau jadi apa kamu Rara?! Sudah sana kalian keluar!!!" bentak Ismail menyeret Rara keluar dari rumah tetapi tidak semudah itu karena Wenda dan Danu menolong Rara.

Danu juga mendapatkan imbas amarah dari Ismail, tangan Ismail mengepal karena sudah tersulut emosi mendaratkan tinjuan ke pipi Danu membuat dua wanita itu memekik kaget.

"Kamu juga!, kenapa masih di sini?!. Keluar sekarang juga, lakukan apa yang mau kalian lakukan!!" usir Ismail mendorong kasar Danu seakan pasrah tidak melawan membantu Rara berdiri. Wenda menangis memeluk Rara.

Ibu dan anak itu saling berpelukan sambil menangis karena kasarnya perilaku Ismail, Rara tahu bahwa Ayahnya itu sangat kecewa dengannya. Tidak ada kedua orang tua menginggankan kabar buruk seperti ini, dengan tiba-tiba mengetahui anak perempuan mereka hamil dan untungnya yang menghamili mau bertanggung jawab, jika tidak? Mungkin Rara akan hidup gembel di jalanan dalam keadaan berbadan dua.

"Ayah!, udah jangan kasar gitu!. Kasihan Rara lagi hamil!" mohon Wanda mencoba menenagkan Ismail langsung pergi masuk dalam kamar meninggalkan mereka.

Wenda mengusap wajah Putrinya sudah basah terkena tangisan, mengusap pundaknya pelan.

"Rara, kamu pasti sudah siap dengan konsekuensi semua ini, bukan?. Dengar nak,Jangan pernah benci sama Ayah, ya? Dia hanya kecewa sebentar sudah itu pasti sayang lagi sama kamu. Semua Orang tua pasti seperti itu, marah berlebihan sampai memukul anak bukan bearti dia benci tetapi di dalam hatinya menyimpan rasa tidak tega terhadap anak. Rasa sayang itu pasti selalu ada untuk anaknya biarpun seorang pembunuh sekalipun, karena perasaan itu tidak pernah membohongi.

Itulah orang tua, dan kamu bakalan jadi orang tua nanti. Merasakan apa yang kami rasakan." kata panjang lebar Wanda mengusap-ngusap kepala Putrinya penuh sayang, air matanya tidak berhenti keluar mengalir saat anaknya sudah berada di ujung tanduk. Seperti tidak bernyawa, terlihat kesakitan tetapi ia coba untuk tahan.

"Ibu, ini bukan kesalahan Rara sama sekali. Kejadian ini salah saya sepenuhnya, saat itu dalam keadaan mabuk berat. Maka dari itu saya berniat bertanggung jawab akan menikahi Rara besok pagi di KUA" jelas Danu memberitahukan hal yang sebenarnya kepada Ibu Rara hanya terdiam tidak merespon apapun.

"Biar Ibu ambilkan pakaian kamu, Rara" Wenda beranjak pergi meninggalkan mereka dan tidak lama Wenda kembali datang membawa satu koper kecil bersisi pakaian Putrinya.

"Kamu harus tanggung jawab sepenuhnya pada Putri kami, saya mewakili Suami merestui kalian menikah. Jaga selalu kesehatan kamu, nak. Dan jangan lupa bejalar yang giat karena sebentar lagi mau UN" tangan Wenda mengusap air mata Rara di pipinya yang lembab dan menguatkan Putrinya itu.

Rara mengganguk lemah memeluk kembali Ibunya dengan perasaan sedih.

Danu membawa Rara masuk dalam mobil mau membawanya pulang kerumah. Perjalanan pulang Rara terdiam tertunduk memberanikan diri melirik kearah Danu. Pria itu terlihat sangat fokus menatap arus jalan, kelihatan dari pandangan Rara bagian sudut bibirnya Danu mengeluarkan darah dan lebam karena bekas tinjuan dari Ayah.

"Om, nggak apa?" tanya khawatir Rara akhirnya membuka suara menanyakan hal itu kepada Pria tersebut.

"Jangan khawatirkan saya, harusnya kamu" datar Danu memberhentikan mobil di depan halaman Rumahnya yang Rara baru sadari mereka sudah sampai di tujuan.

"Rambut aku aja yang sakit" cicitnya bernada pelan menyentuh kepalanya karena tadi di jambak dan di seret keluar oleh Ismail.

"Turun, kita sudah sampai" suruh Danu turun duluan membukakan pintu mobil untuk Rara dan mengambil Kopernya keluar bawa masuk ke dalam Rumah.

"Mulai sekarang ini rumah kamu." jelas Danu membawa Rara menuju kamarnya.

Saat masuk dalam rumah, Rara terpana kagum dengan keindahan Rumah mewah elegan milik Danu. Tetapi, tidak ada waktu untuk merasa kagum berlama-lama saat mereka sudah berdiri di depan pintu berwarna cream dan juga Danu sedang membuka kunci kamar tersebut.

Pintu terbuka dan Danu mempersilahkan Rara untuk masuk ke dalam bersamanya.

"Bersihkan tubuh kamu, sekarang" suruh Danu tanpa melihat Rara masih mengamati kamar luas miliknya. Danu sedang melipat kedua lengannya berhenti saat melihat gadis itu tidak juga bergerak.

"Kamu tidak dengar apa yang saya katakan tadi?" tanya penekanan Danu menatap tajam kearah

Rara cepat mengganguk segera masuk dalam kamar mandi.

Selesai membersihkan diri dan sudah ganti baju tidur, Rara mendapati Danu mengemasi pakaian dari dalam kopernya simpan di lemari. Menghampirinya mau ikut bantu karena di dalam kopernya ada dalaman membuatnya malu saat Danu sudah mengambilnya duluan.

"Tidurlah, apa lagi yang mau kamu tunggu?" Danu berbalik menatapnya.

Rara berwajah sendu tertunduk bawah. "Om tidur sama aku?"

"Tidak" jawab cepat Danu.

"Kenapa?" tanya polos Rara menatapnya.

"Kamu lupa, Kalau kita belum menikah?"

Rara terdiam sejenak. "Tapi Rara nggak bisa tidur sendirian, apalagi tidur di tempat asing untuk pertama kalinya"

"Apa selama ini kamu masih tidur dengan Ayah dan Ibu kamu, begitu?" tanya Danu sambil menaikkan satu alis.

"Bukan gitu maksudnya, om" cemberut Rara duduk tepian ranjang dan berbaring memunggungi Danu masih berdiri tidak jauh darinya.

Danu mendesah pelan berjalan menghampiri ranjang duduk di tepian kasur. "Tidurlah, pejamkan mata kamu. Saya bakalan menjaga kamu sampai kamu terlelap tidur." jelas Danu tangannya terulur mengelus rambut panjang Rara dan memijat pelan kepalanya karena tadi katakan kepalanya sakit membuat Danu merasa tidak tega, tidak memperdulikan dirinya sendiri yang juga mendapati lebam di sudut bibir.

Saat memijat Danu merasakan bahwa tubuh Rara bergetar tahu bahwa gadis itu menangis dalam diam, meringkuk menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Seketika Tubuh Rara tersentak kaget mendapati tangan besar memeluk tubuhnya dari arah belakang memberikan kehangatan dan perlindungan untuknya seakan semua akan baik-baik saja mengetahui bahwa yang berbaring di sampingnya adalah Danu.

Bab 4

Pagi hari Danu dan Rara beserta kedua keluarga dari kedua belah pihak datang menghadiri Pernikahan di Kantor Urusan Agama.

Rara terlihat gugup tidak tenang saat mereka berdua sudah berhadapan bersama pak Penghulu, menoleh melirik Ibunya tersenyum memberikan semangat dan yang membuat perasaan Rara tidak karuan ternyata Ayahnya datang tetapi wajahnya terlihat biasa, tidak tersenyum seperti Ibunya.

Berfikir pasti Ayahnya masih marah karena soal ia hamil duluan, Rara tidak mau terus-terusan Ayahnya marah mendiamkannya tetapi sampai kapan? Sampai kapan semua akan berjalan normal seperti dulu lagi.

Saat yang di tunggu telah tiba, terdengar Danu mengucapkan Ijab Qobul dengan suara berat dan lantang, pria itu terlihat tidak ada gugupnya sama sekali. Kata Sah! Itu keluar dari para saksi dan semuanya mengucap kata syukur terlihat senang.

Danu memasangkan cincin Pernikahan mereka secara bergantian Rara memasangkan cincin di jari

Danu, kulit mereka terlihat berbeda secara tidak sengaja bersentuhan menggengam tangan.

Tubuh Danu kecokelatan khas pria Indonesia sekali, sedangkan Rara memiliki kulit putih seperti wanita Asia. Mereka berdua mendengar ledekan Bibi Rara yaitu Ela mengatakan bahwa mereka seperti Cappucino Susu jika di gabungkan.

Rara melirik Danu yang sama sekali tidak menaggapi guyonan tersebut malah Suaminya itu sibuk sendiri dengan pandangannya.

"Om, ayo pulang" ajak Rara menyentuh lengan Danu, Pernikahan mereka sudah selesai setengah jam lalu. Lalu untuk apa lagi menunggu terdiam berlama-lama di sini? Batin Rara.

"Sebentar," ketus Danu bernada tidak enak di dengar Rara segera melepaskan pegangan tangannya di lengan Suaminya tersebut.

"Aku sudah lapar" bisik Rara mengerucutkan bibir sambil tangannya mengelus perut ratanya.

Danu mendesah pelan akhirnya mengalah menginggat bahwa Rara sedang mengandung anaknya dan tidak boleh telat makan, rencananya Danu ingin bertemu temannya di sini dan dia katakan juga menikah.

Perjalanan menuju pulang Rara terus membayangkan memakan soup buah, tetapi dia terlalu takut ingin meminta belikan ke Danu. Suaminya itu menatap fokus jalanan sedari tadi tanpa adanya berbicara sepatah kata membuat Rara merasa jenuh, apa begitu sifat Danu? Pendiam dan tidak banyak bicara? Jika berbicara jawabannya selalu ketus dan wajahnya dingin seperti Kulkas.

"Om..." panggil pelan Rara menoleh menatap Danu yang meliriknya sebentar.

"Hm?" dehem Danu kembali fokus memperhatikan jalanan.

"Boleh nggak makan sop buah?" tanya Rara sudah itu cepat mengulum bibirnya.

Danu menyerengitkan keningnya. "Makanan apa itu? Buah di sop?" heran Danu tidak mau membayangkan.

"Hu'uhh, sop buah om. Manis seger, terus buahnya banyak beragam macam. Hum... Dedeknya lagi kepengen" cengir Rara menjelaskan ke Danu hanya terdiam tidak ada jawaban.

"Kamu atau anak saya?" tanya datar Danu tersenyum tipis.

Wajah Rara cemberut membenarkan duduknya.

"Dua-duanya!, dan ini juga anak aku. Anak kita sama-sama" kata Rara tidak terima bahwa anak yang dia kandung anak Danu sendiri, dia hanya mau mereka menjadi sosok orang tua bersama untuk anaknya. Tidak untuk A dan untuk B melainkan mengasuh bersama-sama.

Danu melirik Rara melihat Istrinya itu langsung berwajah kaget, entah kenapa bisa kaget seperti itu. Danu tidak mau tahu dan masih memiliki perasaan masa bodoh, tujuannya hanya untuk anak yang dia kandung.

"Lain kali jangan menggunakan Alibi, katakan saja jika kamu yang sebenarnya meminta" ujar Danu.

Rara mendesah pelan mencoba bersabar berbicara kepada Danu biarpun jawabannya selalu menyebalkan tetapi Pria dewasa itu sudah menjadi Suami Sahnya.

"Nggak jadi, aku sudah kenyang" Rara berkata ketus kepada Danu membalas nada suara datarnya.

"Lihatlah, kamu cepat sekali berubah pikiran. saya belikan untuk anak kita" geleng pelan Danu aneh dengan sifat kekanakan Rara.

"Bodo amat" kata Rara bersuara kecil masih dapat terdengar oleh Danu memilih diam.

"Jadi?" tanya Danu sebelum mereka sampai pulang ke rumah.

"Pulang," tolak Rara tidak menginginkan lagi sop buah.

Dengan begitu Danu mengiyakan benar pulang kerumah, Rara kecewa dengan sikap Danu yang ternyata tidak ada niatan untuk membujuknya.

Pria dingin! Kesal Rara dalam hati.

Rara keluar duluan dari mobil Danu berjalan masuk dalam rumah mengabaikan Pria tersebut melihatnya pergi begitu saja.

"Selamat non, atas Pernikahannya bersama Pak Danu" sapa Pak Supir dan Pembantu di rumah Danu membuat Rara mengganguk sopan sedikit menyengir.

"I...iya, terima kasih" senyum manis Rara setelah itu beranjak pergi masuk dalam kamar.

Udin dan Minah tersenyum senang melihat Istri muda Danu terlihat sangatlah cantik.

"Bapak kok nggak masuk-masuk?" tanya Minah ke Udin penasaran kenapa Danu belum ada masuk ke rumah padahal tadi mereka lihat itu mobil majikannya yang terparkir di halaman.

"Iya ya, coba tak cek dulu" kata Udin berjalan ke luar mencari keberadaan Danu tetap tidak di temukan. Tetapi, saat Udin masuk ke dalam Garasi ada sesuatu yang hilang seingat Udin.

Tersadar bahwa motor Harley milik tuannya tidak ada, Udin segera memeriksa CCTV takut ada pencurian. Udin dan Minah baru bisa bernafas lega bahwa yang membawa motor tuannya adalah Tuannya sendiri.

Tidak lama Danu pulang kerumah di sambut oleh Udin dan Minah, sama mengatakan kata yang di ucapkannya kepada Rara.

Danu hanya memberi anggukan berlalu meninggalkan mereka, Danu membuka secara perlahan pintu kamarnya mendapati Rara tidak ada melainkan mendengar suara gemercik air di dalam kamar mandi. Sesaat Danu terdiam terpaku saat telinga menagkap

suara semenandung nyanyian Rara, biarpun suara itu kecil Danu masih dapat mendengarkan amat jelas tersenyum tipis segera keluar dari dalam kamar.

Danu kembali melanglah turun menuju dapur meletakkan satu bungkusan plastik putih di meja makan.

"Minah?" panggil Danu, sekali panggilan Minah segera datang menghampiri Tuannya.

"Iya pak?" sahut Minah sudah di hadapan Danu.

Danu menunjuk barang beliannya di meja makan, Minah ikut menoleh arah tunjukkan Danu.

"Itu sop buah, tolong di siapkan. Sudah itu kasih ke Rara, saya mau langsung berangkat kerja sekarang " jelas Danu memberitahukan. Beberapa hari ini Danu tidak memiliki hari libur untuk menikmati bersantai di rumah dalam waktu dekat, dia di sibukkan Pekerjaan kantor harus segera menyelesaikan pekerjaannya yang selalu menumpuk.

Minah mengganguk menurut, Danu berbalik hendak melangkah pergi tetapi teringat melupakan sesuatu. "Katakan kepadanya, habiskan. Saya tidak mau terlihat ada sisa" kata penekanan Danu berkata lagi kepada Minah mengganguk iyakan.

Sebenarnya Danu merasa tidak tega tidak membelikan kemauan Rara, sangat jelas terlihat dari mimik wajah gadis itu terlihat sedang marah karena tidak dituruti. Danu akan mencoba secara perlahan-lahan menerima Rara sepenuhnya dan juga harus ekstra bersabar karena sifat kekanakan dari Istri labilnya yang pasti akan berperanguh dalam kehidupannya.

Bab 5

"Memangnya om Danu pergi ke mana?" tanya Rara sudah duduk di meja makan tersuguh satu mangkok berisi Soup Buah keinginannya.

"Kerja non," jawab Minah memberitahukan, "silahkan di makan, non. Bapak pesan harus habis jangan sampai ada sisa." sambung kata Minah menyampaikan amanah Majikannya.

Rara mengira Danu tidak mau menuruti kemauannya, sudah berfikiran Suaminya itu memiliki sifat pelit tetapi pemikirannya salah dan ternyata di belikan juga. Akhirnya Rara mau makan Soup buah tersebut menghabiskannya tanpa sisa.

Selesai makan Rara mencuci magkok makannya di temani Minah sedang kemas-kemas yang katanya Minah itu hanya kerja setengah hari, Sore hari sudah pulang ke rumah. Kerjaannya hanya membersihkan Rumah dan sesekali masak.

"Kenapa Bibi masak hanya sesekali?" tanya penasaran Rara bersandar di meja dapur.

"Itu non, bapak jarang makan di rumah. Kalau Bapak suruh masak itu bearti Bapak ada di rumah" jelas Minah sambil mengelapi piring-piring basah.

"Humm..., bearti om itu sibuk ya bi?"

"Iya non," angguk Minah.

"Om baik nggak sih bi?" tanya Rara lagi entah mengapa pertanyaan itu spontan keluar dari bibirnya.

Minah yang mendengar perkataan Istri majikannya hanya tersenyum. "Baik sekali, tidak pandai marah juga. Yang kerja sama Bapak pasti betah"

"Ketus juga iya kan?"

"Eh, ii...ya non Bapak jarang bicara juga sama kami kalau ada perlunya saja" senyum singkat Minah.

Rara mengerucutkan bibirnya sudah menduga bahwa kali ini pertanyaannya benar terjawab bahwa Danu pria ketus dan dingin.

"Mungkin itu bawaan dari lahir, hehe" kekeh Rara.

Minah hanya menggeleng pelan kepalanya, tersenyum sebentar dan kembali bekerja setelah sesi

tanya jawab dari Rara gadis manis itu pergi meninggalkan dapur.

Malam hari Rara sudah terbaring di ranjang memeluk guling, matanya masih belum enggan merasa kantuk dan ini sudah lewat masa tidur yang biasanya tidur pukul 8 malam dan sekarang sudah pukul 10 malam.

Anehnya pikirannya tertuju ke Danu yang sampai sekarang belum pulang kerumah juga, Rara bangkit duduk di ranjang menoleh ke arah jendela kamar dan cepat turun ranjang. Berjalan ke arah jendela menyibak tirai putih secara kebetulan saat melihat-lihat halaman sebuah mobil baru saja datang dan keluar seorang Pria tidak lain tidaklah bukan adalah Danu berjalan dengan gagah sambil melonggarkan sedikit dasinya yang terasa mencekik leher, pandangan mata Rara tidak pernah lepas memperhatikan Danu dari atas sampai Suaminya itu masuk dalam rumah.

Sebuah ide terlintas di pikiran Rara ingin menjaili Danu segera berjalan menuju pintu kamar, bersandar di tembok siap menggagetkan Danu.

Bunyi bukaan knop pintu dan langkahan kaki Danu masih belum menyadari keberadaan Rara di belakang tubuhnya saat Danu hendak kembali menutup pintu Rara bersiap mulai ancang-ancang.

"Dorr!!!"

Sayangnya kagetan dari Rara sia-sia sama sekali tidak berperanguh bagi Danu yang malah terlihat biasa berjalan menuju lemari membuka Jas kerjanya.

Pipi Rara menggembung berjalan menghampiri Danu memiringkan kepalanya melihat Suaminya tersebut, memastikan wajahnya masih datar tanpa ekspresi.

"Om, kenapa nggak kaget?"

"Haruskah saya kaget?" lirik Danu berkata datar.

"Aku kan kepengen lihat reaksi om" cebik Rara.

Danu hanya mendengkus mengabaikan perkataan Rara memilih masuk kamar mandi. Rara duduk tepian ranjang, kepalanya tertunduk mengetahui hidupnya berubah tidak ada canda tawa lagi mengetahui Suaminya memiliki sifat seperti itu. Mungkin ini sudah nasipnya.

Selesai mandi Danu mendapati Rara duduk tepian ranjang dengan wajah murung melihat kearah cincin pernikahan mereka, mendesah pelan Danu menghampiri Rara ikut duduk tepian ranjang.

"Sudah minum susu hamil?"

Rara mendongak dan kembali tertunduk tidak mau memperlihatkan kesedihannya.

"Belum" cicit pelan Rara.

"Kenapa belum?, minum Susu hamil itu sangatlah penting" ujar tegas Danu memberitahukan ke Rara yang hanya terdiam tidak menjawab.

"Aku mau om yang buatkan" pinta manja Rara mendongakkan kepala menatap Danu ingin melihat wajah tampan sekaligus menyeramkan.

Danu menyerengitkan kening mendengar nada manja Rara seakan mengelitiknya, tatapan memohon dan bibir ranum berwana sedikit pink itu terkulum sangat menggoda nafsu Danu yang mencoba untuk dia tahan.

"Saya buatkan," Danu bergegas bangkit berdiri dan melangkah pergi keluar kamar mau membuatkan Susu hamil untuk Rara yang memilih menunggu dalam kamar sampai Suaminya itu kembali datang membawakan segelas susu hamil.

"Langsung teguk habis" suruh Danu menunggu Rara menghabiskan susu hamil tersebut.

"Makasih om" senyum Rara memberikan gelas kosong ke Danu.

Mereka berdua berbaring telentang di ranjang, mata Danu sudah terpejam sedangkan Rara masih melihat langit-langit kamar menolehkan kepala mengetahui Danu sudah tertidur tanpa memeluknnya seperti kemarin.

"Om... Aku mau di peluk" rengek Rara entah mengapa bisa bersifat seperti ini ke Danu, dia juga tidak mengerti merasa dirinya aneh saat mengandung.

Danu tersadar dan memijat batang hidung mancungnya, tanpa berkata bergerak ke samping memeluk tubuh munyil Rara dan kembali terlelap tidur karena merasakan tubuhnya sangat lelah butuh segera Istirahat.

"Om... Aku--" belum sempat Rara menyelesaikan perkataannya Danu sudah memotong dan berkata duluan.

"Pejamkan mata kamu dan tidur sekarang." kata serak Danu menyuruh Rara untuk segera tidur, Danu sama sekali tidak suka tidurnya terganggu karena suara atau apapun itu yang menggangu tidurnya.

Mendengar perkataan Danu, Rara sedikit takut karena suaranya seperti sedang mengancam di pikirannya. Bibirnya manyun dan mencoba memejamkan mata memberanikan diri memeluk tubuh kekar Danu, badannya tercium harum maskulin yang di mana Rara sangat suka harum tubuh Danu dan betah berlama-lama di dalam pelukannya semalaman.

Bab 6

"Ingat apa pesan saya?" Danu bertanya ke pada Rara saat mereka sudah sampai di tujuan yaitu Sekolah.

Rara mendesah pelan dan mengganguk.

"Jangan jajan sembarangan, bekalnya di habiskan, jangan minum air es lalu jangan lari-larian ingat bayi yang aku kandung" ingat Rara menyimpan larangan Danu. Sebelum berangkat ke Sekolah Danu sudah berpesan tegas kepadanya dan harus di ingat sampai kapanpun.

"Bagus kalau kamu ingat" kata datar Danu menghidupkan mesin mobil, tangan Rara terulur di hadapan Danu menoleh menyerengit.

"Saya sudah kasih kamu uang, bukan?" tanya Danu menatap Rara memutar matanya memalas.

"Aku mau cium tangan, om. Bukan minta uang lagi" cebik Rara.

Tanpa berkata Danu memberikan tangannya dan segera Rara menyalimi tangan Danu meletakkan punggung tangan besar itu di keningnya. Baru setelah

itu Rara keluar mobil tanpa melihat kebelakang langsung masuk ke halaman Sekolahan.

Masuk dalam kelas Rara tersentak keget karena tarikan dari temannya menyuruhnya untuk cepat duduk di bangku.

"Gimana-gimana?" tanyanya tidak sabaran membuat Rara menyerengit heran.

"Gimana apanya?" heran Rara.

Ima memiringkan bibirnya sedikit memalas.

"Om kamu masih ketus?" tanya Ima, jika di sekolah Ima selalu memanggil Danu dengan sebutan Om dan tidak mau memanggil Suaminya Rara. karena, dia takut teman-temannya pada tahu bahwa Rara sudah menikah.

"Masih" angguk pelan Rara.

"Ya ampun, tenang. Nggak usah lemes gitu, nanti pulang Sekolah aku mau bawa kamu ke sesuatu tempat." senyum Ima mengelus bahu Rara menoleh melihat temannya itu memainkan alisnya sedikit aneh bagi Rara sangat yakin bahwa temannya itu menyimpan rahasia.

Waktu pulang sekolah tiba, Ima membonceng Rara dengan menggunakan Motor matik. Entah mau ke mana Rara hanya ikut duduk perempuan di belakang.

"Sudah sampai" kata Ima memberitahukan Rara memintanya untuk masuk ke salah satu Butik bersama.

"Kamu mau beli baju tidur?" tanya Rara saat mereka sudah masuk ke dalam, banyak model Piyama dan tentunya aneh bagi Rara.

"Kak, aku mau cari lingerie" kata Ima tanpa adanya malu meminta di carikan pakaian sexy tersebut. Ima tersenyum melihat Rara tahu bahwa temannya itu tidak pernah melihat pakaian sexy, tidak seperti dia yang sudah puas bahkan Majalah Dewasa juga punya di rumah.

"Ini dia dek, kakak kasih Katalog. Lihat-lihat dulu nanti kalau ada yang cocok biar kakak carikan" Pegawai toko tersebut memberikan buku ke Ima yang segera melihat-lihatnya menarik Rara untuk duduk di pojokan kebetulan ada kursi panjang.

"Nah, kamu beli salah-satu baju ini. Bisa godain Suami dingin kamu, Ra. Kamu ngetes dulu, dan bisa ketahuan dia pura-pura ketus atau beneran" ujar Ima menjelaskan rencananya ke Rara yang berfikir sejenak.

"Ini bajunya aneh, aku malu pakai beginian enakan pakai baju tidur yang biasa" keluh Rara menolak sudah melihat-lihat katalog tersebut.

"Ini namanya lingerie memang sexy. Ini nih bagus!, cocok untuk kamu" tunjuk semangat Ima ke pakaian warna maroon, lingerie transparan menampakkan jelas body dan hanya sebatas di bawah pinggul.

Rara menggeleng cepat menolak. "Hihh..., nggak ah Ima. Malu, ada om Danu jijik sama aku"

Mendegar perkataan Rara, Ima langsung tertawa geli. "Kalau nggak nafsu bearti Suami kamu gay loh" kata Ima menakut-nakuti Rara.

Mata Rara melotot serta kaget tidak mau jika benar Danu pria seperti itu. "Nggak mungkin!"

"Makanya beli satu, kan di coba dulu. Kamu di nafkahi nggak sih?"

"Kasih uang jajan aja"

"Berapa memangnya?" tanya penasaran Ima.

"20rb" jawab cepat Rara.

Ima tergangga tidak percaya. "20rb? Pelit amat deh Rara, kamu pasti nahan batin kan? Sudah ketus dan pelit"

Rara menggeleng pelan, tersenyum sebentar.
"Nggak juga sih, aku harus belajar bersabar lagi. Aku kan pagi sudah sarapan terus bekal lagi, yaa... Om kasih aku uang 20ribu. Menurut aku sudah cukup"

"Ya udah gimana kalau yang simple ini?" tunjuk Ima lagi menawi Rara melihat pakaian tersebut, memang simple dan tidak transparan. Baju tersebut langsungan dan lengannya bertali tetapi belahan dadanya pasti kelihatan karena besar.

"Humm..., aku milih sendiri aja boleh?" tanya Rara, Ima mengganguk mempersilahkan.

Ternyata pilihan Rara jauh dari perkiraan Ima, temannya itu malah memilih Piyama bermotif boneka dan lainnya yang menurutnya lucu. Gagal! Batin Ima tahu bahwa sifat kekanakan Rara.

Setelah mendapatkan baju pilihan Rara, Ima membawa Rara menuju pulang ke rumahnya.

"Ini rumah kamu?" tanya Ima saat mereka sudah sampai di depan rumah Danu.

"Iya, aku tinggal di sini"

"Okelah, aku pulang dulu" senyum Ima pergi meninggalkan Rara.

Malam harinya Rara menunggu Danu pulang, dia memakai baju tidur baru yang di beli tadi sore. duduk bersandar di kepala ranjang sambil membaca buku Novel.

Terdengar Pintu kamar terbuka Rara menoleh mengarah ke arah pintu mendapati Danu masuk kamar sambil membuja Jas kantornya.

Danu tidak ada berbicara apapun ambil handuk dan langsung masuk kamar mandi.

Setelah membersihkan tubuhnya dan berpakaian, Danu menaiki ranjang berbaring di sebelah Rara yang masih diam bersandaran.

"Om, om? Baju tidur aku bagus nggak?" tanya Rara ke Danu mendongak sedikit.

Danu mengganguk pelan. "Ya"

"Sebenarnya tadi aku mau beli--" perkataan Rara terhenti teringat malu jika mengatakan tersebut.

Danu menyerengit menunggu perkataan Rara.

"Apa?"

Rara memainkan jari tangannya dan mengulum bibir. "Humm..., itu... Lingerie"

Kening Danu mengkerut dan menaikkan satu alisnya. "Kamu tidak pantas memakai pakaian seperti itu" kata ketus Danu membuat mata Rara membulat menatapnya.

"Nggak pantas?!" kesal Rara sakit hati mendengarnya langsung berbaring memunggungi Danu.

Danu mendesah pelan, mulai sifat kekanakan Rara kambuh dan padahal dia belum saja selesai berbicara.

"Rara, maksud saya itu pakaian dewasa. Kamu masih kecil dan saya lebih suka kamu memakai pakaian seperti ini" ujar Danu berusaha berkata lembut menjelaskan kepada Rara, dan jika tidak di lembutkan maka gadis itu akan marah diam tidak mau berbicara.

Rara hanya diam tidak mau berkata lagi, tetapi dalam diamnya bibirnya tersenyum. Perasaan senang saat Danu mengatakan lebih menyukainya berpakaian baju tidur yang sopan, jadi dia tidak perlu membeli baju sexy tersebut dan harus menggoda Danu. Biarlah

dengan caranya sendiri menggoda Suami tidak harus berpakaian sexy.

Bab 7

Pagi hari Rara sudah berada di dapur ikut membantu Bibi Minah membuatkan sarapan, sambil berbicara ringin karena Rara masih penasaran tentang kehidupan Danu.

"Bi, aku boleh tanya nggak?" tanya Rara menoleh menatap Minah yang menggangukkan kepalanya.

"Mau tanya apa, non?"

"Itu..., om sebelumnya sudah ada kekasih belum?"

"Wah, saya nggak tahu urusan percintaan pak Danu, non" jawab Minah jujur sungguh tidak tahu tentang hal tersebut. Di mata Minah, Majikannya itu adalah orang yang tertutup tidak suka meumbar-umbar apapun tentang masalahnya dan aslinya jika sudah mengenal Danu Pria itu sangatlah baik hati.

Rara mencebikkan bibirnya. "Kirain Bibi Minah tahu"

"Nggak non, bibi cuman bersih-bersih dan masak saja non" ujar Minah menjelaskan.

Rara hanya terdiam kembali melanjutkan acara masaknya. Selesai masak, Rara melihat arah jam yang menunjukkan 8 pagi melangkah hendak masuk kamar menghampiri Danu yang belum kelihatan turun ke bawah.

Dalam kamar, Rara mendapati Danu sedang berkemas-kemas kelihatan seperti File-file penting yang sudah tersusun rapi dan masukkan dalam tas kantornya.

"Om?" panggil Rara menghampiri Danu duduk di sofa dalam kamar.

"Hm?" sahut Danu hanya berdehem sembari tetap fokus meriksa beberapa File penting miliknya.

"Carnaval ayo, om. Aku kepengen naik Komidi putar" semangat Rara mengajak Danu duduk di samping Suaminya yang sama sekali tidak menoleh berganti menatap layar Laptop sangat serius sampai-sampai alis tebalnya hampir menyatu.

"Lain kali saja, saya sibuk sekarang" tolak datar Danu memberikan alasannya, untuk minggu ini pekerjaan Danu sangatlah padat tidak ada waktu untuk

bersantai sebelum semua pekerjaan tuntas terselesaikan.

Rara langsung melipat kedua lengannya dan duduk bersandar. "Please, sekali ini aja. Ya! Ya?!" paksa Rara dengan tampang memohon tangannya bergelanjut ke lengan Danu.

Danu menghela nafas kasar. "Rara, kamu bisa pergi dengan Udin"

Kepala Rara menggeleng cepat, menolak. "Nggak mau!, maunya sama om"

"Apa bedanya saya sama Udin?" tanya ketus Danu melepaskan tangan Rara yang terus saja menggoyang-goyangkan lengannya, hal itu membuat ia tidak bisa mengetik cepat.

"Om itu Suaminya aku!" kesal Rara, wajahnya cemberut tidak mau menatap Danu.

Danu memejamkan matanya, duduk sedikit bergeser mendekat Rara. "Minggu, kita pergi ke sana. Hem?" janji Danu menyempatkan waktu bersama Rara, tangannya mengusap rambut panjang gadis itu yang masih saja cemberut tidak sama sekali menoleh dan mengabaikan.

Rara bangkit berdiri dan mereka bertatapan.

"Aku maunya sekarang, nggak tahu kenapa. Pergi sama teman-teman aja"

"Teman-teman alay kamu itu?" tanya Danu membuat Rara melonggo.

"Mereka nggak Alay, mereka teman baik aku" kesal Rara tidak terima Danu menyebut teman-temannya Alay.

Danu mengganguk pelan. "Saya tidak suka kamu berteman dengan mereka"

Rara menyerengitkan keningnya. "Kenapa?!"

Danu bangkit berdiri menyentuh bahu Istrinya tersebut yang mulai akan marah meledak.

"Mereka membawa dampak buruk bagi kamu." kata tegas Danu memberitahukan apa yang ia ingin ungkapkan ke Rara yang sebenarnya gampang sekali terkena bujukan dan tidak bisa menolak.

Itu karena Rara Istrinya masih sangat Polos, pemikirannya berbeda dengan Gadis yang sudah Dewasa. Sedangkan dia gampang sekali terpedaya pengaruh Negative melalui teman-temannya.

"Rara nggak ngerti?!, mereka baik sama Rara. Om jangan beda-bedain teman Rara" marah Rara menghentakkan kaki dan berlalu meninggalkan Danu hanya melihat kepergiannya.

* * *

Danu sudah berpakaian rapi kantoran, turun ke bawah sarapan tanpa adanya berbicara dan tidak di temani Rara. Biasanya gadis itu selalu mengoceh saat mereka sudah selesai makan berbicara beribu bahasa apa yang ingin dia katakan Danu hanya menyimak mendengarkan.

Saat Danu hendak masuk mobil dan sudah di bukakan pintu mobil oleh Udin yang mempersilahkannya masuk, Danu masih terdiam berdiri menoleh menatap pria tersebut.

"Pak Udin?"

"Iya pak?" sahut Udin.

"Saya minta tolong, pak Udin awasi Rara bersama Teman-temannya dari jauh jika jadi pergi ke Carnaval. Saya mau Pak Udin pantau mereka dan apa saja yang mereka lakukan kabari saya secepat mungkin." jelas Danu meminta Udin untuk menjaga Rara tanpa sepengetahuannya.

"Saya mengerti pak" siap Udin mengganguk.

Danu baru masuk dalam mobil menjalankannya menuju kantor, perasaan tidak tenang terus menghantui Danu mendesah pelan mencoba mempercayai Udin untuk memantau Rara.

Sore hari jam 4 Rara susah siap ketemuan dengan teman-temannya di suatu tempat yang di mana mereka semua sudah deal pergi di jam tersebut.

"Ra!" pekik Ima melambaikan tangan menyuruhnya masuk dalam mobil.

Rara tersenyum senang masuk dalam mobil Bisma dan duduk di belakang bersama Ima, mobil berjalan menuju tempat Carnaval tersebut dan tanpa sepengetahuan mereka terdapat satu mobil Sedan hitam mengikuti mereka sampai di tempat tujuan.

Rara terlihat senang banyak permainan yang dia dan teman-temannya mainkan bersama sampai lupa akan waktu. Ima dan Ridwan bermain berdua mengajak pisah dari Rara dan Bisma, Rara hendak menyusul mereka tetapi dengan cepat lengannya di cekal oleh Bisma.

"Biarin, mereka baru jadian" kata Bisma memberitahukan membuat Rara kaget.

"Beneran?" tanya Rara tidak percaya. Bisma mengganguk mantap.

"Main basket, mau?" ajak Bisma menunjuk ke salah satu tempat permainan Basket seperti yang ada di permainan Mall.

Rara hanya mengikuti Bisma karena tarikan tangannya yang terus di genggam meminta Rara untuk berdiri di depannya.

"Lempar masukin ke ring" suruh Bisma ikut bantu Rara melempar bola basket tersebut dan kebanyakan Bisma terus masuk dalam Ring tidak Rara yang hanya beberapa kali.

"Yah!, habis" keluh Rara membuat Bisma tersenyum mengambil tiket yang mereka dapatkan yang akan nantinya akan di tukarkan.

"Makanya, tinggikan badan jangan kaya kurcaci gini" ledek Bisma mengukur tinggi badan Rara yang jauh dengannya.

Bibir Rara mengerucut cemberut. "Yee! Kan kamu anak Basket"

"Kamu mangkin hari gemesin ya, ra. Mau main lagi?" tawar Bisma. Rara menggeleng pelan.

"Pulang aja, sudah magrib. Oh! Ya, kita singgah ke Gramedia beli buku untuk belajar UN" inggat Rara teringat harus beli buku karena Senin sudah Ujian Nasional.

Akhirnya mereka bertemu dengan Ima dan Ridwan yang sedang kasmaran, Pulang dari Carnaval mereka singgah ke Toko Buku beli salah satu buku yang di katakan Gurunya. Setelah itu baru pulang ke Rumah masing-masing.

Rara melangkahkan kaki masuk dalam rumah sambil memeluk buku yang di belinya, tersenyum senang untuk hari yang menyenagkan dan mengusap perut merasakan anaknya juga ikut senang bermain bersama.

"Puas bermain?"

Tiba-tiba saja tubuh Rara tersentak kaget medengar suara berat dari belakang tubuhnya yang baru saja ia hendak melepaskan tas jalan.

"O...om?" takut Rara berbalik kebelakang merasakan tubuhnya tegang.

"Menyenagkan?" tanya Danu lagi melipat kedua lengannya. Rara mencoba berbalik ke belakang

mendapati Danu menatapnya dengan tatapan menajam, melipat kedua lengan dan memakai kemeja biru Denim yang di mana baju itu tidak di kancing menampakkan Dada tegap dihiasi bulu terlihat Jantan dan perutnya yang Sixpack.

"Em... hum, iya" jawab Rara mengganguk pelan, kepalanya tertunduk tidak berani menatap Danu.

"Bagus." Danu berkata ketus berjalan melewati tubuh Rara dan berbaring di ranjang membuat mata Rara mengerjap heran ada apa dengan Suaminya tersebut.

Bab 8

"Pagi non, Rara" sapa Minah tersenyum melihat kehadiran Rara duduk di kursi meja makan.

"Pagi juga Bi, om Danu kemana?"

Dari awal bangun tidur Danu sudah tidak ada berbaring di sampingnya, cari kesana-kemari juga tidak di temukan dan akhirnya Rara menuju Dapur memilih sarapan.

"Sudah pergi kerja, non" jawab Minah meletakkan segelas susu hamil di samping Rara.

"Awal banget?" bibir Rara mengerucut ternyata Danu meninggalkannya tidak mau antar ke Sekolah.

Minah hanya tersenyum. "Bapak pergi kerja jam 7, non. Sedangkan non sendiri masuk sekolah jam 8" kata Minah menginggatkan Rara langsung tersadar karena hari Senin ini dia Ujian Nasional dan pantas saja Danu pergi duluan.

"Iya, ya!" cengir malu Rara.

Rara kembali makan sarapannya dan meminum susu hamil sampai habis, setelah itu dia di antar oleh Udin pergi ke Sekolah.

"Non, pulang jam berapa?" tanya Udin saat mereka sudah sampai di depan Sekolah.

Rara terlihat berfikir sejenak. "Nanti aku kirim Pesan aja ya sama pak Udin kalau sudah pulang, Sini minta nomernya?" pinta Rara mengeluarkan Ponsel dari dalam tas kecilnya.

Rara mencatat nomer Pak Udin yang menyebutkan angka nomernya dan langsung di save.

"Ok!, bye pak Udin" senyum Rara melambaikan tangan dan Pak Udin mengganguk menjalankan mobilnya kembali pulang ke rumah.

Rara mengerjakan soal dengan sangat teliti tidak tergesa-gesa karena waktu yang di berikan sangat lama dan cukup untuknya berfikir dengan baik tidak mau nilai Ujian Nasionalnya menjadi jelek hal itu bisa akan membuat Ibu dan Ayahnya kecewa belum lagi Suami kulkasnya itu, ledekan dari Rara menyebut Danu Suami Kulkas.

Selesai Ujian pertama yaitu Bahasa Indonesia Rara bersama teman-temannya keluar dari dalam

Ruangan Ujian, mereka berperasaan lega tidak tegang lagi.

"Eh! Kerumah aku yuk! Kita makan-makan" ajak Ima ke teman-temannya.

"Belum selesai Ujian udah makan-makan" celetuk Ridwan merangkul kekasihnya yaitu Ima.

"Udahlah, aku yang bayarin asal Rara ikut" kata Bisma sempat melirik Rara sibuk mengotak-atik ponselnya.

Ima tersenyum senang melepaskan rangkulan Ridwan dan cepat menghampiri Rara merangkulnya. "Rara pasti ikut! Ayo buruan" semangat Ima beryukur tidak jadi mengeluarkan uang karena Bisma yang mau mentraktir mereka.

Rara yang tidak tahu apapun kaget dengan mereka tiba-tiba memaksa menyuruh masuk dalam mobil. Belum sempat berbicara Ima sudah memotong perkataannya dan mengharuskan ia ikut ke Rumahnya.

* * *

"Sudah pulang pak?" heran Minah melihat Tuannya pulang awal dan ini masih sore, biasanya Tuannya itu pulang malam hari.

Danu mengganguk lemah. "Ya, pekerjaan saya sudah selesai dan butuh Istirahat" kata Danu kembali melangkah menuju kamar tetapi langkahannya terhenti berbalik ke Minah yang sedang mengelapi lemari kaca.

"Rara sudah pulang?" tanya Danu bersuara berat ke Minah menoleh dan menggeleng pelan.

"Belum pak" jawab Minah tertunduk.

Danu menyerengitkan kening kembali berjalan menghampiri Minah. "Belum pulang?. Jadi, dia tidak ada di dalam kamar. kemana Rara?"

"Dari tadi belum ada kabarnya pak, saya tidak tahu kemana non Rara"

Danu segera menghampiri Udin di depan gerbang, dari depan Udin melihat Tuannya melangkah lebar menghampirinya dan mulai berperasaan takut bahwa dia memiliki salah dengan Tuan Danu.

"Pak Udin, Rara ada kabar?" tanya Danu berkata cepat ke Udin.

"I...itu pak, non Rara tadi kirim pesan ke saya. Non Rara singgah ke rumah temannya sebentar" jawab Udin memberitahukan.

"Dia katakan sebentar? Ini sudah Sore dan harusnya dia tahu akan waktu" Danu mengusap wajahnya kasar. "Di mana Rumah temannya?"

Udin memberikan Alamat Rumah teman Rara dan segera itu juga Danu berniat menjemput Istrinya menyuruhnya pulang ke rumah.

Sesampainya di tujuan, mobil Danu terparkir di depan halaman rumah yang dapat di pastikan Rara berada di dalam.

Danu memencet bell berulang-ulang kali tidak ada sahutan juga dari dalam, tidak sabaran Danu mengetuk pintu.

Tidak lama pintu terbuka menampakkan seorang wanita paruh baya kaget menatapnya.

"Cari siapa ya pak?" tanyanya terlihat gugup.

"Rara, apa dia ada di sini?" tanya Danu langsung.

"Oh! Temannya Ima, ada pak mereka sedang nyantai di kamar" katanya mempersilahkan tidak melihat wajah Danu menahan amarah, berfikir sedang apa mereka bersantai di kamar? Bukankah ruang tamu bisa.

"Bapak ketuk saja, saya mau ke dapur matikan kompor" senyumnya menyuruh Danu membuka pintu dan wanita itu pergi meninggalkannya.

Tidak ingin berlama-lama di rumah orang Danu membuka kenop pintu dan membukanya lebar, mata Danu menyipit melihat mereka berpasang-pasangan duduk berdua sambil menonton Film dan adanya cemilan di lantai.

Mereka sama kagetnya melihat kehadiran Danu, terutama Rara tidak berkedip menatap Danu. Badannya bergetar takut tertunduk menelan air ludahnya susah payah.

"Pulang sekarang." Danu berkata tegas segera Rara mengemasi barang-barangnya dan berpamitan kepada mereka setelah itu mengikuti langkahan Danu dari belakang.

Danu membukakan pintu mobil untuk Rara tanpa berkata menyuruhnya untuk masuk, Rara masuk menuruti Danu.

* * *

Sesampainya di rumah, Danu membawa Rara masuk dalam kamar melewati sapaan Udin Dan Minah

melihat rahang Danu mengeras dan wajahnya tidak bersahabat dan mereka tertunduk kembali.

"Kenapa tidak langsung pulang ke rumah?" tanya datar Danu saat mereka sudah masuk dalam kamar.

"Aku di ajak mereka" cicit pelan Rara, menundukkan kepala.

"Tidak bisa menolak?"

Rara menggeleng pelan, bibirnya mengatup rapat.

"Kamu suka berteman bersama mereka? Pergaulan bebas tidak ada pantauan orang tua, nyantai dalam kamar dan menonton film Dewasa. Kamu bisa menilai sendiri teman seperti itu apa bagus buat kamu?"

"Jadi, mau om apa? Kenapa selalu teman-teman aku yang salah?" Rara mendongak memberanikan diri menatap Danu melihat Suaminya itu menatapnya tajam.

"Saya sudah katakan, mereka bukan teman yang baik untuk kamu" ujar Danu mencoba berkata lembut ke Rara biarpun masih tersengar kasar bagi Rara.

"Om! Jangan ngekang aku untuk tidak berteman dengan mereka" marah Rara merasa geram dengan Danu.

Danu terdiam sejenak melihat Rara marah dengannya, mendesah pelan mengambil kedua tangan Istrinya terlihat sangat jelas raut wajah kaget Rara langsung terdiam mematung.

"Baiklah, mungkin kamu lebih suka nurut patuh dan tidak bisa menolak apa kata teman kamu dari pada saya, Suami kamu," ujar Danu dengan menggengam erat tangan Rara, "lakukan apa yang ingin kamu lakukan, lupakan jika kamu sudah memiliki Suami. Saya tidak akan menghalangi apapun, ingin berkencan? Silahkan. Tetapi kamu harus ingat ada bayi yang kamu kandung. Saya hanya berharap kamu menginggat itu dan abaikan saya."

Setelah mengatakan hal tersebut Danu melepaskan tangannya dan melangkah pergi keluar kamar meninggalkan Rara seorang diri masih berdiri terdiam, tanpa sadar air matanya menetes turun membasahi pipinya. Entah mengapa Rara merasa kecewa dengan perkataan Danu dan merasa dia salah selama ini dengan Suaminya tersebut.

Bab 9

Danu melangkah masuk dalam Ruang Kerja miliknya, tanpa sadar pintu terbanting tertutup rapat karena perasaan tidak mengenakkan menutup pintu dengan tenaganya.

Duduk di sofa menyandarkan tubuh dan mengadahkan kepala ke langit-langit atap.

Mata Danu terpejam, kepalanya kembali terasa pusing sejak tadi di Kantor sudah sembuh hilang tetapi sekarang kambuh lagi memijatnya pelan supaya lebih baikan, mendesah kasar mencoba menengkan diri sejenak.

Begitu susahnya Danu mengatur hidup Rara, untuk tingkah kekanakannya Danu memaklumi itu dan bisa menerima. Tetapi, soal teman-temannya Danu tidak bisa terima karena mereka semua terlalu bebas untuk Rara contoh dan berteman, harusnya Rara bisa memilih teman yang baik untuknya.

Apa selama ini Danu mengkang? Mengekang Istrinya itu untuk keluar?, Danu berfikir keras menginggat-nginggat tidak pernah dia mengekang Rara untuk keluar. Karena, Danu tahu Rara masih sangatlah

muda dan masa labilnya suka sekali keluyuran bersama teman Alaynya itu.

Tetapi seharusnya dia ingat akan statusnya sekarang sudah berbadan dua bukan sendirian lagi.

Bunyi ketukan pintu membuat mata Danu terbuka menoleh ke arah pintu.

"Saya tidak mau di ganggu, sekarang" Danu bersuara sedikit besar memberitahukan. Jika sudah seperti ini Danu malas ingin bertemu dengan siapapun, hanya ingin sendirian menenagkan diri tanpa ada yang boleh menggangunya.

"Ini saya pak, Minah" sahut Minah dari luar.

Danu kembali memejamkan matanya. "Masuk." kata ketus Danu membiarkan Minah masuk dan menunggu apa yang ingin di bicarakan.

Minah melangkah masuk menghampiri Danu sambil membawa nampan, membungkuk sedikit di hadapan Danu biarpun mata Tuannya itu terpejam sambil satu tangannya memijat pelipisnya.

"Pak, obatnya sama bubur kacang hijau sudah saya siapkan" kata pelan Minah memberitahukan.

Danu mengganguk lemah duduk dengan tegak.

"Terima kasih, Minah. Maaf merepotkan"

"Sudah tugas saya, pak. Sebagai pembantu. Bapak tidak apa?" tanya Minah memperhatikan Danu tidak seperti biasanya, wajahnya terlihat sedikit pucat. Berfikir Tuannya itu sedang sakit karena bekerja lembur dari beberapa hari ini dan tidak ada waktu untuk Istirahat.

"Ya," jawab cepat Danu mulai makan Bubur Kacang hijau untuk isi perutnya sebelum minum obat.

Melihat Tuannya sudah makan tidak enak bagi Minah berdiri di sana takut menggangu acara makan Danu. "Saya pamit pulang, pak. Mari" angguk Minah sopan sebelum melangkah pergi.

Danu hanya mengganguk tidak ada sahutan yang keluar, Minah keluar dari dalam Ruangan Danu dan turun menghampiri Udin di luar.

"Pak!" panggil Minah melambaikan tangan meminta Udin untuk segera cepat menghampirinya.

"Ada apa?" tanya penasaran Udin berdiri di hadapan Minah.

"Sepertinya, Bapak Danu sakit" kata Minah memberitahukan ke Udin.

"Tipesnya kambuh?"

"Mungkin saja, pak" angguk Minah merasa kasihan jika Majikannya itu sakitnya kambuh lagi.

"Besok pagi kalau masih sakit, kita suruh pak Danu panggilkan Dokter saja kerumah. Non Rara sudah tahu?" tanya Udin.

Minah menggeleng. "Belum ini,"

"Kasih tahu, biar di jagain. Kasihan pak Danu sendirian" suruh Udin ke Minah mengganguk cepat dan segera melangkah pergi menuju kamar Majikannya.

Minah mengetuk pintu kamar berulang kali tidak ada jawaban dan mencoba membuka kenop pintu yang ternyata pintu tidak terkunci, Minah melangkah masuk ke dalam melihat Rara baring memunggungi menghampiri Istri Danu menyentuh bahunya merasakan bahunya bergetar.

Minah menyerengit khawatir menggoyang bahu Rara. "Non..., Non Rara?" panggil Minah berjalan ke depan mendapati bahwa Rara menangis.

"Non kenapa nangis?" Minah mengelus kepalanya mencoba menenagkan Rara yang di mana ia tidak tahu apapun kenapa Istri Majikannya ini menangis.

Rara menggeleng pelan cepat menghapus air matanya. "Aku nggak nangis" elak Rara menolehkan wajah ke arah lain .

"Kalau non ada masalah, jangan di pendam. Cerita sama Bibi" kata lembut Minah menawarkan diri masih tangannya mengelus rambut panjang Rara yang lembut bagaikan sutra.

"Aku bukan Istri yang baik buat om Danu" cicit pelan Rara matanya kembali berkaca-kaca menginggat perkataan Danu tadi sore yang menginggang-ngiang di pikirannya.

"Non sudah jadi Istri yang baik buat pak Danu, Pak Danu itu sayang sama non Rara"

Rara menyerengitkan keningnya. "Sayang sama aku?"

Minah mengganguk cepat. "Iya non, kemarin saat non pergi ke Carnaval. Bapak Danu tanya ke Bibi, selain Carnaval non suka pergi ke mana saja. Bibi jawab tidak tahu karena kan bibi belum tahu juga kesukaan non Rara apa. Terus Bapak bilang mau bawa non Rara

ke apa itu... Yang banyak permainan terus tempatnya berada di luar Negeri, Apa ya! Namanya itu Disnei... Desne gitulah non" kata Minah tersendat karena kesusahan menyebut nama Tempat tersebut, ternyata menyebutkannya sangat susah bagi Minah tidak seperti Tuannya yang gampang sekali menyebutkannya.

"Disneyland?" pikir Rara menebak-nebak.

Minah tersenyum senang dan mengganguk.

"Iya non!. Disneyland park, Bapak Danu mau bawa non kesana nanti saat non sudah selesai Ujian Nasional"

"Bibi serius?!" kaget Rara tidak menyangka Danu mau membawanya ke tempat impiannya terdahulu yang ia tahu tidak akan pernah kesampaian.

Minah kembali mengganguk dan terdiam.

"Lalu non Rara harus tahu bahwa selama ini yang nyiapin bekal untuk non itu Suami non sendiri, dia nggak mau non jajan sembarangan" jelas Minah memberitahukan ke Rara. Setiap pagi Tuannya itu bangun awal selesai joging dia menyiapkan sarapan untuk Rara dan di letakkan di meja makan, jadi selama ini Minah tahu bahwa Rara mengira ia yang menyiapkan sarapan bahwa sebenarnya bukan.

Hanya saja Tuannya katakan jangan beritahu ke Rara, ia takut jika bekalnya tidak di makan.

Rara kembali kaget, matanya mengerjap tidak percaya dengan ucapan Minah, dia tidak tahu dengan semua itu. Sungguh!, selama ini ternyata dia tidak memperhatikan Suaminya itu dengan detail bahwa khawatirnya Danu dengannya.

"Jangan nangis lagi ya non, non samperin Suami non. Sepertinya sedang sakit"

"Apa! Sakit?!" Rara menyerengit segera menuruni ranjang. "Sekarang, om di mana bi?" tanya cemas Rara.

"Di ruang kerjanya, ayo non bibi antar" Minah mengantar Rara menuju Ruangan kerja Danu, mereka berdua berdiri di depan pintu meminta Rara untuk membukanya menghampiri Danu di dalam.

"Om?" panggil pelan Rara menongolkan kepalanya ke dalam melihat sekeliling mencari keberadaan Danu. Akhirnya memberanikan diri masuk ke dalam menutup pintu secara perlahan dan melangkah pelan.

Rara mendapati Danu sedang terbaring di sofa yang terlihat juga seperti ranjang karena besar dan luas.

Danu sedang tertidur, satu tangannya di lipat di jadikan bantalan. Dua kancing bajunya terlepas terlihat kepanasan, nafasnya teratur dan terdengar suara dengkuran kecil.

Rara duduk tepian sofa mengamati wajah Danu, wajah Suaminya terlihat tegas tidak bisa menilai untuk ketampanan Danu mungkin banyak wanita di luar sana menyukai ketampanan Suaminya tersebut, jika mata itu terbuka maka akan terlihat lebih tajam dan di tambah alisnya yang tebal saat menatap seperti sedang marah membuat ia takut dan terkadang memberanikan diri melawan.

Rahang tegas itu yang di tumbuhi brewok kasar terkadang juga kedapatan mengeras mungkin sedang menahan amarah saat Rara menyadari membangkang Suaminya.

Wajah Rara terlihat sendu menunduk melihat tangan Danu, mendapati sebuah cincin Pernikahan mereka yang melingkar di jari manis. Rara juga melihat cincin di jari manisnya, terdiam termenung tidak menyadari Danu terbangun membuka matanya tersadar sudah ada Rara di sampingnya sedang duduk melihat cincin Pernikahan mereka.

Tangan Danu menepuk pelan sofa membuat Rara kaget tersadar akan lamunanya menolehkan kepala

ke samping baru menyadari Danu sudah bangun. Suaminya menopang kepalanya dengan satu tangan, wajahnya tanpa ekspresi terlihat dingin dan biasa. Mereka saling bertatapan tidak lama Danu mengulurkan tangan meminta Rara untuk ikut berbaring bersama.

Mata Rara memerah menahan air matanya, bibirnya terkulum rapat menahan tangisan. Tidak tahan untuk tidak menangis langsung berhambur ke pelukan Danu menangis di dadanya yang bidang.

Danu tidak ada berkata apapun, tangannya mengelus bahu Rara yang bergetar dan meneluk tubuhnya mencoba menenagkan dia menangis tersedu di dadanya. Kemeja yang dikenakan Danu terasa basah karena terkena basahan air mata dari Istrinya memilih membiarkan ia menangis sampai tenang baru setelah itu Danu mau pindahkan Rara tidur dalam kamar mereka.

Bab 10

Pagi hari Rara tersadar terbangun karena mendengar suara berisik dari Alarm terletak di atas nakas dan menyadari sesuatu bahwa ia tidur di dalam kamar.

Berfikir sejenak bahwa tadi malam bukankah tidur di ruang kerja bersama Danu dan setelah itu ia tidak mengingat apapun, Rara berfikir mungkin karena semalam sibuk menangis lama dan akhirnya tertidur di pelukan Danu yang langsung memindahkannya di kamar mereka.

Saat Rara terbangun membuka mata sudah tidak ada Danu terbaring di sampingnya, tetapi menandakan dari letak tidurnya yang menunjukkan bahwa semalam Danu juga tidur bersama di satu ranjang, dan mungkin saja Suaminya itu sudah pergi ke Kantor.

"Pagi bi" sapa Rara tersenyum ramah duduk di kursi meja makan.

"Pagi, non Rara. Itu matanya enggak di kompres non?" tanya Minah melihat jelas kedua mata bengkak Rara.

Rara menggeleng pelan. "Nggak sempat, entar telat lagi kalau mau kompres"

"Pasti tadi malam nangisnya lama ya, non?" tebak Minah meletakkan sarapan untuk Rara dan susu hamilnya.

Rara hanya tersenyum malu tertunduk dan makan sarapan paginya. "Bi, om kan masih sakit kenapa kerja?"

"Iya non, tapi kata Bapak sudah baikan" ujar Minah memberitahukan.

"Om Danu, ngeyel deh" kata pelan Rara berbicara sendiri yang nyatanya masih bisa di dengar oleh Minah tersenyum dan melanjutkan kerjanya di Dapur.

Setelah sarapan, Rara siap berangkat Sekolah di antar sama Bapak Udin yang selalu sudah siap menunggu di depan, Pria tua itu terhenti saat hendak menyeduh secangkir kecil berisi kopi hitam panas, Rara terdiam berdiri melihat kopi pak Udin merasakan bahwa ia kepengen minum kopi juga.

"Ayo non, nanti terlambat Ujian" ajak Udin membukakan pintu mobil untuk Rara.

Rara masih tidak bergeming dengan perkataan Udin, ia masih berdiri berfikir untuk coba atau tidak. Tetapi, niatnya ingin sekali atau mungkin ini bawaan dari bayi.

"Pak!, aku boleh cobain kopinya? Sedikit aja" izin Rara menoleh ke belakang menatap pak Udin yang terlihat heran segera menghampiri.

"Mau apa, non?" tanya Udin memastikan takut salah dengar, maklum sudah faktor umur pendengaran terkadang kurang di telinga Udin.

"Minum kopi, boleh aku minum seteguk nggak?" mohon Rara memasang wajah sedih, karena sekarang ingin sekali minum Kopi tersebut.

"Seteguk aja ya, non. Takut nggak boleh, soalnya non lagi hamil. Kalau kenapa-kenapa sama kandungan, non. Entar saya yang disalahin sama Pak Danu, non" jelas Udin awalnya binggung tetapi tidak tega karena Rara terus saja memaksa, apalagi dengan tampang sedihnya.

"Iya, cuman rasain aja" kata Rara berkata santai ke Udin dan langsung bergerak mengambil gelas tersebut, tidak ada berfikiran lain itu bekas orang atau apapun itu. Rara mencicipi kopi tersebut, sesuai janji

hanya satu teguk sudah terasa cukup buatnya merasakan Kopi.

"Rasanya, pahit banget!" wajah Rara langsung berubah menajadi kecut, lidahnya melet-melet keluar merasakan bibirnya ikut terasa pahit karena ampas kopi.

Udin menahan tawanya, lebih memilih diam tidak berani mentertawakan Istri majikannya.
"Iya non, saya suka kopi pahit"

Rara mendengkus dan menggelengkan kepalanya pelan. "Untung cuman seteguk, kalau semuanya aku habisin mungkin anak aku bakalan berontak seperti cacing kepanasan dalam perut karena merasakan juga pahitnya Kopi pak Udin"

"Iya non, maafkan saya. Mari non saya antar ke Sekolah" kata Udin mengajak Rara untuk masuk dalam mobil.

"Kenapa pak Udin minta maaf, lucu deh" tawa kecil Rara heran dengan minta maafnya Udin, karena pria tua itu tidak ada salah sama sekali.

Rara memilih masuk dalam mobil sempat melihat jam tangan yang masih senggang dan waktu itu ia gunakan untuk belajar ulang Materi Ujian dalam perjalanan menuju ke Sekolah.

Selesai Ujian, Rara sudah berniat langsung keluar menunggu di depan jemputan dari Udin di depan Sekolah.

Dia tidak mau mengecewakan Danu lagi, mulai sekarang akan menurut perkataan Suaminya tersebut dan memilih mengalah. karena, itu lebih baik biar tidak ada perdebatan lagi di antara Rumah Tangga mereka.

"Rara?!"

Pekikan dari belakang membuat Rara menolehkan badan ke belakang mendapati Ima berlari menghampirinya.

"Kenapa, Ima?" tanya Rara saat mereka sudah berhadapan.

"Aku mau tanya, kemarin kamu di marahin sama Suami kamu itu?"

Rara diam sejenak. "Iya, tapi nggak juga" cengir Rara.

Ima merasa binggung dengan perkataan dari Rara. "Gimana sih? Nggak ngerti aku"

Rara hanya tersenyum. "Aku nggak apa kok"

Mendesah pelan Ima di buatkan.

"Maaf untuk kemarin, Ra. Pasti om marahin kamu, apalagi kalau kamu tahu Bisma itu suka sama kamu. Makanya dia selalu kepengen dekat" kata Ima memberitahukan sedikit sedih harus membuat temannya di marahi sama Suaminya sendiri.

Rara kaget tidak percaya dengan ucapan Ima, perasaannya mulai aneh sedikit heran kenapa Bisma bisa suka dengannya sekarang. Apa dia baru menyesal saat dulu Rara ingat pernah menyatakan perasaannya duluan ke pria itu dan malah di tolak mentah-mentah katakan dia terlalu kanak-kanak? Lalu kenapa sekarang malah suka, bercanda?.

"Non?" Udin berdiri di belakang Rara membuatnya langsung menoleh tersenyum sebentar.

"Ee.. Aku pulang dulu, da!" lambai tangan Rara mengarah ke Ima cepat berjalan masuk ke dalam Mobil.

Perjalanan menuju pulang Rara mengecek Ponselnya membuka Galeri Photo mencari-cari Foto Bisma yang sering sekali dulu mengambil foto secara diam-diam tanpa di ketahuinya.

Mata Rara melotot mengerjap betapa kagetnya dia mendapati kebanyakan barisan Foto Bisma entah

sedang bermain Basket atau sedang nyantai di Kantin. Cepat Rara hapus semua foto tersebut takut ketahukan Danu dan jika tidak di hapus Rara yakin akan mendatangkan masalah, dia tidak mau ribut lagi dengan Suaminya.

"Dasar Stalker," rutuk Rara memukul kepalanya sendiri menyesali pebuatan bodohnya terdahulu yang tanpa ia sadari.

Dan tanpa menyadari apa yang Rara lakukan, Udin melihat semua tingkah Rara dengan menyerengit heran ada dengan gadis tersebut, kenapa memukul kepalanya sendiri.

* * *

Sampainya di Rumah, Rara keluar dari dalam mobil langsung mendapati mobil Danu terparkir di sebelah mobil yang mengantarnya. Dengan cepat Rara berjalan masuk menuju ke atas mencari keberadaan Danu juga tidak sabar bertemu pria tersebut.

"Om!, aku pulang awal" pekik Rara langsung masuk dalam kamar mendapati Danu baru saja hendak membuka celana dalamnya terhenti terdiam, mereka sama-sama memandang hal itu membuat mata Rara membulat besar, matanya mengerjap memilih cepat keluar dalam kamar dan kembali menutu pintu.

Rara menyandarkan tubuhnya di tembok kamar, tangannya memegang kenop pintu merasakan sedikit bergetar dan nafas naik turun tidak karuan.

"Hih, bodoh" malu Rara menutup wajahnya yang pasti sudah memerah karena malu, kenapa juga dia asal masuk kamar. Jika tadi dia mengetuk dulu pasti tidak akan melihat Danu sudah hampir mau telanjang.

Tidak lama pintu kamar terbuka menampakkan Danu sudah berganti pakaian biasa, Rara tertunduk melangkah masuk ke dalam.

"Maaf, om. Aku nggak tahu" kata pelan Rara masih menundukkan kepalanya berdiri di hadapan Danu yang bergerak melangkah menuju Sofa menghadap laptopnya.

"Ganti baju kamu" suruh Danu menggangap tidak terjadi apapun, bukankah mereka sepasang Suami-Istri jadi tidak masalah jika Rara melihatnya telanjang karena itu Sah-sah saja.

Rara malah duduk di samping Danu melihat Suaminya itu mengetik mengabaikan perkataanya.

"Besok aku pakai baju Batik, pakai ini sebentar dulu" senyum Rara memberitahukan ke Danu yang hanya diam memilih mengerjakan Tugasnya.

Wajah Rara berubah cemberut karena Danu mendiamkannya, sesekali matanya melirik wajah Danu yang selalu tegang tidak ada ekspresi, sama sekali tidak adanya menoleh membuat Rara memalas.

"Om, kalau di suruh milih. Pilih aku atau mementingkan pekerjaan?" Rara mencoba mengajak bicara Danu biar tidak ada keheningan di antara mereka, sekalian ingin tahu apa pilihan dari Suaminya tersebut.

"Kamu" jawab cepat Danu menolehkan kepalanya menatap Rara, terlihat jelas ia tersenyum malu dan wajahnya yang memerah.

"Humm... Alasannya kenapa?"

"Cukup simple," kata datar Danu kembali melihat layar Laptop-nya.

"Iya, apa ih!. Bikin aku penasaran" gerutu Rara tidak sabaran.

"Saya lebih memilih meninggalkan pekerjan. karena, jika saya tidak bisa masuk kerja ada Seketaris yang akan membantu dan jika saya tidak memilih kamu," jeda Danu berhenti sejenak itu semakin membuat Rara penasaran, "kamu pasti akan marah tidak jelas, diam dan langsung menangis susah sekali di bujuk jika sudah

seperti itu. Sifat asli kamu akan keluar, kamu pasti sudah tahu apa itu."

"Sifat apanya?" tanya Rara berfikir sejenak.

"Kekanakan."

"Huffft! Om Danu ih!, nyebelin. Jadi malas ngomong sama om" bibirnya mengerucut monyong dan berwajah kesal.

Danu hanya tersenyum tipis melihat perubahan Rara terlihat seperti sedang merajuk dengannya. "Lihatlah, sifat kamu sedang kambuh sekarang"

"Biarin!" kata Rara dengan nada yang di buatnya sedikit merajuk.

"Yakin kamu, tidak mau bicara sama saya?"

"Kan aku bilang malas, bukan nggak mau bicara sama om. Week!" ejek Rara menjulurkan sedikit lidahnya keluar.

"Om Danu kenapa diam?, marah sama aku?"

"Untuk apa saya marah?" tanya cepat Danu tanpa mengalihkan matanya ke layar Laptop dan secara

tiba-tiba merasakan sebuah pelukan dari Rara yang memeluk tubuhnya dengan erat.

"Jangan diamin aku, aku nggak suka. Biarpun om Judes dan Dingin tapi aku lebih suka gitu karena om ada bicara sama aku" kata lirih Rara membuat Danu seketika langsung terdiam, tangannya berhenti mengetik.

Menarik nafas dalam dan mengeluarkannya secara kasar, Danu mencoba membalas pelukan Rara yang kepalanya langsung mendongak di sertai wajah penuh senang.

Terlihat manis di mata Danu saat Istri mudanya itu tersenyum, pipinya yang tembem dan terutama bibir ranum berwarna pink itu seakan menggoda Danu untuk mencicipi rasanya atau sekedar mengecup sekelias.

Tetapi sayangnya, Danu mengurungkan niat tersebut berhasil mengalahkan Ego dan perasaan hanya memilih memeluk tubuh harum Rara yang tercium menggoda bagi indra penciumannya, tercium Minyak Telon membuat Danu sendiri merasakan anaknya sudah lahir duluan.

Bab 11

Ujian Nasional telah selesai terlewatkan, tinggal menunggu hasil keluar dan berkas-berkas lainnya.

Pagi hari ini Rara sedang sibuk mengamati dan memasang telinga dengan baik, tidak ingin melewatkan satu kata-pun.

Sekarang, Rara tengah menghadiri rapat para Anggota Osis dan juga ada beberapa Guru pilihan yang berperan penting membantu, pertemuan mereka di laksanakan Aula Sekolah.

Pertemuan terakhir kali ini mereka membahas persoalan Acara Perpisahan, mereka semua ingin memberikan kesan terbaik untuk Para Guru dan Siswa-Siswi lainnya.

Acara tambahan malam hari yaitu menyediakan Party.

Usulan dari Ketua Osis dapat hanyak vote setuju,

Rara sendiri masih binggung ingin memberikan vote. Karena apa? Malam hari dia pasti tidak akan di izinkan Danu keluar. Tidak mungkin diam-diam pergi Party, Rara tidak mau mengecewakan Danu lagi.

"Bagaimana?, semua sudah vote?"

Rara tersadar dalam lamunanya terpaksa mengganguk setuju dan akan memikirkannya lagi. Berfikir, dia pasti bisa pergi Acara Perpisahan tetapi tidak untuk bagian Party.

Setelah Pertemuan selesai Rara keluar berjalan lemas, pikirannya bercabang. Sebenarnya dia juga ingin ikut acara Party. Tetapi, sudah menebak apa yang akan Danu katakan kepadanya nanti.

"Kenapa lemas?"

Rara menoleh ke belakang mendapati Bisma tersenyum berjalan beriringan dengannya. Bisma juga hadir menghadiri rapat Itu karena dia juga Anggota Osis lebih tepatnya Wakil ketua, sedangkan Rara sendiri hanya bagian Seksi.

"Eh!, nggak kok" elak Rara terlihat canggung berjalan berdua bersama Bisma.

"Mau minum?" tawar Bisma menyodorkan satu botol mineral di hadapan Rara yang hanya melihatnya.

"Makasih, aku lagi nggak haus" tolak sopan Rara mencoba berjalan duluan meninggalkan Bisma, teringat

dia sudah mengirim pesan ke Pak Udin yang sangat dia yakini sudah di jemput menunggu di depan Sekolah.

"Sebentar, ra!" pekik Bisma menahan pergelangan tangan Rara membuatnya terhenti dan sekarang mata mereka bertatapan, jarak mereka sangat dekat. Rara berinisiatif mundur selangkah dari Bisma.

"Kamu berubah sekarang" kata Bisma melepaskan pegangan tangannya.

Rara menyerengitkan keningnya. "Berubah gimana?" tanyanya heran.

"Porsi makan kamu nambah?, kamu... Nggak minum obat gemuk bukan?" untuk seumur hidup Bisma tidak pernah menanyakan hal konyol seperti yang keluar dari dalam ucapannya barusan, merutuki diri karena sudah mencampuri tubuh seseorang. Tetapi dengan Rara dia seakan ingin mengetahui semuanya, gadis munyil ini berubah sikap seakan membuat benteng pertahanan supaya ia tidak ada kesempatan untuk dekat kembali.

Rara mengulum bibirnya secara rapat mencoba menahan tawa sebentar, beryukur selamat bahwa Bisma tidak mengetahui Kehamilannya sudah memasuki 1 bulan yang memang sekarang mulai banyak perubahan.

"Nggak, aku nggak minum obat gemuk. Aku minum susu ha-" perkataan Rara terhenti cepat menepuk bibirnya sendiri hampir saja keceplosan menyebut Susu Hamil. Dia tidak ingin semua orang Sekolah tahu bahwa dia sedang hamil sekarang. Jika mengetahui itu tamatlah riwayatnya.

"Susu ha apa?" tanya Bisma penasaran menatapnya menyerengit.

"Ee... Susu penambah berat badan yang biasa di Tv itu, aku... sudah di jemput" cengir Rara cepat berjalan menjauh dari Bisma yang baru hendak berkata akhirnya memilih membiarkan Rara pergi, mendesah pelan dan tertunduk terdiam melihat botol mineral berada di genggaman tangannya.

* * *

"Pak Udin sudah lama menunggu?" tanya Rara masuk dalam mobil dan duduk memakai sabuk pengaman.

"10 menitan, non." jawab Udin.

"Maaf pak Udin, aku kira tadi acaranya sebentar tapi nyantanya lama banget" keluh Rara menyandarkan tubuhnya, pandangannya mengarah ke luar jendela melihat jalanan.

"Kalau Rapat mana ada yang cepat, non. Bosan tidak non?"

"Bosan banget, aku jadi kangen om Danu" Rara tidak menyadari ucapannya barusan membuat Udin tersenyum dan tertawa pelan.

"Wah!, sudah ada yang kangen saja padahal baru 3 jaman di tinggal"

Rara cepat menoleh ke Udin menyerengitkan keningnya dan berfikir sejenak. "Pak Udin bicara apa sih?"

"Non tadi bilang kangen sama Suaminya" kata Udin memberitahukan ucapan Rara tadi.

"Masa iya?" pikir Rara sambil menggembungkan pipinya.

Udin mengganguk mengiyakan. "Iya, non"

Bibir Rara tersenyum menyungging miring.
"Humm..., om Danu kangen nggak ya sama aku"

"Kirim pesan saja, non" suruh Udin memberi saran.

Rara mengganguk cepat berniat nanti sampai di Rumah mau mengirum pesan untuk Danu yang berada di Kantor.

Sesampainya di Rumah, Rara masuk dalam kamar. Membersihkan diri dan berbaring di ranjang memandang langit-langit atap.

Diamnya Rara teringat mau mengirim pesan ke Danu cepat mengambil ponsel dan mencari kontaknya yang Rara namai "Suami".

Suami
Om! Aku kangen.

Rara mengirim pesan tersebut ke Danu tinggal menunggu Suami Kulkasnya itu membalas, perasannya tidak sabaran apa jawaban Danu nanti.

Tetapi, begitu Rara mengirim Pesan tersebut terdengar suara nada ponsel di dalam lemari kecil samping ranjangnya, merasa heran Rara bangkit bangun membuka laci tersebut mendapati sebuah Ponsel menyadari ini adalah ponselnya Danu.

Rara mendesah pelan ternyata Danu tidak membawa ponselnya, ia mencoba menghidupkan layar dan betapa kagetnya Rara mendapati Pesan yang dikirimnya barusan. Tetapi, yang membuatnya kaget

bukanlah isi Pesan melainkan nama kontak yang diberikan Danu.

Messages now
Sweetheart
Om! Aku kangen.

Sweetheart!!! Kaget Rara tidak percaya tergangga. ini sungguhan?, matanya membulat dan mengerjap. Akhirnya Rara tertawa kegirangan seperti orang gila di dalam kamar.

Tidak henti-hentinya Rara membaca ulang Pesan dari ponsel Danu, perasaan senang dan masih tidak menyangka bahwa Danu Suaminya tersebut bisa berperilaku manis.

Cukup seperti ini saja sudah bisa membuatnya melayang. Lebay memang, itulah Rara. Remaja labil dan kekanakan.

Bab 12

"Om Danu kenapa belum pulang, pak Udin?"

Rara sedari tadi siang sampai sekarang pukul 8 malam masih menunggu Danu pulang ke Rumah, Suaminya tersebut belum juga pulang menampakkan batang hidungnya. Rara merasa gelisah tidak bisa tidur duluan, kegelisahannya sampai bertanya ke Udin karena Danu sendiri tidak membawa ponsel jadi tidak tahu akan kabar Suaminya tersebut.

Apa sengaja di tinggalkan? Pikir Rara.

"Mungkin ada urusan yang belum terselesaikan, non" jawab Udin, pria tua itu terhenti menikmati makan malamnya.

Rara mengganguk pelan. "Mungkin juga, lanjutkan makan Pak Udin" suruh Rara langsung beranjak pergi dari hadapan Udin, merasa tidak enak menganggu orang yang sedang makan.

Rara memilih kembali masuk dalam kamar, duduk tepian ranjang sambil melihat ponsel Danu yang sayangnya malah menggunakan kunci sidik jari, jadi

tidak bisa Rara mengetahui apa saja yang ada di dalam ponsel Danu.

Lama menunggu Danu pulang akhirnya ngantuk sudah melanda, tidak tahan lagi lewat dari jam tidur akhirnya Rara tidur duluan memeluk guling pengganti tubuh Suaminya.

Pagi hari menjelang, sinar Matahari masuk menyinari kamar membuat kamar itu terasa hangat dan nyaman betah berlama-lama berbaring di ranjang. Rara bergerak merenggangkan tubuhnya hal yang paling di sukainya pagi hari juga bisa meninggikan badan karena tubuhnya yang pendek dan kecil selalu di ledek kurcaci, tetapi tidak dengan Danu yang meledeknya.

Seketika teringat Danu mata Rara langsung terbuka menolehkan kepala ke samping, tersenyum senang mendapati Suaminya sedang tidur pulas kelihatan sekali kelelahan. Bibir Danu sedikit terbuka tergangga, terdengar juga dengkuran berat keluar.

Rara terkikik geli memperhatikan gaya tidur lucu Danu, Suaminya benar-benar pria pekerja keras berfikir pasti pulang larut malam lagi.

Rara mendengkus sambil menopang dagunya memberanikan diri tangannya mengelus rahang tegas Danu, membelainya secara lembut dan naik ke hidung

mancungnya. Rara terkikik geli karena kening Danu langsung mengkerut menggerakkan kepalanya menghadap ke arahnya.

Cepat menarik tangannya tidak mau menggangu macan tidur karena sekarang mereka berhadapan biarpun mata itu belum terbuka masih terdengar dengkuran Danu menandakan Suaminya itu masih tertidur belum terganggu terusik.

Rara membiarkan Danu tertidur pulas berniat turun ranjang secara perlahan tidak mau membuatnya bangun. Tetapi, sebelum itu sempat Rara kembali mendekati wajah Danu melihatnya secara dekat sangat dekat tersenyum sebentar dengan wajah yang merona nekat memberikan kecupan kilat di pipi Suaminya tersebut dan dengan cepat turun dari ranjang masuk dalam kamar mandi.

Saat Rara masuk dalam kamar mandi mata Danu langsung terbuka, sebenarnya dia sudah tersadar dari tadi dari pertama pergerakan Rara dan tangannya yang mengelus mencoba Danu tahan tidak mau membuka mata ingin melihat apa yang akan Rara lanjutkan lagi kepadanya. Ternyata di luar dugaan gadis itu memberikan kecupan terasa sekali di pipi Danu.

Rara keluar dari kamar mandi habis mandi, berkemban dan rambutnya basah menoleh ke arah

ranjang memastikan bahwa Danu masih tidur atau tidak. Ternyata Suaminya itu terlihat masih tertidur pulas dan beruntung kepalanya menghadap arah balkon luar. Itu memudahkan Rara memakai bajunya tidak perlu kesusahan untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Setelah berpakaian Rara keluar kamar berjalan menuju dapur sudah ada Minah di sana, Rara mendekat melihat Minah sedang memasukkan bahan-bahan barang belanjaan di dalam Kulkas.

"Mau masak apa, bi?" tanya Rara membuat Minah kaget karena kedatangannya secara tiba-tiba.

"Bikin jantungan saja, non. Bibi hari ini tidak masak, non"

"Huh? Nggak masak. Kenapa memang?" tanya penasaran Rara duduk di kursi meja makan.

"Bibi mau pulang kampung, anak pertama Bibi lahiran. Lusa kemaren Bibi sudah bilang hal ini sama pak Danu" kata Minah memberitahukan, berdiri di hadapan Rara.

"Kapan bibi pulang?"

"Belum tahu, non"

Rara berwajah sedih dilihat Minah mengelus pundaknya. "Kenapa non?"

"Aku bakalan kesepian, Bibi pergi dan om selalu pulang larut malam" kata pelan Rara tertunduk lesu.

Minah tersenyum mendengarnya. "Jangan sedih non, Bibi pasti balik lagi. Ajak Pak Danu jalan-jalan non biar tidak kesepian" ujar Minah.

"Bibi jangan pulang dulu, aku mau ke atas dulu" Rara segera pergi menuju kamar, membuka pintu mendapati Danu sudah tidak berbaring di ranjang.

Rara masuk ke dalam terdengar suara gemercik air di dalam kamar mandi berfikir Danu sedang mandi sekarang, Rara menunggu duduk di tepian ranjang.

Tidak lama Danu keluar sudah berpakaian tadi malam yang dipakai, tangannya sambil menggosok-gosok rambutnya yang masih basah dengan menggunakan handuk.

"Om?" panggil Rara menghampiri Danu.

"Hm?" Danu hanya berdehem berat.

"Bibi Minah mau pulang kampung" kata Rara memberitahukan.

Danu teringat akan sesuatu segera mengambil dompetnya dari dalam lemari mengeluarkan beberapa helai uang berwarna merah dan masukkan dalam amplop. Tidak ada berkata Danu langsung meninggalkan Rara yang berwajah cemberut mengikuti Danu dari belakang.

Rencana Danu mau memberikan uang tersebut untuk Minah, yang menerimanya banyak berterima kasih dengan Danu dan Rara juga mendoakan supaya sampai di tujuan dengan selamat.

Setelah kepergian Minah, Danu kembali masuk dalam kamar kembali Rara mengikuti Danu bagaikan anak Ayam selalu berada di belakang Induknya.

"Om Danu!" kesal Rara melihat Danu duduk di sofa sembari kembali menatap layar laptop, Rara duduk di sampingnya mencebikkan bibir di lihat oleh Danu menaikkan satu alisnya.

"Ada apa?" tanya ketus Danu menghidupkan laptop dan menyandarkan tubuhnya.

"Aku bosan" lesu Rara menyandarkan kepalanya di bahu lebar Danu. Mendongakkan kepala menatap Suaminya tersebut. "Mau jalan-jalan," rengek Rara seperti anak kecil.

Tiba-tiba saja ponsel Danu berdering segera lihat layar nama yang tertera langsung di terima oleh Danu. Sedangkan Rara kembali wajahnya cemberut duduk bersandar, dalam hati sudah membatin pasti itu urusan Kantor lagi.

Danu beranjak berdiri menjauh dari Rara berjalan menuju jendela kamar.

"Ya, hallo?"

Seketika kening Danu terlihat mengkerut dan berfikir jenak menolehkan kepala mengarah ke Rara melihatnya sudah berwajah sedih, bibirnya juga mengerucut monyong ingin Danu tertawa tetapi bisa ia tahan beralih menyimak secara jelas perkataan Seketarisnya.

"Kamu bisa mengurus itu, bukan?" tanya Danu memastikan.

"Tidak, untuk hari ini saya mau menghabiskan waktu berdua bersama Istri saya" jelas Danu memberitahukan dan melirikan matanya mengarah ke Rara terlihat kegirangan dengan tingkah kekanakannya, cepat beranjak dari Sofa dan berjalan mendekat langsung memeluk tubuhnya.

"Yeay!!!, pergi jalan-jalan kan om?" Rara tersenyum senang masih memeluk tubuh Danu, mendongakkan kepala ke atas menatap Suaminya tersebut sambil mengerjapkan mata memohon.

Danu menutup panggilan meletakkan ponsel di atas lemari kecil yang tidak jauh berada di sampingnya. Mendesah pelan dan menggangukkan kepala, Danu merasa akhir-akhir ini tidak ada waktu untuk Rara. Dia selalu mementingkan urusan kantor, jadi apa salahnya hari ini Danu berlibur untuk menyenangkan hati Istrinya tersebut.

"Yes!, aku ganti baju dulu" Rara tidak bisa menyembunyikan perasaan senangnya, hari ini dia akan pergi menghabiskan waktu bersama Danu dan tidak sabar akan menunggu itu.

* * *

Di perjalanan menuju Carnaval tempat yang Rara ingin kembali kunjungi lagi ke sana, Danu hanya menuruti apa keamuannya. Sesampainya di sana Rara mengajak Danu bermain mainan yang ringan karena Danu menolak Rara menaiki Komidi Putar alasannya sedang hamil takut terjadi apapun dengan calon anaknya.

Rara awalnya menyakinkan Danu mengatakan itu sangat aman, tetapi Danu hanya diam. Diamnya Danu sudah Rara ketahui bahwa pria itu sudah malas berdebat memilih membiarkan dan akhirnya Rara mengalah menuruti kemauan Danu.

Semua kemauan Rara dari jajanan sehat ini dan itu segala Boneka kelinci Danu belikan kecuali permaianan yang menurutnya berbahaya untuk wanita hamil.

"Kenapa lagi kamu?" heran Danu melihat wajah kesal Rara seperti tidak suka datang kemari. Dan kenapa juga baru sekarang merasakan?.

"Kita pulang aja, sekarang" ajak Rara menggengam tangan Danu yang semakin heran dengan gadis tersebut.

"Berikan saya alasan" pinta datar Danu menunggu Rara memberitahunya.

"Aku nggak suka perempuan di sini pada memperhatikan Suami aku!" kata penekanan Rara berbicara sedikit besar supaya mata para wanita berhenti melihati Suaminya. Sedari tadi perjalanan ke sana kemari Rara sudah di buat kesal karena rata-rata Wanita melihati Suaminya dengan tatapan suka dan malah ada yang tersipu malu membuatnya ingin marah.

Danu menatap sekeliling dan benar saja saat menoleh ada beberapa wanita yang cepat memalingkan wajahnya, Danu hanya tersenyum tipis menatap tajam mengarah ke mereka berfikir para wanita Cabe-cabean.

"Pulang..." rengek Rara terlihat sudah mau menangis, Danu hanya mengganguk pelan membawa Rara menuju parkiran mobil.

Mereka akhirnya pulang menuju Rumah, dan sempat singah ke Market membeli beberapa persedian Susu hamil untuk Rara. Rara sendiri mulai lepas kontrol membeli beberpa lagi Snack dan cokelat untuknya yang tidak bisa Danu larang, tetapi diam-diam tanpa sepengetahuannya saat Rara lengah Danu memulangkan beberpa makanan yang menurutnya tidak sekarang untuk makanan Ibu hamil.

* * *

Malam hari saat mau tidur Rara bermain Boneka Kelincinya, tersenyum senang dan memeluk boneka tersebut karena dari pemberian Danu yang akan Rara sayangi selalu. Sedangkan Danu berbaring di sampingnya sedari tadi hanya melihat wajah ceria dari gadis tersebut yang sampai sekarang tidak ada mengantuknya.

"Makasih om Danu" senyum manis Rara menoleh menatap Danu.

"Ya," jawab cepat Danu.

"Om tahu nggak?" tanya Rara membuat Danu menaikkan satu alisnya.

"Mau tahu nggak sih?" tanya Rara lagi sedikit kesal Danu tidak menjawab perkataannya.

"Katakan."

Rara bergerak berbaring menghadap Danu, memegang tangan Suaminya itu dan meletakkan tangannya di perut yang sudah terasa sedikit membuncit. Danu menyerengit menunduk melihat tangannya yang di gerakkan oleh Rara mengusap-usap.

"Dedeknya senang banget!, hari ini bisa jalan bareng" senyum senang Rara memberitahukan.

Danu terdiam sejenak, rasa menyesal tidak ada waktu bersama Rara dan anaknya. Dia juga jarang menyapa anaknya dan juga mengelus seperti ini.

"Bagaimana kamu tahu?"

"Tahu dong, kan aku mamanya" senyum Rara lagi merapatkan tubuh ke Danu.

Danu terkekeh pelan. "Sejak kapan kamu menjadi Mama, hem?"

"Selama ini aku apa dong, kalau bukan Mama?" tanya polos Rara menatap mata Danu yang hanya tersenyum tipis.

Tangan Danu menjetik pelan kening Rara langsung mencebikkan bibirnya. "Di mata saya kamu tidak kelihatan sebagai Mama" kata Danu berterus terang. Perkataannya malah membuat Rara berwajah cemberut.

"Nyebelin!, om bobo di luar aja" usir Rara berbalik badan memunggungi Danu.

"Baiklah" nurut Danu mengambil bantalnya hendak turun dari Ranjang.

Rara ikut bangun dan secara tiba-tiba saja langsung menangis, kedua kakinya bergerak menerjang-nerjang asal membuat selimut berantakan. Danu melihat itu terdiam tidak mengerti apa yang terjadi segera berbaring di ranjang membujuknya untuk diam, sangat lama mendiamkan Rara harus mengelus-ngelus punggungnya lembut dan semalaman meminta berpelukan.

Danu mendesah pelan tahu bahwa Rara bertambah sensitif mungkin karena hormon hamil, lebih suka menangis dan merengek itulah senjatanya semenjak mengandung.

Bab 13

"Om Danu, nanti pulang kerja jam berapa?" tanya serak Rara khas bangun tidur sambil mengucek pelan matanya. Bergerak turun ranjang, berjalan menghampiri Danu sudah berpakaian rapi berdiri di hadapan cermin terlihat sedang membenarkan kerah bajunya.

Rara merasa bersalah bangun terlambat Pagi hari ini, seharusnya ia bangun duluan menyiapkan sarapan. Masih setengah mengantuk dan bermalasan Rara memeluk tubuh Danu dari arah belakang memeluknya secara erat.

"Sore, mungkin" jawab datar Danu membiarkan Rara memeluknya biarpun waktu sudah mepet harus segera pergi ke Kantor sekarang.

Seketika pipi Rara langsung menggembung.

"Kenapa ada mungkinnya?, aku butuh kepastian"

Danu melepaskan pelukan Rara berbalik badan berhadapan dengan Istrinya tersebut memasang wajah sedih tertunduk memainkan jari-jari tangannya.

"Kenapa memangnya?"

Kepala Rara mendongak dan ia mendesah pelan.

"Aku kesepian, jangan pulang malam ya?" bujuk Rara memohon ke Danu tersenyum tipis melihatnya.

Tangan Danu terulur mengacak-ngacak rambut Rara hanya diam tetapi bibirnya itu yang selalu bergerak lucu. "Cuci muka kamu, lihat apa ini?" tanya Danu yang di mana jari jempolnya mengusap-ngusap cepat sudut bibir Rara.

Kening Rara mengkerut ikut memegang sudut bibirnya. "Ada apa?" tanya penasaran Rara.

"Ileran," jawab cepat Danu.

Matanya langsung membulat kaget, jika benar ileran pasti malu di lihat oleh Danu pikir Rara segera melihat wajahnya secara jelas ke arah cermin. tetapi, tidak menemukan apapun. Saat berbalik badan Rara melihat Danu tertawa kecil sudah membuka pintu kamar dan meninggalkannya.

"Om Danu! Bohong!" pekik Rara cepat melangkah mengejar Danu di luar.

Rara mengikuti langkah Danu sangat susah untuk mengimbangi, ingin berlari tetapi sedang hamil membuatnya hanya bisa berjalan cepat sampai di halaman depan.

"Om!" panggil Rara bersuara besar.

Danu berbalik badan kembali menghampiri Rara berada di teras atas. "Hm?"

"Pulangnya jangan malam, aku bakalan tungguin!" cebik Rara menatap Danu mendesah pelan.

"Saya usahakan pulang cepat" kata Danu menyakinkan Rara. "Jangan lupa makan buah, sudah saya siapkan di meja makan"

Rara mengganguk pelan. "Iya, makasih om"

"Saya berangkat kalau begitu" Danu kembali melangkah turun tangga dan masuk dalam mobil sempat melihat Rara melambaikan tangan dan tidak lupa tersenyum manis.

Setelah kepergian Danu, Rara masuk ke dalam menuju Dapur ingin mencoba belajar masak sesuatu mengeluarkan beberapa bahan dalam Kulkas tetapi dengan tiba-tiba Pak Udin datang menghampirinya.

"Mau ngapain, non?" tanya Udin melihat Rara sedang mencuci beberapa kentang.

"Aku mau masak, pak Udin kenapa?" tanya balik Rara melihat pria paruh baya itu masih berdiri jauh darinya.

"Jangan non!, Bapak Danu suruh saya melarang non kalau mau masak" kata Udin memberitahukan dan sangat menginggat amanah dari Tuannya.

"Huh?, aku bukan anak kecil. Kenapa masak aja nggak boleh?" kesal Rara.

"Kata Bapak bahaya, non. Perlu ada pengawasannya"

Rara tersenyum jahil menatap Udin berjalan menghampiri Pria itu dan menarik tangannya suruh duduk di kursi meja makan.

"Bapak Udin bisa awasi aku masak, beres deh!" kekeh Rara berbalik badan siap mulai masak ingin menunjukkan ke Danu dan Pak Udin bahwa dia bukan anak bocah yang sedang main-main jika mau masak.

Udin hanya pasarah diam duduk melihat Rara masak dan menemaninya berjam-jam mengotak-atik di dapur, masakannya memang tercium lezat menggoda. Tetapi, tidak tahu akan dengan rasannya.

"Selesai!, karena nggak ada Om. Jadi, pak Udin yang cicipin masakan aku" senyum senang Rara meletakkan hasil masakannya di meja makan. Rara membuat Sambal goreng kentang tetapi sayangnya tidak lengkap yang harusnya menggunakan Ati sapi akan lebih terasa enak.

Udin mulai merasakan masakannya, mengunyah secara perlahan. Sedangkan Rara menunggu tidak sabaran ingin tahu komentar dari Udin.

Saat ingin berkata Udin terbatuk-batuk membuat Rara panik segera mengambilkan segelas air putih untuknya.

"Pelan-pelan pak!" kata Rara khawatir melihatnya.

"Tidak apa, non"

"Jadi hasilnya gimana?" tanya penasaran Rara.

"Enak non, tapi pedas sekali" Udin berkata jujur ke Rara menyerengit dan langsung mengambil sendok mencicipi masakannya sendiri.

"Humm..." pikir Rara sambil mengunyah mencoba merasakan masakannya, tidak ada yang

kurang tetapi memang pedas. Apa tadi kebanyakan masukkan cabai? Pikir Rara.

"Om Danu suka pedas nggak, pak Udin?" tanya Rara.

"Mungkin suka non"

"Tapi aku bisa masakkan?" cengirnya menampakkan deretan gigi putih dan sambil tertawa kecil.

Udin mengganguk cepat bangit berdiri. "Bisa non, kelihatan sudah jago" puji Udin tidak mau membuat Rara kecewa dengan hasil masakannya. "Saya pamit keluar non, mau ke pelabuhan"

"Pelabuhan? Mau ngapain?" Rara berbalik badan melihat Udin, tangannya berbusa basah mencuci perabotan yang habis di pakainya.

"Ambil barang, non. Kiriman dari Istri saya. Saya tidak bawa mobil Bapak Danu. Saya pergi pakai motor sendiri non" kata Udin memberitahukan sambil mengeluarkan kunci mobil dari sakunya, letakkan di meja makan dilihat oleh Rara.

"Jadi, aku sendirian dong?" cemberut Rara cepat mencuci tangannya.

"Bapak Danu pulang sore, non"

Rara mendesah pelan. "Ya udah, Pak Udin hati-hati"

Udin mengganguk sudah berpamitan segera pergi keluar, kepergian Udin. Rara mengunci pintu depan supaya tidak ada terjadi sesuatu yang diinginkan.

Setelah itu berjalan menuju kamar mengambil Ponsel mengecek sesuatu, kebanyakan notif dari Instagram dan Twitter receh menurutnya.

Tanpa di sadari akhirnya Rara tertidur terlentang di ranjang, tidak sadar hari sudah malam bergerak gelisah kedinginan merasakan angin berhembus masuk ke dalam kamar.

Tersadar Rara membuka kedua matanya mendapati keada'an kamar gelap gulita membuatnya langsung mengerjap segera bangun duduk, perasaan panik dan takut mulai menghantuinya mencoba melawan ketakutan menghidupkan saklar lampu tetap tidak mau juga lampu kamarnya hidup yakini bahwa sekarang sedang mati lampu.

Rara menelan air ludahnya susah payah, tubuhnya mulai bergetar ketakutan biarpun sudah ada lampu di Ponsel tidak menghilangkan ketakutannya. Jika

sudah mati lampu seperti ini entah mengapa dia menjadi Gadis Paranoid.

Tangannya bergetar memencet nomer kontak Danu ingin menelfonya menyuruhnya untuk cepat pulang, berulang-ulang kali tetap tidak ada jawaban hal itu membuatnya langsung menangis karena ketakutan menginggat sendirian di Rumah.

Berharap Danu segera menggangkat panggilannya. Dia sangat membutuhkan pria itu sekarang.

* * *

Dalam perjalanan menuju pulang Ponsel Danu tiada henti terus berdering membuatnya menepikan mobil di jalanan mau menggangkat panggilan tersebut.

Danu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas kerja, melihat nama di layar ponsel siapa yang menelfonya yang ternyata "Sweetheart" nama kontak untuk Rara. Tersenyum tipis menekan tombol hijau tetapi sayangnya panggilan langsung terputus.

Danu menyerengit menaikkan satu alisnya mendapati Panggilan keluar dari Rara sebanyak 11 kali, segera Danu menelfon balik Istrinya tersebut menunggu panggilannya di terima.

Panggilan terjawab Danu mau berbicara seketika terhenti mendengar suara tangisan kecil, membuatnya menyerengit mencoba mendengar secara jelas suara tangisan Rara atau bukan.

"Om!!!"

"Apa yang terjadi, Rara?!" Danu mulai merasa panik karena mendengar jelas suara Rara menangis, tidak tenang terlintas memikirkan calon anaknya.

"Ce...pat pulang!, aa...ku takut sendirian. Di sini mati lampu. Aku takut om!" terdengar suara gagap Rara, Danu mengganguk cepat menutup panggilan kembali menjalankan mobilnya.

Entah mengapa mendengar suara takut Rara membuat Danu tidak tega, tidak tenang membiarkan ia terlalu lama sendirian di rumah dalam keadaan mati lampu.

Tiba sampai di Rumah, Danu langsung bergegas melangkah hendak masuk ke dalam. tetapi, saat Danu mendorong pintu depan ternyata pintu terkunci dan untung ia membawa selalu kunci cadangan.

"Rara?!" panggil Danu bersuara besar melangkah masuk dalam rumah tidak lupa menutup pintu kembali, Rumahnya dalam keadaan gelap tanpa pencahayaan. Danu menghidupkan lampu dari Ponselnya berjalan cepat menuju kamar karena tidak terdengar ada jawaban dari Rara.

Danu membuka pintu kamar mendobraknya, tepat sasaran menyenteri diri Rara yang meringkuk duduk di ranjang segera Danu menghampiri Istrinya tersebut.

"Rara, saya sudah pulang" kata Danu duduk tepian ranjang menyentuh lengannya terasa bergetar menyadari bahwa gadis itu sedang menangis menariknya dalam pelukan.

"Om lama!!" tangis pecah Rara memeluk erat tubuh Danu dan memukuli dadanya, Danu hanya diam menerima amarah dari Rara sama sekali tidak mengelak saat dipukuli.

"Maafkan, saya" tulus Danu meminta maaf, menghela nafas merasa bersalah membalas memeluk tubuh Rara menenagkannya masih menangis meraung.

Keadaan sudah kembali tenang, masih dalam keadaan gelap mati lampu.

Rara bersandar di pundak Danu memeluk perutnya tidak pernah terlepas dan menikmati elusan lembut tangan Suaminya di kepalanya. Mereka berdua sedang menonton film di Laptop Danu yang mencoba mendiamkan Rara sekaligus menghilangkan ketakutannya tentang kegelapan, beruntung bahwa baterai Laptop masih penuh.

"Om, aku mau duduk di sini" pinta Rara duduk di tengah Danu mengganguk membiarkannya duduk di depannya.

"Peluk" nada suara Rara terdengar sangat manja dan Danu memeluknya dari arah belakang merapatkan tubuh mereka.

Sambil fokus menonton Film Action tangan Danu tidak henti mengelus perut Rara seolah juga menyapa anaknya dalam sana. Rara menyandarkan kepalanya di dada Danu ikut mengelus tangan Suaminya yang sedang mengelus perutnya.

Terdapat adegan Kiss scene Rara cepat menoleh tidak berani menonton sambil mengulum bibirnya.

"Om, aku mau gitu" cicit pelan Rara masih bisa di dengar oleh Danu.

Danu tersenyum tipis dan menaikkan satu alisnya. "Yakin, hem?" bisik berat Danu di telinga Rara,

nafasnya terasa panas menerpa kulit membuat tubuh Rara bergidik kaku.

Rara bergerak menghadap Danu, duduk di pangkuannya dan tangannya diletakkan di dada tegap Suaminya.

"Aku coba cium, boleh?" pintanya izin dengan malu sambil mengelus lembut dada Danu naik turun.

Tangan Danu mengelus rambut Rara dan menyelipkan anak rambut di belakang telinganya. Danu masih bisa melihat wajah manis Rara dalam gelap karena ada penerangan cahaya dari Bulan lewat masuk dari jendela kamar yang terbuka secara lebar.

"Silahkan, cium dimana yang kamu suka" Danu bersuara serak yang dimana wajah mereka bertatapan sangat dekat dapat Rara merasakan harum mint dari nafas Danu saat berbicara tadi, badan Danu berkeringat mungkin karena kepanasan. Tetapi, Rara tidak mempermasalhkan itu menyukai harum dari tubuh khas maskulin Danu yang membuatnya betah berlama-lama.

Rara memejamkan mata erat memberanikan diri mencium bibir Danu hanya menempelkan bibirnya saja di bibir Suaminya tersebut, tidak ada pergerakan sama sekali.

Danu hanya terdiam, tangannya menyentuh pinggang Rara membiarkan Istrinya itu melakukan apa yang ingin dia lakukan. merasakan kecupan seadanya, ingin sekali Danu terkikik geli dan merasakan remasan tangan munyil Istrinya itu di dadanya tahu bahwa grogi atau mungkin sedang menahan malu.

Bab 14

Rara melepaskan ciumannya memberi jarak diantara mereka, tersenyum malu tertunduk memainkan kancing baju Danu.

"Gimana?" tanya Rara besuara pelan.

"Apa hanya seperti itu?" tanya balik Danu tersenyum tipis dalam gelap tidak begitu jelas dilihat oleh Rara.

"Rara bisanya gitu, nggak tahu cara ciuman" tunduk Rara tidak tahan menahan malu meneggelamkan wajahnya di dada bidang Danu. Untung saja sekarang keadaan mati lampu jadi Danu tidak bisa melihat pipinya yang sudah merona merah.

"Ciuman seperti itu tidak membangkitkan gairah seseorang" kata terus terang Danu berkata datar bergerak hendak membaringkan Rara membuat gadis itu terperanjat kaget cepat memeluk leher Danu saat tubuhnya sudah terbaring di ranjang empuk dan Suaminya itu berada di atasnya, sedang menindih saling bertatapan.

"Mau apa?" tanya polos Rara dengan wajah bingungnya yang di mana tangannya masih merangkul leher Danu.

"Ingin yang lebih panas?" bisik Danu sambil tersenyum tipis di akhir kata mencoba mengajak Istrinya ini berciuman secara lebih.

"Humm..." dengan perasaan malu tidak ada ucapan dari Rara hanya lewat anggukan kepala menandakan mau menuruti perkataan Suaminya, sudah memejamkan mata menunggu sesuatu yang entah ingin apa ia lakukan.

Sesuatu yang terasa kenyal dan bergerak mengemuti secara bergantian bibir atas dan bawahnya, menciumnya secara lembut penuh hasrat membuat Rara merasakan tidak karuan saat tahu benda yang sedang membasahi bibirnya adalah bibir Danu.

Tubuh Rara mulai merasakan panas di sertai tegang, tidak mengerti apa yang terjadi saat membuka bibirnya secara perlahan memberikan akses lidah Danu melesat masuk berani mengabsen setiap sudut menghisap air liurnya. Ini pertama kalinya bagi Rara berciuman dan mencoba saling merasakan satu sama lain.

Keningnya mengkerut mencoba mengimbangi ciuman Danu dan benar sekali di luar dugaan saliva Suaminya terasa pedas dari rasa mint.

Tahu akan nafas pendek Rara, Danu melepaskan ciuman mereka melihat Gadis itu terengah-engah mencari nafas. Matanya terpejam menampakkan bulu matanya yang lentik dan bibir merah mungil itu terbuka ikut mencari oksigen.

Danu hanya terdiam melihat raut wajah Rara seakan menggodanya dan benar saja wajah itu sangat menggoda bagi Danu meminta segera untuk di tiduri. Tetapi, Danu masih bertahan ingin melihat rekasi Istri munyilnya dulu apa dia juga mengginginkan hal yang sama atau hanya meminta ciuman saja.

"Om Danu, jago..." cicit pelan Rara membuka mata dan menggigit bibir bawahnya. "Om..." panggil Rara mendongak menatap Danu.

"Hm?" Danu hanya berdehem terlalu asik menatap berlama-lama wajah manis Rara.

"Aku mau main Suami-Istri"

Mendengar itu kening Danu menyerengit. "Kita sudah Sah menjadi Suami-Istri, tidak ada permainan lagi"

"Bukan, maksudnya aku... Aku mau gituan sama om. Suaminya aku" kata Rara terdengar seperti bisikan di telinga Danu. Terkekeh pelan, Danu mengelus pipi tembem Rara.

"Siapa suami kamu, hem?" tanya Danu ingin menggoda Rara terlebih dahulu memberikan kecupan-kecupan di sekitar leher dan bahunya, tubuh Rara terasa panas dan bergerak geliasah di bawah Danu.

"Om Danu" cebik Rara menjawab pertanyaan Danu membiarkan Suaminya itu menyingkap secara perlahan baju tidur langsungannya ke atas sampai Bra.

"Siapa itu Om Danu? Kamu tahu siapa nama panjang Pria tersebut?" tanya Danu lagi berhenti kembali bertatapan menopang dagunya melihat bibir Rara mengerucut lucu.

"Aku tahunya cuman Danu, nama belakangnya susah" cemberut Rara tidak bisa menyebutkan nama akhir Danu.

"Wisnuwardhana, katakan?" pinta penekanan Danu memberitahukan nama belakangnya ke Rara.

"Om Wisnu!" tawa kecil Rara cepat menutup bibirnya tahut Danu marah akan ia yang tidak mau menyebutkan nama belakang Suaminya tersebut.

"Kamu" cubit Danu di hidung kecil mancung Rara yang langsung terkekeh malu.

"Om Wisnu, sayang nggak sama aku?" tanya Rara penasaran, tangannya menyentuh dada Danu mengusapnya pelan.

Danu menggeleng pelan. "Tidak," jawabnya datar tanpa ekspresi hal itu langsung membuat wajah Rara kecewa, matanya mulai berkaca-kaca mau menangis dapat dilihat oleh Danu hanya tersenyum tipis.

"Jahat!" pekik Rara langsung menangis lepas kontrol memukuli tubuh Danu dan melempar bantal kepadanya. Danu bergerak cepat menahan tangan tersebut sebelum benda yang lainnya dilempar.

Danu menghela nafas kasar membaringkan lagi Istrinya ke dalam pelukan masih menangis tersedu menutupi wajahnya tersadar tidak mau di sentuh berusaha menjauh.

"Om..., nggak sayang aku! Aku mau pulang!" tangis Rara seperti anak kecil.

"Mau pulang ke mana kamu, ini sudah malam" ujar Danu mengelus pelan kepalanya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

"Ibu, aku mau tinggal sana aja. Om kan nggak sayang sama aku!"

"Siapa yang katakan saya tidak sayang kamu?" tanya Danu tangannya menyentuh dagu Rara mencoba mendongakkannya untuk bertatapan.

"Tadi!, bilangnya tidak... Hiks" tangis Rara lagi tertunduk.

"Saya memang tidak sayang kamu tetapi melainkan sangat menyayangi kamu melebihi dari apapun" jelas Danu berkata memberitahukan ke Rara langsung terdiam menangis cepat mendongak menatap Suaminya tersebut.

"Bohong" gerutu Rara memukul pelan dada Danu lagi.

"Kamu bisa menilainya sendiri" elus Danu mengusap air mata Rara dan mencium secara bergantian kelopak matanya.

"Aku sayang om Danu" senyum manis Rara memeluk erat tubuh Danu juga membalas pelukannya menghirup harumnya rambut lebat panjang Rara.

"Saya tahu itu" senyum sekilas Danu menunduk mengecup lama kening Rara yang di mana perasaan senang Rara dapatkan tidak henti bahagia mengetahui Suaminya selama ini diam-diam juga menyayanginya.

Danu melepaskan pelukannya dan juga Rara menyerengit sedikit kecewa saat mengetahui Danu berdiri melepaskan kemejanya dan celana kerja hinga sekarang hanya bertubuh polos yang Rara ketahui menampakkan sedikit cahaya penerangan mengenai tubuh Suaminya tersebut sangat menawan Sixpack.

Danu merangkak menaiki ranjang memposisikan tepat di hadapan kedua kaki Rara yang terbuka kembali membungkuk menatap Istrinya tersebut terlihat menggigit jari telunjuk.

"Jadi?" tanya Danu meminta kepastian terlebih dahulu ke Rara yang diam sedikit berfikir.

"Apa boleh kalau lagi hamil?" tanyanya polos.

"Mungkin tidak masalah, saya berjanji tidak akan menyakiti kamu seperti dulu. Maafkan saya saat itu sedang dalam keada'an mabuk berat" entah mengapa

perkataan Danu terdengar lirih bagi Rara tersenyum manis mengganguk menyentuh rahang tegas Suaminya.

Rara juga sudah sama polosnya tubuh itu terlihat sangat munyil dan juga dada ranum tersebut menjadi santapan duluan oleh Danu, Rara gelisah di buatkan karena cumbuan-cumbuan Danu di sekujur tubuhnya. Danu mulai memposisikan diri untuk menyatu.

Rara melengkuh mendesah kepalanya mendongak ke belakang sambil menggigit bibir saat merasakan benda tumpul mencoba masuk secara perlahan dan terasa perih, begitu juga sebaliknya dengan Danu mengerang berat tertahan mencoba dan terus mencoba karena lipatan itu masih terasa sempit, ini adalah percintaan mereka yang kedua kalinya.

Tubuh mereka akhrinya menyatu bersama, Danu masih diam belum mau bergerak mendongak melihat wajah Rara memerah terlihat menahan sakit.

"Sakit sekali?" tanya khawatir Danu sambil mengusap kening Rara yang berkeringat.

Rara menggelengkan kepalanya. "Rasanya aneh ada yang masuk ke dalam" katanya dengan pelan karena perasaan malu.

"Nanti akan terbiasa, katakan jika sakit saya akan berhenti" kata Danu bersuara berat menunduk mengecup kening Rara yang memejamkan matanya menikmati setiap elusan lembut dari perlakuan manis Suaminya dapat membuat ia terasa seperti sedang melayang biarpun terasa aneh dan tidak nyaman.

Bab 15

Sinar Matahari masuk melewati celah jendela kamar menyilaui sepasang Suami-Istri yang masih saling berpelukan mencari kenyamanan dan kehangatan, satu tangan Danu dijadikan bantalan untuk kepala Rara tertidur pulas menutup wajahnya di dada tegap sang Suami begitu merasakan nyaman dan hangat.

Rara mengerjapkan mata tersadar duluan dan langsung di suguhkan pemandangan yang membuatnya tersenyum manis.

Pemandangan yang dimaksudkan adalah wajah tampan Danu masih tertidur pulas belum sadar akan hari sudah menjelang Pagi.

"Om..." panggil Rara bergelut manja memeluk tubuh Danu kembali, berusaha membangunkan Suami tetapi tidak juga terbangun. Terlintas ide muncul di pikiran Rara.

Mendongakkan kepala mengecupi berulang kali rahang tegas Danu berharap Suaminya itu terbangun dari tidur.

"Om Danu?" rengek Rara mencebikkan bibir saat tidak ada pergerakan dari Suaminya tersebut.

Alis Danu bergerak matanya merapat menampakkan lipatan-lipatan di tepian matanya sudah masuk faktor umur. Membuka matanya secara perlahan langsung berhadapan dengan wajah Rara sangat dekat sekali dengan wajahnya.

"Hm" Danu hanya berdehem sambil merenggangkan otot-otot tangannya.

"Bangun" tatap Rara tiada henti menatap wajah Danu mengganguk pelan. Tangan Danu mengelus lembut rambut Rara, tersenyum tipis mengelus berganti ke dagunya.

"Masih sakit?" tanyanya Danu bersuara serak menanyakan keadaan Istrinya.

Rara menggeleng pelan tersenyum malu. "Nggak, kan aku bukan anak perawan lagi" jelas Rara mengerucutkan bibirnya mengundang Danu untuk tidak bisa mengecup bibir ranum tersebut.

Danu tertawa kecil mendengar ucapan Rara, itu memang benar. Tetapi, tadi malam Istrinya itu menangis merengek mengatakan sakit dan saat ingin menyudahi dia menolak berhenti mengatakan pelan-pelan. Danu

semalam bergerak sangat hati-hati tidak mau menyakiti Istrinya ataupun anaknya yang berada didalam, berusaha tidak mau membuat kesalahan.

"Om Danu?" panggil Rara bersuara lembut sambil tangannya mengelus rahang tegas Danu.

"Ya?" jawab Danu parau, mereka sama-sama saling bertatapan saling memiliki arti tersendiri.

"Om Danu, ganteng" puji Rara tersenyum manis berterus terang ke Suaminya tersebut hanya menyunggingkan senyuman tipis.

"Kamu manis" mengatakan itu penuh kesadaran dengan mata terpejam menikmati setiap elusan tangan lembut Rara di wajahnya, mengambil tangan tersebut dan menggengamnya lalu mencium mesra punggung tangannya.

Pipi Rara langsung bersemu merah akan perilaku manis dari Danu membuatnya menundukkan kepala dan bibirnya tidak lepas tersenyum.

"Om, dedeknya mau di elus" pinta Rara mengelusi perutnya yang sudah kelihatan membuncit.

Segera tangan Danu terulur kebawah mengelus lembut perut Rara dan menggerakkan badan mau mencium perutnya.

"Selamat pagi, anaknya Papa" cium sayang Danu di perut Rara mendengar sesuatu bahwa Istrinya itu sedang terkikik geli.

"Geli, jangan cium lagi. Jadi mau pipis" tawa kecil Rara berakhir tersenyum saat Danu berada diatasnya.

"Mau saya gendong?" tawar Danu mengelus kening Rara, menggeleng pelan menolak.

"Bisa sendiri," cengir Rara, "rambutnya berantakan." sengaja tangan Rara semakin mengacak-ngacak rambut Danu semakin kelihatan Sexy untuk Suaminya tersebut.

Seketika Rara berhenti langsung terdiam menyerengitkan keningnya.

"Hih! Nyeremin, kenapa liatin aku seperti itu?" takut Rara melihat tatapan menajam Danu yang tiada henti menatapnya.

Danu terkekeh pelan karena tidak tahan mengerjai Istrinya, melihat reaksi takut dari Rara sangatlah menggemaskan.

"Saya bercanda" cubit Danu dihidung Rara sampai memerah dan Istrinya itu mengaduh kesakitan mengusap-ngusap hidungnya.

"Nyebelin!" gerutu Rara dengan bibir mengerucut dan tangannya memukul dada Danu yang sama sekali tidak merasakan sakit.

"Sana pipis dulu" suruh Danu mengelus lembut kepalanya dan bergeser tidak lagi menindih tubuh Rara melihatnya mengembungkan pipi dan turun dari ranjang menutupi tubuh polosnya dengan pakaian baju tidurnya.

Mereka berdua sudah sama-sama selesai mandi turun bersama ke bawah, Danu mau membuatkan sarapan untuk Rara yang terlihat senang duduk di kursi meja makan.

Danu membuatkan Banana Pancakes yang langsung di santap oleh Rara, buatan Danu sangatlah enak dan rasanya sangatlas pass. Pisangnya sudah manis jadi gula tidak perlu dimasukkan, Rara sangat menikmati makanan yang dibuatkan oleh Suaminya.

Sedari tadi Danu hanya diam mengamati Rara makan dengan lahap, menggeleng pelan melihatnya yang masih belum menyadari tatapan sang Suami.

"Habis" tunjuk Rara ke piringnya dan mengambil segelas susu hamil meneguknya sampai habis mumpung selagi masih hangat.

"Mau nambah?" tawar Danu.

Rara menggeleng pelan. "Makasih, sudah kenyang"

"Makan buah kalau begitu" suruh Danu memberikan semangkuk beragam buah yang sudah disediakan olehnya.

Rara mendesah pelan menekuk wajahnya. "Kenyang, nanti siang aja boleh?" tatap memohon Danu langsung menggelengkan kepalanya.

"Tidak, sekarang habiskan" kata penekanan Danu menyuruh Rara tidak bisa diganggu gugat lagi, memohon juga percuma.

Danu melihat Rara makan sangat lelet dan memasukkan buah dalam mulut sangat sedikit.

"Jangan malas, cepat kamu habiskan. Habis ini saya mau bawa kamu kesesuatu tempat"

Mendengar itu Rara langsung tersenyum senang mereka akan jalan keluar, akhirnya cepat memakan buah tidak lelet lagi.

* * *

Selesai habis makan mereka mengganti pakaian jalan, Rara lebih suka memakai pakaian simple selalu

baju langsungan ia pakai supaya lebih nyaman untuk menutupi perutnya yang membuncit. Sedangkan Danu sendiri memakai baju kaos abu-abu dan celana jeans, tidak lupa memakai topi hitam polos Baseball terlihat seperti anak muda dan sangat keren di mata Rara menambah ketampanan dari Suaminya tersebut.

"Kita mau kemana?" tanya penasaran Rara tidak sabaran. Mereka sudah dalam perjalanan menuju tempat yang dimana ingin Danu kunjungi.

"Rahasia." jawab cepat Danu masih belum mau memberitahukan.

"Hihhh! Om gitu deh" gerutu Rara kesal dengan tingkah Danu hanya tersenyum tipis meliriknya sebentar.

Perjalanan mereka sangatlah jauh sekitar 4jam, mobil Danu akhirnya berhenti memakirkan mobilnya di tepian khusus Parkir mobil. Danu turun duluan membukakan pintu untuk Rara secara gantle dan mengulurkan tangan, Rara tersenyum malu menerima uluran tangan Danu.

Mereka berdua saling bergenggaman tangan saat sampai di tujuan dengan berjalan kaki Rara tidak menyangka dan dibuatkan kagum dengan tempat menabjubkan yang mereka kunjungi adalah surga

Dunia. Bagimana tidak, Taman Indah ini seperti Yoyogi park yang berada di Tokyo, sangtlah indah membuatnya takjub tidak berhenti kagum melonggo melihat sekeliling.

"Kamu suka?" tanya Danu membuyarkan lamunan Rara cepat mengganguk.

"Suka benget!, tempatnya bagus" senang Rara tidak bisa menyembunyikan ekspresi bahagianya bersama Danu.

Saat berjalan bermesraan Rara meminta Danu untuk duduk di kursi taman yang terdapat juga meja. Di belakang mereka duduk terdapat Sungai kecil dan Air mancur, halaman luas dan pepohonan besar tinggi sangat menyejukkan hati.

Rara segera mengeluarkan ponselnya menekan Applikasi Camera, bergeser duduk berdekatan bersama Danu.

"Om, lihat sini. Kita berdua foto bareng" ajak Rara membuat Danu menoleh yang tadinya melihat pemandangan sekarang menatap layar ponsel.

Danu dan Rara sudah mengambil pose yang dimana Rara tersenyum menampakkan deretan giginya yang kecil rapi, sedangkan Danu tidak berexspresi berdekatan merangkul bahu Istrinya.

Rara mulai menghitung dan saat hitungan ke tiga tiba-tiba saja Danu langsung mengubah posisi tanpa di duga mengecup pipi Rara masih dalam posisi tersenyum, kaget melotot cepat menoleh menatap Suaminya hanya tersenyum tipis sambil mengadahkan bahu berlagak tidak ada terjadi apapun.

"Om Danu!" cebik Rara membuka Galeri mendapati foto barusan saat Danu mencium pipinya membuat Rara tersenyum sambil mengulum bibir bawahnya, perasaannya tidak karuan dan jantungnya terus saja berdebar. Dilihat oleh Danu hanya diam memandanginya tahu bahwa Istrinya itu sebenarnya suka dengan berfoto seperti itu apalagi dengannya yang sudah berumur berusaha bertingkah layaknya seperti anak muda, menggangap ini adalah Kencan pertama mereka.

Bab 16

Rara bersama Danu kembali melanjutkan perjalanan mereka mengelilingi Taman saling bergenggaman tangan.

Mereka berdua terlihat sangat serasi, beberapa tatapan dari para pengunjung mengarah ke mereka merasakan iri akan hal tersebut. Terutama tatapan memuja kepada Danu, pria itu terlihat memukau karena ketampanannya menggangap Rara sebagai adik dari Pria yang dipujinya tersebut. Tidak mengetahui bahwa Rara adalah Istrinya.

Bukannya tidak menyadari tatapan orang disini, Rara merasa tidak nyaman biarpun tatapan orang di sini tidak separah waktu di Carnaval dan tidak ada yang mensiulkan mereka.

Danu menyadari ada perubahan dari Istrinya. Entah apa itu, secara perlahan sudah mengerti dan hafal gerak-gerak darinya. Melepaskan genggaman tangan mereka, Rara langsung mendongakkan kepala menatap Danu.

"Kenapa dilepas?" tanya Rara sedikit kecewa, Danu hanya diam tanpa diduga memilih merangkul bahu Istrinya menariknya supaya lebih dekat tidak berjalan berjauhan membuat Rara tersentak kaget.

"Om?" panggil Rara bersuara pelan.

"Ya?" sahut Danu menunduk.

"Om sering kesini?" tanyanya penasaran.

"Hanya sesekali," jawab cepat Danu.

"Sama siapa?"

"Sendiri."

Rara menyipitkan matanya mendengar perkataan Danu, masih belum percaya sepenuhnya.

"Humm..., nggak pergi sama kekasihnya?"

Danu tersenyum tipis dan menggeleng pelan.

"Tidak, saya kemanapun selalu sendirian" katanya bernada datar.

Mendengar itu Rara terdiam sejenak berjalan duluan berdiri berhadapan menghadang jalan Danu membuatnya berhenti melangkah.

"Kenapa kamu?" tanya heran Danu sambil menaikkan satu alisnya.

Rara hanya tersenyum kedua tangannya dibelakang, badannya bergerak pelan kesana-kemari. "Sekarang, jawab jujur. Senang tidak ada aku di kehidupan om Danu?"

"Senang, bahkan sangat senang. Kamu adalah Pelangi untuk hari-hari saya." kata lugas Danu menatap lekat wajah Rara. Mungkin perasaan ini datang terlambat. Tetapi, Danu sendiri bersukur dengan semuanya yang datang dan pergi.

Untuk urusan percintaan, Danu sangat payah menggungkapkan perasaan sejak jaman Sekolah Menengah Atas. Dia lebih suka secara perlakuannya yang diam-diam perhatian, diam tetapi perduli dan jika marah bukan bearti tidak sayang itulah Danu berbeda dari kebanyakan pria lainnya.

Rara tersenyum malu saat tangannya digenggangam erat oleh Suaminya dan ditambah perkataannya yang terdengar menyakinkan, Danu benar-benar bisa membuatnya melayang hanya dengan ucapan saja. Berjalan selangkah langsung memeluk tubuh Suaminya mengabaikan tatapan orang disekitar.

"Aku juga senang, om ada dikehidupan aku" kata Rara sambil memejamkan mata merasakan juga

Danu membalas pelukannya, selama Pernikahan tidak pernah merasakan menyesal menikah bersama Danu hanya saja terkadang jengkel dengan sifat menyebalkan Suaminya tersebut.

Rara melepaskan pelukan terlebih dahulu, mereka bertatapan melihat Danu tersenyum tipis membenarkan anak rambut Istrinya yang menutupi wajah karena terkena hembusan angin.

"Kita pulang?" ajak Danu dengan menurut Rara hanya menggangukkan kepala, tidak pernah terlepas untuk tersenyum saat tangannya kembali digenggam lembut sampai Parkiran mobil.

Mereka tiba sampai dirumah Sore hari mendekati waktu Magrib, rencana ingin pulang Siang gagal karena ternyata mereka singah kesana-kemari dan membeli beberapa barang belanjaan terutama untuk Rara sebelum pulang kerumah.

Tanpa di sadari ternyata Rara terlelap tidur didalam mobil tidak sadarkan diri segera Danu menggendong tubuhnya memindahkannya berbaring diranjang mereka. Danu tertawa kecil mencoba iseng mengacau gadis itu tertidur. ternyata, tidak juga merasakan terusik terganggu.

Akhirnya Danu membiarkan Rara tertidur pulas kelihatan kelihatan sekali kelelahan, seharian ini tidak juga ada tidur siang memilih meninggalnya untuk beristirahat.

* * *

Pagi hari menjelang, seorang wanita masih mengabaikan silauan cahaya Matahari bergerak gelisah memilih menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut dan kembali tidur.

Secara tidak sengaja tersadar saat tidak merasakan Danu berada disampingnya, membuka selimut dan mengerjapkan matanya menoleh kesamping. Kaget langsung terbangun bahwa tidurnya tidak beraturan, kakinya terkangkang tidak ada ruang untuk Suaminya tidur diranjang.

Cepat bangun duduk tepian ranjang badannya masih terasa lemas belum puas tertidur, melangkah lunglai masuk dalam kamar mandi membersihkan diri supaya lebih merasa segaran.

Keluar kamar mandi Rara langsung duduk di sofa sambil mengecek ponselnya sebentar, menyerengitkan kening saat mendapatkan jadwal untuk hari ini yaitu Perpisahan, hampir melupakan hari itu Rara merutuki kesalahannya sendiri.

Dia belum juga memilih pakaian untuk dipakai dan terlebih penting belum mengabari ke Danu bahwa siang ini akan ada acara Perpisahan.

Mendesah pelan memilih keluar kamar berjalan menuju dapur, dibagian meja makan sudah terdapat sarapan dan segelas susu hangat. Tersenyum Rara dibuatkan karena sudah sangat yakin ini dari Danu dan cepat melahap sarapan buatan Suaminya yang selalu enak tidak ada kurang sedikitpun.

Selesai makan Rara berencana mau menelfon Danu memberitahukan acara Perpisahan tersebut. Saat memanggil panggilan terhubung dan diterima oleh Danu membuat Rara tersenyum.

"Om?" panggil Rara.

"Kenapa?"

"Aku, aku lupa kasih tahu bahwa siang ini jam 1 ada acara Perpisahan di Sekolah. Aku boleh hadir nggak?" tanya Rara meminta izin kepada Danu berharap sekali Suaminya itu mengizinkan.

"Saya izinkan, pergilah"

"Beneran?!" pekik senang Rara membuat Danu yang berada disana sedikit menjauhkan ponsel ditelinganya.

"Ya, hati-hati. Kamu sudah makan sarapan yang saya buatkan?"

"Sudah, enak banget! Makasih. Om semangat kerjanya, aku tutup" senyum Rara.

Rara memutuskan panggilan saat Danu sudah menjawab, merasa lega bahwa Suaminya itu ternyata mengizinkan dan mulai memilih baju untuk pergi ke Acara tersebut.

Siang hari waktu acara akan dimulai Rara sudah bersiap-siap memakai baju Gamis berlengan panjang berwarna cokelat, Rara tampil natural tidak mau berpenampilan mewah dan ribet. Hanya memakai krim siang dan polesan lipstik berwarna coral di bibirnya sudah memperlihatkan cantik apa adanya.

Rara diantar oleh Udin sampai di Sekolahan sudah ramai dihadiri oleh Siswa-Siswi, berjalan sendirian menuju Aula sekolah dan langsung disambut oleh Teman-temannya.

"Ra!, sini-sini!" panggil Ima melambaikan tangan dan Radit sudah menepuk-nepuk kursi kosong disamping pacarnya tersebut.

Rara tersenyum segera datang menghampiri duduk disamping Ima. "Apa kabar, kamu Ra?" tanya Ima melihat penampilan cantik Rara.

"Alhamdulilah, baik. Kalian apa kabar?" tanya balik Rara.

"Beginilah kami" kekehnya Radit merangkul bahu Ima menatapnya sinis dan menepis tangannya. Rara tertawa kecil melihat pasangan tersebut sangatlah lucu ditambah Ima yang galak dan Radit si penurut.

Tidak lama Acara dimulai sangat bearti bagi Rara tidak juga menyangka dia sudah lulus sekarang, sebagian Siswa terlihat menangis saat mendengar pidato Siswa untuk para Guru yang telah berjasa dan lagu Terima kasih Guruku bisa membuat semuanya merinding.

Masa-masa sekolah sangat menyenangkan bila Rara Flashback kebelakang banyak sekali kenangan manis, lucu dan sedih bersama teman-temannya dan bisakah mereka berkumpul sewaktu seperti didalam kelas? Atau tugas kelompok? Sangat kecil kemungkinan

akan hadir. Mereka semua akan sibuk sendiri untuk mengejar mimpi selesai ini.

Tidak terasa acara sudah selesai, senang bahwa acara berjalan lancar dan tinggal malam hari bagian Party yang pastinya Rara tidak bisa untuk ikut.

"Mau langsung pulang?" tanya Ima ke Rara yang menggangukkan kepalanya.

"Nanti dulu, satu kelas kita ada rencana mau foto Studio untuk kenang-kenangan" ajak Ima memohon ke Rara menyuruhnya jangan untuk pulang dulu.

Belum sempat Rara berkata sebuah mobil merah berhenti didepan mereka bertiga, mobil itu adalah mobil Bisma membuka kaca mobil menampakkan dirinya.

"Masuk," ajak Bisma menyuruh mereka bertiga masuk dalam mobil.

"Yang lain mana?" tanya Rara sudah masuk bertanya ke pada mereka semua.

"Mereka sudah duluan, aku dapat info dari grup kelas" jawab Ima memberitahukan.

* * *

Danu tiba sampai dirumah Petang hari dalam keadaan lelah melangkah masuk kedalam rumah mendapati keadaan rumah sangatlah sepi membuatnya menyerengit, melangkah menuju kamar tidak menemukan keberadaan Istrinya.

Danu menghela nafas duduk tepian ranjang meletakkan tas kantor di sampingnya dan membuka kemeja yang dipakai. Melangkah masuk kamar mandi tidak lupa mengambil handuknya.

Keluar kamar mandi, Danu mengecek ponselnya mengirim pesan ke Rara berharap segera di balas dan meletakkan kembali ponselnya di atas nakas memilih keluar kamar dan masuk dalam Ruang Kerja mengerjakan kembali tugas kantor sembari menunggu Istrinya itu pulang.

Lama Danu menunggu perasaannya gelisah tidak tenang, tidak bisa fokus dibawa kerja cepat mengambil kunci mobil mau mencari dimana Istrinya itu berada karena hari sudah malam.

"Mau kemana, pak?" tanya Udin melihat Danu melangkah cepat menuju parkiran mobilnya.

"Saya mau cari dimana Istri saya sekarang" jawab cepat Danu tanpa menoleh ke Udin. Saat hendak membuka pintu mobil terdapat sebuah Mobil berhenti

tepat didepan Rumahnya membuat Danu dan Udin secara bersamaan menoleh mendapati yang keluar dari mobil merah tersebut adalah Rara.

Rara melangkah masuk saat Udin membukakan pagar, menghampiri Danu yang berwajah datar menatapnya.

"Mau kemana?" tanya Rara melihat Danu yang masih memegang pintu mobil.

"Cari kamu" jawab Danu dengan ketus berjalan masuk ke dalam rumah duluan.

Rara mengikuti langkahan Danu dari arah belakang, sampai mereka berdua di kamar memberanikan diri menyentuh lengannya secara lembut membuat Suaminya itu menoleh berhadapan.

"Om, marah sama aku?" tanya Rara bersuara pelan dan berwajah sendu.

Danu menghela kasar juga mengusap wajahnya.
"Saya tidak tahu,"

"Maaf, aku tadi foto Studio sama teman satu kelas. Sudah itu kami pisah tinggal berempat yang lainnya pergi ke Party" Rara terdengar takut-takut untuk

berkata mencoba berterus terang ke Danu memberitahukan alasannya pulang terlambat.

Danu mengganguk pelan tangannya terulur mengelus pipi tembem Istrinya itu. "Saya mengerti, bersihkan diri kamu. Jangan mandi, ini sudah malam" suruh Danu segera Rara mengganguk cepat.

Tidak lama Rara keluar dari dalam kamar mandi sudah berganti baju tidur bermotif bebek, duduk tepian ranjang mengelap wajahnya yang masih basah. Pintu kamar terbuka, Danu masuk kedalam membawakan segelas susu hangat untuknya langsung diteguk habis oleh Rara.

"Makasih," senyum Rara berbaring diranjang melihat Danu yang hanya diam tidak menjawab ikut berbaring bersebelahan dengannya.

Danu menghadap samping sambil menopang kepalanya dengan satu tangan tertunduk menatap wajah Istrinya yang dimana mereka bertatapan. Rara hanya diam tidak berani untuk berbicara dan cepat mengalihkan pandangan karena takut.

"Makan apa kamu tadi?" tanya Danu membuka obrolan terlebih dahulu.

"Mie Ayam, nggak pedas sama enggak minum air es juga" kata Rara masih ingat larangan Danu dan menurutinya.

"Bagus," senyum tipis Danu tidak mengalihkan tatapannya. "Kenyang?"

Rara mengganguk cepat. "Aku habis 2 mangkok" cengir malu Rara membuat Danu tersenyum sekilas mendengarnya.

"Sudah malam, tidurlah" elus lembut Danu dikepala Rara.

Rara menggelengkan kepalanya pelan.
"Aku nggak bisa tidur" cicitnya bersuara pelan.

"Masih lapar?" tanya Danu menebak.

Lagi-lagi Rara menggeleng. "Bukan, aku mau om nyanyikan lagu untuk aku" senyum Rara menongak dengan tatapan memohon menatap Suaminya terdiam tersenyum tipis dan memggangukkan kepalanya.

"Pejamkan mata kamu" suruh Danu, Rara memejamkan mata merasakan Danu menutupi tubuhnya dengan selimut sampai bahunya.

Lama Rara menunggu tidak ada nyanyian dari Danu membuatnya kembali membukakan mata, mencebikkan bibir saat melihat Suaminya malah terkekeh pelan.

"Hihhh! Om Danu!" kesal Rara dengan nada dibuatnya merajuk.

"Baiklah, baiklah" Danu mencoba menengkan Rara dengan cara mengusap-ngusap kepalanya secara lembut dan ia kembali tenang juga kembali menutup matanya.

Danu sebenarnya tidak pandai beryanyi tetapi untuk Istrinya apapun akan di lakukan biarpun dia sendiri membenci bernanyi.

Lagu yang hanya Danu hafal adalah lagu George Benson- Nothing Gonna Change My Love For You.

Itu adalah salah satu lagu semasanya kecil, sering kali diputar oleh Ayah dan Ibunya karena sangat menyukai lagu tersebut.

Nothing's gonna change my love for you
You ought to know by now how much I love you
One thing you can be sure of
I'll never ask for more than your love

Suara Danu terdengar berat dan serak, dia sangat menghayati lagu tersebut untuk Rara Istrinya. Lagu yang ia nyanyikan sangat pantas untuk Rara, wanita spesial sudah mengisi hatinya.

Danu beryanyi sampai akhir, tangannya tidak pernah berhenti mengelus lembut kepala Istrinya supaya terlelap tertidur.

Tersadar bahwa Rara sudah tertidur pulas, Danu mengamati wajahnya yang tertidur dalam damai. Danu menundukkan kepalanya hendak mencium kening Rara dan mengecup bibir ranumnya yang sedikit terbuka membuat Danu tersenyum tipis melihat cara tidur Rara.

Tatapan Danu menurun menuju perut buncit Rara, tangannya mengelus perut tersebut tidak melupakan untuk mencium perut Istrinya sambil memejamkan mata berdoa dalam hati supaya mereka berdua diberikan kesehatan selalu, jika ingin tahu sebenarnya Danu sangat khawatir tentang makanan yang Rara makan.

Tetapi, dia mencoba untuk percaya ingin selalu yang terbaik dan berusaha menjadi seorang Papa tanpa banyak aturan.

Bab 17

Pagi hari menjelang, Rara bergerak dalam tidurnya mencari kenyamanan dan tanpa disadari tangannya sudah masuk kedalam baju kaos Danu mengusap-ngusap perutnya yang dimana pemilik badan masih tertidur terlerlentang belum tersadar hari sudah pagi.

Terpaan dari cahaya Matahari menyilaui wajahnya yang berbaring miring menghadap luar Balkon. Rara bergerak sambil mengerjapkan matanya menatap arah jendela dan mencoba memgumpulkan seluruh kesadaran, mendongak melihat Danu yang masih tertidur pulas.

Rara menyadari akan sesuatu langsung tertunduk saat tangannya hendak di gerakkan ternyata berada di dalam baju kaos Danu. Selama ia tertidur tanpa disadari tangannya sendiri bergerak mengerayangi tubuh Suaminya tersebut membuat pipinya merah merona menahan malu beruntung Suaminya belum tersadar, cepat menarik tangannya keluar dan membenarkan baju Danu yang sedikit terangkat menampakkan perutnya yang sixpack menggoda.

Kembali mendongak melihat Danu hanya untuk memastikan sudah bangun atau belum, tersenyum manis saat memandang wajahnya tanpa berkedip begitu jelas wajah Tampan Suaminya saat tertidur. Ia ingin, ingin saat nanti anaknya lahir menyerupai wajah Danu.

Dari alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung dan bibir tebal itu sedikit berwarna kecokelatan. Tetapi, bukan cokelat kegelapan seperti Pria perokok pada umumnya dan bagi Rara sendiri bibir Danu sangat menggoda sekali.

"Sudah puas memandangi saya?" suara berat dan serak tersebut mengagetkan Rara membuatnya kembali tertunduk cepat menarik selimut menutupi wajahnya, malu sekali sudah ketahuan secara diam-diam memandangi wajah Suaminya yang sedang tertidur lelap tanpa henti.

"Kenapa kamu?" tanya Danu lagi bergerak menghadapnya, menggangkat kepala menopang kepalanya dengan satu tangan melihat Rara menutupi wajahnya belum mau menjawab. "Buka, nanti kamu susah bernafas"

Rara menurunkan sedikit selimut sampai batasan hidungnya, matanya menyipit menatap Danu. "Hih!, om sudah bangun dari tadi kan?"

Danu tersenyum tipis, menggeleng pelan.
"Baru saja, kenapa?"

"Kenapa bisa tahu kalau aku lihatin om tidur? Hayo, ngaku" gerutu Rara mencebikkan bibir tidak diketahui oleh Danu.

"Lantas kenapa memangnya kalau saya sudah bangun sejak kamu mengelus perut saya, apa kamu salah elus?" tanya santai Danu membuat Rara semakin malu dengan ucapannya.

Rara menurunkan selimut tidak mau menatap Danu. "Aku juga tidak tahu kenapa. Tapi, jangan salahkan Rara"

"Saya tidak menyalahkan kamu sama sekali," kata datar Danu kembali berbaring segera Rara bergerak memeluk tubuhnya membuat Danu tersenyum tipis mengelus kepalanya secara lembut.

"Om, aku lapar" rengek manja Rara mengusap-ngusap perutnya.

"Bangun tidur langsung lapar?"

Rara menggangukkan kepalanya dengan cepat.

"Iya, lapar banget. Mau makan..." pinta Rara lagi mendongak menatap Danu hanya diam melihatnya dan mengganguk pelan.

"Mau makan apa, kamu. hem?" tanya Danu sedikit iseng mencubit dagu Rara yang dimana langsung memukulnya pelan.

"Banana Pancake, buatan om" cengir Rara memohon bertatapan bersama Danu mendesah pelan.

"Baiklah, saya buatkan untuk dedek saja" kata Danu bangkit duduk tidak melihat Rara sudah mencebikkan bibirnya.

"Mamanya juga mau!, pelittt!" kesal Rara bernada dibuatnya merajuk tidak mau turun dari ranjang.

Danu mendengarnya tertawa kecil berbalik badan melipat kedua lengannya, tingkah manja dan kekanakan Rara sangat menggemaskan. bertingkah layaknya seperti kanak-kanak yang terkadang suka merajuk tidak jelas dan menangis seperti anak Balita saat Balonnya lepas terbang ke langit, tinggahnya berhasil membuat Danu tersihir untuk mencintainya seutuhnya.

"Kemari sayang?" Danu tidak salah memanggil Rara dengan sebutan 'sayang', mengulurkan satu tangannya kedepan melihat jelas wajah kaget dari Istrinya tersebut.

Rara sendiri matanya membulat jantungnya tiba-tiba saja berdebar memompa lebih cepat, perasaannya aneh seakan ada desiran saat Danu memanggilnya dengan sebutan sayang. Ditanya suka atau tidak pastinya sangatlah suka!, Saat sang Suami memanggil Istrinya dengan sebuatan manis bisa membuat melayang merasa di cintai.

"Tidak mau?" tanya Danu masih dalam posisi sama menunggu Rara menerima uluran tangannya. Tersenyum malu, pandangannya tertunduk Rara menerima uluran tangan Danu kembali tersentak kaget saat tubuhnya melayang digendong.

"Aku bisa jalan sendiri, om" cicit pelan Rara saat Danu menggendongnya berjalan keluar dalam kamar.

"Jadi, anaknya Papa sudah bisa jalan sendiri?" Iedek Danu menaikkan satu alisnya menatap Rara yang sedang menggembungkan pipi dan tanpa diduga Istrinya itu langsung menggigit kuat bahu Danu hanya terdiam saat merasakan sedikit perih di bahunya dan terkekeh pelan mengetahui Rara sedang marah.

"Rasain!, aku bukan anaknya om!. turunin" pinta Rara sedikit marah berontak di gendongan Danu yang semakin mempererat gendongannya.

Danu bersikap biasa tidak mau menurunkan Rara yang sekarang mencubiti lengannya.

"Hebat sekali, anaknya Papa sudah berani main gigit"

Tanpa di duga Rara langsung menangis sambil menggelengkan kepalanya. Dalam hati Danu sendiri menahan tawa telah berhasil membuat Istrinya itu menangis hanya dengan candaan seperti itu.

Danu mendudukkan Rara secara hati-hati di kursi meja makan, segera Istrinya itu menutupi wajahnya masih menangis tersedu. Rara sendiri menangis karena tidak mau menjadi Anaknya Danu, dari perkataannya itulah membuat ia menangis menolak.

Danu berjongkok dihadapan Rara menggambil pelan tangannya dan menggengam secara lembut, terlihat jelas wajahnya sembab juga sedikit memerah dibagian hidung.

"Saya hanya bercanda, jangan menangis" kata Danu berterus terang menatap lekat Istrinya yang sedang mengelap ingusnya secara asal Danu segera

mengambil tissue mengelapi hidungnya membuat Rara terdiam dengan perilaku Suaminya tersebut.

"Tapi, aa...aku nggak mau jadi anaknya om" cicit pelan Rara tertunduk masih tersedu.

Danu tersenyum tipis mengganguk pelan.
"Ya, kamu Istri saya. Sudah jangan menangis lagi" usap tangan Danu dipipi Rara yang terasa lembab.

Rara mengganguk pelan. "Iya,"

"Saya buatkan sarapan sekarang" ujar Danu bangkit berdiri melangkah masuk Dapur membuatkan sarapan untuk Rara. Seperti biasa, Istrinya itu meminta makanan seperti kemarin yang gampang Danu buatkan.

Tidak menunggu lama Danu datang menghampiri meja makan membawa dua piring berisi Pancake kesukaan Rara segera menyantapnya tidak lupa selalu ditemani segelas susu hamil sudah disiapkan oleh Danu.

"Jangan lupa makan buah" suruh Danu menyodorkan mangkok berisi potongan beragam buah ada pisang, semangka, melon, pepaya dan apel. Buah-buah tersebut sudah tersedia dalam kulkas harus segera dihabiskan juga jika Danu sudah mengurus Rara.

Rara kembali menurut memakan buah tersebut saat sudah habis Pancake dipiringnya.

"Om?" panggil pelan Rara menoleh menatap Danu yang berada duduk disampingnya sedang membaca Koran.

"Hm?" Danu hanya berdehem tanpa menoleh Rara yang mencebikkan bibir.

"Sakit nggak aku gigit tadi?"

Danu menutup koran dan melipatnya letakkan di atas meja makan, menoleh menatap Istrinya yang terlihat khawatir.

"Lumayan,"

"Aku serius tahu" gerutu Rara menusuk buah Apel dengan garpu dan memasukkan buah tersebut dalam mulutnya. "Aku minta maaf, aku rasa tadi gigitnya terlalu kuat" sambungnya berkata lirih.

Danu hanya tersenyum tipis menyentuh dagu Rara menariknya pelan ke samping supaya berhadapan. "Tidak masalah jika Istri saya yang menggigit saya" kata Danu berkata datar mendekatkan wajahnya dihadapan wajah Rara.

wajah mereka sangatlah dekat, hidung mancung mereka bersentuhan. Rara tahu akan saat situasi ini memilih memejamkan mata sesaat merasakan bibirnya bersentuhan dengan bibir Danu bergerak menggemut secara bergantian atas dan bawah.

Rara meringis merasakan rasa saliva Danu melepaskan ciuman mereka dan menjilati bibirnya sendiri. "Pahit!, om makan apa?"

Terkekeh pelan Danu dibuatkan melihat wajah Rara yang meringis dan kecapan dibibirnya.

"Teh hijau, mau?" tawar Danu meminum air didalam gelasnya. Dengan cepat Rara menggeleng menolak.

"Nggak mau, nggak suka yang pahit-pahit"

"Begitu, nanti selesai melahirkan kamu pasti harus minum jamu habis bersalin" kata Danu memberitahukan.

Rara mengkerutkan keningnya. "Huh? Masa iya?" tanyanya tidak tahu.

"Tentu, kamu harus tahan" elus Danu dikepala Rara yang menggelengkan kepalanya.

"Aku nggak mau" tolak Rara tiba-tiba saja air liurnya terasa pahit saat ditelan. Kopi saja tidak mau apalagi Jamu yang pasti akan terasa pahit.

Danu ingin memberitahukan kepada Rara soal masa melahirkan nanti, tetapi jika dia mengatakan hal itu Danu takut Istrinya akan berubah pikiran menjadi penakut akan melahirkan dan bisa saja stres memikirkan masa-masa melahirkan hal itu bisa berdampak buruk bagi mereka berdua.

"Hmm, baiklah"

"Tapi, aku bakalan coba tahan minum jamu" senyum Rara menyentuh tangan Danu menoleh dan menariknya untuk mendekat merangkul pundaknya.

"Memasuki 2 bulan nanti kita pergi ke Dokter kandungan, lihat perkembangan anak kita" kata Danu mengajak Rara yang menggangukkan kepalanya setuju.

"Aku kangen Ibu" cicit pelan Rara dalam pelukan Danu.

"Mau kesana besok?" tanya Danu.

"Hmm... Memangnya bisa? Aku mau kita tidur disana" ajak Rara mendongakkan kepalanya melihat

Danu tersenyum sekilas dan mengecup kening Istrinya penuh sayang.

"Tentu, kita tidur disana besok"

Mendengar itu Rara tersenyum senang mencium cepat rahang tegas Danu dan kembali memeluk tubuhnya dengan erat. Sangatlah senang besok mereka menjumpai Ayah dan Ibu, tidak sabar akan menunggu hari esok.

Bab 18

"Om, aku kepengen makan nugget Ayam" kata Rara meminta ke Danu masih dalam keadaan memeluk tubuh Suaminya tersebut.

"Mau saya belikan, sekarang?"

"Mau!" jawab cepat Rara mendongak sambil memyengir senang.

Danu melihat itu hanya tersenyum tipis menunduk mengecup keningnya sekilas dan bangkit dari duduk.

"Aku mau ikut" pinta semangat Rara juga bangkit berdiri menunggu persetujuan dari Danu yang menggelengkan kepalanya.

"Diam dirumah, ada pak Udin diluar" jelas Danu menolak Rara untuk ikut bersama, Istri kecilnya itu langsung mengerucutkan bibir memalas.

"Tapi janji, harus cepat pulang. Aku tungguin" senyum Rara mengambil tangan Danu dan

menyalaminya. Danu mengganguk mengambil kunci motor dan tidak lupa memakai helm untuk keselamatan.

Didepan halaman Rara menemani Danu sedang menghidupkan motor dan melambaikan tangan tidak lupa tersenyum manis saat Suaminya itu hendak keluar Rumah melewati pagar yang telah sigap dibukakan oleh Udin.

Tidak lama kepergian Danu, Rara juga sudah masuk ke dalam duduk di sofa sambil menonton Film kartun kesukaannya yang membuatnya senyum sendiri.

Tanpa ia sadari dan terlalu asik menonton, terdapat seseorang masuk ke dalam Rumah menatap sekeliling ruangan dengan mata hitam gelap yang ia miliki dan kembali melangkah kebagian suara berisik yang menurutnya disana ada seseorang sedang menonton.

Rara mendengar langkahan kaki dari arah belakang membatin bahwa Danu sudah pulang segera berbalik badan, baru saja membuka mulut hendak memanggil Suaminya seketika langsung terhenti menyerengit cepat beranjak dari duduk mundur selangkah menjauh dari Pria asing tersebut.

"Om siapa?" tanyanya takut berusaha mencari aman.

Pria itu berbadan tinggi besar sama seperti Suaminya Danu, hanya saja tidak brewokan. Kulitnya kuning langsat, memakai baju santai dan membawa bincingan kantong plastik putih ditangannya yang entah berisi apa itu.

"Saya Hardi, kakak Danu" katanya lantang memberitahukan, mata Rara mengerjap baru mengetahui bahwa Danu selama ini mempunyai Kakak.

Suaminua itu tidak pernah bercerita selain Alm, Ibu dan Ayahnya, Rara juga tidak bertanya keluarga lain yang Danu miliki.

"Serius?" tanya Rara memastikan masih tetap waspada.

Pria itu terlihat mendesah pelan dan mengganguk mantap. "Buktinya saya diperbolehkan masuk dengan Udin sudah mengenal saya"

"Aku panggilnya boleh om juga?"

"Terserah, sayang juga tidak masalah" senyumnya misterius tanpa disuruh duduk duluan di sofa ikut menonton acara Tv yang sedang tayang Film kartun Spongebob.

Rara hanya mengerucutkan bibir duduk berjauhan dari pria yang bernama Hardi tersebut yang terlihat santai dan tenang.

Hardi melirik Rara yang sedari tadi tidak pernah lepas mengawasinya membuatnya terkekeh bergeser mendekat.

Mengetahui mereka berdekatan Rara memilih duduk di sofa solo berjauhan dari Hardi.

"Siapa nama kamu?" tanyanya penasaran.

"Rara," jawab singkat Rara.

"Umur kamu?"

"18th"

Hardi tersenyum tipis setelah mengetahui umur Rara terdiam sebentar sambil menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Ini untuk kamu" katanya memberikan bawaannya kepada Rara mengambilnya dengan sedikit ragu-ragu.

Rara membuka kantong plastik tersebut mendapati beberapa buah Mangga yang terlihat sudah matang membuatnya menelan air liur ingin cepat segera dikupas.

"Makasih, manis nggak buahnya?" tanya Rara mendongak menatap Hardi memgganguk iyakan.

"Sama seperti kamu, Rera"

"Hih, bukan Rera tapi Rara" cebik Rara mengeja namanya yang sangat jelas Hardi mendengarnya.

"Mana Danu?" tanya Hardi seperti tidak enak untuk berucap.

"Om Danu sedang keluar, beli sesuatu. Sebentar lagi pulang, mau aku buatkan minuman?" tawar Rara bangkit berdiri dari duduk.

"Kopi satu" kata Hardi memeritahukan dengan jari telunjuknuya.

Rara mengganguk cepat melangkah masuk dapur hendak membuatkan kopi untuk Hardi berdiam duduk, dalam benaknya sudah tidak sabaran ingin bertemu Danu adik tirinya.

Motor Danu datang berhenti lama didepan pagar, keheranan biasanya Udin selalu cepat membukakan pagar depan memilih turun dari motor Danu membukanya sendiri.

Saat mendorong pagar Danu mendapati Udin tergeletak ditanah segera menghampiri beruntung

Supirnya itu masih sadar meringis kesakitan dibagian perutnya.

"Siapa yang melakukan ini, Pak Udin?" tanya Danu mencoba menahan emosi membantu Udin duduk di kursi taman.

"Hh...hardi, pak!" jawab Udin kesakitan menahan sakit dibagian perutnya. Mendengar nama itu sudah memuakkan bagi Danu, heran dengan kelaluan Hardi tidak ada puasnya menggangu kehidupan orang lain.

Seketika teringat dengan Rara yang berada dirumah, Danu bergegas melangkah lemar masuk kedalam mendapati Rara yang sedang memberikan segelas kopi disambut oleh Hardi, mereka sama-sama saling memandang.

Tersenyum senang Rara menghampiri Danu memeluk tubuh Suaminya itu.

"Lama banget, itu Kakaknya tungguin" kata Rara memberitahukan ke Danu yang terlihat dari auranya penuh amarah menatap tajam kearah Hardia terlihat santai.

"Masuk kamar," suruh Danu berkata dingin ke Rara melepaskan pelukannya berjalan menghampiri Hardi.

Rara hanya terdiam mematung heran dengan sikap dingin Danu tidak seperti biasanya, sikapnya itu berbeda seakan tidak menggangkap Istrinya ini ada diantara Kakak beradik tersebut.

"Apa yang kamu lakukam dirumah saya?" tanya ketus Danu masih bersabar untuk awalan pertemuan mereka kali ini.

"Tenanglah, saya hanya mampir. Istrimu pandai sekali membuat kopi" senyumnya menyeduh kopi buatan Rara tanpa diduga gelas tersebut dicampakan oleh Danu membuat serpihan pecahan kaca berhamburan dilantai.

Rara menyaksikan itu terlonjat kaget keheranan dengan Suaminya berperilaku kasar dan tidak sopan membuatnya takut menelan air ludah susah payah mencoba tetap diam tidak mau ikut campur.

"Katakan, kenapa kamu kemari?" geram Danu mencengram kerah baju Hardi rahangnya mengeras menahan emosi.

Hardi menepis kuat tangan Danu bangkit berdiri sama halnya berwajah penuh amarah.

"Sialan kau, apa hubunganmu dengan Istri orang lain. Heh?!"

"Apa maksudmu?" tanya balik Danu bersuara datar.

"Berapa banyak uang yang kau berikan ke dia? Apa kau kira aku sebagai Suaminya tidak becus menafkahinya?!"

"Kamu tidak pernah tahu terhadap masalah Istrimu sendiri, Hardi" ujar Danu berkata santai terlihat tangan Hardi mengepal kuat.

"Begitukah?. Jadi, kau yang selama ini menjadi kekasihnya mengetahui permasalahan Istriku?!"

"Kamu salah paham untuk soal itu,"

Giliran Hardi mencengram kerah leher Danu memilih diam dan mereka kakak beradik tersebut bertatapan penuh kebencian.

"Benarkah itu?, katakan saja kalau kau masih mempunyai perasaan terhadap Dinda?" senyum tipis Hardi mendorong tubuh Danu menjauh darinya.

Danu berwajah datar, mendengkus mendengarnya. "Sama sekali tidak, kamu membuat wanita itu menderita dan merusak hidupnya. Bisa saja saya memenjarakan kamu, tetapi saya berfikir ulang bahwa Dinda masih membutuhkan Suami"

"Brensek!" satu pukulan mendarat kuat dipipi Danu, Hardi sudah tidak tahan lagi emosinya lepas kendali.

Rara melihat Danu terpukul sudut bibirnya mengeluarkan darah, perasaannya tidak karuan bertanya-tanya siapa itu Dinda? Apa hubungannya bersama Suaminya selama ini? Kenapa selalu disembunyikan oleh Danu. Cepat Rara melangkah menghampiri Danu berdiri dibelakang tubuhnya berharap Suaminya itu tidak mendapatkan luka yang serius.

Hardi melirik kearah Rara melihat terlihat sekali wajah ketakutan dan cemas menatap Danu yang tidak adanya menoleh.

"Rara, saya ingin memberitahukan kepada kamu bahwa selama ini Danu bukanlah menjadi Suami yang baik!, dia memiliki hubungan spesial terhadap mantan Tunangannya dulu" kata Hardi santai hal itu giliran Hardi mendapatkan tinjuan kuat dari Danu mendarat dipipinya. Hardi tersungkur kebawah menyentuh pipinya menatap geram kearah Danu.

"Jangan pernah mengatakan yang tidak-tidak kepada Istri saya!, perkataanmu sama sekali tidak benar. Saya hanya membantu, harusnya kamu sadar apa yang

telah kamu perbuat!" Danu berkata tegas suaranya terdengar menyeramkan jika sedang marah seperti itu.

"Sekarang, keluar dari rumah saya" suruh Danu dengan nada dingin.

Hardi bangkit berdiri membenarkan pakaiannya.

"Dengan senang hati, sekali lagi jangan ikut campur urusan orang lain. Jangan seolah kau menjadi Pahlawan tanpa jasa!" tunjuk Hardi segera keluar dari Rumah Danu, kepergian Hardi tinggalah Rara dan Danu.

Danu berbalik badan kebelakang mendapati Istrinya itu ternyata menangis tertunduk tanpa mengeluarkan suara. Danu menyentuh pelan tangan Rara yang segera ditepis oleh Istrinya tersebut.

"Jangan sentuh aku!" Rara mundur selangkah dari Danu.

Danu menarik nafas dalam dan mengeluarkannya. "Kenapa dengan kamu?" tanya Danu berusaha lagi ingin menyentuh tangan Rara. tetapi, sayangnya lagi-lagi tidak ingin disentuh.

"Jadi, selama ini om enggak sayang sama aku. Kenapa om pura-pura sayang?!" pekik Rara sambil menangis menatap wajah Danu hanya terdiam mendesah pelan.

"Saya sangat menyayangi kamu, apa kamu percaya dengan semua perkataan Hardi?" Danu berusaha bernada lembut terhadap Rara masih menangis tersedu.

"Aku benci sama om, Danu!. Om Hardi kenapa harus bohong?! Dia datang kesini kasih kebenaran tentang kelakuan om Danu!. Aku kecewa!" marah Rara kembali menangis duduk disofa menutupi wajahnya. Tidak menyangka dengan semua ini.

Danu berjongkok dihadapan Rara, terdengar jelas Istrinya itu menangis pilu. "Kamu mempercayai Hardi yang baru pertama kali bertemu dari pada saya Suami kamu sendiri?"

"Aku nggak mau bicara!" Rara bangkit berdiri segera melangkah pergi menuju kamar meninggalkan Danu yang memilih mengikutinya.

"Rara, saya belum selesai berbicara" Danu menyentuh bahu Istrinya itu secara lembut tetapi dengan cepat dilepaskan oleh Rara masuk dalam kamar, membanting pintu amat keras dan menguncinya dari dalam.

Belum sempat Danu berkata pintu sudah tertutup rapat.

Danu mengusap wajahnya secara kasar dan mengebelakangkan rambutnya, masih berdiri didepan pintu kamar mereka tetap berusaha memanggil dan mengetuk pintu berharap Istrinya itu mau keluar karena ia ingin menjelaskan semuanya, Rara hanya salah paham sudah mempercayai perkataan Hardi.

Bab 19

Tidak terasa hari sudah menjelang malam, Danu masih bertahan berdiri didepan pintu. Tidak mempermasalahkan berdiri berjam-jam tetap berusaha memanggil nama Istrinya dari luar dan mengetuk pintu.

Danu tidak mau Rara berdiam diri terlalu lama apalagi marah dan mendiamkannya. Rara hanya tidak tahu yang sebenarnya apa yang terjadi, Istrinya itu memang cepat terpengaruh dengan omongan orang asal berkata negative dan juga masa kehamilannya ini adalah masa yang sangat sensitive.

"Rara, Saya mohon. keluarlah" kata Danu berkata lirih. "Ini sudah malam, makanlah dulu"

Secara tiba-tiba pintu kamar terbuka menampakkan Rara berwajah sembab, matanya bengkak karena menangis terlalu lama.

Danu bernafas lega mencoba menyentuh tangan Istrinya secara lembut dan menggengamnya, beruntung kali ini Rara mau disentuh hanya terdiam mematung.

"Kita makan malam, sekarang" ajak Danu, tangannya yang satu lagi terulur membenarkan anak rambut yang menutupi wajah manis Istrinya menyelipkan di belakang telinganya.

"Aku mau kerumah, Ibu" suara Rara terdengar serak menatap wajah Danu memohon supaya keinginany dikabulkan.

"Ini sudah malam, besok kita kesana" kata Danu menolak, tidak mungkin malam begini mereka datang bertamu kerumah Ibu dan Ayah Rara menurut Danu itu sangat menggangu kenyamanan seseorang.

"Aku mau sekarang!" bentak Rara menepis tangan Danu membuat Suaminya itu terdiam memaklumi akan sikap berlebihan dari Rara.

Akhirnya Danu mengganguk pelan, mengiyakan keinginan Rara. Ini semua sangat terpaksa, Danu tidak mau Rara emosi berkelanjutan karena itu bisa berdampak buruk bagi kandungan.

"Baiklah, Makanlah dulu dan setelah itu baru saya antar"

"Aku mau makan dirumah Ibu" tolak Rara dengan bersuara ketus, kembali masuk dalam kamar mengambil tas kecilnya dan keluar berjalan duluan melewati Danu.

Danu segera menghampiri Istrinya itu sudah berada di parkiran Mobil berdiri disamping mobil tidak mau melihatinya, seperti sedang termenung terdiam.

"Kita nanti singgah kerumah makan" kata lugas Danu tidak menerima penolakan masuk dalam mobil diikuti Rara masuk kedalam.

* * *

Dalam perjalanan, sesekali Danu melirik Rara hanya berdiam diri menghadap arah luar memperhatikan jalanan dan pengendara yang lainnya. Danu ingin berkata kepada Rara tetapi dia tidak mai Rara kembali marah, untuk sekarang Danu hanya diam membiarkan Istrinya itu untuk tenang sejenak.

Mobil Danu berhenti di depan Rumah Makan, tempat biasa sering Danu kunjungi. Membuka sabuk pengaman menoleh menatap Istrinya masih belum bergerak hendak turun.

"Turunlah, kita makan dulu" ajak Danu memajukan badannya mau membukakan sabuk pengaman Rara tetapi dengan sigap Rara bergeser menolak.

"Rara nggak mau turun, om makan aja sendiri" tolak mentah Rara berwajah kesal tidak mau menatap Danu.

"Kalau begitu saya bungkuskan untuk kamu, biar nanti makan dirumah Ibu" ujar Danu segera keluar mobil meninggalkan Rara berdiam diri didalam. Danu melangkah masuk Rumah Makan memesan beragam macam makanan siap saji yang segera dibungkus oleh Pegawai disana.

Tidak lama Danu datang sambil membincing dua kantong berisi pesanannya, kembali masuk dalam mobil menjalankan mobilnya menuju Rumah Ibu Rara.

Sesampainya disana, Rara turun duluan berjalan keteras rumah mengetuk pintu dan mengucapkan sallam.

Danu berdiri dibelakang badan Rara melihat jelas Istrinya itu gelisah merasa risih berdekatan, akhirnya Danu mundur berjauhan dari Istrinya.

"Apa saya juga boleh tidur disini?" tanya Danu kepada Rara langsung cepat menoleh kesamping menghadap Danu.

"Nggak!" tolak Rara tidak mau Danu bersamanya untuk malam ini. Entahlah kenapa, tetapi yang jelas dia membenci Suaminya.

Pintu depan terbuka memperlihatkan Ibu Rara tersenyum senang memeluk Putrinya yang terlihat juga senang. Mereka berpelukan saling melepas rindu.

"Akhirnya kamu kerumah, Ibu sudah kangen sama kamu" senang Wenda mengusap wajah Putrinya tetapi seketika terdiam menyerengit heran melihat jelas wajah Rara seperti sehabis menangis.

Rara yang mengetahui Ibunya berubah keheranan membuatnya gugup tidak tenang.

"Aku nggantuk, bu. Mau tidur" kata cepat Rara masuk kedalam tidak adanya berbicara kepada Danu terdiam melihatnya pergi masuk.

"Nak, Danu?" panggil Wenda berusara pelan mendekati Danu, wajahnya meminta penjelasan kepada Suami dari Putrinya tersebut.

"Ini semua salah saya, saya akan segera menyelesaikan masalah ini" jelas Danu menyakinkan Wenda masih terdiam dan belum bisa tenang apa yang sebenarnya terjadi.

"Masalah apa lagi?! Cukup sudah kamu merusak Putri saya, cepat proses surat cerai kalian. Kamu memang tidak pantas untuk Rara!" secara tiba-tiba saja Ismail datang berdiri tepat diantara mereka dengan penuh amarah menunjuk kearah Danu.

Wenda mendengar suara Suaminya langsung kaget, tidak seharusnya berkata seperti itu dihadapan Menantunya sendiri apalagi pasti akan didengar oleh Putrinya yang berada didalam.

"Ayah! Sudah, ini sudah malam. Malu didengar tetangga" kata Wenda mencoba menenagkan Ismail.

"Dasar kamu memang Pedofil, Anda memang licik mencari incaran muda! Pergi dari Rumah kami, sekarang!. Muak saya lihat kamu!" bentak Ismail dan mendorong tubuh Danu supaya segera pergi dari Rumah.

Danu hanya diam tidak mau marah sangat menerima cela'an tersebut tertuju kepadanya.

"Maaf, maafkan saya. Jika Bapak berfikir saya seperti itu saya sama sekali tidak marah apalagi membenci Bapak karena kita sudah menjadi keluarga. Maafkan saya, sekali lagi" Danu berkata tulus memberanikan diri berjalan mendekati Wenda sudah menangis melihat menantunya diusir.

"Nak, maafkan kami" tangis Wenda dihadapan Danu terlihat sekali mirip seperti Rara saat menangis. Danu tersenyum sekilas mengambil tangan Wenda memberikan barang bawaannya.

"Ini untuk Rara, dia belum ada makan malam. Saya tidak mau mereka berdua sakit" jelas Danu memberitahukan.

"Sudah, bu! Jangan ikutan banyak drama" ajak paksa Ismail membawa masuk Wenda berontak tidak mau tetapi apalah daya akhirnya Wenda masuk dalam rumah tidak tega melihat Danu diluar.

Danu tidak tahu akan masalahnya menjadi rumit seperti ini, mengganggap ini adalah ujian pertama dalam Pernikahan mereka yang pastinya akan tetap memperhatankan Rara bagaimanapun caranya dan sampai kapanpun karena dia adalah wanita berharga bagi Danu.

Danu mendesah kasar dan mengusap wajahnya,berharap besok akan menjadi hari terbaik untuk memperbaiki kesalahan. Danu menunggu hari yang dimana saat Istrinya akan berperilaku manja bersifat kekanakan dan tidak mau terpisahkan.

Dengan berat hati melangkah masuk dalam mobil, Danu menjalankannya menuju pulang kerumah.

Besok pagi pasti akan kembali lagi kemari ingin menemui Istri kecilnya yang masih merajuk marahan.

Setelah kepergian Danu, sudah menghilang dari pandangan. Sedari tadi, sepasang mata tiada henti memperhatikannya menerus mengintip dari jendela kamar mengetahui secara jelas keributan antara Ayahnya dan Suaminya.

Rara sudah tidak tahan lagi langsung merosot duduk kebawah lantai menangis tersedu-sedu.

Ia merasa kasihan terhadap Danu saat Suaminya itu diusir secara kasar, tidak rela Ayahnya berperilaku seperti tadi.

Penyesalan yang Rara rasakan sekarang di dalam benaknya, tidak tahu harus melakukan apa dan berharap tidak ada perpisahan diantara mereka.

Bab 20

Perjalanan menuju pulang ke rumah, ponsel Danu terus berdering membuatnya memilih menepikan kendaraan di tepian jalan raya langsung mengeluarkan ponsel yang berada disaku celana mendapati nomer asing.

Tanpa berfikir panjang Danu menerima panggilan tersebut menunggu seseorang berkata duluan dari sana.

"Halo? Pak Danu, ini saya Ff...faqih. Bapak bisa datang sekarang kerumah sakit? Ayah sekarat" katanya langsung memberitahukan kepada Danu menyerengit tidak percaya dengan ucapan Putra dari Bapak Udin.

"Saya kesana sekarang," jawab cepat Danu memutuskan panggilan.

Danu kembali melanjutkan perjalanan, segera menuju kerumah Sakit tempat Udin dirawat. Siang tadi saat mengetahui Udin kesakitan sudah terbaring dilantai Danu langsung meminta tolong kepada Satpam depan membawa Udin pergi menuju kerumah Sakit untuk diperiksakan lebih lanjut.

Perasaan Danu tidak tenang berharap Udin bisa bertahan dan segera sembuh dari sakit pukulan Hardi. Jika terjadi sesuatu kepada Udin, Danu tidak akan memaafkan Hardi dan malah akan membalas semua atas perbuatannya termaksud juga merusak ketenangan Rumah Tangganya bersama Rara.

Istrinya itu terlihat sangat membenci dirinya bahkan menolehpun tidak, akan tetapi Danu mencoba bersabar sudah mengetahui sifat anak ABG cepat sekali terhasut omongan dan ditambah sedang dalam keadaan hamil membuatnya lebih sensitive cepat marahan dan bahkan menolak untuk makan seakan melupakan sudah berbadan dua.

Sesampainya dirumah Sakit, Danu melangkah cepat menuju kamar rawat Inap Udin. Langkahan Danu terasa berat sudah berdiri didepan pintu mendengar jelas suara tangisan seseorang dari dalam.

Membuka kenop pintu secara perlahan, Danu masuk kedalam mendapati seorang pria berpakaian Tentara menangis memeluk tubuh Ayahnya berharap keajaiban datang menggoyang-goyangkan tubuh yang sudah pucat kaku tersebut.

"Biarkan Ayah kamu pergi dengan tenang, jangan menangis" Danu menenagkan Faqih

memundurkan tubuhnya masih belum mau melepaskan, menangis sambil memegang tangan sang Ayah.

"Kita jarang bertemu, saya sibuk dengan cita-cita saya menjadi Tentara. Sekarang, saya sudah menjadi Anggota TNI. Besok pagi rencananya saya akan pulang mau bertemu Ayah ingin memberikan kejutan bahwa mimpi saya sudah tercapai. Tetapi kenapa, Ayah yang pulang?" tangisnya pilu tiada henti meneteskan air mata, terlihat sekali menyesal menoleh melihat wajah Udin membuatnya terdiam sejenak.

Danu hanya terdiam juga melihat jelas wajah tenang Udin terbaring sudah tidak bernyawa, Pria paruh baya itu sudah banyak sekali berjasa untuknya dan sudah dianggap seperti Ayah sendiri bagi Danu. Karena sifatnya yang baik dan Jujur itulah mengapa Danu menyukai sifat Udin sampai akhir hayatnya.

"Dimana Ayah kamu mau di makamkan?" tanya Danu kepada Faqih tanpa menoleh menghadapnya.

"Kampung halaman, kami akan pulang naik Pesawat biar cepat dan Ibu sudah menunggu kehadiran Ayah" jawab Faqih memberitahukan kepada Danu yang mengganguk pelan, Danu langsung membuka tas yang ia bawa dan menulis Nominal angka di sebuah kertas.

Cek yang dipegang Danu diberikan kepada Faqih terdiam mengambilnya dan mendongak tidak percaya menatap Majikan Ayahnya tersebut.

"Gunakan uang itu dengan baik, kasih Ibu kamu. Itu adalah uang Pensiun Ayah kamu selama bekerja bersama saya" ujar Danu tidak segan-segan memberikan 75juta kepada Faqih menggangukkan kepalanya.

"Terima kasih, Bapak Danu"

"Tiket Pesawat akan saya suruh seseorang belikan untuk kalian" kata Danu lagi ingin menanggungi kepulangan Udin dan Faqih menuju kampung halaman mereka.

Faqih tidak percaya bahwa selama ini Ayahnya mempunyai majikan sangatlah baik, Ayahnya sangatlah beruntung. "Terima kasih sekali lagi Bapak Danu sudah mau perduli kepada kami"

"Saya mau bertemu Dokter sebentar" kata Danu melangkah pergi keluar dalam ruangan menuju Ruangan Dokter yang menangani Udin.

Danu dipersilahkan masuk oleh Suster dan di dalam sambut oleh Dokter yang mempersilahkannya untuk duduk.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya kepada Danu.

"Kamar nomer B-12, apa terkena pukulan terlalu keras?" tanya Danu langsung kepada sang Dokter mangganguk cepat.

"Benar sekali, Bapak. Tubuh Almarhum sudah rentan. Saat kami periksa, pukulan itu tidak hanya sekali. Bagian perut dekat lambung dan Dada. Almarhum menghembuskan nafas terkahir saat sesudah keluar mimisan" ujar Dokter memberitahukan kepada Danu sudah mengeraskan rahangnya, tangannya mengepal meremas kuat. Perlakuan bejat Hardi sudah sangat kelewatan membunuh seseorang sama sekali tidak bersalah.

"Saya pamit permisi" Danu terlihat dingin ingin menghampiri Hardi menuju rumahnya memberikan pelajaran. Selama ini Danu selalu diam tidak melawan memilih mengalah karena dia adalah seorang kakak.

Kelakuan Hardi tidak pernah berubah suka berlaku semena-mena hanya menghandalkan harta Ayah untuk mendekati seseorang.

Saat tahu sang Adik ingin bertungan Hardi merebut kebahagian Danu bersama Dinda, wanitanya sekaligus teman semasa kecil diperkosa secara paksa sampai hamil.

Dimata Danu, Dinda adalah wanita lembut dan jujur mau berterus terang kepadanya tentang apa yang sebenarnya terjadi. beribu maaf terus diucapkan wanita rapuh tersebut secara jelas itu adalah bukan salahnya dan sekarang hidupnya semakin menderita menikah bersama Hardi.

Perasaan Danu hancur saat itu biarpun masih belum memiliki perasaan terhadap Dinda akan tetapi dulu Danu sangat yakin perasaan itu akan datang secara jelas mereka sudah bertemanan sejak kecil dan sama halnya seperti dia bersama Rara, perasaan sayang dan tidak mau berpisah.

Hardi dan Danu bukanlah memiliki ikatan darah, saat Ibu meninggal Ayah Danu menikah lagi bersama seorang wanita janda memiliki satu anak laki-laki. Begitu jelas ingatan Danu bagaimana perlakuan Hardi suka membully dan menjailinya secara kelewatan. Kembali menggingat masa lalu membuat Danu semakin menggeram penuh menyimpan amarah, tangannya yang sedang memegang setir mobil meremas kuat tidak sabar ingin bertemu jagoan tersebut.

* * *

Sesampainya di tujuan,

Danu keluar dari Mobil melangkah menuju pintu depan mengetuk pintu tersebut menunggu seseorang keluar. Tidak lama pintu terbuka memperlihatkan seorang wanita kaget akan kehadirannya.

"Danu?" panggil Dinda tidak percaya dan keheranan kenapa Danu datang bertamu tengah malam.

"Saya ingin bertemu Hardi" kata langsung Danu berkata cepat. Dinda terdiam sejanak melihat raut wajah Danu sangat menyeramkan tidak bersahabat.

"Sudah dua hari ini dia tidak ada pulang kerumah," kata pelan Dinda memberitahukan.

"Kemana dia?"

Dinda menggeleng pelan tidak tahu. "Aku tidak tahu, biarlah dia pergi. Bila diam di rumah Hardi suka marah tidak jelas dan main tangan"

Danu terdiam mendengar perkataan Dinda, mendesah kasar dan mengganguk mengerti.

"Kalau begitu saya pulang" Danu berkata datar melangkah hendak pergi tetapi terhenti saat merasakan sebuah tangan hangat menyentuh tangannya.

"Kenapa dengan pipimu?" tanya Dinda melihat jelas luka lebam disudut bibir Danu. Membatin pria itu pasti habis berkelahi bersama Hardi dan mencari Suaminya kemari.

"Saya permisi" tanpa diduga Danu melepaskan tangan Dinda memilih kembali berjalan keluar halaman menuju parkiran mobil masih diperhatikan oleh Dinda melihat kepergiannya dan merasakan akan sesuatu yang menarik-narik ujung bajunya.

"Bunda?" suara anak kecil terdengar seperti rengekan mendongak dan merentangan tangan ingin dimintai gendong membuat Dinda tersenyum dan mengendong putrinya membawa masuk kembali dalam kamar mereka.

* * *

Rara bergerak gelisah dalam tidurnya kali ini tidak merasakan tenang membuka mata dan menggangkat guling berhadapan, malam ini hanya bisa memeluk guling tidak bisa merasakan hangatnya tubuh Suaminya saat mendekapnya dan elusan secara lembut dapat membuat ia bisa cepat tertidur nyenyak.

Mendesah pelan Rara duduk tepian ranjang mengusap-ngusap perut entah mengapa menjadi lapar melihat jam dinding ternyata menunjukkan Jam 3 Subuh.

Rara kembali mendesah dan terdiam termenung pikirannya tertuju kepada Danu sedang apa Suaminya tersebut? Apa tidur nyenyak juga?.

Hati Rara bertanya-tanya berharap tidak ada terjadi sesuatu kepada Suaminya tersebut. Rasa kangen merindukan Danu datang menyelimuti, Rara mengeluarkan ponsel dari dalam tas mengecek ponselnya yang ternyata tidak ada pesan ataupun telfon dari Danu membuat Rara urungkan untuk menelfon Suaminya tersebut.

Secara tiba-tiba air matanya menetes bagaimana jika Danu serius mensetujui ingin berpisah dengannya dan sekarang tengah mengurus surat cerai tersebut.

Rara menggeleng cepat tidak mau berpisah dari Danu dan pikiran negative-nya semakin menjadi atau memang benar Suaminya itu tidak mencintainya selama ini yang hanya mempermainkan perasaan.

Bab 21

Pagi hari ini sangat berbeda Rara rasakan seakan ada sesuatu yang kurang.

Biasanya, setiap kali ia membuka mata bangun tidur selalu ada Danu berbaring merapat disampingnya sambil berpelukan merasakan hangat membuat ia betah berlama-lama tidak mau beranjak bangun. Melihat wajah Suaminya yang masih terlelap tidur sudah menjadi kesukaan bagi Rara terkadang juga membuatnya tersenyum sendiri sambil tangannya mengelusi rahang tegas tersebut yang ditumbuhi brewok kasar seakan mengelitik kulitnya.

Bergerak duduk bersandaran dikepala ranjang Rara melirik ponselnya tergeletak diatas nakas merasa ragu ingin mengecek ponselnya takut Danu tidak ada mengabarinya sama sekali.

Tetapi, karena rasa penasaran akhirnya mengambil ponsel menekan tombol hidup memperlihatkan layar ponsel yang kosong tidak ada notifikasi sama sekali dari Suaminya tersebut. Entah mengapa ia semakin yakin bahwa Danu tidak sayang dengannya lagi, tidak jadi keluar kamar Rara kembali

berbaring meringkuk memeluk guling menangis menutupi wajahnya tidak menyadari Ibunya Wenda sudah masuk kedalam melihat keadaan Putrinya dalam keadaan menangis.

"Ra?" panggil pelan Wenda duduk tepian ranjang sambil mengelusi bahu Rara terasa bergetar menangis tanpa mengeluarkan suara.

"Nak, kenapa?" khawatir Wenda membuka tangan Rara yang menutupi wajahnya. Rara tersedu-sedu duduk bersandar menghapus air matanya, matanya terlihat memerah dan mengulum bibir.

"Aku kangen om Danu" katanya bersuara pelan bersandar di pundak Wenda mengelusi rambut putrinya secara lembut mencoba menenagkannya masih menangis.

Wenda mendesah pelan merasakan juga apa yang putrinya rasakan, kesedihan dan tidak tenang memikirkan sang Suami.

"Coba kamu telfon kalau kangen" kata Wenda memberikan saran mengambil ponsel Rara dan diberikan kepadanya.

"Rara takut om Danu marahin Rara, bu. Gara-gara aku, om Danu diusir sama Ayah. Aku yang maksain

minta kesini tengah malam" jelas Rara memberitahukan kepada Wenda.

"Kenapa suami kamu harus marah? Apa yang sebenarnya terjadi sebelum kalian datang kemari?" tanya Wenda penasaran belum mengetahui dari perkataan Danu tadi malam yang sudah diusir oleh Ismail.

"Om Danu ada dekat sama Istrinya orang, Rara langsung marah nggak mau bicara sama om" hanya bagian intinya saja Rara menjelaskan permasalahannya kepada Ibunya.

Wenda tersenyum mengelus pipi lembab putrinya. "Suami kamu sudah menjelaskan kenapa dia ada dekat sama Istri orang?"

Mendengar itu Rara menggeleng pelan kembali tertunduk sedih, itulah yang membuatnya bertambah menyesal tidak mendengar penjelasan dari Danu yang dimana kemarin ia langsung marah masuk kamar mengurung diri.

"Sekarang kamu telfon, jangan ragu untuk mengetahui kabar Suami kamu. Danu juga merasa terbebani karena perkataan Ayahmu tadi malam tidak menyukainya sebagai menantu" kata Wenda

mendapatkan anggukan dari Rara tetapi takut untuk menelfonya duluan.

"Ibu buatkan sarapan untuk kamu dulu" Wenda mencium kening putrinya tersenyum dan setelah itu beranjak berdiri keluar kamar. Rara yang berada didalam gelisah tidak tenang masih berfikir ingin menelfon Danu.

Ketakutannya berhasil mengalahkan kecemasannya yang sudah menghantui bertanya-tanya keadaan Danu, segera mencari nomer kontak dan menelfon Suaminya menunggu panggilan diterima.

Lama Rara menunggu sampai dua kali memanggil tidak ada jawaban. Sangat cemas Rara rasakan tanpa menyadari menggigit ujung jari tangan, ketiga kali ini adalah terakhir menelfon berharap Suaminya itu segera menerima panggilannya.

Nyatanya nihil, Danu tidak menjawab panggilannya hal itu langsung membuat bibirnya cebik cemberut seperti bayi yang akan menangis. Berusaha menahan mendungan air mata nyatanya tidak bisa, tangisannya langsung pecah berjauhan dari Danu membuatnya sangat merindukan Suaminya itu. Merindukan sikapnya yang terkadang dingin tetapi diam-diam perhatian dan lembut, apa yang ada didalam

diri Danu membuat Rara tidak tahan ingin segera berjumpa bertemu melepas rindu.

* * *

Dibalik itu seorang pria sedang dalam keadaan diam sepanjang malam tidak adanya tidur tengah duduk di sofa, merenung akan semua peristiwa kemarin membuat perasaannya tidak beraturan.

Danu mendesah kasar dan juga mengusap wajahnya, matanya terlihat memerah bersandar di sofa terlintas terbayang wajah Rara yang biasanya setiap pagi Istrinya itu selalu merengek kelaparan minta dibuatkan Pancake.

Segera bangkit berdiri Danu masuk dalam kamar mandi, Pagi ini dia berencana ingin menjumpai Rara tidak mempermasalahkan Ayahnya pasti akan marah tidak mengizinkan mereka bertemu. Danu hanya cukup melihatnya sebentar hal itu sudah membuatnya merasa lega biarpun Istrinya itu masih marah dengannya tetapi ia tetap sayang.

Bagaimanapun juga Danu tahu bahwa Rara masih muda dan labil sangat di maklumi sifat anak muda jaman sekarang.

Danu juga masih belum menyadari akan Rara yang menelfonya, Ponselnya tertinggal didalam mobil tidak memikirkan barang-barang penting termaksud pekerjaan kantoran dan untuk sekarang yang terisi diotak Danu adalah Rara bagaimana cara membuat Istrinya itu mau kembali.

Sesampainya dirumah Rara, Danu keluar dari dalam mobil berjalan mantap tanpa ada keraguan sedikitpun berdiri didepan pintu mengetuknya dan mengucapkan sallam.

Tidak lama pintu terbuka langsung berhadapan dengan Ismail, wajahnya berubah seperti tidak suka menatap Danu.

"Kenapa lagi kamu datang kemari?! Sudah diurus perpisahan kalian?" tanyanya menyohok berkata keras kepada Danu bersabar menghadapi Ayah mertuanya.

"Maaf, saya datang kepagian. Kedatangan saya kemari ingin bertemu Istri saya bukan untuk perpisahan" jelas Danu berkata sopan kepada Ismail tetapi nada suara dari Danu sangat terdengar melawan baginya.

"Kamu melawan orang tua?! Saya sudah bilang, carilah Istri yang sepantaran!. Saya tahu kalian menikah adalah kesalahan, dilihat kamu bukan pria baik-baik dan

mabukan. Bukan begitu?!" marah Ismail terdengar keributan oleh Wenda yang berada didapur segera berlari kedepan menghampri Suaminya.

"Ayah kenapa?" tanya Wenda menoleh kedepan baru menyadari tamu yang datang adalah Danu berwajah kusut dan rambutnya terlihat berantakan.

"Orang ini! Datang lagi kerumah, Ayah sudah bilang jangan kemari karena dia tidak pantas untuk Rara" tunjuk Ismail ke arah Danu.

"Memang benar, semua adalah kesalahan. Kesalahan saya, sepenuhnya. Tetapi, saya berusaha menjadi Suami yang baik untuk Rara, berusaha juga membahagiakan dia dan melindunginya" ujar Danu kepada Ibu dan Ayah Rara tanpa diduga Danu bersimpuh dihadapan Ismail membuat Wenda kaget akan perlakuan menantunya tersebut.

"Saya menyayangi Rara, saya menyayangi mereka berdua. Saya tidak tahu bagaimana jadinya jika kami perpisah, sehari seperti ini saja sudah membuat saya merindukan Rara. Sifatnya yang kekanakan merubah hidup saya. Bapak dan Ibu maafkanlah kesalahan saya terdahulu, saya melakukan tanpa sadar. Saya juga menyesali perbuatan saya menghamili gadis dibawah umur yang sebenarnya belum siap untuk menikah, tetapi saya mohon restui kami untuk hidup

bersama. Apapun akan saya lakukan untuk bersama Rara biarpun harus bersimpuh dihadapan Bapak dan Ibu" lirih Danu panjang lebar memohon kepada Ismail dan Wenda menyentuh pundak Danu meminta menantunya itu untuk berdiri.

"Jangan seperti ini, nak. Ibu tidak menyukainya. Ibu sudah merestui kalian dan ikhlas kalian menikah. Rara sudah menjelaskan semuanya kepada Ibu, kamu memang pria yang baik dan pemikiran dewasa dapat menjaga Rara pengganti kami sebagai orang tua" senyum Wenda kepada Danu, matanya sudah berlinang berusaha ditahan tidak mau menangis dihadapan manantunya.

Ismail terdiam menggeleng pelan bertatapan dengan Danu langsung pergi keluar tanpa berkata. Wenda melihat Suaminya pergi begitu saja dan dengan begitu ia meminya Danu untuk masuk kedalam kamar Rara.

"Masuklah, dia ada didalam. Tadi habis menangis mungkin sekarang tertidur" kata Wenda meminta Danu membuka pintu kamar Rara.

"Terima kasih"

Wenda mengganguk pelan setelah itu pergi meninggalkan Danu yang membuka pintu secara

perlahan mendapati nuansa kamar berwarna serba Pink, membuat ia tersenyum tipis memasuki kamar milik seorang Gadis.

Danu berjalan menghampiri ranjang mendapati Rara ternyata sedang tertidur meringkuk sambil memegang Ponselnya, duduk tepian ranjang memperhatikan sangat jelas wajah Istrinya. Matanya bengkak, hidung memerah dan pipi terasa lembab saat tangan Danu terulur mengelusi pipinya secara lembut menandakan bahwa dia baru saja selesai menangis dan langsung ketiduran.

Danu memilih berbaring disamping Istrinya dan memeluk tubuhnya dari arah belakang. Mengambil satu tanganya menciumi jari-jari tangan tersebut membuat Rara bergerak gelisah kesamping menghadap Danu tanpa sadar memeluk tubuhnya menenggelamkan kepalanya didada tegap Suaminya tersebut.

Danu tersenyum melihat tingkah menggemaskan Istrinya itu saat sedang tertidur pulas, menarik pinggang Istrinya secara pelan dan hati-hati untuk semakin merapatkan tubuh mereka. Bibir Danu bergerak mengecupi pipi tembem tersebut dan menurun ke lehernya yang putih sekaligus mencium aroma yang tidak asing tidak lain dan tidak bukan Minyak telon sudah menjadi kesukaannya menciumi tiada henti tubuh Istrinya.

"Engh..." desah Rara dalam tidurnya membuat Danu tersadar bahwa Istrinya ini sedang tertidur.

"Shhh... Tidurlah" elus Danu dipunggung Rara mencoba menidurkannya lebih nyenyak, terakhir mengecup keningnya lama sambil memejamkan mata bahwa Danu sangat menyayangi Istrinya yang manja dan kekanakan tersebut.

Bab 22

"Baru pulang?"

Hardi cepat menoleh kesumber suara yang tidak asing ditelinganya, baru saja selangkah masuk ke dalam rumah mendapati Istrinya itu tengah berdiri tidak jauh memperhatikan kelakuannya yang bertingkah mengendap-ngendap memasuki rumah seperti maling.

"Ya," singkat Hardi menggaruk tengkuk belakang yang sebenarnya tidak terasa gatal. "Aku mencari kerjaan"

"Kerja'an?" Dinda terdiam saat Hardi berjalan mendekati, menyerengit heran melihat diri Hardi yang terlihat lusuh berantakan. Sebenarnya apa yang baru saja dilakukan Suaminya tersebut?. Pekerjaan apa yang ia maksudkan sampai membuat kulitnya menghitam dan pakaian yang ia pakai berubah warna menjadi kucel kecokelatan.

Hardi memasukkan tanganya didalam saku celana belakang mengeluarkan dompet mengambil semua uang tanpa menyisakan satu lembar uangpun.

"1juta, untukmu" katanya menyodorkan uang tersebut dihadapan Dinda masih belum mau mengambil uang tersebut.

Dinda menggeleng pelan, menolak mengambilnya. "Tidak, aku tidak mau mengambil uang itu. Aku tahu kau menang berjudi, jangan menafkahi keluargamu dengan uang haram itu tidak akan berkah"

Hardi terdiam sejenak meletakkan uang tersebut dimeja makan melangkah mendekati Istrinya itu dan menggengam tangannya, Dinda terdiam merasakan tangan kasar Hardi dan entah mengapa Suaminya itu tidak menampakkan sisi jahatnya.

"Itu uang halal, dua hari tidak pulang kerumah karena aku bekerja buruh. Seharian penuh tanpa istirahat hanya untuk mendapatkan uang 1jt ini, percayalah untuk kali ini Dinda. Kamu juga bisa melunasi hutangmu kepada Danu" kata Hardi berterus terang kepada Dinda tidak ada kebohongan yang tersembunyi lagi, Hardi ingin merubah hidupnya membahagiakan Dinda dan putrinya. Tidak ingin menjadi Ayah yang buruk dimata mereka.

"Aku ingin kita memulai semuanya dari awal, aku berjanji akan merubah sifatku dan mencari pekerjaan yang lebih baik. Hanya kamu yang mau bertahan hidup bersamaku, tidak ada yang lain. Dan yang membuatku

semangat adalah kalian berdua" kata Hardi lagi bersungguh-sungguh menggengam erat kedua tangan Dinda, matanya menurun melihat jari-jari tangan Istrinya lebih tepatnya dijari manis yang seharusnya terdapat cincin Pernikahan mereka dan sayangnya dulu Hardi memaksa untuk digadaikan sampai sekarang belum ditebus.

Hardi sangat menyesal untuk itu, karena suka berjudi dan mabukan tanpa menyadari barang-barang dirumah semua dijual tidak menyisakan benda berharga lagi. Begitu bodohnya dia tidak sepintar seperti Danu berbisnis Kantoran, Hardi menyadari bahwa dia hanya anak yang suka menghambur-hamburkan uang dulu saat Ibunya masih hidup karena menikah bersama Ayahnya Danu dan pengiri melihat apa yang Danu miliki termaksud dulu Bertunangan bersama Dinda terpaksa bertindak nekat memperkosa Istrinya sampai hamil.

Hardi menatap dalam wajah Istrinya, wajahnya yang cantik dan suaranya yang lembut sama dengan perlakuannya tidak pernah sekali terlihat marah hanya terkadang memilih mendiamkan diri. Mendengar itu semua mata Dinda memerah tidak bisa menahan air matanya lagi keluar membasahi pipi langsung memeluk tubuh Hardi membalas pelukannya, memeluk tubuh Istrinya sangat erat melepaskan rindu dan permintaan maafnya selama ini.

"Aku membencimu" tangis Dinda pecah memeluk leher Hardi merasakan Suaminya itu mengelus punggungnya mencoba menenagkan, Hardi juga menangis tidak bisa menahan ego yang selama ini dia tidak pernah untuk menangis, terakhir lagi saat Ibunya meninggal karena kecelakaan mobil.

"Aku tahu itu, aku pantas untuk dibenci semua orang" lirih Hardi mencium pipi Dinda dan kembali berpelukan belum mau melepaskan diri dari tubuh Istrinya tersebut.

* * *

Rara tersadar terbangun karena merasakan tubuhnya tidak bisa bergerak ke samping, seakan seseorang mengurung tubuhnya dan tidak mungkin itu adalah Ibu.

Mengerjapkan mata, membulat kaget langsung berhadapan sangat dekat dengan wajah seorang Pria yang sangat dirindukannya.

Sehari saja tidak ingin berpisah berjauhan dan selalu ingin berdekatan. Benarkah ini?, Tidak bermimpi bukan? Bagaimana bisa Suaminya datang ke rumah dan tertidur bersamanya? Masih tanda tanya, Rara memilih menikmati wajah terlelap Danu.

Pandangan Rara beralih melihat luka lebam kebiruan disudut bibir Suaminya tersebut, tangannya bergerak pelan mencoba mengelus luka tersebut membatin kenapa tidak segera diobati dan lihatlah, sekarang sudah membengkak membuatnya menatap sedih masih mengelusi bekas tinjuan dari kakaknya Hardi.

Kening Danu mengkerut bersamaan alis hitam tebal miliknya hampir menyatu merasakan sesuatu yang sedikit perih menyentuh luka lebam di bagian sudut bibir. Rara menyadari akan Danu ingin terbangun berganti mengelusi rambut belakang Suaminya secara lembut.

"Om Danu?" panggil pelan Rara saat Suaminya itu membuka mata bergerak semakin merapat meletakkan kepalanya didada sang Istri berbaring terlentang dan memeluk perutnya.

Rara terdiam saat Danu dekat dengannya membiarkan Suaminya itu dan kembali mengelusi kepalanya.

"Masih ngantuk ya?" tanya Rara kepada Danu memejamkan mata menikmati setiap elusan dari Istrinya itu yang dapat menenangkan terasa sangat nyaman membuatnya kembali mengantuk, seharian ini dia tidak dapat untuk Istirahat biarpun hanya sejenak.

Pikirannya bercabang tidak tenang kesana-kemari, terutama memikirkan Istri. Pak Udin, Hardi dan Kantor membuat Danu sendiri merasa pusing.

"Aku kangen banget sama om," kata terus terang Rara membuat Danu mendongak sambil menopang kepalanya dengan satu tangan, menatap Istrinya yang tertunduk terlihat sudah mau menangis.

"Aku nggak mau pisah lagi, maafin Rara. Rara salah dan masih labil" lirihnya mengulum bibir tidak mau mengeluarkan suara saat menangis, air matanya sudah menetes tidak bisa untuk ditahan.

Danu tersenyum tipis mendengar perkataan Istrinya, mencubit gemas hidungnya yang kemerahan dan malah semakin memerah seperti buah Tomat. "Baru menyadari kamu labil, hem?" kekehnya pelan.

Bibir Rara mengerucut sambil mengusap hidungnya terasa sakit. "Isshh... Iya aku memang labil, tidak ada dewasanya" gerutu Rara berwajah cemberut.

"Tidak masalah, saya menyukainya. Tingkah kamu memang terkadang membuat saya pusing akan tetapi, kamulah yang bisa mengubah hidup saya menjadi pria lebih penyabar dan sadar akan memiliki Istri seorang Abg" jelas Danu menggengam tangan Rara dan mencium punggung tangannya. Saat tangannya

dicium penuh sayang oleh Suaminya, Rara langsung tersipu malu sekaligus perasaan bahagia akan perkataannya barusan.

"Kita nggak akan pisah kan, om?" tanya cemas Rara berubah sedih menatap wajah Danu hanya tersenyum tipis.

"Kamu mau?" tanya balik Danu membuat Rara melotot cepat melayangkan pukulan keras ditubuh Danu.

"Aku nggak mau!!" pekik Rara menolak menggelengkan kepalanya. Sangat tidak mau berpisah bersama Danu, jangan katakan bahwa Suaminya kemari hanya ingin mengatakan perpisahan dan jika itu benar Rara tidak tahu barus berbuat apa mungkin lebih baik mengurung diri didalam kamar, menangis tiada henti tidak ingin berpisah demi anaknya yang ia kandung.

Dengan sigap Danu menahan kedua tangan Rara yang tiada henti memukulinya sambil menangis menolak mengatakan tidak mau berpisah, jika Istrinya juga tahu bahwa dia juga akan menjawab perkataan yang sama tidak ingin berpisah karena rasa sayang itu semakin kuat untuk mereka berdua.

"Kenapa tidak mau? Berikan saya alasan" Danu ingin mengerjai Rara sebentar terlihat bibir Istrinya

mencebik seperti Bayi yang sebentar lagi akan menangis kembali.

"Aku sayang sama, om. Aku nggak mau pisah, titik!" geleng Rara menolak menatap sendu kearah Danu tertawa kecil melihatnya.

"Kalau begitu cium saya" pinta Danu bersuara datar, berbaring melipat satu tangannya menjadikan bantalan untuk kepalanya.

"Di mana?" tanya Rara berwajah polos.

"Terserah kamu,"

"Matanya harus pejam" kata Rara memberikan isyarat kepada Danu menaikkan satu alisnya.

"Kenapa harus memejamkan mata?"

"Rara malu," senyum malu Rara terlihat sudah berwajah semu.

"Kenapa kamu harus malu? Kita sudah menikah, Sah-sah saja" ujar Danu dengan santai.

"Ishh... Om mau dicium nggak sih?" kesal Rara sedari tadi Danu terus berbicara tidak menuruti perkataannya.

"Baiklah," Danu mengalah akhirnya memejamkan mata menunggu ciuman dari Istrinya yang entah akan di bagian mana.

Rara mengigit bibir bawahnya mulai menunduk mendekatkan wajah mereka, entah mengapa tatapan Rara selalu tertuju pada bagian lebam sudut bibir Suaminya itu dan ingin memberikan ciuman.

Bibir ranum tersebut mencium bagian tersebut, masih terdiam hanya menempelkan saja berharap Danu tidak merasa kesakitan saat bibirnya bergerak mengecupi pada sudut lebaman kebiruan memutari memberikan kecupan pelan dan sangat hati-hati. setelah itu berpindah mencium tiada henti bibir tebal sexy milik Danu membuka bibirnya memberikan akses Istrinya itu untuk bergerak sesuka hati.

"Hmmhh..." desah Rara disela kuluman permainan lidah mereka, matanya terpejam erat tidak menyadari bahwa sedari tadi Danu sudah membuka mata melihat wajah Istrinya dengan penuh hasrat. Tangan Rara berada dipundak Danu meremasnya pelan tidak tahan mengigit bibir Suaminya bertanda mau kehabisan nafas.

Ciuman mereka terlepas, Rara dengan cepat mencari oksigen sebanyak mungkin dan mengulum

bibirnya, mendongakkan kepala menatap Danu melihat Suaminya itu tengah menjilat bibir bawahnya sendiri membuat Rara mengerjapkan mata.

Suaminya itu terlihat sangat menggoda dan entah mengapa secara tiba-tiba dia ingin melakukan hubungan Suami-Istri sekarang.

"Om, ayo pulang kerumah" rengeknya bernada manja memeluk leher Danu memberikan kecupan dileher dan mengendus-ngendus bau keringat Suaminya itu tercium harum maskulin Pria sangat disukainya. Rara kembali berwajah cemberut bertatapan.

Danu terkekeh berat akan perubahan Rara yang kembali manja dan ditambah menggodanya seakan ia ingin sesuatu yang lebih, tidak tahan juga Danu dibuatkan tetapi masih ingin menggoda Istrinya tersebut.

"Sebentar, saya masih ingin beristirahat di kamar anak TK" kata Danu sedikit bercanda kepada Rara yang langsung mendapatkan pukulan dilengannya.

"Om nyebelin!" rajuk Rara tetapi malah kembali memeluk tubuh Danu meneggelamkan wajahnya didada bidang bagian kesukaannya jika ingin tertidur merasakan hangat dan nyaman. Tanpa sepengetahuan Danu, bibirnya mengukir senyuman senang sambil

memejamkan mata dan semakin merapatkan tubuh mereka saling melepaskan rindu.

Bab 23

Menjelang Sore hari, Rara bersama Danu sudah siap pulang ke rumah. Sebelum pulang mereka berpamitan kepada Ibu Wenda, sedangkan Ismail belum pulang kerja. Jadi hanya menitipkan sallam saja dari mereka berdua.

Danu bersyukur Rara mau diajak pulang kerumah bersama dan tidak marah berkepanjangan lagi kepadanya.

"Bu, Rara pamit pulang ya?" Rara menyalami tangan Wenda. Ibunya itu tersenyum dan mengganguk iyakan.

Begitu juga Danu menyalami tangan Ibu Mertuanya, mencium punggung tanganya sudah kelihatan keriput tetapi tidak menghilangkan kecantikan wajahnya yang sangat menyerupai Rara.

"Kalau Ayah sudah pulang tolong kasih tahu kalau Rara pulang kerumah om Danu, aku sayang Ibu dan Ayah" Rara merentangkan kedua tangannya berjalan maju memeluk erat tubuh Ibunya yang membalas pelukannya penuh sayang.

"Ibu juga sayang kamu, kamu harus jaga kesehatan. Dengerin apa kata Suami kamu, makan yang teratur supaya anak kalian sehat" ujar Wenda menasehati Rara mengganguk iyakan.

"Siap, bu!" kekeh Rara hormat kepada Wenda, melihat tingkah lucu Putrinya Wenda tertawa langsung mencubit gemas pipi tembemnya.

Danu meminta Rara untuk jalan keluar duluan dituruti olehnya berjalan meninggalkan Danu berdua bersama Ibunya.

Danu mengambil sesuatu dari dalam saku celana bagian belakang, mengeluarkan amplop cokelat dan berikan kepada Wenda menyerengit heran tidak mengerti akan pemberian dari Menantunya.

"Apa ini, nak?" tanya Wenda keheranan, menolak menerima tetapi Danu tetap memaksa menyuruh Ibu mertuanya itu menerima pemberian darinya.

"Itu untuk Ibu, ambilah. Saya sangat berterima kasih kepada Ibu yang telah mempercayai saya menjadi Suami Rara dan jangan berfikir itu uang sogokan. Bukan, itu adalah uang untuk Ibu dan Ayah. Ibu bisa belikan Ayah motor dan sisanya uang belanja untuk Ibu" jelas Danu memberitahukan kepada Wenda terlihat jelas tangannya bergegar menerima amplob tersebut.

"Ii...ini, ini berlebihan nak Danu. Ibu rasa tidak bisa menerima uang sebanyak ini" geleng pelan Wenda menolak mengambil uang tersebut dan hendak mengembalikan lagi kepada menantunya yang sama juga menolak.

"Ibu pantas mendapatkannya, saya pamit pulang. Assalammualaikum" kata cepat Danu berusaha mengelak dan berjalan keluar diikuti oleh Wenda.

Rara masih berdiri disamping mobil menoleh tersenyum mendapati Suaminya keluar berjalan menghampiri.

"Kenapa belum masuk?" tanya Danu mendapati Istrinya itu betah berdiri, padahal dia bisa duduk menunggu dikursi depan Rumah.

"Gimana mau masuk, mobilnya dikunci" manyun Rara mencebikkan bibirnya. Danu tersenyum tipis memencet tombol buka kunci dan membukakan pintu mobil mempersilahkan Istrinya itu masuk.

"Makasih" senyum Rara akan perilaku Gentle Danu dapat membuat perasaannya berbunga-bunga. Tingkahnya selalu saja kekanakan, mungkin tidak bisa dihilangkan.

Mereka berdua sudah masuk dalam Mobil, Rara membuka jendela melambaikan tangannya kepada Ibunya Wenda tersenyum juga ikut melambaikan tangan.

"Daaah!!, nanti Rara pasti kesini lagi!" pekiknya kegirangan dari dalam membuat Danu mendesah pelan melihat kelakuan Rara.

Istrinya itu benar-benar bertingkah seperti anak kecil, tidak heran lagi Danu dibuatkan olehnya.

Perjalanan menuju pulang kerumah, Rara terus saja mengusap-ngusap perutnya diperhatikan sesekali oleh Danu tanpa menyadari akan tatapan dari Suaminya.

"Kamu lapar?" tanya Danu menebak melirik kearah Rara.

Rara menoleh menatap Danu menampilkan wajah babyface. "Iya, boleh makan sate kambing?" tanya Rara bertanya dulu kepada Danu berhadap dibolehkan.

"Tidak, yang lain" tolak cepat Danu.

Wajah Rara berubah cemberut saat Danu menolak tidak mengizinkan. "Kenapa tidak boleh?"

"Saat hamil tidak boleh makan makanan seperti itu" jelas Danu memberitahukan.

Kening Rara menyerengit. "Huh? Kata siapa itu?"

"Kata saya sendiri,"

Ingin sekali Rara tertawa tetapi ia urungkan, memilih diam tidak mau mentertawai Suaminya tersebut dan mungkin saja Danu berusaha menjaga pola makannya untuk bayi yang ia kandung.

"Heh?!, om Danu tahu nggak. Kan awalnya dagingnya itu pasti direbus dulu baru dibakar jadikan Sate. Huhhh... Aku jadi ngiler, mau sate kambing" rengek Rara seperti anak kecil seperti harus segera dituruti kemauannya. Jika tidak, andalannya pasti merajuk atau menangis. menatap penuh memohon kepada Danu.

Danu mendesah kasar, jika sudah seperti ini bagaimana tidak bisa untuk tidak dituruti permintaan Istrinya tersebut tiada henti merengek.

"Baiklah, hanya 1 bungkus" jelas Danu tidak ingin ini dan itu lagi dari permintaan Rara. Rara mengganguk cepat bertepuk tangan kegirangan dilirik oleh Danu menaikkan satu alisnya, kenapa dengannya? Setiap hari ada saja reaksi berlebihan dari Istrinya tersebut.

Atau mungkinkah karena sedang mengandung menjadikannya lebih labil? Batin Danu dalam hati.

Mobil Danu berhenti disalah satu Tempat menjualnya Sate Kambing, sama sekali belum pernah mencoba makan kemari. Tetapi dilihat dari pengunjung ramai mendatangi dan malah mereka rela untuk mengantri.

"Aku mau juga turun" Rara membuka sabuk pengaman tetapi dengan cepat Danu mencekal tangan Istrinya dan kembali memakaikan sabuk pengaman.

"Jangan, tidak lihat banyak asap di sekitar? Tidak baik untuk kamu hirup. Tetap di dalam mobil, biar saya yang turun belikan" ujar Danu tidak ingin Rara turun bersama, dilihat dari mata Danu udara di udara luar penuh dengan asap tidak baik untuk Ibu yang sedang mengandung. Bisa saja terkena sesak nafas atau terkena kepada bayi mereka masih dalam kandunga.

Parno memang, itulah Danu Wisnuwardhana.

Akhirnya Rara mengganguk memalas, memilih diam di dalam mobil menunggu Danu belikan Sate untuknya.

Lama Rara menunggu akhirnya Suaminya itu keluar memperlihatkan dirinya berjalan menghampiri Mobil sambil membawa bungkusan Sate Kambing.

"Harganya berapa?" tanya Rara saat Danu sudah masuk dalam mobil menerima sodorannya langsung mencium lezatnya khas dari Sate Kambing.

"40ribu," jawab cepat Danu menjalankan kembali Mobil mereka menuju pulang kerumah.

"Aku sudah nggak sabar kepengen makan" cicit pelan Rara masih bisa didengar oleh Danu hanya diam memilih fokus memperhatikan jalanan.

* * *

Sesampainya dirumah, Danu bersama Rara masuk dalam Rumah. Rara menuju dapur mengambil piring untuk alasan bungkusan Sate membukanya dan menghidangkan untuk mereka berdua.

Tidak mungkin Rara makan sendirian, dia ingin makan berdua bersama Suaminya yang sekarang sedang naik masuk kamar.

Rara menunggu Danu belum mau menyentuh Sate tersebut, duduk dikursi sambil menopang dagunya.

"Kenapa belum di makan?" heran Danu saat menghampiri Istrinya melihatnya hanya terdiam termenung.

Rara cepat menoleh kesamping menatap Danu.

"Mau makan bareng" pinta Rara menyuruh Danu untuk duduk disampingnya.

Danu memilih duduk melihat Istrinya mengambil sendok memotong lontong dan hendak disuapkan kepadanya. Tetapi, Danu menolak menggeleng memundurkan kepalanya kebelakang.

"Hhh... Kenapa nggak mau?" tanya Rara dengan menyerengit.

"Saya tidak suka baunya, Kambing dan Sapi saya tidak mau makan" tolak halus Danu kepada Rara.

"Kenapa bisa nggak suka?" tanya Rara penasaran akan Danu kenapa tidak menyukai makan daging Kambing dan Sapi. Padahal daging mereka sangat enak, sayangnya Suaminya sendiri tidak menyukainya.

"Haruskah saya menjelaskan lagi?"

Rara mengganguk cepat. "Iya!, aku penasaran" katanya sedikit memaksa.

Danu mendesah pelan duduk bersandar.

"Baiklah, Hari Idul Adha sewaktu saya kecil berumur 7th. Alm, Ayah dan Ibu saya berqurban seekor

Sapi dan dua Kambing. Saya datang ke Masjid, ingin melihat beberapa ekor Sapi dan Kambing sudah terkumpul banyak berada disana. Saat Sapi saya mulai dipotong, saya tidak tega melihatnya kembali pulang berjanji tidak mau makan daging mereka. Sampailah sekarang, saya lebih mau makan daging Ayam" jelas Danu panjang lebar menceritakan awalnya kenapa ia tidak suka makan Daging.

"Padahal daging Sapi enak loh kalau direndang, sayang banget om nggak mau makan" cengir Rara. "Jadi nggak mau makan?" sambungnya lagi.

Danu menggeleng menolak. "Makanlah, habiskan. Saya buatkan susu hamil untuk kamu"

Danu beranjak berdiri hendak membuatkan Susu hamil untuk Rara, tidak lama kembali lagi duduk bersebelahan meletakkan segelas susu untuknya.

Rara makan dengan lahap menyukai Sate tersebut, sebagai seorang Mama dia juga merasakan bahwa anaknya juga menyukainya. Ikut makan berdua biarpun Papanya tidak suka akan tetapi Rara mengerti tidak mau memaksa Danu untuk ikut makan.

"Habis!" senyum Rara memberitahukan Danu melihat piringnya tanpa ada sisa sedikitpun.

"Minum Susu sekarang" suruh Danu memberikan gelas tersebut kepada Rara yang menerimanya.

"Hmm... Om?" panggil Rara menoleh menatap Suaminya tersebut.

"Kenapa?" tanya Danu dengan suara beratnya.

"Aku bosan minum susu putih terus, besok boleh ganti rasa Cokelat nggak?" katanya bersuara pelan meminta kepada Danu ingin sekali merasakan susu cokelat, tidak mau vanila lagi.

"Ya, habiskan dulu susu ini. Masih tersisa satu kotak, baru nanti kalau habis saya belikan rasa cokelat" jelas Danu sambil mengelusi pipi tembem Istrinya. Rara mengganguk mengerti segera meneguk habis Susu hangat buatan Suaminya tersebut.

"Om, mau kemana?" tanya Rara saat Danu beranjak berdiri dari duduk.

"Kamar kita," jawab cepat Danu.

Rara merentangkan kedua tangannya dihadapan Danu menaikkan satu alisnya. "Gendong..." manjanya seperti anak kecil. Danu mendesah pelan akhirnya menggendong tubuh Istrinya yang sigap memeluk lehernya.

"Aku nggak berat kan?" tanya Rara mendongak melihat wajah Danu, sudah berjalan menuju kamar mereka.

"Menurut kamu?" tanya balik Danu bersuara datar. Seketika bibir Rara mengerucut merasa kesal dengan perkataan Suaminya tersebut.

"Pasti berat, nanti kalau kita periksa kandungan. Sekalian juga aku mau timbang berat badan" kata Rara berbicara kepada Danu hanya mendapatkan anggukan darinya.

Dalam kamar, Danu mendudukkan Istrinya di tepian ranjang secara perlahan dan hati-hati takut salah bisa saja menyakiti mereka berdua.

"Bersihkan diri kamu," suruh Danu berjalan menuju lemari pakaian mencarikan baju tidur untuk Istrinya. Rara segera masuk dalam kamar mandi membasuh muka dan sikat gigi.

Rara keluar dari kamar mandi, langsung menaiki ranjang duduk bersandaran menunggu giliran Danu keluar membersihkan dirinya.

Tidak lama Danu keluar dari dalam kamar mandi, mengusap wajahnya dengan handuk miliknya

diperhatikan sedari tadi oleh Rara. Suaminya itu bertelanjang dada hanya menggunakan celana kain panjang.

Berjalan memutar berbaring disebelahnya.

"Tidurlah" elus Danu dikepala Rara yang menggeleng pelan.

"Nggak bisa tidur" cicitnya bersuara pelan.

"Kenapa lagi?"

"Nggak tahu, hmm... Aku nggak tahu kenapa kepengen itu" tatapnya menatap penuh hasrat mata Danu, wajah Suaminya terlihat datar tanpa ekspresi. Begitu juga Danu menatap dalam wajah Istrinya, teringat ada sesuatu yang hampir saja ia lupakan. tetapi, nanti saja akan Danu katakan.

"Apa itu?" tanya Danu menggoda Istrinya yang padahal dia tahu keinginannya.

"Hhh... Itu, intim" cebik Rara mengerucutkan bibirnya. Danu tertawa terkekeh dibuatkan mendengar perkataan Rara seakan takut-takur menyebutkan perkataan tersebut.

"Intim apa maksud kamu, hm?" cubit Danu selalu dihidung kecil mancung miliknya.

"Uhh!, nyebelin. Aku mau bobok aja" gerutu Rara sudah malas memilih menyelimuti tubuhnya seketika dengan cepat tangan Danu menyibak selimut tersebut menurunkannya sampai kebawah kaki mereka.

Kedua tangan Danu mengurung tubuh munyil Istrinya, sekarang tubuh besarnya berada diatas terlihat Rara menggigit bibir bawah dan gugup tidak mau bertatapan.

"Saya sangat faham sekali kemauan kamu, mau saya bantu buka baju?" tawar Danu kepada Rara sudah kelihatan wajahnya memerah malu, mengganguk pelan mempersilahkan.

Tangan Danu merambat kebawah mencari ujung baju Istrinya, ia tidak jadi membuka baju tidur langsungannya hanya menyingkap keatas sampai dadanya yang tidak menggunakan bra, memperlihatkan payudara penuh dan puting pink. Sangat menggemaskan bagi Danu belum mau bermain bagian sana sekarang memilih membantu menurunkan dalaman Istrinya.

Mereka berdua sudah polos tanpa sehelai benangpun, perubahan dari tubuh Rara sangat menabjubkan. Danu sangat menyukai Rara saat gemuk seperti ini menambah kesan menggoda.

Danu menunduk mencium bibir ranum tersebut dibalas secara perlahan oleh Rara, entah mengapa setiap kali percintaan mereka tubuhnya terasa panas dan bergetar disertai perasaan aneh. Apakah Suaminya juga seperti itu?.

Seketika kening Rara menyerengit merasakan sesuatu benda tumpul memasukinya, memeluk erat tubuh Danu mendesah disela ciuman mereka yang dimana Suaminya masih belum ingin melepaskan ciuman mereka. Hal itu untuk mereda teriakan Rara yang selalu saja merengek kesakitan.

"Uhh... Hmmh" desah Rara tanpa sadar saat Danu melepaskan ciuman mereka, tubuh mereka berdua sudah menyatu belum mau Danu gerakkan masih berdiam diri melihat Rara menggigit bibir bawahnya.

"Boleh saya gerakkan?" tanya serak Danu meminta izin kepada Rara mendapatkan anggukan pelan. Rara sudah melayang jauh saat pergerakan pelan dari Danu sama sekali tidak menyakitinya hanya mendesah berulang kali tiada henti.

Mendengar desahan menggoda dari Rara membuat libido Danu semakin menaik, sebagai seorang Pria Danu tidak ingin bergerak secara kasar biarpun Rara tengah mengandung atau nanti tidak mengandung,

dia sama sekali tidak mau menyakiti Istrinya yang tahu bahwa miliknya masih terasa sempit bisa saja lecet jika bergerak kasar.

Mata Rara terbuka menatap kabur menatap Danu melihat Suaminya menggerakkan pinggulnya secara maju mundur sambil bibirnya tiada henti membisikkan kata cinta hal itu membuatnya terlihat lebih manis.

Nafas Rara terasa pendek, seketika pandangannya mendapati Boneka kelinci berada di samping mereka.

"Hhh... Ada yang ngintip" malu Rara memeluk erat tubuh Danu menenggelamkan wajahnya didada sang Suami seketika langsung berhenti bergerak mendengar ucapan dari Istrinya.

Siapa yang berani mengintip?. Batin Danu menoleh kesana kemari mencari orang yang mengintip mereka.

"Siapa?" tanya Danu menunduk, melihat tangan Istrinya tertuju kepada Boneka kelinci yang dibeli saat Carnaval dulu.

Danu mendesah pelan, mengigit gemas bahu Istrinya karena telah berhasil membuatnya kaget. Rara malah terkikik geli saat Danu mengigiti kulitnya.

"Bunny liatin, aku jadi malu" rengek Rara bernada manja kepada Danu memeluk lehernya dan menarik untuk menunduk mengecupi sekitar wajah Suaminya.

Danu hanya diam dan tersenyum tipis, Istrinya ini bisa saja malu terhadap Boneka mati. Jika saja benar ada sesorang yang mengintip Danu siap akan memenjarakan orang tersebut karena telah melihat persetubuan mereka.

"Rara?" panggil Danu menatap wajah Istrinya terlihat seperti anak kecil, matanya sangat indah ditambah bulu matanya yang lentik saat bertatapan.

"Iya Papa?" kekeh malu Rara memanggil Danu dengan sebuatan Papa, mungkin dia harus belajar tidak memanggil Om lagi. Akan tetapi mungkin terasa susah.

"Selamat dua bulan, sayang." kecup Danu dikening Rara penuh dengan kasih sayang, Rara tidak menyangka Danu menginggat hari ini adalah hari dua bulannya mengandung. Tersenyum senang berpelukan dan mereka kembali berciuman mesra sambil tangan Danu mengelusi perut Istrinya, berharap anaknya tahan akan goncangan sekali lagi.

Bab 24

"Rara, bangunlah. Ini sudah siang"

Suara serak dan terpaan nafas panas itu berbisik ditelinga seorang wanita yang masih tertidur pulas, dalam tidurnya bukan hanya sebuah bisikan untuk ia segera bangun tetapi juga merasakan sebuah kecupan-kecupan kecil disekujur leher dan bahunya.

Membuat Rara merasakan geli akhirnya bergerak gelisah tidak tenang, bergerak kesamping menghadap sang Suami masih memejamkan mata dan mencoba tertidur kembali.

Danu menggeleng pelan bahwa Rara ternyata mengabaikannya, tidak mau juga terbangun akhirnya Danu memilih mencubit hidung Istrinya tersebut membuatnya tidak bisa bernafas dan langsung membuka mata menyipit bertatapan.

Bibir Rara mengerut dan tangannya bergerak memukul bahu Danu yang malah terkekeh meledek.

"Eengh... Masih mau tidur" keluh Rara menarik selimut menutupi tubuhnya sampai batas leher.

Tangan Danu mengelusi lembut kepala Rara sambil pandangannya tidak pernah lepas menatap wajah manis tersebut yang memilih tertidur kembali.

"Bangunlah, kita harus periksa kandungan. Saya ingin mengetahui perkembangan anak kita" ujar Danu mencoba berbicara lembut kepada Rara.

Rara membuka matanya secara perlahan, mendongakkan kepala menatap Danu.

"Aku masih lemas," rengeknya manja memeluk tubuh Danu bertelanjang dada hanya menggunakan celana dalam.

Mendengar itu Danu hanya tersenyum tipis, mungkinkah Rara lemas karena percintaan mereka tadi malam?. Bermain lama sampai pertengahan malam baru tertidur. Akan tetapi, Danu tidak pernah bergaya aneh-aneh jika saat mereka berhubungan intim.

Danu tahu akan aturan untuk seorang Ibu yang sedang mengandung karena ia pernah membaca buku Panduan kehamilan. Ia tidak mau mengambil resiko berbahaya untuk calon anaknya dan Mamanya sendiri.

"Apa saya menyakiti kamu tadi malam?" tanya Danu menunggu jawaban dari Rara.

"Nggak kok, aku cuman mau tidur lagi. Peluk-pelukan sama om" cengir Rara semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang Danu,

menikmati setiap elusan yang diberikan Suaminya tersebut seakan membuatnya kembali mengantuk ingin memasuki dunia mimpi lagi.

"Bangunlah, saya sudah membuat jadwal bersama Dokter kandungan. Mau bukan?" jelas Danu memberitahukan kepada Rara.

Akhirnya Rara melawan rasa kantuknya mengganguk iyakan perkataan Danu.
"Iya, Rara mandi duluan"

Rara segera turun dari ranjang ambil handuk dan masuk kamar mandi, Danu juga ikut turun dari ranjang berjalan mengarah ke jendela membuka tirai supaya cahaya masuk kedalam dan menjadikannya terang.

Selesai mandi dan sudah berpakaian, Rara keluar kamar berjalan menuju teras depan mencari Pak Udin yang mau ia sapa pagi ini. Tetapi, setelah mencari kemanapun Rara tidak menemukan Pria tersebut membuatnya keheranan kemana Bapak Udin.

"Om, Pak Udin kemana?" tanya Rara menghampiri Danu berada di dapur sedang membuatkan susu hamil untuknya.

Danu terdiam sejenak menarik pelan tangan Istrinya itu meminta untuk duduk bersebelahan dengannya dan meletakkan segelas susu didepannya.

"Kenapa?" tanya heran Rara menyerengit menatap Danu hanya diam menatapnya sedari tadi dan menggengam tangannya.

"Beliau sudah meninggal, dua hari yang lalu" terus terang Danu memberitahukan kepada Rara seketika terdiam membeku dengan bibir yang tergangga tidak percaya dengan ucapan Suaminya.

"Aa... Apa!, nggak mungkin!" kaget Rara disertai menangis masih belum percaya bahwa pria yang ia cari sekarang ini sudah pergi tidak akan pernah kembali.

Danu menarik Rara membawanya kedalam pelukan mengelusi bahunya. "Ikhlaskan kepergiannya, saya juga terpukul akan kepergian Beliau begitu cepat. Saya lebih lama mengenal beliau, bagaimana baiknya dan kejujuran yang selalu ia teladani. Saya menyukainya, maka dari itu saya ingin Beliau lebih lama bekerja bersama saya. Tetapi, kita tidak tahu akan umur seseorang. Kita tidak tahu kapan kita akan mati dan bagaimana cara kita mati nanti. Semua itu rahasia Tuhan, kita hanya manusia tidak tahu akan apapun" kata Danu panjang lebar kepada Rara masih menangis tersedu-sedu memeluk erat tubuhnya.

"Aku suka minum kopi buatan pak Udin, biarpun pahit tapi aku masih suka minum" cicitnya pelan mendongak menatap Danu memejamkan mata saat Suaminya itu menunduk mengecup keningnya secara lembut.

"Minum kopi?"

Rara mengganguk pelan. "Iya, cuman seteguk. Pak Udin nggak bolehin, katanya takut om marah"

"Saya tidak akan marah, jangan menangis lagi. Kita harus terima kepergian beliau. Hm?" elus Danu dipipi lembab Rara menghapus air matanya yang masih menetes keluar.

"Iya, kenapa pak Udin meninggal? Apa sakit?" tanya Rara penasaran tentang meninggalnya Udin.

"Ya, Beliau sakit. Kita pergi sekarang?" ajak Danu mengalihkan pembicaraan, ia tidak mau berterus terang kepada Rara bahwa sebenarnya Bapak Udin terkena pukulan serius. Dan jika menginggat itu Danu menggeram emosi ingin segera bertemu dengan Hardi. karena, permasalahan mereka belum selesai.

Mengganguk lemah akhirnya Rara mau pergi kerumah Sakit bersama Danu, perjalanan menuju kesana

tidak membutuhkan waktu lama. Akhirnya mereka berdua sampai, Danu turun duluan membukakan pintu untuk Rara memintanya untuk keluar secara hati-hati.

Mereka berdua saling bergenggaman tangan menuju tempat Ruangan Dokter Kandungan. Danu meminta Rara untuk duduk dikursi tunggu selagi nomer antrian mereka belum terpanggil.

"Ibu Rara" panggil Suster mempersilahkan Rara masuk bersama Danu memasuki Ruangan tersebut duduk berhadapan bersama seorang Dokter terlihat tersenyum ramah.

"Ada keluhan atau ingin memeriksakan kandungan?" tanyanya menatap giliran Pasien yang baru saja masuk keruangan.

"Saya ingin memeriksakan kandungan Istri saya" ujar Danu kepada Dokter wanita mengganguk mengerti bangkit berdiri dan memperilahkan Rara untuk ikut bersamanya dan menyuruhnya untuk berbaring di kasur.

Rara hanya menurut sudah berbaring di atas kasur.

"Maaf, bajunya saya naikkan" katanya meminta izin kepada Rara mengganguk iyakan membiarkan

Dokter tersebut menyingkap baju langsungannya sampai ke atas perut.

Dokter Kandungan tersebut mulai melakukan pekerjaannya, mereka semua melihat ke arah layar monitor yang memperlihatkan perkembangan Janin usia 2bulan, masih sangatlah kecil.

Danu dan Rara saling terdiam tidak berkedip melihat calon buah hatinya, ini adalah pertama kalinya bagi mereka memeriksakan kandungan. Merasakan senang sekali tanpa menyadari air mata Rara menetes keluar dan mengulum bibirnya secara rapat tidak ingin mengeluarkan suara saat menangis, dalam hatinya tiada henti mengucapkan kata syukur dan sekaligus sangatlah bahagia.

Begitupun sebaliknya dengan Danu, duduk bersebelahan disamping Rara berbaring sambil tangan mereka saling bergenggaman. Matanya hanya memerah tidak ingin menangis, terharu sekaligus amat senang melihat anaknya tumbuh didalam perut Rara, darah dagingnya sendiri dan tidak mau menjadikan anaknya sebagai kesalahan. karena, dulu melecehkan Mamanya sendiri.

Danu hanya menggangap ini semua adalah takdir, takdirnya menikah bersama Rara. Gadis berumur belasan masih bertingkah layaknya seperti anak kecil.

Akan tetapi, Danu merasakan kebahagian saat hidup berkeluarga bersamanya dan sangat tidak sabar menanti sang buah hati lahir ke Dunia bertemu mereka berdua.

"Bisa dilihat Ibu dan Bapak, anaknya tumbuh dengan sehat. Semoga sehat selalu sampai tahap melahirkan nanti" senyumnya memberitahukan kepada Danu dan Rara, terlihat sekali pancaran kebahagian dari pasangan tersebut.

"Terima kasih, Dokter Ellie" Danu menjabat tangan Dokter Ellie sangat berterima kasih kepadanya, mereka saling berjabat tangan begitu juga Rara menyalimi tangan Dokter letakkan di keningnya. Dokter Ellie tertawa kecil baru menyadari bahwa Istri Danu masih sangatlah muda dan mungkin dia hanya menghormati yang lebih tua darinya.

Setelah Periksa Kandungan dan telah mengetahui Perkembangan si kecil, mereka berdua keluar dari dalam ruangan menuju parkiran mobil.

Dalam perjalanan menuju pulang, tiada henti tangan Rara mengelus secara lembut perutnya sambil bibirnya mengukir senyuman.

Tanpa menyadari bahwa sesekali tingkahnya seperti itu di lirik oleh Danu hanya tersenyum melihatnya.

"Ada yang ingin kamu kunjungi sebelum kita pulang kerumah?" tanya Danu kepada Rara cepat menoleh menatapnya.

"Pergi ke Mall, boleh?" ajak Rara menatap memohon kepada Danu dan langsung mengganguk pelan tanpa menoleh, menatap fokus arah depan jalanan.

Rara tersenyum senang tidak sabaran tiba sampai di Mall, dia ingin bermain macam permainan dan membeli beberapa Makanan kesukaannya disana.

* * *

Sesampainya di Mall, Mobil mereka terparkir di Parkiran khus mobil dan seperti biasa Danu selalu Gantle turun duluan membukakan pintu mobil untuk Istrinya menerima uluran tangan langsung bergenggaman tangan masuk dalam Mall.

Rara meminta Danu untuk naik lantai atas tempat permainan ingin mencoba beberapa permainan bersamanya, seperti Basket dan Capit boneka yang selalu saja gagal Rara mendapatkannya.

"Aku mau boneka itu!" rengek Rara mendusel kepada Danu sangking kesalnya menunjuk-nunjuk

segerumbulan boneka beragam karakter dari dalam tabung.

"Nanti saya belikan yang lain, jangan boneka yang berada di dalam situ" ujar Danu kepada Rara menggelengkan kepalanya menolak.

"Nggak mau, maunya boneka yang disitu. Itu!, yang kelinci" rengeknya lagi berwajah cemberut, menunjuk Boneka pilihannya.

Danu mendesah pelan tidak tahan untuk tidak mencubit gemas pipi tembem Istrinya yang sudah mengginginkan sesuatu harus segera terpenuhi, jika tidak dituruti bisa saja merengek dan merajuk kepadanya dan bukankah Boneka kelinci sudah ada satu dirumah? Ingin Danu menanyakan hal tersebut. tetapi, diurungkan dan tahu akan jawabannya.

"Baiklah, berhenti merengek dan perhatikan" Danu berkata datar dan sekarang mencoba gilirannya berharap berhasil untuk Rara supaya berhenti merengek dan memohon.

Danu mulai memasukkan koin kedalam Permainan Capit Boneka tersebut, menggerakkan capit dengan stik kontrol ke samping bagian kanan tempat tergeletaknya Boneka kelinci keinginan Rara yang malah

gregetan berharap Suaminya bisa mendapatkan Boneka pilihannya.

Berhasil diambil hanya bagian telinganya yang panjang tetapi sayangnya Boneka tersebut terjatuh kembali membuat Rara mengeluh kecewa.

Danu tidak menyerah begitu saja, masukkan satu koin lagi dan kembali memainkan Permainan. Kali ini capitannya mendapatkan badan dari Boneka kelinci. Danu terlihat begitu sangat serius menatap tajam sampai alinya yang lebat hampir menyatu.

Diluar dugaan oleh perkiraan Rara, ternyata kedua kalinya Danu berhasil mendapatkan Boneka kelinci berwarna pink candy. Rara langsung kegirangan bertepuk tangan untuk keberhasilan Suaminya yang telah mendapatkan Boneka keinginanya, menarik wajah Danu supaya berdekatan secara refleks menciumi pipinya berulang kali tanpa memperdulikan tatapan sekeliling pengunjung berada didekat mereka sedari tadi memperhatikan betapa mesranya pasangan tersebut.

Bab 25

"Bunny-nya imut" senang Rara memeluk gemas Boneka kelinci berwarna pink kesukaannya.

Tingkah menggemaskan Rara sedari tadi diperhatikan oleh Danu, tersenyum tipis akan reaksi berlebihannya. Tangannya yang besar merangkul pinggang Rara supaya lebih merapat tidak ingin Istrinya itu terjatuh tersungkur atau terpeleset saat sedang asik bermain bersama Bonekanya.

Danu menyadari akan tatapan pengunjung Mall yang kedapatan melirik kearah mereka, mungkin dalam pikiran mereka semua Rara bukanlah Istrinya tetapi melainkan seperti seorang Gadis remaja yang sedang berkencan bersama Pria tua hidung belang. Karena, kelihatan sekali dari tingkah kekanakan Rara dan juga ditambah dia masih memanggil Suaminya sendiri dengan sebutan 'om'.

"Perhatikan langkah kamu, jangan terlalu fokus kepada boneka itu" ujar Danu sedikit tegas kepada Rara langsung mendongak dan menyengir menampakkan deretan giginya yang terlihat kecil.

"Iya, maaf. Hmm... Rara lapar" katanya bersuara pelan memberitahukan kepada Danu sambil tangannya mengusap-ngusap perutnya yang mulai merasakan kelaparan.

"Apa yang ingin kamu makan, sekarang?"

Rara berfikir sejanak. "Hmm... Mie ayam. Mau mie ayam, bolehkan?" mohonnya berwajah sedih bertatapan kepada Danu mendesah pelan tidak tega akhirnya mengganguk iyakan.

Hanya untuk hari ini saja semua permintaan Rara, Danu turuti tanpa terkecuali. Kapan lagi bisa membahagiakan Istrinya selagi ia belum masuk bekerja, itu pikir Danu. Matanya yang tajam melirik kearah Rara terlihat kembali tersenyum senang dan bibir ranumnya itu menampilkan senyuman manis sangat disukai oleh Danu.

Sayang sekali mereka berdua berada ditempat Umum, tempat keramaian tidak disukai oleh Danu. Jika saja mereka berada dirumah, mungkin bibir ranum berwarna pink alami itu sudah berciuman dengan bibirnya dan sesekali mendesah menyebut namanya.

Semua bagian didalam tubuh Rara, Danu menyukainya terutama saat dimana wajah Istrinya itu memerah merona malu serta tingkah manja seperti anak

kecil dan masih berfikiran polos seakan menggodanya untuk digauli.

Danu merasa tidak fokus dan entah mengapa bisa berfikiran mesum seperti itu saat mereka dalam perjalanan menuju tempat makan dan untuk seumur hidupnya baru kali ini dia merasakan arti cinta yang sebenarnya. Semua itu Danu dapatkan hanya bersama Rara, hanya dia seorang.

"Om, kelewatan!. Itu tempatnya" tunjuk Rara keluar saat Danu sengaja melewati tempat tersebut.

Mobil Danu berhenti di lapangan luas dan kosong menjadikan ladang untuk para parkir kendaraan.

"Parkir mobil terdahulu, tidak ada tempat untuk parkir ditepian jalan" ujar Danu memberitahukan kepada Rara malah menyengir kikuk sudah salah sangka bahwa Suaminya itu tidak jadi makan Mie Ayam.

"Kalau kita mau jalan berdua, lebih enakan pakai motor deh. Lain kali pakai motor ya, om?" saran Rara menunggu persetujuan oleh Danu.

"Ya, nanti saya belikan kamu helm dan sekaligus masker. Ibu hamil tidak baik menghirup polusi udara" Danu hanya setuju saja jika Istrinya itu meminta saat berpergian mereka berdua menggunakan kendaraan

Motor, mungkin dengan menggunakan motor mereka bisa singah ke beberapa tempat dengan nyaman.

Rara mengganguk senang dan siap hendak turun. Tetapi, secara tiba-tiba tangannya ditahan oleh Danu membuatnya menoleh kesamping.

"Kenapa?" tanyanya sedikit keheranan.

Danu mengela nafasnya menatap kearah Boneka kelinci yang masih berada dalam pelukan Istrinya. "Haruskah kamu membawa kemanapun Boneka itu?" tanya Danu bersuara datar dengan tatapan tidak suka, membuat wajah Rara berubah cemberut.

"Om cemburu, ya? Masa sih sama Boneka aja cemburuan" Rara tidak tahan untuk tidak menahan tawa akhirnya tertawa geli, tangannya menyentuh Pipi Danu dan mencubit gemas. Danu hanya terdiam memasang wajah datar tanpa ekspresi.

"Uluh...uluh, Papa cemburuan deh. Iya, aku simpan Bonekanya. Nanti aku mau peluk-pelukan sama om aja deh, tapi sekarang mau makan dulu sudah lapar" cebik Rara bersuara seperti anak kecil memasang wajah sedih sambil mengusap-ngusap perutnya.

Tingkahnya itulah yang bisa membuat Danu luluh seketika, mengganguk iyakan segera keluar dari

dalam mobil dan Istrinya itu dengan cepat menarik tangannya, terlihat sekali tidak sabaran.

"Duduk sini, om mau kan Mie Ayam? Nggak ada pakai daging sapi atau kambing kok" kata Rara meminta Suaminya itu untuk duduk bersebelahan dengannya.

"Terserah kamu," pasrah Danu menyerahkan semuanya kepada Istrinya. Tidak lama pelayan datang Rara berbicara kepada Pelayan wanita tersebut mengganguk mengerti setelah itu pergi kebelakang.

"Rara biasanya makan disini sama teman-teman, soalnya enak dan banyak" cengir Rara menatap Danu hanya tersenyum tipis, tangannya terulur membenarkan anak rambut Istrinya menyelipkan dibelakang telinganya supaya tidak menggangu saat makan nanti.

Wajah Rara merah merona menundukkan kepala karena malu akan perlakuan manis Danu kepadanya.

"Kamu tidak bawa ikat rambut?"

Rara menggeleng pelan. "Enggak, aku ikat cepol aja" kedua tangan Rara sudah mau menyentuh rambutnya yang terurai panjang tetapi terhenti saat tangan tangan Danu menurunkan tangannya.

"Tidak usah, nanti kelihatan. Saya tidak mau Istri saya jadi pusat perhatian orang" Danu menolak Rara

untuk mengikat rambutnya, lebih senang saat rambutnya terurai lebat dan pajang.

"Kelihatan apanya?" tanya Rara berwajah polos tidak mengerti akan perkataan Danu barusan.

Danu tersenyum tipis merangkul bahu Istrinya menariknya supaya lebih dekat. "Leher kamu merah" bisik Danu ditelinga Istrinya, terlihat exspresi kaget sekaligus melotot dan dengan cepat memukul lengannya.

"Hhhh!... Itu kan buatan om, nyebelin deh" gerutu Rara memanyunkan bibirnya, sedikit menggeser duduk berjauhan bersama Suaminya.

Merajuknya Rara membuat Danu hanya terkekeh ringan akan tingkahnya seperti anak kecil. Tetaplah memiliki sifat seperti itu, karena itulah yang membuat saya semakin mencintai kamu. Batin Danu dari dalam hatinya.

Tidak lama pesanan mereka datang dua mangkuk Mie Ayam, satu gelas Es teh manis dan air mineral dalam botolan untuk Rara sudah dipesankan oleh Danu.

Tidak ingin Istrinya itu keseringan minum air es, sebenarnya boleh saja tetapi hanya sesekali jika dalam keadaan haus air putih biasa tidak bisa menghilangkan

dahaga dan hanya membutuhkan air dingin. Danu memperbolehkan Rara minum air dingin.

"Jangan lupa, baca doa saat mau makan" kata Danu menginggatkan Rara mengganguk mengerti dan mereka mulai berdoa bersama-sama. Doa sebelum makan.

"Selamat makan," senyum Rara mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan setelah sehabis berdoa, mengambil sendok dan garpu sedangkan Danu hanya mengambil sumpit untuk makan Mie Ayam tersebut.

Rara terlihat makan dengan lahap dan cepat habis, Danu sendiri makan secara perlahan sambil melihat apa saja yang terjadi dalam Mie Ayam.

Dia hanya takutkan mendapati daging Sapi, bisa saja Danu langsung muntah mual. Nyatanya tidak, yang ia makan adalah suwiran daging Ayam. Bagi Danu makanan ini terasa lumayan enak di lidahnya dan ini adalah pertama kalinya seumur hidup makan Mie Ayam.

"Hmm... Om, aku boleh nambah nggak?" tanya Rara bersuara pelan membuat Danu menoleh mendapati mangkuk Istrinya sudah ludes tanpa sisa dan ingin menambah lagi.

"Hm," Danu hanya berdehem melanjutkan makannya melihat mangkuknya sendiri saja masih tersisa banyak.

Rara tersenyum senang memanggil pelayan yang segera datang ke mejanya, membawa mangkuk Rara mau di isikan ulang.

"Aku nggak cukup satu mangkok, biasanya nambah dua kali" malu Rara memberitahukan kepada Danu mengganguk dan menoleh bertatapan, mendapati sesuatu Danu mengambil tissue dan mengelap secara lembut sudut bibir Istrinya terdapat sedikit bekas sisa makanan menempel disana.

"Makan secara perlahan, mengerti?" kata tegas Danu berkata kepada Rara mengganguk mengerti.

"Iya, maaf" tunduk Rara memainkan jari-jari tangannya. Jika Danu sudah bernada tegas seperti itu membuatnya merasa takut dan tidak nyaman.

Danu menyadari akan perubahan Rara mendesah kasar menggengam tangannya membuat Istrinya itu mendongak.

"Jangan meminta maaf, makan yang kenyang. Saya tidak marahkan kamu" elus Danu dikepala Rara, baru bibir ranum itu tersenyum manis dan berperasaan tenang.

Mereka berdua sudah selesai makan, Danu pergi kebagian Kasir bayar makanan mereka setelah itu mereka berdua tidak ada singah ketempat lain langsung pulang kerumah.

Malam harinya Rara bersama Danu sudah siap tidur karena sama saling kelelahan. Danu sudah maniki ranjang bersandaran dikepala ranjang, pandangannya tidak pernah lepas mengarah kepada Rara yang tengah menyisir rambutnya.

Menyadari akan tatapan Danu dari balik pantulan cermin, Rara menyudahi sisiran berbalik kebelakang beranjak berdiri dan berjalan menuju ranjang siap untuk tidur.

"Om Danu?" panggil Rara mendongak menatap Danu yang menopang dagunya belum terlentang berbaring.

"Hm" dehem Danu tangannya mengelus lembut kepala Rara, setiap malam selalu dilakukan oleh Danu mungkin sudah menjadi kebiasan.

"Ini merah-merah bisa hilang nggak?" tanyanya menunjuk kearah bagian-bagian tertentu, bertanya kepada Suaminya berharap tahu cara menghilangkan

bekas kissmark atau hisapannya yang meninggalkan bekas memerah.

"Tentu,"

"Gimana cara hilanginnya?" tanyanya dengan polos menunggu jawaban.

"Saya cium lagi" jawab cepat Danu tersenyum menggoda hanya ingin mengerjai Istrinya tersebut.

Rara dengan sigap menahan dada Danu yang hendak mendekatinya.

"Hhh! Modus" pipi Rara menggembung, menggeleng tidak mau, sudah cukup merasa perih saat mandi dan ditambah lagi. Tidak mau.

Suaminya saja yang belum merasakannya, tunggu saja pembalasan.

Danu tertawa sebentar akan reaksi Rara bergerak sigap menolak untuk dicium bagian lehernya.

"Sakit tau!, sini giliran om aku gigit" gerutu Rara hendak bangun dari berbaring tetapi dengan cepat Danu menahan pundaknya membaringkannya lagi.

"Baiklah, maafkan saya. Bekas itu bisa hilang sendiri. Apa sangat sakit sekali?" tanya cemas Danu menyentuh dagu Istrinya dan mendongakkan sedikit

keatas melihat dua bekas kemerahan karena ulahnya sendiri.

Rara menggeleng pelan kembali tertunduk.

"Nggak juga, tapi aku ngeri liatnya. Seperti terkena gigitan nyamuk"

"Sebentar," Danu beranjak turun dari ranjang melangkah menuju lemari rias mengambil Minyak Telon milik Rara dan kembali berbaring disamping Istrinya.

Danu membuka tutup dari Minyak telon, menuang minyak itu sedikit di telapak tangannya dan mengoleskannya dileher Rara sudah mendongak menerima sapuan tangan dari Suaminya, bergerak secara lembut disertai pijitan ringan tidak begitu sakit Rara rasakan yang hanya ada terasa nyaman dan hangat.

"Bagaimana?" tanya Danu bersuara berat sebenarnya sudah sangat mengantuk tetapi demi meladeni Istrinya ia selalu siap menahan untuk tidak tidur duluan.

Rara tersenyum manis, menggangkat sedikit kepalanya dan mengecup cepat bibir Suaminya terdiam mendapatkan kecupan kilat dari sang Istri.

"Nyaman banget, makasih" peluknya ditubuh tegap Danu, tersenyum bahagia dan semakin merapat

berpelukan tidak ingin ada jarak diantara mereka. Danu tersenyum tipis, membenarkan selimut mereka supaya tidur lebih nyenyak dan membalas pelukan Istrinya.

Menunduk sebentar Danu hanya ingin memastikan apa Rara sudah tertidur, melihat Istri kecilnya itu tertidur dalam keada'an seperti biasa. Selalu meneggelamkan kepalanya didadanya, bagian yang paling di sukai.

Danu sendiri pernah iseng dan merasa jera mencoba melepaskan pelukannya dan Rara langsung terbangun tidak bisa tertidur lagi maka dari itu akan menggangunya tidur, lebih baik seperti ini membiarkan Istrinya memeluknya sepanjang malam.

Bab 26

Tidak terasa Hari berganti bergitu cepat, meninggalkan Bulan berganti bulan dan juga Seorang wanita merasakan sangat jelas akan tahapan perubahan bentuk tubuhnya, terutama dari tonjolan bagian perut yang semakin membesar sudah memasuki 7bulan menggandung.

Begitu juga dengan Danu Suaminya yang semakin Overprotektif dengan kahamilannya, membuat Suaminya itu bertingkah berlebihan selalu was-was setia mengawasi tidak ingin ia terlalu banyak bergerak kesana kemari mengemasi Rumah.

Danu selalu sigap dan memiliki perasaan peka menawarkan diri bergerak gesit tanpa disuruh menggantikan pekerjaan Istrinya dia sudah melakukannya. Padahal juga Rara tidak pernah sekalipun menyuruhnya untuk berkemas yang ada hanya sering menyuruh Suaminya itu membeli makanan keinginanya.

Karena Rara tidak mau merepotkan Danu tahu akan Suaminya itu sudah lelah mengurus urusan pekerjaan Kantor dan ditambah saat pulang kerumah harus membantunya lagi.

Rara sendiri masih mampu bergerak, hanya sesekali saja jika tidak ketahuan oleh Suaminya yang bersifat Over.

Saat hari menjelang Pagi membuatnya terlihat lebih gembira, senang karena dapat bebas bergerak kesana-kamari tanpa ada yang melarang.

Dia hanya ingin seperti pada kebanyakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang Ibu rumah tangga pada umumnya, lagi pula jika ia tidak ada kegiatan, itu akan membuatnya suntuk dan cepat merasakan bosan apalagi tinggal sendirian dirumah jika Suaminya itu berangkat Kerja pagi.

Danu sendiri sangat hafal akan sifat bandel dari Istrinya tersebut, sangat yakin pasti Rara tidak menta'ati sepenuhnya peraturan yang sudah ia ucapkan berulang kali.

Danu juga sengaja meninggalkan Laptop untuknya supaya mau Istirahat sejenak bermain game atau menonton, jika mati lampu solusinya Danu sudah membeli lampu otomatis menyala saat lampu padam, menyala selama 24jam jadi tidak akan membuat Istrinya itu ketakutan jika ia lembur pulang malam.

Tetapi Danu sendiri sudah tidak ingin bekerja lembur, ia selalu ingin pulang dengan cepat menemui Istrinya. Membekap tubuh hangatnya dan mengucpkan

kata-kata rindu dan sayang untuk mereka berdua itulah yang membuat Rara malu akan rayuan darinya.

Perlu diketahui, Danu seakan berubah 180° saat bersama Istrinya dan sebalinya dengan orang lain kembali sifat awal tidak pernah berubah, berwajah datar dan suara ketus juga sering Rara dapatkan tetapi hanya saat Suaminya itu cemburu akut. Entahlah, Danu terkadang berlebihan akan sesuatu membuat giliran Rara pusing membujuknya.

Saat Rara sedang asik menonton Berita di Televisi terdengar suara Bell rumah membuatnya segera beranjak berdiri dari duduk berjalan kedepan hendak membukakan pintu, saat pintu terbuka mendapati Suaminya Danu tersenyum sambil merentangkan kedua tangan langsung berhambur kepelukannya.

Rara berpelukan erat tersenyum senang bahwa Suaminya pulang awal sore hari, tidak seperti biasanya dan merasakan sebuah kecupan di pucuk kepalanya.

"Pulangnya awal?" tanya Rara mendongakkan kepala menatap Danu mengganguk pelan.

"Ya, semua pekerjaan sudah terselesaikan" ujar Danu dengan mengelus kepala Istrinya.

"Kalau gitu ayo masuk," ajak Rara melepaskan pelukan menggangam tangan Danu menariknya masuk kedalam Rumah.

Selesai mandi Danu menghampiri Istrinya yang berada diruang tengah, sedang menonton film Disney tentunya. Rara menoleh kesamping mendapati Suaminya itu tengah memperhatikannya, mengayunkan tangan mengajaknya untuk duduk bersebelahan.

"Papa Danu, Rara boleh tanya nggak?" tanya Rara cepat duduk merapat saat Danu sudah duduk bersebelahan dengannya dan menyandarkan kepala dipundak lebar Suaminya. Terasa sangat nyaman bagi Rara.

"Katakan," kata Danu menunggu perkataan Istrinya, sebenarnya apa yang ingin dia tanyakan.

"Sejoli itu apa?" tanyanya penuh akan rasa penasaran yang masih menganjal, tidak tahu apa arti tersebut.

"Loli, maksud kamu?" tanya balik Danu menunduk, mereka bertatapan Rara cepat menggeleng.

"Bukan, S-e-j-o-l-i" katanya mengeja kalimat bagian akhir membuat dahi Danu menyerengit dan tersenyum tipis.

"Pasangan, diartikan sebagai Sejoli. Mengerti kamu?" jelas Danu menjelaskan kepada Rara terlihat dari wajahnya binggung.

"Tapi, kenapa Sejoli? Kenapa tidak pasangan saja?" tanyanya binggung masih menyimpan rasa penasaran terdalam.

Danu mendesah pelan akhirnya mencubit pipi Istrinya itu langsung mengaduh kesakitan.

"Jangan tanyakan hal itu kepada saya karena saya tidak ingin tahu" jawabnya datar, masa bodoh dengan kata Sejoli dan untuk apa harus membasnya sampai sejauh itu?. Heran Danu akan pertanyaan Istrinya tersebut.

"Ishh... Aku kan tanya aja, tadi nonton berita. Judulnya itu dua Sejoli tewas tertembak. Terus aku nggak nonton habis karena coba pindah chanel dan dapat film Nobita" kata Rara kepada Danu melihat Suaminya itu hanya diam bersandaran seakan mengabaikannya.

"Ih! Aku ngomong panjang lebar malah dicuwekin!" kesal Rara mengepalkan tangan dan memukul lengan dan pundak Danu, tenaganya tidaklah terlalu kuat saat memukul. Hanya sana Suaminya itu sangat menyebalkan tidak mendengarkannya berbicara.

"Maafkan saya, saya mendengarkan kamu berbicara. Menonton film Nabila, bukan?" tanya Danu memastikan kepada Rara langsung melihat wajah Istrinya itu berubah cemberut menatapnya horror.

"Nobita, bukan Nabila! Hhhhh... Nggak nyimak" gerutu Rara duduk bersandar sambil melipat kedua lengannya. "Atau jangan-jangan om lagi mikirin wanita itu yang bernama Nabila? Ya kan?!" tanyanya marah tidak mau menatap Danu menaikkan satu alisnya dan terkekeh singkat.

"Sepertinya," jawab cepat Danu hanya ingin menjaili Rara, melihat bagaimana akan reaksinya yang pasti sudah hafal dan ketahui sejak lama.

Rara menggigit bibir bawahnya, matanya memarah saling bertatapan dan wajahnya tidak lagi cemberut melainkan terlihat sangat jelas hendak menangis dan benar saja Istrinya itu menangis tanpa mengeluarkan suara.

"Jahat!" pekik Rara langsung menjauh dari Suaminya menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan, menangis karena Danu memikirkan wanita lain.

Danu merasa tidak tega akan setiap kali Rara menangis cepat menarik pelan Istrinya kedalam pelukan

biarpun menerima beberapa kali pukulan dan ronta'an tidak mau dari Istrinya.

"Shhh..., tenang. Dengarkan perkataan saya dengan baik, tidak ada wanita lain di dalam hati saya selain kamu seorang" usap tangan Danu dipunggung Rara seketika terdiam masih tersedu mendongakkan kepala.

"Bohong, Nabila siapa?" tanya Rara bersuara pelan. Danu menangkup pipi tembem Istrinya membuat bibir ranumnya mengerucut dan matanya yang indah mengerjap.

"Saya tidak tahu, siapa" jelas Danu mengadahkan bahu, menunduk mendekatkan wajah mereka dan menatap lekat pada bibir ranum selalu membuatnya tidak tahan akhirnya mengecup bibir Istrinya berulang kali tanpa ampun. Rara kewalahan mendorong pelan dada tegap Danu dan memasang wajah kesal.

"Hhh... Aku masih marah tau, jangan cium-cium" gerutu Rara menolak dicium oleh Danu.

Danu sendiri hanya tersenyum tipis, semakin istinya itu marah semakin terlihat menggemaskan baginya. Duduk berdekatan menggengam erat tangannya.

"Saya hanya bercanda tadi, maafkan saya" terus terang Danu berkata serius kepada Rara, memohon untuk dimaafkan.

"Huhh!, nyebelin. Jadi aku dikerjain?"

"Ya,"

"Hhhh!, tuh kan! Udah tahu Istrinya sensi malah dikerjain. Nyebelin!" kesal Rara memukul lagi Danu tidak mengelak hanya terkekeh dan kembali menariknya pelan membawanya dalam pelukan.

"Sudah, jangan marah lagi. Saya punya janji kepada diri saya sendiri dan mungkin Bulan ini baru bisa menepati janji tersebut"

"Janji apa?" tanyanya penasaran.

"Liburan Disneyland, kamu mau?" ajak Danu menunggu jawaban dari Istrinya yang seketika terdiam sejenak.

"Dirumah saja, Rara takut ketinggian kalau naik Pesawat. Lagi pula kalau kita kesana nanti nggak bisa makan Lontong sayur sama Mie Ayam" tolak halus Rara berterus terang kepada Danu dan memang benar pada kenyataannya dia takut akan pada ketinggian, sudah

ikhlas tidak akan kesana biarpun sebenarnya sangatlah ingin sekali.

Danu mencubit gemas hidung Istrinya membuatnya meninggalkan bekas memerah.

"Kamu selalu memikirkan makanan, sangat yakin tidak mau?" tanya Danu lagi hanya memastikan Rara takut berubah pikiran, jika Istrinya itu katakan mau mungkin dia sudah pesan tiket dari sekarang.

Rara mengganguk mantap. "Iya, Rara lebih suka liburan di Indonesia. Seperti Raja empat, Bukit dan Pantai nggak kalah bagusnya sama tempat wisata luar Negri" senyum Rara membuat Danu mencium keningnya.

"Kamu sudah pintar sekarang" elus Danu dikepala Rara, Rara menyerengit akan ucapan Danu barusan.

"Jadi kemaren-kemarin aku bodoh gitu. Hhhh ... Tuh kan!" kesal Rara kembali cemberut.

"Pernah dengar saya bilang kamu bodoh?" tanya santai Danu menahan tawanya saat Istrinya itu kembali merajuk tidak jelas.

Danu mendesah pelan, tangannya terulur mengelus pipi Istrinya. "Sudah mandi?"

"Kenapa memangnya?" tanya ketus Rara.

"Kita belanja perlengkapan baby" ajak Danu sudah bangkit berdiri.

"Huh? Baru 7bulan dedeknya" kata Rara memberitahukan Danu sambil tangannya mengusap-ngusap perut.

"Apa tidak boleh sekarang?" Danu memilih berjongkok dihadapan Rara ikut mengusap perut Istrinya seolah menyapa seorang anak yang masih berada didalam hanya tinggal menunggu 2bulan lagi anak mereka akan keluar.

Rara mengganguk pelan. "Boleh, ayo sekarang" semangat Rara dibantu berdiri oleh Danu meminta Suaminya itu menunggu sebentar karena ia hendak berganti pakaian.

* * *

Mereka berdua sudah dalam perjalanan menuju Pasar, Danu sebenarnya ingin belanja di Mall. Tetapi, Istrinya itu menolak mengatakan ingin belanja di Pasar karena bisa saling tawar menawar.

Rara juga berpesan kepada Danu, jika ingin membelikan sesuatu barang untuk calon anaknya setidaknya jangan terlalu berlebihan dan mewah. Karena apa? Itu hanya akan dipakai sekali pada saat anaknya masih bayi setelah dewasa tidak akan terpakai.

Maka dari itu Rara lebih menyukai sesuatu yang simple dan mereka juga tidak tahu akan jenis kelamin anaknya, biarlah itu akan menjadi kejutan bagi mereka nanti.

Sesampainya di Pasar, Rara selalu menggandeng lengan Danu sambil kepalanya celingak-celinguk mencari Toko yang menjual perlengkapan Baby. Tidak lama akhirnya Rara mendapatkan toko tersebut yang lumayan besar masuk berdua bersama Danu.

Mata Rara berbinar senang saat melihat beragam baju khusus untuk bayi berkarakter lucu dan menggemaskan.

"Beli yang ini, ya papa?" tunjuk Rara menunjukkan baju tersebut kepada Danu hanya menggangukkan kepala saat Istrinya itu memilih dan meminta saran kepadanya, Danu hanya membiarkan Istrinya itu memilih sesuka hatinya dan hanya setuju saja.

"Dedeknya laki-laki atau perempuan?" tebak Rara mengusap-ngusap perutnya.

"Perempuan," sahut Danu berada disamping Istrinya, ikut memilih satu baju menunjukkan baju balet kepada Rara langsung tertawa melihatnya.

"Om kepengen anak perempuan?" tanya Rara melihat Danu tersenyum merangkul pundak Istrinya dan menariknya mendekat mencium pelipisnya.

"Sama seperti kamu, tetapi saya tidak masalah akan jenis kelamin. Laki-laki atau perempuan sama saja" jelas Danu kepada Rara tersenyum mengganguk. Setuju dengan perkataan Suaminya tidak harusnya memikirkan jenis kelamin.

Pasangat itu terlihat bermesraan keluar dari Toko sudah mendapatkan pakaian bayi dan hendak kembali menuju Parkiran, tiba-tiba saja datang dua pengamen menghampiri mereka membuat Rara dan Danu secara bersamaan menoleh kebelakang.

"Aduh chin!, ganteng banget suami situ. Boleh dong dicolek-colek dikit, itu bulu tangannya nggak nahan" gayanya bertingkah gemulai menatap menggoda kearah Danu Suaminya hanya terdiam menatap datar.

Rara menahan tawanya sejenak saat tahu Suaminya mau digoda oleh seorang Waria, anehnya kedua Waria itu terlihat sangatlah cantik. Berpakaian sexy, memiliki buah dada besar dan berkulit putih bersih akan tetapi yang membuat Rara yakin mereka Waria adalah tonjolan Jakun yang berada di kerongkongannya, mereka tidak bisa menghilangkan kodratnya yang memang ditakdirkan sebagai seorang Pria.

"Masuk sayang," tangan Danu merangkul pinggang Rara dan menatap menajam kearah mereka menandakan bahwa ia tidak menyukainya.

"Tunggu dong, mas!. Foto boleh yaa... Sekali ajah. Sama akunya dulu sini ganteng" manjanya tanpa diduga berani merangkul lengan Danu membuat Rara terperanjat kaget akan kelakuan mereka.

"Iya sekali saja, itu Istrinya bolehin. Iya kan mas ganteng. Duh badanya! Suka ngegym pasti ini masnya" gosipnya berbicara kepada temannya yang terlihat kegirangan tidak melihat raut wajah mematikan dari Danu mencoba bersabar dari tadi.

"Lepaskan, atau saya akan menghajar kalian" geram Danu menahan amarahnya mulai merasakan jijik akan tetapi mereka tidak mendengarkan dan malah tertawa kesenangan dapat menyentuh tubuhnya.

Rara menyadari akan perubahan Danu kembali merangkul Suaminya dan mencoba melepaskan secara pelan Waria tersebut dari Suaminya.

"Nggak boleh!, Suaminya aku. Permisi" ajak Rara cepat menyuruh Danu masuk kedalam mobil dan menjalankannya meninggalkan Waria tersebut.

Dalam perjalanan pulang, mereka berdua hanya berdiam diri tidak saling mengeluarkan sepatah katapun. Sedari tadi Rara mencoba menahan tawanya dan tidak bisa tertahan lagi yang akhirnya tertawa lepas menggingat Suaminya digilai oleh para Waria.

Danu hanya melirik Istrinya itu tertawa tiada henti dan ia hanya terdiam, marah tentunya karena tidak pernah membayangkan bertemu Waria sangat lengket berdekatan dengan tubuhnya. Jijik dan sebenarnya takut itulah yang membuat Danu muak akan seseorang yang tidak menerima kodratnya dari lahir.

Sesampainya dirumah, Danu membantu membawa barang belanjaan masuk kedalam. Terlihat Istrinya tersenyum menatapnya dan kembali tertawa geli.

"Suaminya aku masa diperebutun sama Waria, lucunya nggak nahan" tawa Rara lepas kontrol sambil tangannya menyentuh perut.

Danu memasang wajah datar sedari tadi, mendesah kasar melihat Istrinya tidak bisa berhenti untuk tidak mentertawakannya.

"Senang kamu, hem?"

Seketika tawa Rara terhenti mengapus air matanya, beginilah jika sudah tertawa lucu pasti akan meneteskan air mata.

"Om ngegemesin banget, jangan kaku gitu deh" tawa kecil Rara menatap Danu, Suaminya itu malah melangkah pergi meninggalnya seorang membuat Rara terdiam saat kepergian Danu tanpa berbicara.

Apakah marah? Karena ia malah mentertawakan Suaminya tersebut?. Pikir keheranan Rara.

Bab 27

Rara melangkah menuju kamar mencari keberadaan Danu yang berada didalam, mendapati Suaminya itu baru saja selesai mandi.

Rambutnya masih basah dan hanya melilitkan handuk putih dipinggang berjalan menuju lemari pakaian seakan mengabaikan Istrinya yang tengah mengamati sambil berwajah cemberut.

Berjalan mendekati, Rara berhenti dibelakang tubuh Danu memeluk tubuhnya dari arah belakang.

"Jangan marah dong, om. Kan Rara hanya bercanda" lirihnya memohon kepada Danu masih diam sibuk mencari baju kaos.

"Kenapa saya harus marah?" tanya balik Danu bersuara datar memakai baju kaosnya, membiarkan kedua tangan Rara masih memeluk tubuhnya berada didalam baju yang ia pakai.

"Hhh... Maafin!" rengek Rara sengaja menggerakkan tangannya mengelus lembut perut sIxpack Danu, mengelusnya secara naik turun hanya

mau merasakan bentuk kotak-kotak tersebut seketika Suaminya itu membalikkan badan sekarang mereka berhadapan.

Rara memasang wajah sedih dengan bibir cemberut, tertunduk tidak mau bertatapan memilih melihat perutnya.

Danu mendesah pelan, merasa terbius dengan exspresi yang ditampilkan oleh Istrinya. Istrinya memang pandai sekali membuatnya seakan tidak marah lagi.

"Saya tidak marah sama sekali," senyum Danu meyakinkan Rara menatapnya dalam memandangi wajah manis yang mampu membuat ia mengila hanya terpacu memikirkan Istri kecilnya.

"Kamu sangat menggemaskan, sayang" bisik serak Danu ditelinga Rara terdengar begitu sexy membuat pipinya merona dan menggigit bibir bawah saat merasakan tangan besar Suaminya itu bergerak mengelus punggungnya secara abstrak hal itu malah membuat tubuhnya menggelinjang.

Tangan Danu yang satu lagi menyibak secara perlahan rambut Istrinya ke belakang memperlihatkan bahunya putih bersih, matanya menggelap penuh akan nafsu birahi mendapatkan mangsa untuk digigiti, santapan mulus itu tidak di abaikan oleh Danu langsung

mencumbui secara hati-hati mengecupi setiap jenjang tidak ada bagian yang terlewatkan.

Setelah puas bermain bagian bahu Istrinya, bibir Danu berganti tempat bagian yang mendapatkan giliran untuk dicumbui adalah bagian kesukaannya juga. Rara mendongakkan kepala ke atas seakan pasrah menikmati setiap pergerakan Suaminya, sambil mata terpejam erat dan sesekali bibir ranumnya mengeluarkan desahan halus serta memanggil nama Suaminya berulang kali saat bibir tebal kecokelatan itu menghisap kerongkongannya.

Danu menyeringai penuh kemenangan niatnya ingin menjaili Istrinya malah mereka berdua dihantui rasa nafsu, bagian bawah pangkal pahanya sudah sangat menegang hebat ingin segera minta dikeluarkan dari sarang akan tetapi tidak bisa sekarang karena Danu berpuasa untuk berhubungungan sampai Istrinya selesai melahirkan.

Danu hanya takut menyakiti anaknya karena mereka dulu selalu bermain jika ada kesempatan, tetapi sudah memasuki 7bulanan Danu mengurangi kegiatan mereka dan berniat berpuasa demi keselamatan anaknya tidak ingin terjadi sesuatu.

Awalnya memang sangat susah bagi Danu sendiri harus mati-matian secara sering sekali melihat

tubuh polos Rara setelah selesai mandi hendak berpakaian dipertambah Istrinya itu menggemaskan. Perubahan dari tubuhnya sangat diluar dugaan oleh Danu dan hal itu malah semakin membuat libidonya menaik dengan cepat.

"Hhmhh... Om?" panggil pelan Rara melihat Danu terdiam menatap kearah perutnya. "Om mau itu?"

"Apa?" tanya balik Danu sekarang bertatapan wajah bersama Istrinya melihat ia lagi menggigit bibir bawah, wajahnya kembali merona malu membuat Danu keheranan dengan tingkah Istrinya.

"Jangan ditahan terus, tititnya nanti sakit. Hmm... Rara mau layani om" kata Rara tanpa ada keraguan sedikitpun. Selama ini siapa yang tidak tahu akan Suaminya itu terus saja berpuasa tidak menyentuhnya kecuali berciuman, tidak bisa dipungkiri bahwa ia sendiri juga mengginginkan sesuatu yang lebih bersama Suaminya Danu.

Mendengar ucapan barusan dari Rara ada kata yang membuatnya merasa geli dan tertawa terkekeh sambil Danu mencubit gemas pipi tembem Istrinya.

"Titit itu untuk anak kecil, ada kata khusus untuk orang dewasa seperti saya" gemas Danu akan ucapan polos keluar dari bibir ranum Istrinya.

Bibir Rara mengerucut manyun memukul tangan Suaminya. "Ishh!... Nanti kalau disebutin jorok tahu, makanya dibilang Titit aja" gerutunya sebentar dan kembali tersenyum menarik tangan Suaminya menyuruh untuk duduk ditepian ranjang.

Danu hanya menurut duduk diam melihat Istrinya itu mengeluarkan sebuah buku Panduan Ibu dan Anak dari dalam laci, berjalan mendekat duduk ditengahnya langsung kedua tangan Danu memeluk tubuhya dari arah belakang, kepalanya bertumpu bahu Rara entah apa yang dicari dari dalam buku tersebut terlihat sekali keseriusannya.

"Ini ditulis boleh melakukan hubungan Suami Istri" tunjuk Rara pada paragraf pertama menunjukkannya kepada Danu membaca dengan teliti dan tersenyum tipis saat membaca pada bagian pada paragraf kedua.

"Lebih baik konsultasi kepada Dokter atau Bidan tanyakan cara yang aman" baca Danu secara jelas di ucapkan, Rara ikut juga membaca pada paragraf tersebut dan sesaat kembali manyun menggembungkan pipinya.

Danu tersenyum saat mengetahui Istrinya kembali manyun mengecup pipinya dan mengeratkan pelukan, memeluknya secara hangat.

"Saya juga sangat menginginkannya, nanti kita konsultasi kepada Dokter. Kita tidak boleh sembarangan jika ingin melakukannya, saya tidak mau membuat anak kita nanti bermasalah" jelasnya berkata lembut kepada Rara berusaha membuat ia untuk mengerti.

"Telfon Dokter Ellen aja" kata Rara bersemangat memberikan saran kepada Danu mengganguk pelan.

"Nanti saya telfon, sekarang kamu harus makan. sudah waktunya"

Rara mengganguk pelan beranjak dari duduk meletakkan kebali Buku panduan tersebut didalam laci. Rara keluar duluan berjalan menuju dapur. tetapi, seketika langkahannya terhenti mendengar suara bell.

Segera saja Rara melangkah menuju depan hendak membukakan pintu, saat pintu depan sudah terbuka memperlihatkan seorang pria yang sangat dikenalinya bersama seorang wanita tengah menggendong putri Balita tengah tertidur memeluk leher Ibunya.

"Om Hardi?" panggil Rara menatap kembali kepada Hardi mengganguk tersenyum.

"Benar, Danu ada dirumah?"

Rara mengganguk mengiyakan dan mempersilahkan mereka untuk masuk kedalam.

"Tunggu sebentar, Rara panggilkan om Danu sekalian buatkan air minum" senyum Rara kepada mereka semua.

"Jangan repot-repot, kami hanya sebentar" sahut si wanita tersenyum membalas Rara, Rara menggeleng cepat.

"Nggak kok, tungguin sebentar" dengan cepat Rara melangkah pergi menuju kamar, dikamar mendapati Danu tengah menghadap layar Laptopnya berjalan mendekat melihat apa yang sedang dikerjakan.

"Om?" panggil Rara.

"Hm" Danu hanya berdehem sangking konsentrasinya mengerjakan tugas kantor yang belum terselesaikan.

"Ada tamu didepan, om Hardi" jelas Rara memberitahukan kepada Danu seketika tangannya berhenti mengetik.

"Dia datang?" tanya Danu memastikan kepada Rara mengganguk cepat.

"Iya, sepertinya sama Istrinya deh"

Danu beranjak berdiri melangkah keluar kamar bersama Rara, tetapi Rara masuk kedalam dapur mau membuatkan minuman untuk Tamunya.

Danu menghampiri mereka bertiga yang tengah duduk saling berbicara seketika pandangan mereka tertuju menghadapnya. Hardi bangkit berdiri menghampiri Danu terlihat sekali perubahan dari diri Hardi dimata Danu, kakak tirinya itu terlihat kurus dan kulitnya menghitam seperti orang pekerja Bangunan.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya sambil tersenyum kepada Danu yang sayangnya Danu tidak begitu perduli kepadanya memilih duduk disofa menatap seorang wanita tersenyum manis kepadanya.

"Dia tadi Istrimu?" tanya Dinda memastikan.

"Ya," singkat Danu berkata.

"Sangat cantik, kehamilannya sudah berapa bulan?"

"7bulan,"

"Semoga sehat selalu, aku senang kamu sudah bahagia" senyumnya lagi dilihat oleh Hardi hanya terdiam saat Istrinya tersenyum seperti itu, tidak bisa dielakkan jika hatinya merasa cemburu secara jelas dulu mereka berdua pernah Bertunangan.

"Ehem!, begini Danu. Maksud kedatangan kami, ah tidak! Aku yang mempunyai masalah ini. Ingin meminta maaf kepada Supirmu" ujar Hardi membuat Dinda menoleh menatapnya.

"Dia sudah pulang kampung, 6bulan yang lalu" kata Danu masih belum mau memberitahukan yang sebenarnya kepada Hardi, menatapnya tajam dengan tangan mengepal kuat gara-gara dialah Supirnya Udin meninggal dunia.

"Benarkah itu?, kapan dia akan kembali lagi?" tanya Hardi penasaran niatnya datang kemari hanya ingin meminta maaf tidak ada yang lainnya.

"Tidak akan pernah kembali lagi, untuk selamanya. Jika kamu ingin bertemu datangi makamnya akan tetapi itu juga sudah percuma, tidak ada guna

kamu berbicara sendiri didepan makam, karena orang yang sudah kamu pukuli sampai meninggal tidak akan bisa bangkit untuk berbicara" geram Danu penuh amarah berbicara kepada Hardi melihatnya terdiam membisu tidak percaya Pria yang dipukulinya sudah meninggal.

Dinda mendengar jelas penjelasan dari Danu langsung bangkit berdiri dari duduk menatap benci kepada Hardi menggeleng pelan menyentuh tangan Istrinya segera ditepis lepas.

"Itu berbuatan keji, permisi Danu" Dinda segera melangkah pergi setelah berpamitan meninggalkan Hardi seorang berwajah sedih ikut bangkit berdiri saat hendak melangkah pergi mengejar Istrinya langkahannya terhenti mendapatkan tepukan dibahunya.

"Kamu selalu beruntung, Hardi. Keluarga mereka tidak memenjarakan pelaku yang mencelakai Ayahnya. Mereka keluarga baik, bahkan sangat pemaaf. Mengganggap musibah yang menimpa Ayah mereka" kata Danu kepada Hardi membuat pria itu menangis menyesali semua perbuatannya telah membunuh seorang pria tidak bersalah.

"Memang benar aku pantas untuk dibenci, sekarang mungkin aku lebih baik hidup sendirian" lirih

Hardi berjalan lunglai keluar Rumah Danu tidak lagi terlihat ia mengejar Istrinya.

Danu terdiam diambang pintu melihat kepergian Hardi, biarpun ia adalah Kakak tiri akan tetapi rasa kasihan selalu ada Danu rasakan. Ia juga sudah memaafkan tingkah berlebihannya terdahulu bahkan sampai Dewasapun masih saja kelewatan bertingkah, entah bagaimana cara membuatnya sadar.

"Loh!, tamunya mana?" tanya keheranan Rara datang membawa nampan hendak menyuguhi minuman sudah tidak melihat tamunya duduk di sofa.

Danu berbalik badan melihat Istrinya meletakkan nampan bersisi beberapa gelas letakkan di atas meja. Tersentak kaget saat Suaminya itu langsung berhambur kepelukannya.

"Saya merasa bersalah," lirih Danu mendesah pelan sambil memejamkan mata sejenak memeluk tubuh Istrinya.

"Huh?" heran Rara menyerengitkan kening tidak mengerti dengan kelakuan Danu, apa mungkin tadi berkelahi lagi bersama om Hardi. Sepertinya tidak, karena ia tidak mendengar suara keributan. Dan kenapa Suaminya bisa mengatakan dirinya bersalah.

Bab 28

"Sebenarnya ada apa?" tanya Rara penasaran saat Danu melepaskan pelukannya terlihat sekali wajah sendu Suaminya.

Tangan Rara terulur mengelus lembut rahang tegas Danu berharap pria itu merasa tenang, ia juga tidak mengerti kenapa Om Hardi pulang sangat cepat dan menjadikan Suaminya bertingkah aneh seperti ini.

"Tidak ada," gelengnya lemah duduk disofa diikuti Rara duduk bersebelahan dengannya.

"Kenapa sih selalu ditutupin?, aku sudah Dewasa. boleh tahu dong pembicara'annya apaan" keluh Rara tidak terima jika Danu selalu menutupi semuanya seakan tidak ada terjadi sesuatu.

Danu selalu mengganggap Istrinya itu sebagai anak kecil yang masih belum cukup umur tidak seharusnya memahami atau mengerti pembicaraan orang tua.

Bukannya tidak ada bercerita juga bersama Rara, hanya saja pembahasan ringan saling bercanda

berdua itulah yang sering mereka bincangkan saat sedang santai.

Danu sendiri hanya tidak ingin membuatnya merasa terbebani atau kepikiran, secara jelas pemahaman Istrinya itu masih polos maka dari itu ia tidak mau merusak kepolosannya yang masih bertingkah seperti anak kecil pada umumnya, menjauhkan ia dari Ibu-ibu penyuka gosip atau apapun itu yang menurutnya bersifat buruk.

Biarlah ia sendiri yang menyelesaikan semua urusannya, rasa menyesal dan bersalah saat berterus terang kepada Hardi tentang apa yang telah ia perbuat dihadapan Dinda mendengar semua itu membuat Istrinya langsung berpamitan keluar.

Rara melihat Suaminya hanya terdiam termenung seperti sedang memikirkan sesuatu,sangat yakin akan ada masalah yang disembunyikan darinya.

Bangkit berdiri dari duduk merasa Danu tidak mau cerita dan baru saja hendak melangkah pergi lengannya dicekal oleh Danu, ia hanya terdiam berwajah kesal tidak merespon.

"Tidak ada terjadi apapun, mereka pulang cepat karena ingin pergi kesesuatu tempat lagi" ujar Danu menyakinkan Rara menatap penuh rasa sayang terhadap

Istrinya, menghela nafas dan akhirnya mengganguk mengerti.

"Iya deh, ayo mamam bareng" senyumnya menggandeng lengan Danu mencoba menghilangkan rasa penasarannya yang masih menghantui akan tetapi ia tidak mau terlalu pusing urusan orang lain kecuali masalah Suaminya sendiri.

Malam harinya Danu dan Rara bersiap untuk tidur, berpelukan seperti biasanya sambil tangannya mengelus secara lembut punggung Istrinya supaya cepat untuk terlelap tidur.

Melihat Istrinya sudah tertidur pulas, Danu menatap hangat wajah manisnya saat tertidur sangatlah damai dan tenang. Danu tersenyum mengetahui sangat gampang sekali membuat Istrinya itu tertidur hanya dengan elusan-elusan seperti kucing betina sangat menggemaskan.

Saat giliran Danu hendak menyusul Istrinya tertidur, terdengar suara Ponsel dari atas nakas bergetar dengan cepat bergerak mengambil ponselnya takut akan membuat Istrinya merasa terganggu dan terbangun dari tidur.

Melihat dengan malas dilayar Ponsel mendapati nomer asing tidak dikenali tengah menelfonnya

sekarang, antara ragu atau menggangkat panggilan tersebut berharap bukan orang iseng menelfon tengah malam.

"Danu?! Tolong bantu aku sebentar"

"Katakan, apa yang terjadi?" kening Danu menyerengit saat mendengar nada gusar dan tarikan nafas pendek, suara tersebut tidaklah asing sangat yakin penelfonnya adalah Hardi, segera beranjak turun dari ranjang sempat memberikan selimut untuk menutupi tubuh Rara supaya lebih hangat, berjalan keluar menuju Balkon.

"Dinda!, dia tidak ada pulang kerumah dari tadi sore bersama Alfa. Aku mencarinya kesana kemari tidak menemukannya juga, bantulah aku mencarinya. Aku tidak mau kehilangan mereka"

Seketika Panggilan terputus semakin membuat Danu tidak tenang merasa kasihan terhadap Hardi, berniat ingin membantu Danu melangkah menuju lemari mengambil jaket dan mengganti celananya yang pendek sengan celana panjang.

Siap akan berangkat membantu mencari Dinda, Danu duduk tepian ranjang mengecup lama kening Istrinya bertuntung belum tersadar.

"Sebentar sayang," bisik Danu berpamitan kepada Rara masih tertidur. Setelah itu melangkah pergi menutup pintu kamar secara perlahan dan hati-hati.

Terdengar pintu kamar tertutup secara merapat, mata Rara langsung terbuka menyibak selimut bergerak duduk tepian ranjang dan sebenarnya ia sudah terbangun saat Suaminya menerima terlfon dari seseorang.

Mendengar jelas apa yang Suaminya itu katakan, berfikir keras kemana ia mau pergi tengah malam seperti ini.

* * *

Dalam perjalanan, Danu terus berfikir dimana Dinda dan Alfa sekarang berharap mereka tidak kabur. Tidak mungkin kabur, Danu sangat hafal sekali sifat yang Dinda miliki.

Wanita tegar tidak pandai untuk mengeluh dengan siapapun, dia itu selalu tersenyum menutupi kesedihannya. Itulah Dinda, memiliki hati bagaikan Malaikat.

Terlintas dalam pikiran Danu tempat biasa yang sering Dinda kunjungi, tidak ingin membuang-buang waktu segera saja menjalankan mobilnya menuju kesana.

Danu telah sampai di tujuan, keluar dari dalam mobil mencari keberadaan Dinda berharap wanita itu berada disini dan benar saja dari kejauhan ia melihat seorang wanita dan anak kecil sedang bermain Ayunan saling tertawa senang.

Danu baru bisa bernafas lega melangkahkan kakinya secara perlahan menuju kearah mereka.

"Aku tahu kamu pasti juga mencariku, Danu" senyum Dinda menoleh melihat seorang Pria tidak asing buatnya, pria ini selalu saja bisa mengetahui keberadaannya dimana ia bersembunyi tidak lain dan tidak bukan disini, tempat inilah selalu persinggahan untuknya mengeluh dan menangis, tidak ada satupun yang mengetahui.

"Pulanglah, ini sudah larut malam. Alfa pasti merasa lelah dan mengantuk" ujar Danu memiringkan sedikit kepalanya kesamping melihat Alfa masih bermain mendorong kakinya berusaha Ayunan yang ia duduki bergerak.

"Mau pulang, sayang?" tanya Dinda menatap Putrinya terlihat menggelengkan kepalanya menolak tidak mau. Danu duduk berjongkok dihadapan Balita tersebut terlihat wajahnya penuh kebinggungan berganti melihat wajah Bundanya.

"Besok kita main lagi, sekalian bersama Ayah Hardi. Mau bukan?" bujuk Danu bersuara selembut mungkin kepada Alfa terdiam tertunduk lesu.

Akhirnya Alfa mengganguk setuju mau pulang kerumah. Perjalanan menuju pulang hanya kesunyian diantara mereka, Alfa sudah tertidur dalam pangkuan Dinda sembari mengelusi kepala anaknya supaya tertidur lebih nyenyak.

"Sudah lama tidak satu mobil denganmu lagi" kata Dinda membuka obrolan duluan menoleh mantap Danu terlihat fokus memperhatikan jalanan.

Bibirnya yang sedikit pucat tersenyum samar tahu akan Danu mengabaikannya saat berbicara.

"Kalian berdua sudah makan?" tanya balik Danu tidak adanya melirik ataupun menoleh menatap Dinda.

"Sudah, jangan menghawatirkan kami" ujar Dinda mengamati wajah putrinya tertidur, sayangnya ia berbohong kepada Danu bahwa sebenarnya dirinyalah yang belum ada makan dari tadi Sore, uangnya hanya cukup untuk Putrinya seorang membeli makanan.

Setelah mengetahui jawaban dari Dinda mereka kembali terdiam bersama tidak ada obrolan lagi.

Danu juga tidak tahu harus berbicarapa apa karena tidak ada yang perlu dibicarakan, tentang Hardi bukankah Dinda sudah mengetahui semuanya.

Biarpun memiliki perasaan benci dan tidak suka kepada Hardi akan tetapi Danu sendiri tidak mau menjelekkan nama baik Kakak tirinya itu didepan Dinda, Istrinya.

Biarlah itu menjadi urusan keluarga mereka nanti. Danu tidak ingin ikut campur dan hanya sekali ini saja membantu, merasa bahwa ia sendiri sangat bersalah berkata di hadapan Dinda tentang permasalahan Hardi yang pastinya sangat kecewa akan kelakuan Suaminya sendiri, itu yang Danu pikirkan.

Jika ia memiliki hati keras dan masa bodoh seperti dulu, tidak mungkin akan seperti ini satu mobil kembali bersama Dinda dan ditambah bertemu Hardi. Sayangnya semua berubah secara perlahan, ia belajar dari perkataan Istrinya Rara menyuruhnya untuk menjadi orang pemaaf dan tidak egois.

Tidak terasa perjalanan mereka sudah sampai ditujuan, didepan Rumah sudah ada seorang pria yang menunggu terlihat sekali merasa panik dan khawatir dengan cepat menghampiri saat Dinda keluar dari dalam mobil.

"Dinda, kamu kemana saja?! Aku cari kamu kesana-kamari. Kemana sebenarnya kamu?" gusarnya menyentuh kedua bahu Dinda hanya membalas dengan senyuman.

"Jangan khawatir, aku hanya merindukan Ibu dan Ayah. Jadi kami berdua pergi ke Makam, setelah itu bermain disuatu tempat bersama Alfa sangat menyukainya. Bukan begitu Danu?" tanya Dinda menoleh menatap Danu memintanya untuk bantu berbicara kepada Hardi.

Danu hanya mengganguk pelan terlihat Hardi memejamkan matanya sejenak menyentuh tangan Istrinya yang sedang dalam menggendong Alfa.

"Tanganmu terasa dingin, masuklah kedalam. Aku tidak mau kalian berdua sakit" suruh Hardi berkata lembut kepada Dinda mengganguk segera melangkah masuk kedalam Rumah tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi.

Tinggalah Danu dan Hardi sama saling diam, Hardi mengulurkan tangannya kedepan mau menjabat tangan Danu masih terdiam memperhatikan tangannya.

"Terima kasih, kau telah mau membantu dan membawa Keluargaku pulang kerumah" katanya

berbicara kepada Danu menunggu tangannya dijabat oleh Adik tirinya tersebut.

"Saya membantu hanya karena Dinda dan Alfa, bukan membantumu. Kamu harus mengingat itu dengan baik" elak Danu yang akhirnya menjabat tangan Hardi, mereka berjabat tangan hanya sebentar saja.

"Selesaikan urusan kalian, jangan membuatnya semakin menderita. Sekali lagi kamu berbuat kesalahan, jangan salahkan saya untuk memenjarakan kamu. karena, semua kunci kejahatan yang kamu lakukan berada ditangan saya" ancam Danu berkata tegas kepada Hardi setelah itu berbalik badan masuk dalam Mobil, meninggalkan Hardi seorang yang masih berdiri di halaman Rumah melihat kepergiannya.

* * *

Setiba sampai dirumah, Danu merasa lemah dan butuh segera Istrirahat sesudah membersihkan dirinya lagi. Melangkah menuju kamar sambil berjalan membuka jaket yang ia pakai.

Di depan pintu kamarnya Danu berhenti, membuka kenop pintu secara perlahan berharap Istrinya itu masih tertidur, saat sudah berhasil masuk kedalam dan menutup pintu kamar lagi pandangan Danu

langsung tertuju menemukan Istrinya Rara tengah menangis duduk bersandar dikepala ranjang.

Membatin pasti Istrinya tersadar terbangun dari tidur, menyadari tidak ada yang memeluk tubuhnya semalaman dan disebelahnya berbaring kosong hanya Danu tinggalkan guling pengganti dirinya.

"Shhh... Rara" elus Danu secara lembut dipipi lembab Istrinya tetapi dengan cepat Rara memalingkan wajahnya seakan tidak mau disentuh.

Danu mendesah pelan saat Istrinya itu berbaring memunggunginya sambil memeluk boneka Kelinci dan tentunya masih menangis tersedu, matanya terlihat memerah dan kelopak matanya membengkak entah sudah berapa lama Istrinya itu menangis tiada henti.

Danu ikut berbaring memeluk Istrinya dari arah belakang, semakin mengegeratkan pelukan mereka. "Maaf, saya pergi tanpa berpamitan. Ada masalah diluar, maafkan saya" ujar Danu menjelaskan kepada Rara dan tidak mau memberitahukan apa masalah tersebut.

"Terserah, aku nggak perduli" ketus Rara berusaha melepaskan pelukan Danu diperutnya. "Aku nggak mau dipeluk," katanya lagi.

"Saya tidak berbohong, sayang" kata Danu berkata manis kepada Rara hampir saja membuatnya luluh akan tetapi ia kembali kecewa karena Suaminya itu meninggalkannya terlalu lama seorang diri dirumah, sudah tahu Istrinya ini penakut.

"Aku nggak mau dipeluk!" kesal Rara kembali menangis, kakinya bergerak tidak karuan membuat selimut terlihat berantakan akan tetapi Danu tidak mau melepaskan pelukannya dan mencoba menengkan Istrinya yang tengah marah dengannya.

"Shhhh... Iya sekarang tidur pejamkan mata, besok saya belikan Mie Ayam mau bukan?" kata Danu mencoba menenagkannya dengan makanan kesukaan Istrinya yang malah semakin marah mencubiti tangannya.

"Nggak mau!,"

"Sate, hm? Atau itu?" bisik Danu dengan nada menggoda mengecup kupingnya sambil tangannya mengusap paha Istrinya, menarik secara perlahan ujung baju langsungan yang dipakai sangat memudahkan aksi Danu, tetapi sayangnya dengan cepat Rara menepis tangan Suaminya berbalik badan memukili badannya dengan penuh kesal.

"Nggak mau semuanya!" merajuk Rara berwajah memerah, tangannya sudah ditahan oleh Danu menariknya dan berpelukan lagi sambil mengelusi kepalanya secara lembut penuh kasih sayang.

"Baiklah, kalau kamu tidak mau. Sekarang kita tidur kalau begitu" suruh Danu menunduk melihat wajah Istrinya yang terlihat masih mengeluarkan air mata. Danu menggerakkan badan menindih tubuh Istrinya langsung tertunduk tidak mau berhadapan, wajahnya terlihat sedih dan bibirnya terkulum rapat.

Danu tersenyum menunduk mengecup kening Rara berganti kedua matanya yang terpejam, hidungnya kemerahan dan kedua pipinya juga mendapatkan kecupan lembut.

"Mana bibirnya yang suka manyun, hm? Papa mau cium juga" goda Danu membuat pipi Rara langsung merona, tersenyum kecil menampakkan bibirnya yang ranum segera dikecup basah oleh Danu. Lama kelamaan kecupan itu berganti sebuah lumatan atas dan bawah secara bergantian, saling berciuman mesra dapat merasakan kedua tangan Rara memeluk leher Suaminya meminta memperdalam ciuman mereka.

Bibir yang saling memanggut itu terlepas secara perlahan, mata terbuka saling memandang dan melontarkan senyuman. Rara menatap sendu sambil

mengelus lembut wajah tegas Danu mengambil tangan Istrinya dan mencium punggung tangannya.

"Jangan pergi lagi, aku takut dirumah sendirian" suara Rara terdengar serak karena terlalu lama menangis. Memeluk leher Suaminya dan berharap tidak mau kejadian ini terulang kali.

"Iya, sayang" jawab Danu tersenyum tipis, sekali lagi memberikan kecupan mesra dikening Rara. Bukannya tidak tahu bahwa Istrinya itu takut sendirian, untuk lain kali Danu tidak akan meninggalkan Istrinya sendirian dalam Rumah dan juga beryukur tidak marah secara berlebihan apalagi mendiamkannya. Sangat susah sekali membujuk Rara jika sudah sedang merajuk berkepanjangan.

Malam itu mereka kembali tertidur pulas dalam keadaan berpelukan mencari kenyamanan, sesekali jika Danu tersadar tangannya kembali bergerak mengelus punggung Istrinya.

Tersenyum saat memperhatikan wajah Rara saat tertidur sangat menggemaskan dalam keadaan bibirnya sedikit terbuka, entah mengapa malam itu Danu tidak bisa tertidur kembali, semalaman memperhatikan cara Istrinya itu tertidur dan tanpa sadar jika tangan Suaminya itu bergerak jahil, ia hanya merasa gelisah

baru Danu berhenti sambil terkekeh kecil kembali memeluk tubuhnya memberikan kehangatan.

Bab 29

Pagi harinya Rara bangun awal membuatkan sarapan untuk mereka berdua, ia sudah mengeluarkan bahan-bahan yang tersimpan didalam kulkas dan mulai memasak sebisanya tanpa harus mencontek lewat Search Google.

Danu sendiri juga sudah bangun berada di lantai atas sedang berolahraga menggunakan alat Gym-nya. Perasaan tidak tenang membiarkan Istrinya seorang diri berada didapur, apalagi berurusan dengan api kompor.

Danu selalu was-was untuk mengawasi Istrinya, berolahraga hanya sebentar melangkah masuk kamar mereka dan pergi mandi untuk menyegarkan tubuhnya yang mengeluarkan keringat.

Setelah merasa segar, Danu hendak menghampiri Istri kecilnya dan setibanya di Dapur langkahannya terhenti, tersenyum tipis sambil menggeleng pelan saat melihat kelakuan Rara.

Istrinya itu tengah memasak dan terdengar bersenandung kecil mengikuti irama nyanyian dari suara ponselnya yang ia bunyikan, sambil beryanyi tangannya

bergerak sangat cekatan memotong sesuatu entah apa yang ingin dimasak.

Terlalu asik bernyanyi sendiri dan terbawa suasana saat menyanyikan lagu LSD-Thunderclouds, Rara tersentak kaget cepat menyentuh dada dan mengelusnya saat mendapati dua tangan kekar yang memeluk tubuhnya dari arah belakang secara mengagetkan.

"Hih! Ngagetin tau!" gerutu Rara mencubit kesal lengan Danu hanya mendengar Suaminya itu terkekeh berat, kepalanya bertumpu di cekukan leher Istrinya dan kedua tangan Danu tiada henti mengelusi perut yang sudah seperti balon tersebut, mengelusnya secara lembut penuh kasih sayang.

"Masak apa, kamu?" tanya Danu penasaran memperhatikan gerakan tangan Istrinya saat memotong bawang merah dan putih.

"Sop daging sapi," jahil Rara mengerjai Danu seketika Suaminya itu cepat menoleh kesamping menatapnya tidak melepaskan pelukan.

"Jangan, saya tidak mau makan" tolak Danu terdengar memohon bagi Rara.

Rara langsung tertawa tidak bisa untuk ditahan lagi, tangannya menyentuh kepala Suaminya dan menolah kesamping mengecup hidung mancungnya dan rahang tegas ditumbuhi brewok sudah kelihatan lebat, akan tetapi Rara menyukainya karena itu semakin menambah kesan sexy Suaminya sendiri.

Tersenyum manis melihat wajah tampan Suaminya saat terdiam saling bertatapan.

"Bercanda deh, Rara mau goreng Ayam sama masak ikan sarden kaleng" kata Rara berterus terang sambil menunjukkan Ayam potongan kepada Danu untuk menyakinkannya tidak ada daging Sapi.

"Mau Papa bantu?" tawar Danu mencium bahu Istrinya mulai merasa kegelian, tangannya kebelakang memundurkan tubuh Danu supaya menjauh.

"Huhh!, jangan ganggu. Nanti makin lama selesainya" keluh Rara bergerak gelisah tidak fokus memasak, Suaminya itu semakin menggangunya dengan sebuah kecupan-kecupan kecil mengambil rambutnya dan di kesampingkan berganti mencium tengah tengkuknya.

Tidak tahan lagi Rara menggigit bibir bawahnya, menoleh kesamping melihat Suaminya dan tangannya kebelakang menarik kepala Danu supaya untuk mendekat. Danu memiringkan kepalanya sempat

melihat wajah Istrinya memerah merona dengan mata terpejam, nafasnya terasa pendek saat bibir mereka sudah mendekat menempel saling berciuman mesra.

Tangan Danu yang tadinya memeluk perut anaknya berganti menyentuh pipi tembem Rara untuk memperdalam ciuman mereka dan sangat terdengar jelas suara decapan bibir saling beradu dalam irama secara perlahan tidak tergesa-gesa dan nikmat. Berulang kali Rara mendesah dari sela ciuman mereka, sedikit kewalahan mengimbangi ciuman Danu selalu menelan salivanya tanpa ada rasa jijik sedikitpun.

"Aahmm..." Rara berusaha mencari cela untuk bernafas sejenak.

Danu menyadari Rara kesusahan dan susah bernafas, melepaskan ciuman mereka secara perlahan dan memberikan kecupan dibibirnya sudah kelihatan membengkak berubah warna menjadi sedikit kemerahan. Danu merutuki kesalahannya terlalu terbawa nafsu sehingga membuat bibir namum itu terlihat tambah menggoda imanya.

"Maafkan saya, saya terlalu bersemangat" lirih Danu merasa bersalah kembali memeluk tubuh Rara tertunduk di cekungan lehernya selalu tercium sangat menenangkan yaitu harum susu bercampur madu, mungkin dari Sabun cair berada dikamar mandi

kepunyaan Istrinya dan terkadang juga berbau minyak telon yang ia oleskan dileher dan perut.

Rara hanya bisa tersenyum malu mengelusi lengan Suaminya dan ikut memeluk saling bertautan jari mereka.

"Iya nggak apa, sekarang duduk dulu. Rara mau selesain masak soalnya sudah lapar nanti dedeknya nendang lagi"

Danu mengganguk pelan melepaskan pelukannya dan sempat mencium pipi Istrinya sebelum beranjak pergi memilih duduk di kursi meja makan melihatnya dari sana.

Rara kembali melanjutkan memasaknya dari menggoreng ayam terlebih dahulu dan ikan Sarden, tidak lama hasil masakannya sudah selesai dan tersaji dimeja makan mengambilkan piring melayani Suaminya makan terlebih dahulu.

"Silahkan," suruh Rara tersenyum senang saat Danu menyuap hasil masakannya, tidak sabaran akan komentar dari rasanya apakah nyaman atau sebaliknya. Maklum saja, Rara kurang begitu bisa memasak tetapi dia selalu berusaha dan tidak ingin tidak bisa sama sekali.

"Gimana-gimana?" tanyanya bersemangat dengan mata membulat menunggu Suaminya berkata.

"Apa?" tanya heran Danu dengan tingkah Istrinya.

Bibirnya mengerucut kecewa akan Suaminya tidak mengerti. "Hih, maksudnya hasilnya gimana? Enak nggak?"

Danu tersenyum tipis baru menyadari akan pertanyaannya tadi, dengan gemas tangannya mencomot bibir Istrinya yang masih cemberut sudah seperti cocor Bebek.

"Sangat enak, terima kasih sayang" puji Danu dengan memberi elusnya dikepala Rara secara lembut, tidak berbohong untuk makanan Istrinya sangatlah enak dan ternyata pandai sekali memasak.

Mendengar pujian dari Danu, Rara tersenyum senang matanya berbinar tidak percaya Suaminya menyukai masakannya.

"Alhamdulilah," senang Rara mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan di lirik oleh Danu hanya tersenyum, melihatnya lama semakin terlihat menggemaskan. Hati kecil Danu ingin rasanya membawa Istri kecilnya itu langsung masuk dalam kamar.

Selesai makan, Danu duduk di ruang tengah sambil menonton berita di Tv. Rara datang menghampiri Suaminya yang terlihat sedang santai menonton sambil meminum segelas Teh Hijau buatannya.

"Om, ayo jalan keluar. Bosan..." rengek Rara duduk disamping Danu memeluk perutnya dan menyandarkan kepala didada tegapnya.

"Kemana yang ingin kamu kunjungi?" tanya Danu yang dimana tangannya merangkul bahu Istrinya menariknya supaya lebih merapat.

"Terserah, mau jalan-jalan" katanya lagi dengan suara seperti anak kecil, Danu tertawa kecil mencubit gemas hidungnya.

"Baiklah, saya ambil kunci mobil dulu" kata Danu cepat melepaskan rangkulan dan beranjak berdiri terlihat Rara kegirangan, jika ia tidak hamil mungkin akan meloncat-loncar seperti anak kecil.

Danu hanya bisa menggeleng pelan akan kesenangan Istrinya tersebut segera saja mengambil kunci mobil, berfikir lebih baik membawanya ke Taman supaya menghirup udara segar diluar.

Perjalanan menuju Taman, Rara sudah tidak sabaran menoleh menatap arah luar memperhatikan

jalanan bertuntung tidak terlalu padat membuat mereka bisa jalan dengan mulus.

Mobil Danu berhenti setelah terpakir sempurna, Danu membantu Istrinya itu untuk turun dengan hati-hati. Mereka bergandengan tangan berjalan menuju Taman, mata Rara celingak-celinguk melihat beberapa jajanan yang membuatnya ngiler dan kembali lapar padahal sebelum pergi sudah sarapan.

Danu mengajak Istrinya itu untuk mengelilingi Taman dengan berjalan kaki karena setau Danu semasa kehamilan harus sering berjalan kaki supaya melancarkan syaraf-syaraf, sesekali Rara merengek meminta dibelikan makanan yang berada disini akan tetapi Danu sendiri mengatakan satu putaran lagi itu membuat Istrinya mengeluh hanya menurut.

"Mau minum, sama ice crem" rengeknya seperti anak kecil menatap penuh mohon kepada Danu supaya sudahi berjalan karena terlihat ia sudah berkeringat dan tenggorokannya terasa kering.

Danu menghela nafas akhirnya mengganguk iyakan, mencari tempat duduk dan menyuruh Istrinya itu untuk duduk beristirahat sejenak.

Bukannya malah beristirahat, Rara malah mengambil diam-diam foto Danu saat tengah

berjongkok melepaskan sepatunya supaya lebih nyaman bergerak.

Manisnya!. Batin Rara merasa meledak akan perlakuan manis dari Suaminya tersebut.

"Saya buka dulu sepatu kamu, nanti kalau kita mau pulang baru dipakai lagi" ujar Danu melihat Rara malah tersenyum melihat layar ponsel mengabaikannya berbicara.

"Rara?" panggil Danu sedikit tegas kepadanya membuat Istrinya itu mendongak mengerjapkan mata langsung menyengir.

"Hehe... Iya" cengirnya malu meletakkan ponsel. "Om, bawa ponsel nggak?" tanya Rara.

"Kenapa memangnya?"

"Fotoin Rara pakai ponsel Papa, dong. Foto Rara kan sedikit di galerinya" keluh Rara ingin Danu memfotokannya.

"Ya," Danu mengeluarkan ponselnya dari dalam saku menekan App Camera dan mulai memfoto Istrinya sudah mengambil pose tersenyum senang sambil menampakkan deretan giginya yang rapi dan kecil.

Danu mengamati dengan tatapan serius hasil fotonya, Istrinya terlihat sangatlah cantik dan anggun ditambah wajahnya terlihat manis langsung saja dijadikan Wallpaper layar kuci di ponselnya supaya dapat melihatnya selalu.

"Rara mau lihat?" pinta Rara tidak sabaran saat Danu berjalan menghampirinya dan memberikan hasil foto kepada Istrinya. Terlihat Istrinya itu tersenyum mengulum bibirnya dan tertawa kecil.

"Lucu banget," kekehnya dengan perasaan malu.

"Saya belikan air minum, tunggu disini" ujar Danu memberitahukan, Rara mengganguk cepat menunggu Suaminya tersebut melangkah pergi menuju sebuah Toko dan ternyata juga membeli Ice cream untuknya.

Saat menunggu dan melihat dari kejauhan Suaminya tengah membeli Ice cream karena banyak yang membeli, Rara kembali mengotak atik ponsel Suaminya tersenyum kecil mengganti foto profil WhatsApp dan membuat Status fotonya sendiri.

Ternyata banyak yang melihat fotonya tersebut, Rara tidak mengenal mereka semua yang pastinya teman Suaminya.

"Sayang?" panggil Danu membukakan tutup botol mineral dan memberikannya kepada Istrinya untuk segera diminum.

Rara segera meneguk air meneral tersebut hampir sisa setengah, merasa lega tidak merasa kehausan lagi dan memberikan ponselnya kepada Danu.

Danu mengecek ponselnye sebentar dan seketika dia mendapatkan pesan WhatsApp dari temannya membuat kening Danu menyerengit.

Yudha Ikhal
Uhuk! Ingat umur, main sama Abg.

"Kamu ada chatting sama dia?" tanya Danu menunjukkan chat dari Yudha kepada Rara melihat dan membacanya.

Membaca pesan itu Rara tertawa lepas mungkin saja teman Suaminya ini tidak tahu bahwa Danu sudah menikah.

Rara menggeleng cepat. "Nggak ada kok, Rara ganti foto profil jadi foto Rara sendiri" cengir Rara menjelaskan kepada Danu hanya terdiam segera memblokir temannya tersebut tidak ingin mendekati Istrinya.

Rara mengetahui perubahan wajah Suaminya hanya tersenyum bersandar dipundaknya.

"Rara cuman sayang sama om, nggak ada pria lain" senyum Rara menyakinkan Danu menoleh menatap Istrinya.

"Saya juga sayang kamu, kita pulang sekarang?" tanya Danu menggengam tangan Istrinya dan mencium punggung tangannya.

"Ada syaratnya" kata Rara membuat Danu menunggunya berbicara.

"Katakan,"

"Mau main, boleh ya?" katanya terdengar seperti berbisik, berwajah merah bersemu .Danu tersenyum tipis mengecup kening Istrinya secara lembut.

"Main apa yang kamu maksudkan? Prosotan atau ayunan?" tanyanya sedikit bercanda berlagak tidak tahu hanya ingin mengerjai Istrinya yang sebenarnya faham sekali akan permintaannya dan mungkin karena terbawa hormon kehamilan.

Pipi Rara mengembung dan bibirnya mengerucut. "Hihh, malu! Ayo pulang" rengeknya lagi

bernada manja merangkul lengan Danu mengajaknya untuk pulang.

Danu tertawa berat akan tingkah malu-malu dari Istrinya, mengganguk iyakan dan menggandeng mesra pinggangnya berjalan beriringan sampai parkiran dan menaiki mobil pulang menuju kerumah.

Bab30.

Danu bersama Rara tiba sampai di rumah sambil menjinjing barang belanjaan, tadi sebelum pulang Rara meminta singgah sebentar ke Market terdekat biasa yang dikunjungi.

Membeli bahan-bahan dan tempat wadah masih banyak yang lainnya entah ingin membuat apa Danu tidak mengerti yang akan nanti Istrinya perbuat, bisa jadi bahan masakan untuk makan malam mereka.

"Susu UHT-nya mana?" tanya Rara saat membongkar keluar satu-persatu barang belanjaannya, tidak juga menemukan Susu tersebut secara jelas tadi melihat pegawai Market memasukkannya dalam plastik belanjaan.

"Kamu tidak boleh minun Susu itu, masih harus minum susu hamil" kata Danu menjelaskan sambil memberikan satu kotak Susu UHT kepada Istrinya, tersenyum mengganguk menurut mengambil pemberian dari Suaminya.

"Iya, Rara mengerti. Tapi cicip dikit boleh, kan?" cengirnya mendapatkan gelengan dan tatapan tajam dari Danu.

"Tidak," kata penekanan Danu berharap Istrinya itu tidak mencicipi susu yang bukan susu khusus hamil.

"Iya, cuman bercanda. Serius banget sih om" ledek Rara dengan tertawa kecil. "aku mau buat Ice cream, bahan-bahan ini untuk buat ice cream dan untung wadahnya ada jual. Dari pada sering beli bagusan buat sendiri," beruntung Rara mendapatkan cetakan Ice cream, jadi membuatnya nyaman seperti ice cream batangan juga mempunyai tangkai yang biasa terjual di market.

"Bisa kamu?" tanya Danu hanya memastikan, Istrinya terlihat bersemangat sekali mulai mengolah bahan-bahan yang dibelinya.

Rara langsung menoleh menyitipkan matanya menatap Danu. "Rara bisa tau, sana jangan liat-liat"

usirnya mengibas-ngibaskan tangan menyuruh Suaminya untuk pergi meninggalkan dapur.

Danu mendesah pelan berjalan mendekat memberikan kecupan dipelipis Rara.

"Jangan menangis kalau tidak jadi, hm?"

"Hihhhh... Makanya sana, nanti nggak jadi aku nangis loh!, aku bakal salahin om minta ganti ice cream 10" gerutu Rara menjauh sedikit dari Danu terdengar Suaminya itu tertawa berat.

"Kamu meras saya?"

Rara mengganguk cepat. "Iya!, sanaaa..." rengek Rara berwajah cemberut mengusir Danu mendorong punggung belakangnya. Suaminya itu malah berjalan malas memperlambat jalannya membuat Rara kesusahan menorong karena tubuh Suaminya sangat kuat dan berat.

"Iya, saya pergi tidak ganggu kamu" akhirnya Danu mengalah melangkah pergi meninggalkan Rara kembali sibuk mengotak-atik bahan untuk membuat Ice cream berharap percobaan pertamanya kali ini berhasil.

Akhirnya Rara selesai membuat adonan Ice cream masukkan dalam Freezer kulkas sedikit menaikkan temperatur suhu pendingin supaya cepat

membeku, setelah itu mengemasi sampah bahan-bahan yang berserakan di meja dapur dan mencuci piring.

Semua sudah beres dan bersih, Rara meletakkan kain pel sekalian tadi mengepel lantai dapur. Mencuci tangan sampai bersih dan mencari keberadaan Danu mendapati Suaminya tengah menonton segera menghampiri duduk bersebelahan.

"Nonton apa?" tanya Rara ikut menonton acara yang Suaminya itu nonton.

"Berita," jawab cepat Danu bernada datar.

Rara mendengar itu memukul pelan lengan Suaminya. "Nyebelin," gerutunya tidak suka akan nada Danu.

Danu hanya diam terlalu fokus menonton berita sehingga mengabaikan Istrinya memilih berbaring disofa dan kakinya dibiarkan bergantungan tidak menginjak lantai, menyadari Istrinya berbaring Danu mengambil kedua kaki mulus Istrinya itu letakkan dipahanya dan memberikan pijitan secara perlahan.

Rara menggangkat sedikit kepalanya hendak melihat kedua kakinya berada diatas paha Suaminya, dia merasa tidak sopan ingin menekuk kakinya akan tetapi

tangan besar Danu menahannya dibuat tidak bisa bergerak.

"Maaf om, Rara nggak sopan" katanya bersuara kecil menatap wajah Danu hanya tersenyum tipis kembali merasakan pijitan di betisnya yang terasa sangat nyaman.

"Saya tahu kaki kamu pasti pegal, biarkan saya pijitkan. Kamu hanya cukup diam" ujar Danu berusaha berbicara selembut mungkin kepada Rara melihat ia memberikan senyuman manis.

Danu berusaha menjadi seorang Suami siaga untuk Istrinya Rara, dia mengerti sekali saat Istrinya itu hanya suka mengerjakan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan dan sangat jarang mengeluh.

Maka dari itu, Danu ingin membantu Istrinya dengan caranya sendiri tanpa harus berujar banyak kata, terkadang hanya melarang beberapa hal tidak boleh Istrinya itu lakukan. dan jangan menanyakan bagaimana seorang Danu bisa berperilaku manis? itu semua dengan bentuk perduli dan kasih sayangnya terhadap Istri, Danu akan melakukan apapun untuk Rara supaya selalu bahagia bersamanya.

Kedua tangan Danu bergerak memijat pelan dan hati-hati dari atas lutut sampai bawah tumit kaki Istrinya bergerak terus mengulang, Rara Istrinya itu kelihatan

keenakan menikmati setiap pijatan yang diberikan dari Suaminya membuat kakinya terasa nyaman mengurangi sedikit pegal.

Pandangan Rara tertuju kepada arah jam dinding kembali menoleh menatap Suaminya terlihat menonton dan tangannya masih aktif bergerak.

"Om, sudah mau waktu Sholat Magrib. Udahan dulu pijatnya" pinta Rara untuk sudahi memberitahukan kepada Danu mengganguk pelan, kedua kaki Rara digerakkan turun tidak lagi menimpa paha Danu.

"Mandi dulu sana, om. Biar Rara siapin baju kokonya" Rara beranjak berdiri dari sofa secara bersamaan bersama Danu masuk dalam kamar.

Selagi Danu mandi Rara mencari baju koko untuk Suaminya di dalam lemari pakaian, nyatanya yang Rara dapatkan adalah baju Gamis bukan baju Koko. Ternyata banyak sekali Suaminya itu baju Gamis yang ia ambil masih rapi jadi tidak perlu untuk distreka.

Tidak lama Suaminya keluar dari dalam kamar mandi, terlihat rambutnya masih basah segera Rara menghampiri mengambil handuk satu lagi meminta Suaminya itu untuk menunduk dan kedua tangan Rara mulai bekerja mengosok secara perlahan rambut basah Danu dengan handuk supaya cepat kering.

Setelah kering, Rara memberikan baju Gamis berwarna cokelat kepada Suaminya segera saja langsung dipakai dan memakai peci bulat berbahan rajutan. Rara tersenyum terpesona akan ketampanan Danu semakin bertambah saat hendak pergi ke Masjid, membenarkan kerah baju dan menepuk pelan dadanya.

"Jangan pakai minyak wangi, entar digodain"

Danu menaikkan satu alisnya akan perkataan Istrinya terdengar seperti nada cemburu. Langsung saja mencubit gemas pipinya.

"Lucu sekali, siapa yang mau menggoda saya? Di sana tempat Sholat bukan main-main"

Pipi Rara menggembung. "Yee... Kali aja pulang Masjid ada yang godain, naksir sama Suaminya aku" cemberut Rara entah mengapa bertingkah possesive kepada Danu mungkinkah ketularan dari Suaminya?.

Danu hanya bisa mendesah pelan akan tingkah aneh Istrinya sangatlah berlebihan tidak masuk akal, memilih mendekatkan wajah mereka dan memberikan kecupan di keningnya.

"Saya pergi dulu"

Rara tersenyum mengganguk pelan mengantarkan sampai depan teras, melambaikan tangan

saat kepergian Suaminya. Setelah pergi ia juga mau Sholat magrib dirumah segera ambil air Wudhu dan bermukena mulai menjalankan ibadah.

Selesai Sholat, Rara menunggu Danu pulang dari Masjid dan tidak lama menunggu Suaminya itu akhirnya menampakkan batang hidungnya, segera berjalan menghampiri memeluk tubuhnya yang besar tinggi.

"Kenapa kamu?" tanya Danu keheranan Istrinya tidak mau melepaskan pelukan di tubuhnya.

"Kangen," bisik Rara mendongakkan kepala juga tersenyum memperlihatkan deretan giginya.

Mendengar itu Danu tersenyum tipis menunduk mengecup ujung hidungnya dan sedikit iseng berikan gigitan, terdengar Istrinya itu mengaduh kesakitan segera melepaskan pelukannya.

"Hihhh!" kesal Rara mencubit geram perut Danu berhasil mengelak dari cubitan Istrinya. "Jangan lari" sedikit marah bernada merajuk memilih meninggalkan Suaminya.

Danu mengikuti Rara dari belakang berjalan menuju Dapur, Istrinya itu membuka Kulkas mengeluarkan sesuatu terlihat wajahnya gembira kesenangan.

"Om!, aku berhasil buat Ice cream. Nih!" tunjuk bangga Rara dihadapan Danu melihatnya secara jelas.

"Saya ikut senang kamu berhasil," elus Danu dikepala Rara tersenyum senang menarik tangan Suaminya menuju masuk dalam kamar sambil membawa beberapa Ice cream.

"Gimana sekarang kita nonton film," ujar Rara mengajak Danu untuk menonton bersama. "film Zombie, nih Rara ada kasetnya" katanya lagi menunjukkan sebuah kaset kepada Danu terdiam menyerengit.

"Jangan mengada-ngada, sudah tahu kamu itu penakut. Kenapa mau menonton film seperti itu, hm?" heran Danu menggeleng pelan memilih berbaring diranjang. Terlihat wajah Rara cemberut sambil mengambil laptop Danu hendak memasang DVD.

"Rara nggak penakut," elak Rara menyakinkan dirinya dihadapan Danu berani menonton Film World War Z.

Danu hanya tersenyum tipis masih berbaring memperhatikan Istrinya mulai menonton serius sambil memakain ice cream berada bersebelahan dengannya, masih Danu biarkan Istrinya itu menonton sendirian

hanya sesekali ikut menonton ingin mengetahui sampai dimana keberanian Istrinya saat menonton film horror.

Keadaan terasa tegang saat bagian di Pesawat, jantungnya berdetak cepat tidak karuan mengetahui semua penumumpang Pesawat mulai terkena virus Zombie satu persatu. Rara menggigit bibir bawahnya mulai merasakan ketakutan, tangannya meremas selimut jika terjadi hal yang lebih menyeramkan bisa langsung menutupi wajahnya. Ketakutannya semakin menjadi saat sudah mendengar suara menyeramkan dari Zombie memakan manusia.

Matanya menyipit tidak berani melihat akan tetapi penasaran ingin menonton, nyalinya seakan menciut dengan cepat ditepis rasa takut harus bisa berani buktikan bahwa ia bukan penakut.

Perubahan dari Istrinya terlihat sangat jelas diperhatikan oleh Danu sedari tadi diam-diam mengawasi, muncul ide ingin mengerjai Istrinya. Tersenyum jahil mendekatkan wajah di lengan Istrinya tersebut saat sedang asik menghisap Ice cream melirik sekilas hanya ingin memastikan kalau ia masih fokus menonton.

Waktu yang sangat tepat saat Zombie berkeliaran keluar dengan iseng Danu mulai menggigit gemas lengan Istrinya secara tiba-tiba langsung

terlonjat kaget menjatuhkan Ice cream dalam genggaman, menoleh menatap Danu terlihat wajahnya berubah memerah dan bibirnya sudah mencebik mau menangis dan benar saja dalam hitungan detik Istrinya langsung meraung menangis.

Danu tertawa sebentar terkikik geli akan perbuatannya, menarik secara pelan tubuh Istrinya mendekap dalam pelukan. terasa tubuhnya bergetar mungkin kaget ketakutan.

"Shhh.... Tenanglah, sayang. Maafkan saya" elus Danu dipunggung Rara secara lembut tidak lupa berikan kecupan-kecupan menenagkan disetiap wajahnya masih menangis belum berhenti, lucu sekali batin Danu dan harus mendiamkan Rara jika sudah menangis pasti lama untuk berhenti diam.

Bab 31

"Maafkan saya, pasti kamu kaget" elus Danu secara lembut di pundak Istrinya yang masih menangis segukan belum mau terdiam, sedari tadi hanya berusaha menenagkan dan berkali-kali kata maaf Danu ucapkan karena merasa bersalah telah mengagetkan Rara tidak ingat akan kandungannya mungkin juga akan berdampak buruk, secara jelas Istrinya tadi terlonjat kaget disertai ketakutan.

"Nyebelin!" marahnya sambil menangis tersedu menutup wajahnya saat menangis di dada bidang Danu terasa jelas baju Gamisnya lembab terkena air mata tangisan Istrinya.

"Saya ambilkan air putih dulu" ujar Danu sedikit menjauh dari Rara dengan cepat Istrinya itu berbalik badan tidak mau berhadapan apalagi melihatkan wajahnya memerah saat menangis.

Danu hanya tersenyum akan tingkah merajuk Istrinya, sebelum pergi mengelus kepala Rara baru melangkah keluar kamar menuju dapur mengambil segelas air untuk Istrinya minum.

Tidak lama Danu kembali masuk dalam kamar tidak lupa mengunci pintu kamarnya, berjalan ke arah ranjang duduk di tepian tertuju kepada Rara masih memunggungi memeluk Boneka Kelincinya

"Minumlah dulu" suruh Danu menundukkan kepala mengecup pipi lembab Istrinya sembari mengelusnya.

Rara menuruti perkataan Danu duduk bersandar dikepala ranjang menerima pemberian segelas air putih dari Suaminya dan langsung diteguk habis, setelah minum wajahnya kembali sedih tidak berubah hanya tertunduk sambil mengelusi perutnya yang buncit.

"Maafkan saya," katanya tulus penuh penyesalan,meminta maaf sekali lagi berharap untuk di maafkan mengambil kedua tangan Istrinya dan di genggam erat mengecup lembut punggung tangan itu.

Rara hanya terdiam tidak menjawab saat tangannya di cium terlihat sekali Suaminya itu menyesal, tanpa ia sadari bibirnya mengulas senyuman hanya saja segera di sembunyikan ingin membalas perbuatan Suaminya yang telah mengerjainya sampai menangis.

"Nggak mau" tolak Rara menarik cepat tangannya dari genggaman tangan Danu terlihat Suaminya mendesah pelan.

"Saya akui saya bersalah, bagaimana caranya supaya kamu maafkan?" Danu seakan pasrah karena memang mengerjai Istrinya adalah kesalahannya.

Rara berfikir sejenak mencari ide untuk memberi pelajaran kepada Suaminya yang sudah mulai jahil, saat dulu saja selalu serius berpenampilan datar tidak pernah bercanda akan tetapi sekarang sudah berubah berani menunjukkan sifat terpendamnya dan bahkan tidak segan menggoda.

"Kepengen dicium" bibir ranum itu berubah manyun dan entah mengapa terlintas hukuman untuk Danu adalah mencium bibirnya yang sudah sangat di rindukan sekaligus suara decapan bibir mereka saling beradu berciuman dalam, biarpun hanya sesekali membalas dan seadanya Danu selalu mengimbangi tahu akan Istri kecilnya masih belajar.

Mendengar itu Danu tersenyum tipis bergerak mendekat lebih rapat tidak menyisakan jarak diantara mereka, tangannya bergerak menyentuh bagian belakang tengkuk Istrinya.

Wajah mereka sudah sangat dekat sampai kedua hidung mancung bersentuhkan, Rara memejamkan mata dengan rapat dan bibir sedikit terbuka seakan mengundang bibir Suaminya untuk segera bertindak.

"Saya bisa berikan secara lebih jika cuman sekedar ciuman" bisiknya terdengar parau menghembuskan nafas panas menerpa indra penciuman Rara selalu berbau mint segar.

Sekian detik bibir tebal berwarna kecokelatan terlihat sexy itu akhirnya menyentuh bibir ranum Istrinya juga, memanggut secara perlahan atas dan bawah sangatlah nikmat terasa manis buah cherry mungkin dari lip blam yang sering dipakai oleh Istrinya supaya tidak membuatkan bibir kering.

Tangan besar Danu menyentuh kedua pundak Istrinya mendorong secara pelan untuk berbaring telentang sembari tidak melepaskan ciuman masih bermain dan sesekali bibir ranum itu mendapatkan gigitan kecil sangking gemasnya perasaan Danu akan kepada Rara.

"Hmhh..." desah Rara merasakan lidah Danu bergerak kesana-kemari seakan menghisap tidak menyisakan saliva sedikitpun, dibuat sedikit kewalahan Rara hanya pasrah tangannya terangkat mengelusi rahang tegas Suaminya yang ditumbuhi brewok terasa sudah sangatlah lebat sampai bagian kumisnya.

Bibir saling berciuman itu terlepas sengaja disudahi oleh Danu bergerak duduk tegak menarik

ujung baju Gamisnya membuka lepas baju tersebut meninggalkan celana pendek yang terpakai.

Mata Rara sudah berkabut menahan sesuatu yang entah apa itu saat melihat tubuh sixpack Suaminya, otot-ototnya sangatlah menggoda ingin minta untuk di sentuh ditambah sesuatu yang membuatnya salah fokus pada bagian selangkangan Suaminya terdapat tonjolan membesar disana.

Pipi Rara merona memerah segera menutup wajahnya tidak ingin dilihat oleh Danu sudah kembali menindih tubuhnya.

"Kamu tidak mau?" tanya Danu memastikan melihat Rara malah menutupi wajahnya dengan kedua tangan saat ia hendak memberi kecupan bagian wajah.

Dengan perasaan malu sekaligus gugup kepala Rara mengganguk pelan bertanda sangatlah mau, gejolak hasratnya seakan memuncak mungkin karena hormon kehamilan.

Danu tersenyum tipis mengetahui Istrinya akan bersifat pemalu jika pada saat mereka akan melakukan hubungan Suami-Istri, menggemaskan sekali.

Tangan Danu menyingkap secara perlahan baju tidur langsungan Istrinya bermotif Candy berwarna pink,

terkekeh sebentar mengetahui ini adalah baju cocok untuk di pakai oleh anak kecil.

Hampir saja Danu melupakan sesuatu teringat bahwa Istrinya juga masih anak kecil dari tingkahnya sangatlah kekanakan tidak jauh dari kelakuan anak kecil pada umumnya.

Kepala Danu tertunduk memberikan kecupan kecil disetiap perutnya sudah kelihatan membesar, tersenyum dan memanjatkan doa dalam hati supaya diberikan kesehatan sampai melahirkan nanti. Danu sudah sangat tidak sabaran menunggu 2bulan lagi untuk berjumpa anaknya yang akan nanti berikan kejutan kepada mereka dan kado terindah untuk melengkapi keluarga kecil mereka.

Rara membuka kedua tangannya merasa geli akan ciuman Danu diperutnya. "Jangan cium, dedeknya geli" keluh Rara menagkup wajah Suaminya langsung mensejajarkan wajah mereka.

"Kalau dedek yang ini mau dicium, hem?" Danu langsung mengecup cepat sekitar wajah Istrinya, kecupnya tiada henti. Istrinya tertawa geli berusaha mengelak kesana kemari ciuman yang diberikan oleh Suaminya.

"Awhh! Udah ah, nyebelin" Rara sedikit bernada merajuk akhirnya disudahi oleh Danu terkekeh berat melihat Istrinya mencebikkan bibir.

"Om..., masukinn" rengeknya secara tiba-tiba bernada manja berikan kecupan kilat dibibir Danu. Mendapatkan kecupan, satu alis Danu terangkat dan tidak menyangka Istrinya sudah bergairah.

"Apa yang dimasukin, sayang?" goda Danu berlagak tidak mengerti permintaan Istrinya, bermain sebentar di area dadanya sudah kelihatan berisi tidak tahu juga apa sudah mengeluarkan air Asi.

Pipinya mengembung dengan wajah merona malu. "Hhh..., itu..." malunya untuk berucap mengulum rapat berwajah sendu saat bertatapan di perhatikan oleh Danu malah tertawa berat mengganguk iyakan.

"Baiklah, tahanlah sedikit" ujar Danu melepaskan celana pendeknya dan kembali memposisikan diri untuk penyatuan mereka. Dengan sangat perlahan Danu mencoba sampai meneteskan keringat mendadak suhu kamar menjadi panas padahal Ac dalam kamar keadaan menyala.

Tidak lama Danu mendesah berat saat sudah berhasil menundukkan tubuhnya berdiam sebentar belum mau bergerak, sudah merasa enakan tidak

melihat lagi ringisan Istrinya. Danu mencoba bergerak secara hati-hati takut membahayakan anaknya dan berharap tidak masalah untuk malam ini sudah membatalkan puasa dalam 1bulan menahan nafsu.

"Masih sakit?" tanya Danu penuh kehawatiran terhadap Rara sesekali ekpresi Istrinya itu seperti orang kesakitan.

Rara menggeleng pelan. "Hanya aneh, gini rasanya kalau sedang hamil main" katanya yang baru tahu merasakan rasa tidak nyaman.

Danu hanya tersenyum tertunduk mengecup lembut kening Istrinya menerima dengan memejamkan mata sambil tersenyum manis, ciuman Danu menurun hendak kembali bercumbu di bibir ranum sudah membuatnya kecanduan.

Akan tetapi baru saja bibir mereka menempel, mereka dikejutkan dengan tendangan dari perut Rara membuat Danu juga merasakan apa yang Istrinya rasakan.

Mereka berdua saling bertatapan tidak percaya bahwa barusan anaknya menendang saat kedua orang tuanya sedang memadu kasih, dua insan dalam keadaan polos tersebut secara bersamaan tertawa lepas dan memberikan elusan lembut supaya menenagkan.

Terutama Danu sendiri kembali tertunduk mencium perut Istrinya penuh kasih sayang.

"Anaknya Papa pintar sekali" kekehnya sebentar.

"Dedeknya cembulu" sahut Rara bersuara layaknya seperti anak kecil membuat Danu kembali tertawa lucu akan tingkah Istrinya.

"Cemburu atau cembulu, hm?" cubit gemas Danu di pipi tembem Rara bibirnya kembali manyun, kedua tangannya merangkul mesra leher Suaminya.

"Apa yaa?, love you Papa ajah" malunya mengucapkan kata cinta untuk Danu terdiam sejenak mendengar ucapan tersebut keluar dari bibir manisnya.

"Iya sayang, saya juga sangat menyayangi kamu" cium Danu kembali mencium bibir Istrinya saling memanggut dalam sambil sesekali Danu kembali bergerak dan mendengar desahan tertahan dari suara Istrinya sangatlah halus saat mendesah.

Rara mencengram pundak Danu saat merasakan sesuatu yang akan keluar secara bersamaan Suaminya menggeram berat dan tidak lama menyemprotkan benih cintanya dalam rahim sangat terasa hangat Rara rasakan.

Mereka berdua saling bertatapan terlihat berpeluh keringat saling mencari oksigen sebanyak mungkin sehabis sesi percintaan.

Rara tersenyum manis mengecup bibir Danu hanya tersenyum membiarkan Istrinya mencium sesuka hatinya. Danu bergerak melepaskan diri secara perlahan dan berguling kesamping mengambil selimut menutupi tubuh polos mereka saling berpelukan mencari kehangatan, sebelum tidur tidak pernah lupa selalu Danu berikan kecupan lembut dikening Istrinya dan membisikan kata cinta mengatakan Rara adalah Wanita sekaligus Istri yang luar biasa, sangatlah beryukur bisa hidup berdua bersamanya.

Bab 32

Pagi hari menjelang, sepasang Suami-Istri masih tertidur lelap dalam satu ranjang mengabaikan silauan sinar Matahari menembus masuk dari celah jendela kamar yang hendak membangunkan mereka.

Rara tidur menyamping tidak berhadapan bersama Danu, ia tertidur pulas sambil memeluk boneka Kelincinya.

Danu sendiri kepalanya berada di cekungan leher sang Istri, bergerak sesekali hanya ingin merapatkan tubuh mereka seolah mencari kenyamanan dan kehangatan. Tangan mereka saling bergenggaman memeluk perut buncit yang ada calon anaknya menjelaskan bahwa Papa dan Mamanya selalu ada bersamamu selalu.

Dalam tidurnya Rara menggeliat pelan membuat Danu ikut tersadar memberikan elusan dikepalanya supaya untuk tertidur kembali, dan entah mengapa hari ini Danu hanya ingin bermalas-malasan bersama Istrinya. Jika bisa hanya berada di ranjang.

Bibir ranum itu mengeluarkan rengekan kecil tidak begitu jelas mengatakan apapun. Danu hendak

memastikan Istrinya masih tidur atau sudah terbangun dan saat menggangkat kepalanya sedikit keatas mendapati Istrinya itu masih memajamkan mata, membatin pasti sedang menigau atau mimpi buruk.

"Sayang?" panggil Danu bersuara berat juga memberikan kecupan di pipinya berulang kali supaya Istri kecilnya terbangun.

Matanya terbuka secara perlahan dan mencoba mengumpulkan kembali tenaganya. Rara bergerak kesamping menghadap Danu, tersenyum manis dan memejamkan mata saat Suaminya langsung mengecupi kedua kelopak matanya.

Tangannya memeluk tubuh Danu meneggelamkan wajahnya didada tegap terdapat bulu dada jantan bagian tempat kesukaannya, selalu tercium harum maskulin yang membuatnya nyaman dan tidak risih jika Suaminya berkeringat. Apalagi saat selesai berolahraga, tidak segan-segan mencium keringat dari tubuh Suaminya yang malah semakin harum khas pria sangatlah menggoda Indra penciuman ingin selalu berada berdekatan.

"Bicara apa tadi?" tanya Danu penasaran sembari mengelus lembut punggung terbuka Istrinya.

"Apanya?" heran Rara mendongak menatap Danu tidak mengerti akan maksud dari Suaminya tersebut.

"Lupakan, bagaimana keada'an kamu?" Danu khawatir jika saat Rara terbangun dari tidur secara tiba-tiba merasakan sesuatu yang tidak enak pada tubuh dan perutnya karena percintaan mereka tadi malam.

Rara hanya tersenyum malu kembali tertunduk semakin merapatkan wajahnya didada tegap yang membuatnya merasa geli terkena gesekan bulu dada milik Suaminya.

"Saya bertanya, Rara" kata Danu masih menunggu jawaban dari Rara malah tidak menjawab pertanyaannya.

"Rara sehat sama dedeknya juga" jawabnya bersuara kecil tetapi masih bisa di dengar oleh Danu.

Danu baru bisa bernafas lega menyentuh leher belakang Istrinya menariknya untuk mendekat dan mencium keningnya penuh sayang.

"Lapar?"tanya Danu memastikan, yang biasanya setiap kali bangun tidur Istrinya pasti kelaparan.

Dengan cepat Rara mengganguk iyakan, mendongak menatap Danu.

"Iya, lapar. Mau makan" rengeknya dengan mengusap-ngusap perut.

Danu tersenyum sudah menduga akan perkira'annya barusan, ikut mengelus perutnya secara bersamaan.

"Pancake, mau?"

"Nggak mau," geleng Rara menolak, "maunya bubur Ayam, beli'in." rengeknya penuh manja kepada Danu berharap untuk di belikan segera.

"Biasa kamu mau Pancake buatan saya?, apa sudah tidak enak lagi?"

"Bukan, hanya saja Rara bosan" sejenak terdiam, "boleh kan?"

Danu mendesah pelan akhirnya mengalah mengganguk menuruti kemauan Istrinya hal itu membuat Rara kesenangan telah berhasil membujuk Suaminya, dengan begitu pagi ini dia bisa makan Bubur Ayam.

Danu bergerak duduk tepian ranjang memakai baju kaosnya yang berada di tepian ranjang bawah kakinya.

"Om, masuk kerja hari ini?" tanya Rara kepada Danu, Suaminya itu hanya mengganguk.

"Ya, saya berangkat siang" jawabnya cepat memberitahukan.

"Jam berapa?"

"Jam 9, saya belikan kamu bubur dulu kedepan." kata Danu berpamitan tidak lupa mencium kening Istrinya setelah rapi berpakaian dan mengambil kunci motor, menurutnya lebih enakan menggunakan motor supaya cepat dapat di mana orang yang menjual Bubur Ayam sambil melihat kanan kiri dan juga bisa parkir di tepian jalan.

Rara mengangguk dan menyalimi tangan Suaminya. "Iya, jangan ngebut dan tetap hati-hati" ujar Rara memberitahukan kepada Danu tidak ingin Suaminya itu terburu-buru mencari sarapan Bubur Ayam.

Danu hanya mengganguk setelah itu melangkah pergi keluar kamar, setelah Danu keluar Rara bangkit duduk tepian ranjang menurunkan baju langsungannya yang tersingkap keatas perut.

Berjalan lunglai masuk kamar mandi mau bersihkan diri sekalian mandi Pagi.

Setelah selesai mandi dan sudah berpakaian, Rara berjalan mengarah ke lemari pakaian mencari baju kemeja dan Jas kantoran untuk di

setrikakan supaya rapi saat Suaminya pakai Bekerja.

Selesai semua pekerjaannya, Rara memgemasi tempat tidur yang terlihat berantakan. Seketika ingatannya terlintas tentang moment indah kegiatan mereka malam, pipinya langsung merona malu segera ditepis tidak ingin membuatnya semakin bertambah malu.

Akan tetapi masih saja membuat tubuhnya memanas dan pikiran yang tidak karuan betapa lembutnya saat Suaminya bermain seakan menggangapnya sebagai benda antik takut retak, manis sekali.

Rara memilih keluar kamar menuju ruang Tv ingin menonton film kartun yang biasanya awal pagi seperti ini banyak film kartun sedang tayang.

Senang sekali, Rara mendapatkan Film kartun kesuka'annya tidak lain dan tidak bukan Spongebob, duduk dengan manis sembari menunggu Suaminya pulang kerumah.

Yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga, terdengar suara bukaan pintu depan membuat Rara segera menghampiri Suaminya melihatnya sedang

menjinjing satu plastik bening terlihat seperti Bubur Ayam.

"Dapat di mana?" tanya Rara menerima pemberian dari Danu saat menyodorkan kepadanya.

"Tidak jauh, berada dekat Puskesmas depan" kata Danu memberitahukan melihat wajah Istrinya sudah seperti orang ileran. Terkekeh pelan merangkul pundaknya menuju Dapur, meminta Istrinya hanya untuk duduk diam biarkan ia yang menyalin bubur tersebut dalam mangkok.

"Makanlah" suruh Danu meletakkan mangkok berisi Bubur Ayam dihadapan Istrinya segera langsung di santap mencoba merasakan rasanya yang ternyata sangatlah enak, Rara sangat yakin anaknya juga menyukai Bubur yang Papanya belikan.

Danu juga membuatkan segelas susu hamil tidak pernah lupa terlewatkan setiap pagi. Melihat Istrinya makan dengan lahap Danu hanya menggeleng pelan begitu sukanya ia dengan yang namanya Bubur Ayam.

"Om, mau?" tawar Rara mau menyuapi Danu akan tetapi Suaminya itu menolak menggeleng.

"Makan, habiskan. Saya tahu satu porsi tidak cukup buat kalian berdua bukan?" tawa kecil Danu

hanya ingin mengacau Istrinya, terlihat wajahnya langsung berubah cemberut dan melirik seperti tatapan hantu.

"Hhhh... Ngeledek!" gerutu Rara tidak terima akan ucapan dari Suaminya yang malah tersenyum tipis melihat lucunya wajah Istrinya saat marah.

"Maaf, saya mau mandi dulu" Danu beranjak berdiri menundukkan badan mencium kepala Istrinya dan mengelusnya lembut.

"Bajunya sudah Rara setrikakan," kata Rara mendongak memberitahukan kepada Danu. "di pakai, loh." katanya sekali lagi.

Danu mengganguk pelan tidak tahan untuk tidak mencubit pipi tembem Istrinya yang terlihat semakin membulat menggemaskan, refleks Rara mengaduh kesakitan akan cubitan Danu di pipinya sangat terasa sakit dan untuk pertama kali Suaminya menyakiti dirinya.

"Ih!, om Danu. sakit tahu!" rajuk Rara segera menggeser kursi sedikit menjauh dari Suaminya yang sedang berdiri tidak ingin berdekatan.

"Kamu sangat lucu" kekehnya berat sembari mengelus pipi Istrinya kelihatan sedikit kemerahan karena ulahnya sendiri.

Rara hanya terdiam saat tangan besar Suaminya mengelus lembut pipinya dan sesekali mengatakan maaf membuat Rara hanya bisa tertawa dalam hati tidak mau berkata duluan.

"Jangan terlalu lama marah, itu sangat tidak baik. Saya mau mandi dulu" kata Danu beranjak pergi meninggalkan Rara seorang, mendesah pelan menginggat dari tadi Suaminya itu selalu mengatakan mau mandi tapi tidak juga pergi mandi. Lihatlah, sekarang sudah lewat dari tepat waktunya harus pergi ke Kantor.

Danu sudah berpakaian rapi memakai pakaian yang di strekakan oleh Istrinya sambil menjinjing tas Kantor menghampiri Istrinya yang ternyata sedang menonton Tv terlihat tersenyum sendiri dan sesekali tertawa.

"Rara?" panggil Danu berdiri tepat di belakang tubuhnya. Istrinya itu cepat menoleh kebelakang tersenyum senang beranjang duduk menghampiri Suaminya.

"Genteng deh," puji Rara akan ketampanan Suaminya sudah kelihatan rapi. "pulang jam berapa?"

"Sore, saya usahakan pulang tepat waktu. Kamu tidak masalah di rumah sendirian? Atau mau kerumah Ibu kamu?"

Mendengar itu Rara menggeleng cepat menolak kerumah Ibunya. "Di rumah saja, Rara berani" katanya menyakinkan Danu terlihat menaikkan satu alisnya tidak begitu percaya artian kata 'berani' dari Istrinya.

"Yakin?" tanya Danu memastikan lagi mendapatkan anggukan mantap dari Rara. "baiklah, saya berangkat kerja."

Tatapan Danu menurun melihat perut Istrinya memilih berjongkok menatap lekat perut yang membuncit sudah kelihatan membesar, tangannya bergerak mengusap-ngusap secara lembut dan menempelkan keningnya di perut Istrinya sambil memejamkan mata.

"Papa berangkat kerja dulu, kamu dan Mama semoga selalu sehat. Papa bakalan khawatir jika terjadi sesuatu terhadap kalian berdua." lirih Danu seolah berkata kepada anaknya. Mendengar itu Rara hanya tersenyum Danu penuh perhatian kepada ia dan calon anaknya, wajar saja jika selama ini banyak sekali

larangan untuk di maksudkan supaya tidak terjadi sesuatu karena Suaminya sangatlah khawatir.

"Iya Papa, berangkat kerjanya hati-hati dan pulangnya juga. Dedek tungguin di rumah loh" kata Rara bersuara layaknya anak kecil membuat Danu terkekeh berat mencium perut Istrinya sebelum bangkit berdiri.

"Iya sayang" senyum tipis Danu mendekatkan wajah mereka sangatlah dekat berlangsung ciuman mesra akan tetapi hanya sebentar sudah mampu membuat Rara melayang dengan pipi merona merah.

"Assalammualaikum" Danu memberikan sallam tidak lupa Rara menyalami tangan Danu mencium punggung tangannya.

"Wallaikumsallam" jawab Rara melambaikan tangan saat melihat Suaminya masuk dalam mobil sudah jalan pergi. Rara kembali masuk dalam rumah mengunci pintu depan dan ingin bersantai akan tetapi dia sendirian pasti cepat membuatnya merasa bosan.

Rara mendesah pelan hanya bisa menonton Tv sambil ngemil roti yang sudah disediakan oleh Suaminya, melarang ia untuk makan snack memelih makan Roti saja.

Rara hanya bisa menuruti perkataan Danu dan memilih kembali menonton acara yang sedang tayang di Tv sangatlah membosankan, jika sudah siang seperti ini kebanyakan Gosip tentang para Artis tidak begitu penting baginya.

Saat sedang menonton Rara mendengar suara Bell berbunyi segera saja beranjak duduk berjalan menuju depan hendak membukakan Pintu, saat pintu sudah terbuka betapa kagetnya ia sekaligus senang mendapati tamu yang datang adalah Ibunya sendiri langsung berhambur kepelukan karena sangatlah merindukan Beliau.

"Ibu!" senang Rara sekaligus tidak menyangka masih memeluk tubuh Ibunya merasakan mengusap punggung dan mencium pipinya.

"Iya, nak! Kamu apa kabar?" tanya Wenda ikut senang bertemu Putri semata wayang saat mereka sudah melepaskan pelukan.

"Baik, bu. Ibu gimana?" tanya balik Rara sambil membawa Ibunya masuk kedalam Rumah.

"Alhamdulilah, baik. Ibu ada bawakan kamu Rendang kesuka'an kamu" kata Wenda menunjukkan rantang bawaanya kepada Rara melihat putrinya tersenyum senang.

"Pasti enak!, Rara jadi lapar lagi" kekeh malu Rara. Wenda hanya tersenyum memaklumi orang hamil pasti cepat kembali akan lapar.

"Ibu salin dulu ini, juga ada lontong dan sayur asam" tunjuk Wenda membuka rantang menunjukkannya kepada Rara sudah kelihatan tidak sabaran untuk mencicipi masakan Ibunya.

"Ibu, kenapa datang sendirian? Ayah kemana?" tanya Rara penasaran.

Wenda hanya tersenyum. "Ayah kamu kan kerja, biasalah pabrik hari ini ramai" ujar Wenda memberitahukan kepada Putrinya.

Rara hanya mengganguk mengerti tersenyum saat Ibunya sudah menyediakan makanan untuknya dengan begitu Rara baca doa sebelum makan dan mulai makan.

"Gimana, enak?" tanya Wenda memastikan.

"Selalu enak masakan Ibu" puji Rara langsung memeluk tubuh Wenda, mereka saling tersenyum senang terutama Wenda melihat putrinya makan dengan lahap sampai beberapa kali dan kelihatan badannya sehat sudah berisi.

"Masih mau nambah?" tawar Ibunya melayani Rara makan dengan cepat Rara menggeleng dan mencengir.

"Sudah kenyang, bu. Makasih" senyum Rara berterima kasih kepada Ibunya telah mau datang membawakan makanan kesukaannya. Wenda mau mengambil piring kotor anaknya akan tetapi dengan cepat Rara bangkit berdiri dan mengambil pirinya duluan.

"Biar Ibu yang cucikan, kamu jangan banyak gerak" suruh Wenda kepada Rara menggeleng menolak.

"Rara bisa cuci sendiri, bu. Kata Dokter, Ibu hamil itu harus banyak gerak dan jalan-jalan. Ibu duduk santak saja, ya? Biarkan Rara yang kemas semuanya." ujar Rara segera berkemas mengambil piring kotor yang berada di meja makan.

Wenda hanya diam melihat Putrinya mencuci piring, menghampiri berdiri disampingnya.
"Danu kerja?" tanya Wenda.

"Iya, om kerja masuk jam 9 tadi" jawab Rara.

Wenda mengganguk pelan saat hendak kembali berbicara mereka mendengar suara Bell rumah secara bersamaan saling menoleh berhadapan.

"Ada Tamu sepertinya, nak" kata Wenda berkata kepada Rara menjawab dengan anggukan.

"Iya deh, bu. Rara samperin dulu" Rara menyudahi mencuci piring cepat mengelap tangan basahnya dengan celemek dan berjalan menuju depan Pintu ingin melihat siapa yang datang.

Rara membukakan pintu melihat seorang pria tersenyum dan membungkuk sedikit dengannya secara refleks Rara juga ikut mengganguk.

"Apa benar ini rumahnya Bapak Danu Wisnuwardhana?" tanyanya memastikan sambil membaca kertas yang ia keluarkan dari saku depan bajunya.

Rara mengganguk iyakan. "Iya benar, ini rumahnya"

"Begini bu, Bapak Danu ada beli barang dari Toko kami dan ia katakan suruh kasih kepada Istrinya. Apakah betul ini dengan Ibu Rara?" tanyanya sangat berhati-hati ingin terlihat memastikan takut salah.

Rara kembali mengganguk dan tersenyum.

"Iya, saya sendiri. Ada apa ya, pak?" tanya Rara penasaran.

Pria itu mengganguk kepada alah satu temannya yang berada di luar dan segera datang menghampiri sambil menggendong sebuah kotak besar yang terbungkus rapi.

"Siapa, ra?" tanya Wenda penasaran menghampiri Putrinya juga melihat kotak besar tersebut.

"Kurir sepertinya, bu" kata Rara memberitahukan.

"Tolong tanda tangan di sini sebagai tanda bukti bahwa barang sudah kami antar di tujuan" suruhnya memberikan sebuah papan dan ada sebuah kertas meminta Rara untuk tanda tangan tempat yang sudah di tentukan.

Rara akhirnya tanda tangan dan berikan lagi kepada Pria tersebut.

"Ini barangnya, kami pamit permisi" pamitnya sudah itu melangkah pergi.

Rara menutup pintu Rumah setelah itu melihat kotak besar tersebut sangatlah penasaran apa yang di beli oleh Suaminya.

"Rara jadi penasaran, apa sih isinya" gemas Rara semakin penasaran hendak membuka bungkusan kartus tersebut.

"Jangan, nak. Itu punya Suami kamu, nanti di marahin kalau sembarangan buka" larang Wenda menyentuh tangan Putrinya sudah mau buka, dia tidak mau Danu menilai Rara lancang buka barang beliannya.

"Tapi, Rara penasaran" keluh Rara, tangannya sudah gatal tidak memperdulikan larangan Ibunya hanya mendesah pelan Putrinya memang tidak bisa dilarang masih mengeyel dengannya.

Akhrinya Rara berhasil membuka kotak besar yang membuatnya setengah mati penasaran, sangatlah tidak menyangka akan isinya.

Rara terdiam sejenak sekaligus berperasaan sangatlah senang akan kejutan dari Suaminya yang ternyata terdapat sebuah Kereta dorong khusus untuk bayi berwarna abu-abu sangatlah bagus dan menarik. Dan tidak hanya itu saja, bagian tempat meletakkan bayi ada sebuah kepala Boneka bebek Line Sally

mengambilnya dan melihat-lihat mendapati sebuah surat kecil menempel di belakang boneka.

Rara mulai membuka surat tersebut dan membaca isinya dalam hati.

Hello my Love! Rara & Danu ♥ Baby.

Setelah membaca isi pesan yang tertulis di dalam kertas, berhasil membuat Rara terharu dan tersenyum sendiri tidak bisa menyembunyikan perasaan senangnya menoleh kebelakang melihat sang Ibu memintanya untuk mendekat.

Wenda berdiri disamping Putrinya melihat jelas wajah tersenyum senang dan matanya memerah menunjukkan kertas itu kepada Wenda.

"Om, belikan kereta dorong untuk dedek" senyum manis Rara sambil mengusap perutnya.

Wenda ikut tersenyum senang sudah membaca kertas pemberian dari Rara ternyata Danu sangatlah baik kepada Putrinya dan dilihat akan menjadi Ayah yang baik.

Wenda merasa beryukur Putrinya memiliki kehidupan baik-baik saja, tidak salah Rara menikah bersama Danu. Suaminya yang dewasa mampu

membuat Putrinya bahagia dan saling mencintai, berharap selalu seperti ini tiada gangguan apapun.

Bab 33

Perjalanan menuju Kantor, Danu selalu berfirasat tidak tenang memikirkan Rara sendirian di dalam rumah.

Merasa bimbang ingin kembali pulang tidak jadi pergi bekerja. Akan tetapi, Seketarisnya sudah menghubungi mengatakan hari ini ada Rapat penting dari antar dua perusahaan.

Danu hanya bisa mendesah kasar mencoba menenagkan kegelisahannya berharap tidak terjadi sesuatu kepada Istrinya yang sedang mengandung. Saat pemberhentian lampu merah Danu mencoba mengecek ponsel dan tersenyum tipis saat melihat layar walpaper foto Istri kecilnya sedang tersenyum manis terpampang di ponselnya.

"Manis sekali," gumam Danu memperhatikan begitu jelas foto Rara, melihatnya terlalu lama sudah membuat rindu ingin segera memeluk tubuhnya yang selalu tercium harum.

Danu sudah tidak sabaran ingin segera menyelesaikan tugasnya begitu cepat dan dengan begitu bisa pulang kerumah bertemu Istri dan calon anaknya masih berumur dalam kandungan 7bulan.

Mobil kembali berjalan saat lampu berubah hijau, secara tidak sengaja pandangan Danu mengarah kepada sebuah Toko yang membuatnya menarik. Segera saja menepikan Mobil berniat singah sebentar, jika ada barang yang menurutnya bagus untuk anaknya mungkin akan ia belikan.

"Selamat datang" sambut para Karyawan membukakan pintu dan mempersilahkan Danu masuk.

Danu hanya memberi anggukan dan melangkah masuk melihat-lihat banyak sekali perlengkapan Bayi dan ternyata di Toko ini semua sangat lengkap.

"Maaf, pak. Mau cari apa?" tanya ramah salah satu wanita menghampiri Danu menoleh kesamping melihat Karyawan berpakaian seragam.

"Kereta dorong" jawab Danu cepat, wanita itu mengganguk mempersilahkan Danu untuk mengikutinya dan menunjukkan sejejeran Kerta dorong beragam warna.

Tangan Danu mencoba memegang bagian ganggang untuk mendorong Kereta Bayi berwarna Pink, terlihat sangatlah lucu apalagi bagian penutup depan memiliki gantungan Bintang, menarik sekali batin Danu.

"Anak Bapak, perempuan?" tanyanya memecahkan lamunan Danu.

"Belum di ketahui" katanya datar sembari melihat-lihat kembali warna yang netral untuk bisa dipakai bayi Laki-laki dan Perempuan.

"Hmm, kenapa tidak di cek saja?"

"Hanya ingin menjadikan kejutan untuk kami saat nanti dia lahir," ujar Danu tidak mau banyak berbicara, "tolong yang ini, bungkuskan."

Akhirnya Danu tertarik akan satu Kereta Dorong warna kesukaannya yaitu Abu-abu, tidak masalah juga bukan? Jika beli warna ini. Pikir Danu secara matang takut saja Istrinya tidak suka.

Rencananya hanya ingin membeli Kereta Dorong akan tetapi Danu menemukan tempat bagian khusus Boneka yang banyak sekali beragam bentuk dan karakter. Satu Boneka yang membuat daya tarik Danu untuk membelinya, boneka bebek dengan bibir mengerucut teringat akan Istrinya suka sekali seperti ini jika sedang kesal.

Danu terlekeh sebentar membawa Boneka itu bagian Kasir depan. "Apa sudah di bungkus? Jika sudah tolong antarkan kerumah saya" tanya Danu memastikan.

Karyawan kasir mengganguk iyakan. "Sudah pak, silahkan Alamat dan nama Bapak" Karyawan pria bertag Yusuf memberikan Buku tulis dan Pulpen kepada Danu.

Danu mulai menulis namanya secara lengkap dan kemana harus barang itu diantar, dia juga menuliskan nama Istrinya. Selesai itu Danu meminta satu kertas ingin menulis sesuatu yang akan nanti ia letakkan dibelakang boneka supaya menjadi kejutan, biarpun tulisannya tidak rapi akan tetapi Danu berharap Rara bisa membaca tulisan Merangkai.

Danu membayar nominal barang yang di belinya dengan kartu Debit, tinggal digesek tidak perlu mengeluarkan lembaran uang rupiah. Setelah semuanya terbayar Danu keluar dari Toko menuju parkiran Mobil menjalankannya cepat menuju Kantor, sempat melihat jam tangan masih ada waktu 15menit sampai ke tujuan berharap tepat waktu dan memikirkan akan reaksi Istrinya melihat kejutan berisi Kereta dorong yang ia belikan semoga saja suka akan pilihannya.

* * *

"Ibu, nginap aja di sini temani Rara" bujuk Rara kepada Ibunya Wenda melarangnya untuk pulang kerumah.

"Nanti Ibu kesini lagi sama Ayah, kasihan Ayah kalau Ibu tinggalin tanpa kabar terlebih dahulu. Kamu tahu sendiri kan, sehari ditinggal ibu pergi Ayahmu pasti kesusahan" kata Wenda mencoba menjelaskan kepada Putrinya terlihat Iesu hanya mengganguk lemah.

"Ibu pulang dulu, diam di rumah jangan kemana-mana" Wenda mengelus perut anaknya sambil tersenyum memikirkan tidak lama lagi anak yang di kandung Putrinya akan lahir dan ia akan di panggil dengan sebutan Oma.

"Iya, sallam untuk Ayah juga bilangin kalau Rara sayang sama Ayah" Rara memeluk tubuh Ibunya yang membalas pelukannya penuh perasaan haru, berpelukan erat tidak ingin berpisah bersamanya Ibunya.

Jika saja Ibunya mau tinggal di sini, Rara juga yakin Suaminya Danu tidak akan keberatan karena di rumah punya teman tidak sendirian. Ibunya mungkin bisa menemaninya sampai tahap lahiran nanti, ia masih juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari seorang Ibu tidak ingin terpisah jauh.

"Jaga kesehatan kamu, dengerin kata Danu jangan bandel" senyum Wenda mencubit gemas pipi Rara yang di mana bibirnya mengerucut dan ikut tersenyum.

"Iya, bu" angguk patuh Rara juga menyalami tangan Wenda, Ibunya hanya tersenyum sudah itu melangkah pergi pulang menaiki Ojek Online.

Rara menghela nafas masuk kembali dalam rumah setelah melihat kepergian Ibunya sudah tidak terlihat lagi dan saat hendak menutup pintu secara bersamaan Mobil Danu datang ternyata Suaminya sudah pulang membuat ia tersenyum kembali melangkah depan teras ingin menyambut kedatangannya.

Danu keluar dari dalam Mobil berjalan menghampiri Istrinya sambil melongarkan dasi dan membawa tas kantor, tersenyum saat melihat Istrinya tersenyum senang saat ia sudah pulang kerumah.

"Assalammualikum" Danu memberi sallam kepada Rara dan mengecup keningnya juga memeluk tubuh Istrinya penuh perasaan rindu padahal baru saja setengah hari sudah tidak betah berdiam lama dalam Kantor selalu saja ingin cepat pulang bertemu mereka berdua.

"Wallaikumsallam" senyum Rara ikut memeluk tubuh besar Suaminya, menolehkan kepala kesamping mencium lehernya tercium harum maskulin biarpun mengeluarkan keringat.

"Sudah makan?" tanya Danu saat mereka melepaskan pelukan.

Rara mengganguk pelan. "Sudah, om mau makan?" tawar Rara mendapatkan anggukan dari Danu langsung menyuruhnya masuk ke dalam.

"Saya mau mandi terlebih dahulu" ujar Danu mengelus lembut kepala Istrinya setelah itu pergi menuju kamar mereka. Selagi Danu mandi, Rara menyiapkan makanan untuk Suaminya sudah tersaji di meja makan.

Danu datang menghampiri Rara berada di Dapur melihatnya langsung tersenyum menyuruh untuk duduk dan di layani makan.

"Tadi ibu kesini, bawakan Rendang sama sayur Asam" kata Rara memberitahukan kepada Danu menoleh menatapnya.

"Apa ada acara?"

"Enggak ada, cuman buat aja. Aku baru ingat kalau om nggak suka makan daging. Tapi tenang, aku sudah siasatin supaya om bisa rasain rendang" kekeh Rara membuat Danu menaikkan satu alisnya heran tidak mengerti akan ucapannya barusan.

"Apa maksud kamu?" heran Danu melihat Istrinya menyodorkan piring berisi Rendang, melihat itu sudah membuat Danu mual hanya saja ia mencoba tahan sebentar.

"Daging Sapinya Rara pindahin ke mangkuk ini, terus yang ini daging Ayam yang di goreng. Cobain deh" suruh Rara sudah mengambilkan duluan Ayam rendang letakkan di piring Danu hanya melihatnya terdiam.

Danu menggangkat sedikit piringnya mencoba mencium aroma dari Ayam rendang sangatlah tidak menyakinkan sampai wajahnya berubah tidak suka kembali meletakkan piring di meja makan.

"Sayang, kamu yakin menyuruh saya makan ini?" tanya Danu memastikan menoleh menatap Rara yang mengganguk pasti.

"Kan belum di cobain, pasti suka" senyum Rara terlihat tatapan menunggu untuk Danu menyuap makananya.

Danu hanya menghela nafas kasar, berdoa dalam hati supaya perutnya menerima tidak harus membayangkan daging sapi. Danu juga tidak ingin mengecewakan Rara terlihat sudah menunggu terus menatap kearahnya.

Akhirnya Danu menyuap makananya masuk dalam mulut mencoba untuk di kunyah secara perlahan karena ingin merasakan apa rasanya jika Ayam di Rendang.

Rara tersenyum senang saat Danu berhasil menelan makanannya. Tetapi, ada yang aneh dari raut wajah Suaminya juga terlihat sedikit pucat dan menahan sesuatu. Benar saja Danu beranjak berdiri langsung meninggalkan Istrinya melihatnya aneh segera ikut menghampiri Suaminya itu masuk dalam kamar mandi.

Rara melihat Danu muntah mengeluarkan semua makananya merasa kasihan karena telah memaksa Suaminya itu untuk mencoba makan. mungkin saja kuah rendangnya masih tercium bau Sapi bukan Ayam karena dari awal itu adalah Rendang sapi dan Rara hanya memisahkan daging Sapi berganti daging Ayam.

Hanya ingin mencobanya, akan tetapi ternyata tidak cocok bagi Danu.

"Om, nggak apa?" tanyanya khawatir sambil mengelus pundak Suaminya dari arah belakang.

Danu menggeleng pelan dan berkumur-kumur sampai bersih.

"Saya tidak apa" jawab Danu merasa baik saja tidak ada masalah, hanya saja terasa mual. Berbalik kebelakang melihat wajah Istrinya terlihat cemas.

"Maaf," cicitnya bernada pelan, "harusnya Rara tidak maksain." lirih Rara menundukkan kepala.

Danu menyentuh dagu Istrinya menaikkan secara perlahan ingin melihat wajah manis tersebut.

"Jangan merasa bersalah, makanannya enak. hanya saja tidak cocok di perut saya" jelas Danu kepada Rara melihat Istrinya mau menangis terlihat dari air matanya sudah berlinang.

Rara langsung memeluk tubuh Danu menutup wajahnya di dada tegap Suaminya, terdengar suaranya menangis hal itu membuat Danu tertawa kecil akan tingkah Istrinya cepat sekali menangis dan merasa bahwa ia bersalah.

"Rara, jangan menangis. Nanti hidung kamu hilang kalau suka menangis" canda Danu ingin membuat Istrinya tertawa akan tetapi malah mendapatkan pukulan di dadanya membuat Danu terkekeh berat.

"Om, makan lagi ya? Pakai yang lain" suara Rara terdengar serak sudah berhenti menangis mendongak masih memeluk tubuh Suaminya.

"Ya." angguk Danu dengan begitu Rara melepaskan pelukan mau melayani Danu makan lagi akan tetapi ganti menu, piringnya masih terisi penuh jadi

Rara yang memakannya. Mereka berdua akhirnya makan malam bersama.

Rara tidak ingat sudah makan yang keberapa kalinya karena setaunya hari ini ia makan banyak tidak di hitung.

Setelah selesai makan bersama dan bersihkan diri sebelum tidur, Rara melihat-lihat Kereta dorong belian Danu sambil tersenyum sendiri membayangkan anaknya sudah lahir dan tanpa sadar mengelus-ngelus perutnya.

Danu keluar dari dalam kamar mandi mendapati Istrinya tengah terdiam temenung segera saja menghampiri ternya pandangannya tertuju kepada Kereta dorong yang di belinya tadi Pagi.

"Kamu suka?" tanya Danu membuyarkan lamunan Rara seketika tersadar dari lamunanya.

"Iya, Rara suka. makasih sudah belikan" senyum Rara berterima kasih kepada Danu.

"Untuk anak kita, nanti jika dia sudah lahir umur beberapa bulan bisa kita bawa jalan bersama menggunakan Kereta dorong" Danu berjongkok ingin mengelus perut Istrinya dan mendekatkan wajah mencium perutnya secara lembut.

Rara ingin mencoba dorong lagi yang sebelumnya tadi sore sudah bermain, beranjak berdiri sudah siap mencoba mendorong akan tetapi Kereta tersebut tidak bisa bergerak malah terasa susah.

"Hih!, kok nggak bisa? Tadi sore bisa Rara dorong-dorong" paniknya mengira sudah rusak karena ulahnya.

Danu tersenyum tipis melihat raut wajah Istrinya, berdiri dan melangkah menghampiri membungkukkan badan membuka bagian kunci samping roda terdapat kuncian yang berguna untuk jika ada jalanan tidak rata atau menanjak kebawah Kereta dorong tersebut tidak akan tergelincir apalagi bergerak sendiri.

"Ada kuncinya bagian bawah" kata Danu memberitahukan kepada Istrinya juga menunjukkan tempat bagian kunci.

Rara baru mengetahui secangih itu dan sangat membantu.

"Baru tahu," cengirnya dengan tawa kecil, "mau coba dorong lagi." Rara mencoba mendorong secara perlahan memutari sofa dalam kamar diperhatikan oleh Danu tertawa kecil di sertai gelengan kepala.

"Kenapa ketawa?" tanya keheranan Rara melihat Danu mentertawakannya.

Danu menghampiri Istrinya tengah berhenti dan matanya menyipit menunggu jawaban.

"Kamu mau tahu kenapa saya tertawa?"

Rara mengganguk cepat. "Iya, kenapa memangnya?" tanyanya penasaran.

Danu menghampiri Istrinya tengah berhenti dan matanya menyipit menunggu jawaban.

"Kamu mau tahu kenapa saya tertawa?"

Rara mengganguk cepat. "Iya, kenapa memangnya?" tanyanya penasaran.

"Saya tadi sedang melihat anak kecil sedang bermain Kereta," kekeh Danu berhenti sebentar, "satu lagi, kereta ini lebih besar dari pada kamu." ledek Danu hanya bercanda dengan tertawa berat.

Perkataan Danu barusan membuat Rara tidak percaya akan Suaminya yang meledeknya, memang tubuhnya pendek seperti anak kecil tetapi ia merasa tidak juga terlalu pendek seperti anak SMP. Menyebalkan, terlintas di dalam pikiran Rara ingin membalas kejahilan Suaminya.

"Ya udah, giliran om dorong gih. Rara mau lihat," suruh Rara tidak lagi memegang ganggang Kereta,

menyerahkannya kepada Danu, "sebentar dulu, Rara ambil sesuatu." Rara meminta untuk Danu menunggu melihat Istrinya itu mengambil Boneka kelinci letakkan didudukan Bayi.

"Sekarang dorong" suruh Rara lagi mempersilahkan Suaminya untuk dorong, telihat sekali memalas memutari Sofa. Jika bukan karena suruhan Istrinya mana mungkin Danu mau bertingkah seperti ini apalagi bagian tempat duduk bukan Bayi yang seharusnya anak mereka malah di letakkan Boneka Kelinci.

Bibir Rara mengatup rapat menahan tawanya berusaha setengah mati akhirnya tawanya pecah mentertawakan Suaminya yang masih mengelilingi.

"Dedek, Papa Danu sepertinya sudah punya dedek baru buktinya mau dorong Boneka kelinci" suara Rara terdengar sedih seolah berbicara kepada anaknya, tertunduk melihat perutnya dan mengelusnya lembut.

Mendengar perkataan Istrinya barusan membuat Danu cepat menghampiri meninggalkan Kereta langsung berjongkok dihadapan perut besar Istrinya.

"Tidak seperti itu, Papa lebih sayang kamu" usap Danu terlihat gusar sambil mengelus perut Istrinya dan menciumnya berulang kali.

Kecupan Danu terhenti saat mendengar suara kikikan dari Istrinya, mendongakkan kepala dan benar saya Rara langsung tertawa geli.

"Sayang?" panggil Danu meminta Rara untuk berhenti mentertawakannya.

Nyantanya jika sudah tertawa Rara belum bisa berhenti karena tingkah lucu Danu, bergerak gesit menghampiri. Padahal hanya berbicara seperti itu kelihatan sekali Suaminya tidak tenang takut anaknya mempercayai perkataan Mamanya, lucu sekali. Rara juga tidak menyangka Danu akan bereaksi berlebihan seperti barusan.

Bab 34

Tidak terasa kehamilan Rara sudah memasuki usia 9 bulan, prediksi Dokter ia akan melahirkan awal bulan. Akan tetapi, Rara sendiri terlihat gelisah merasa tidak tenang sering kali kedapatan oleh Danu melihat Istrinya termenung terdiam dan jika ditanya hanya tersenyum dengan gelengan kepala seolah tidak ada terjadi apapun.

Danu merasakan akan perubahan dari Rara, Istrinya itu tidak seperti biasanya yang selalu berpenampilan ceria dan banyak berbicara.

Akan tetapi, dua hari ini lebih pendiam sejak mulai kemarin sore sehabis pulang cek kandungan sekaligus konsultasi.

Merasa ada yang aneh dengannya sampai hari ini Danu tidak mengerti apa yang sedang Istrinya itu lamunkan.

Danu melangkah masuk dalam kamar sambil membawa segelas susu hamil, mendapati Istrinya tengah bersandaran di kepala ranjang dengan kepala tertunduk lesu.

"Sayang?" panggil Danu bersuara lembut ikut naik ranjang sudah meletakkan gelas di atas nakas dan duduk bersandaran perhatikan wajah Istrinya juga tidak ada sahutan.

Tangan Danu menyentuh dagu Istrinya secara perlahan mendongakkan sedikit untuk berhadapan, tanpa terduga oleh Danu yang ternyata Istrinya sedang menangis tanpa mengeluarkan suara.

"Saya ada menyakiti perasaan kamu?" tanya Danu memastikan, tangannya menyerka air mata yang masih menetes membasahi pipi Istrinya. Tidak mengerti kenapa Istrinya menangis merasa ia memiliki salah, mencoba berfikir apa kesalahannya yang membuat Rara harus menangis dan suka terdiam.

Rara menggeleng pelan dan menampilkan senyuman manis memilih memeluk tubuh hangat Danu bisa membuatnya nyaman dan sekaligus tenang.

"Jangan membuat saya berfikir lebih keras memikirkan akan perubahan sifat kamu, saya sangat khawatir dan mencoba mencari kesalahan saya" kata Danu penuh akan kekhawatirannya, "Apa kamu marah karena kemarin siang minta makan ice cream saya tidak kasih?." sambung Danu berharap Rara marah karena kesalahannya kemarin siang.

Kepala Rara kembali menggeleng bukan, tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya kepada Suaminya bahwa faktanya dia takut untuk melahirkan.

karena ini adalah anak pertama dan juga pertama kalinya melahirkan pasti sangatlah sakit luar biasa, membayangkannya saja sudah membuat Rara pusing mencoba untuk tetap tenang tidak ingin menunjukkan kegelisahannya.

"Kamu yakin?" tanya Danu penuh akan curiga masih belum percaya sepenuhnya.

"Iya, Papa. mau bobok" Rara bernada manja mendongak menatap Suaminya, melihat wajah tegas dan tatapan mendalam penuh akan perhatian.

"Minum susu dulu" suruh Danu mengambil segelas susu atas nakas berikan kepada Istrinya untuk langsung di teguk habis karena sudah terasa hangat.

Rara meneguk habis susu buatan Suaminya, setelah itu mereka berdua tidur bersama saling berpelukan tidak lupa tangan Danu selalu mengusap-ngusap punggung Istrinya supaya cepat tertidur. Jika tidak di usap, Rara pasti akan merengek bergerak gelisah tidak tenang untuk tidur.

Subuh hari Rara terlihat gelisah tidak tenang seperti ada yang menganjal mencoba mencari posisi

tidur yang nyaman, bergerak ke kanan dan kiri tidak juga dapatkan bisa kembali tertidur.

Akhirnya Rara mencoba untuk memejamkan mata kembali juga memeluk tubuh Danu mencari kehangatan. Akan tetapi, mata yang baru saja terpejam secara langsung terbuka lebar merasakan ada sesuatu yang keluar dan terasa basah membasahi kasur. Heran sekali ia malah pipis tidak tahan untuk turun ranjang.

"Om, bangun... Rara pipis di kasur" Rara mencoba membangunkan Danu, melihat Suaminya itu masih terlelap tidur juga terdengar suara dengkuran halus. membangunkannya dengan cara mengoyang pelan lengan tangannya yang memeluk dada Istrinya.

"Hm?" Danu hanya berdehem tidak membuka matanya.

"Ishh, bangun dulu. Matanya dibuka" gerutu Rara mencubit hidung Danu seketika matanya langsung terbuka secara perlahan bertatapan wajah bersama Istrinya melihat bibir ranum itu berubah cemberut.

"Kenapa, hm?" elusnya secara lembut di kepala Istrinya, Danu menggangkat sedikit kepalanya dan tangan kiri jadikan penopang dagu masih memperhatikan secara jelas wajah Istrinya terlihat sekali gelisah.

"Rara ngompol, maaf" Rara bersuara pelan takut akan Danu marah karena ia mengompol seperti anak kecil.

Kening Danu menyerengit tidak yakin akan perkataan Istrinya memilih mengeceknya sendiri, bergerak duduk dan meletakkan telapak tangan di bawah tempat Istrinya berbaring.

"Sayang, ini bukan air pipis kamu. Ini air berbeda, kita kerumah sakit sekarang" kata Danu dengan tenang memberitahukan kepada Rara terlihat sekali kekagetannnya.

Danu sangat yakin bahwa air yang tadi ia pegang dan coba mengendus bau tersebut adalah air ketuban sangat berbeda tidak seperti bau pipis seperti biasanya.

"Apa maksudnya?!, nggak mau" tolak Rara cepat belum siap untuk melahirkan, tubuhnya langsung menegang ketakutan. Ketakutan yang ia berusaha jauhi sekarang malah terwujud mulai menghantui, sungguh belum siap jika sekarang anaknya mau lahir.

"Kenapa tidak mau? Kita harus segera pergi" ujar Danu menenagkan Rara terlihat gelisah dan ingin menangis. Dari gerak-geriknya sangat terlihat jelas dan

dapat Danu simpulkan bahwa Istrinya takut untuk melahirkan tidak ada yang lain.

Rara menggigit bibir bawahnya yang tadinya berwarna pink berubah menjadi sedikit pucat karena efek takut.

"Ra...ra takut melahirkan, perutnya juga tidak sakit pasti belum mau melahirkan" elaknya mencoba menyakinkan Danu, memang benar perutnya tidak merasakan mules sama sekali sangat yakin bahwa itu adalah air pipisnya sendiri bukan air apapun.

Danu menghela nafas kasar menyentuh kedua tangan Istrinya dan menggengam erat serta merasakan tangannya dingin.

"Saya akan selalu berada di samping kamu pada saat kamu berjuang untuk kelahiran anak kita, mengerti? Tidak ada waktu berbicara panjang lebar, sekarang kita pergi," untuk menenangkan ketakutan Istrinya, Danu mengecup keningnya secara lembut saling bertatapan penuh yakin akan semua berjalan lancar.

Tidak ada pilihan lain selain mengiyakan, Rara harus siap pergi menuju Rumah Sakit terdekat. Akan tetapi Sebelum pergi Danu sempat menelfon kedua orang tua Rara memberitahukan kabar tersebut kepada mereka yang akan segera datang.

Sesampainya di Rumah Sakit, Rara langsung di bawa masuk dalam Ruang bersalin bersama Danu yang selalu mendampingi berada di sampingnya, saling bergenggaman tangan tidak pernah lepas dan Danu mencoba menenagkan Istrinya terlihat semakin takut serta tubuhnya bergetar.

Nafas Rara semakin pendek saat Dokter mencoba membuka selangkangannya dan menekuk kedua kakinya.

"Om!" geleng Rara sudah menangis histeris meremas kuat lengan Suaminya.

Rara merintih kesakitan serta wajahnya memarah dan sesekali memohon membuat Danu semakin tidak tega ikut merasakan apa yang Istrinya itu rasakan pada tahap melahirkan. Danu hanya bisa memanjatkan doa untuk Istrinya dan membisikkan sebuah kata bertahan karena Danu yakin bahwa Rara Istrinya yang hebat bisa melewati tahap tersebut.

"Ayah!, Ibu! Rara butuh mereka" tangis Rara menatap Danu penuh akan berlinang air mata, entah mengapa Rara ingin kedua orang tuanya hadir menemaninya masa bersalin. Dia ingin orang yang ia sayangi berkumpul supaya bisa menyemangati.

"Sebentar lagi mereka datang" usap Danu di kening berkeringat Rara tidak lupa mencium kening serta pipinya

Orang yang mereka tunggu akhirnya datang Ismail dan Wenda melangkah masuk menghampiri Rara terus saja memanggil orang tuanya. Ruangan Bersalin tidaklah boleh ramai dan berisik, Ismail dengan tatapan tidak sukanya kepada Danu memintanya untuk mundur kebelakang menjauh dari Putrinya Rara.

Danu hanya menurut beranjak dari kursi mempersilahkan Ismail untuk duduk mengantikannya, mungkin sekarang yang lebih di butuhkan oleh Istrinya adalah Ayah dan Ibunya ingin mendampingi.

Danu sendiri tidak masalah melihat Istrinya dari jauh tidak ingin mengerumuni, takut membuatnya merasa pengap dan juga merasa terganggu untuk melahirkan.

"Tetap tenang, Rara. Tarik nafas dan keluarkan secara perlahan. Jangan panik, sebentar lagi akan selesai" Dokter Elen menginstruksikan kepada Rara yang tadinya merasa tidak tenang mencoba untuk tenang mengikuti arahan dari Dokter.

"Perlahan, nak. Jangan lupa untuk bernafas, bertahanlah sebentar" elus Ismail di kepala Rara dan

menyemangati Putrinya. Ismail merasa kasihan akan usaha Putrinya mencoba mengeluarkan bayi yang ia kandung, jeritannya sangat menyayat hati teringat akan bagaimana saat Wenda melahirkan Ismail juga selalu menemani tidak pernah jauh.

Nyatanya tanpa sadar Ismail memisahkan Danu bersama Rara yang seharusnya mendampingi selalu dekat memberikan semangat, bagaimana juga Danu adalah Suami sah Rara dan akan menjadi seorang Ayah untuk keluarganya.

Ismail memang keras sepala sama sekali tidak perduli dan masa bodoh terhadap seorang pria berdiri sendirian di belakang terus saja mengawasi sang Istri yang terlihat barusaha setengah mati berharap anaknya cepat keluar.

"Kamu pasti bisa, Rara. saya bersama kamu" gumam Danu sekaligus berdoa untuk keselamatan mereka berdua.

Suasana sekarang sangatlah tegang menununggu Rara melahirkan dan tidak lama tergantikan oleh suasana haru saat mendengar suara bayi menangis nyaring. Danu beryukur berterima kasih kepada Tuhan Istrinya berhasil melahirkan secara normal dan anaknya dalam keadaan sehat.

Ini semua membuat Danu terharu tidak bisa untuk berkata-kata lagi, matanya hanya memerah menahan tangis.

"Selamat, anaknya berjenis kelamin laki-laki" Dokter Ellen tersenyum lega memberitahukan kepada semua. Pandangannya mencari Danu, Ayah dari bayi yang ia gendong menyadari bahwa temannya itu berada di belakang, berfikir heran kenapa Danu memilih sendirian.

Ismail dan Wenda mengucapkan syukur langsung memeluk Putrinya yang membalas pelukan sambil menangis. Danu melangkah berjalan saat Ellen memberikannya isyarat ingin memberikan anaknya untuk di gendong.

Dengan sangat hati-hati dan perlahan Danu berhasil menggendong Putranya sudah terdiam tidak menangis, langsung saja Danu mengumandangkan Azan untuk Putranya yang baru saja lahir, ia sendiri juga tidak menyangka akan mendapatkan Bayi putra. Sangatlah tidak terduga.

Wenda bersama Rara saling terdiam mendengar suara Azan dari Danu, sangat menyentuh hati membuat beberapa orang berada di sana ikut terharu sekaligus melihat kesaksian untuk pertama kali di sela Azan-nya

Danu menangis menteskan air mata tidak bisa untuk ditahan lagi.

Rara mengukir senyuman bahagia memperhatikan Suaminya sedari tadi sedang menggendong anak mereka, pandangan mereka bertemu saling melempar senyuman tidak bisa untuk di sembunyikan apalagi berhasil melahirkan secara normal dan anaknya dalam keadaan sehat.

Kehadiran si buah hati menjadi pelengkap bagi Keluarga kecil mereka, tidak terasa sudah menjadi Orang Tua dan tidak hidup berduan lagi karena datangnya satu Anggota keluarga baru telah hadir yang akan mewarnai hari-hari mereka menjadi lebih menyenangkan.

* * *

Rara sudah di pindahkan dalam kamar sendiri di temani oleh Ismail dan Wenda sedang menggendong cucunya. Melihat kedua orang tuanya tertawa kecil memperhatikan wajah bulat anaknya pada saat tertidur.

"Bu, om mana?" tanya Rara tidak melihat keberadaan Suaminya.

"Danu sedang bayar Administrasi, sekalian mau Sholat subuh di mushola belakang" kata Wenda

memberitahukan kepada Rara mengganguk mengerti dan tersenyum ternyata Suaminya pergi sholat, melihat jam dinding menunjukkan pukul 04.30 pagi.

Pintu kamar terdengar suara terbuka dan secara bersamaan mereka yang berada di dalam menoleh ingin tahu siapa yang masuk, ternyata orang tersebut adalah Danu menampakkan diri melihat kearah Istrinya langsung tersenyum senang.

"Om!" senyum Rara melihat Danu melangkah menghampiri, duduk di kursi berada sampingnya.

"Kenapa, hm? Kamu menginginkan sesuatu?" tanya Danu sambil mengelus tangan Istrinya mendapatkan gelengan kepala.

"Aku kangen" suara Rara terdengar berbisik tidak ingin Ayah dan Ibunya tahu bahwa putrinya tidak bisa berjauhan dari sang Suami selalu ingin berdekatan bersama.

Mendengar itu Danu hanya tersenyum tipis ingin menanyakan sesuatu akan tetapi Ibu Rara memotong pembicaraannya berkata duluan.

"Kasih susu lagi, nak" Wenda memberikan bayi munyil sudah di bedung lampin kepada Rara sigap mengambilnya, mengeluarkan satu payudaranya keluar

dan mengarahkan kepada bibir kecil terbuka sedikit dan cepat menghisap air Asi-nya.

"Rara, jika Suami kamu tidak bisa mengurus kalian berdua. Pulanglah kerumah, Ayah dan Ibu masih bisa mengurus kamu" Ismail membuka suara berbicara tidak mengenakkan tertuju untuk Danu hanya terdiam tidak ingin ambil hati perkataan Ismail.

Wenda tidak menyangka Suaminya bisa berkata seperti itu pada suasana berbahagia sekarang ini. Danu menantunya selalu saja di nilai salah, dan selalu salah.

Ismail ternyata masih tidak menyukai Danu, malah terlihat kebencian mendalam. Wenda sendiri sebagai Istri hanya bisa berdoa untuk Ismail semoga lekas memaafkan kesalahannya terdahulu karena mabuk tidak terkendali dan sampai kapan ketidak sukaannya itu hilang jika selalu saja memojokkan Danu.

"Ayah, Suaminya Rara bisa mengurus Rara. Dia adalah Papa selalu siaga dan terhebat" bangga Rara mengatakannya kepada Ismail. Rara sendiri bertatapan kepada Danu menatap wajahnya yang terlihat lelah hanya terdiam tidak berkata apapun.

"Kita pulang, bu" ajak Ismail sudah berjalan keluar duluan tanpa berpamitan kepada Rara dan Danu melihat kepergiannya.

Wenda tersenyum menghampiri Rara mengelus kepalanya penuh kasih sayang. "Ibu pulang dulu, besok pagi Ibu kerumah temani kamu"

Rara mengganguk dan tersenyum menyalami tangan Ibunya, begitu juga Danu menyalami tangan Ibu mertuanya.

"Kamu yang sabar, nak Danu. Ibu tahu kamu bisa mengurus Rara dan Ibu sendiri percaya akan perkataan Rara barusan adalah benar" Wenda berganti mengelus pudak lebar Danu menyemangati Menantunya, ia sangatlah percaya bahwa Danu sendiri dapat menjaga Rara dan anaknya.

Danu mengangguk pelan berterima kasih bahwa Ibu Rara mempercayainya. Setelah berpamitan Wenda keluar dari kamar menyisakan mereka bertiga saling terdiam bertatapan.

Rara menundukkan kepala memperhatikan wajah Putranya, wajahnya berubah murung seketika air matanya menetes menangis sambil mengulum bibir.

Tangisan Rara di perhatikan oleh Danu berdiri dari duduk berganti duduk di tepian ranjang merangkul pundak Istrinya dan satu tangan lagi saling bergenggaman tangan.

"Kenapa menangis?" tanya Danu bersuara lembut menyentuh dagu Istrinya menaikkan sedikit untuk bertatapan.

"Rara nggak suka om selalu di hina sama Ayah, kenapa jahat sama om Danu" tangis kekesalan Rara air matanya menetes mengenai pipi putra mereka sedang menyusu dengan cepat di lap dengan jari jempol Danu secara lembut.

"Sayang, jangan menangis. Saya tidak mempermasalahkan itu dan tidak pernah menaruh benci atau kesal kepada Ayah kamu," kata Danu menjelaskan kepada Rara, "dan jangan pernah membenci Ayah kamu sendiri, mengerti?"

Rara tidak menjawab masih menangis tersedu tidak suka akan sifat Ayahnya kepada Danu, entah mengapa merasa kecewa akan perilaku Ayahnya sendiri.

Tangan Danu kembali menggengam tangan Istrinya, bergenggaman erat menautkan jari-jari mereka. "Kamu ingin mendengarkan sesuatu?"

"Apa?" tanya Rara menoleh menatap Danu memejamkan mata saat Suaminya itu mencium kening dan hidungnya ingin terkikik geli tetapi ia urungkan karena suasana hatinya masih tidak nyaman.

"Kamu mengagumkan" puji Danu akan keberhasilan Rara tentang pengalaman melahirkan yang sangat luar biasa sampai-sampai ia sendiri juga ikut merasakan perjuangan Istrinya begitu menyentuh betapa hebat Istri kecilnya tidak menyangka untuk itu.

Mendengar akan pujian dari Danu pipi Rara langsung merona merah di tambah wajah mereka sudah sangat berdekatan dan ujung hidung saling bersentuhan.

Yang terjadi selanjutnya adalah mereka berciuman mesra penuh akan perasaan haru sekaligus bahagia, tangan Danu menyentuh pipi Istrinya meminta untuk memperdalam ciuman sambil tangan itu bergerak menyelipkan anak rambut di telinganya.

Seketika kening Danu menyerengit merasakan sesuatu yang lembab mengenai pipinya membuka mata secara perlahan masih saling memanggut menyadari bahwa Istrinya kembali menangis sambil berciuman belum mau lepaskan perasaan sayang dan rindu kepada Suaminya.

Bab 35

Selang beberapa hari lebih tepatnya hari ke-7 setelah kelahiran anak pertama dari Danu dan Rara, di Pagi hari ini mereka mengadakan Akikah untuk anak laki-kalinya dengan dua Kambing, cukur rambut serta pemberian nama.

Mereka hanya mengundang orang terdekat dan para tetangga. Acara hampir selesai dan Kambing sudah di sembelih oleh Ustad di potong bagi rata untuk di bagikan orang yang hadir.

Rara duduk di lantai beralas karpet bergabung dengan para Ibu-Ibu sambil menggendong Putranya yang Danu namai Abraham Radanu Wisnuardhana, ikut nama belakang Suaminya.

Awalnya Rara merasa nama anaknya terlalu panjang dan susah untuk panggilan. akan tetapi, tidak keberatan jika Danu sendiri yang menamai Putra pertama mereka berdua.

Danu sendiri sedang mengobrol bersama para Bapak-bapak entah membicarakan apa kelihatan sangat

seru dan sudah akrab, tidak seperti bagian Ibu-ibu hanya membicarakan arisan antar Villa.

Sayangnya Rara sendiri tidak mengerti bagaimana cara Arisan itu.

Rara tersenyum mendapati anaknya menggerakkan kepala dan kembali tenang dalam gendongannya. Sejujurnya, saat melihat bayi yang sekarang ia gendong Rara masih belum menyangka akan kehadiran Abraham, anak inilah 9bulan lamanya ia kandung di dalam perut mengikuti kemanapun Mamanya melangkah dan apa yang mamanya makan ia juga cerna.

Abraham adalah buah cinta mereka, Danu dan Rara akan selalu berusaha menjadi Orang tua yang baik dan selalu melindungi berharap Putranya bisa menjadi anak yang apa mereka harapkan.

Perasaan senang sekaligus bahagia tidak bisa Rara tutupi sampai beberapa hari ini. Malam harinya ia selalu tertidur pulas. Akan tetapi, saat sudah melahirkan ia di sadarkan oleh tangisan bayi hampir setiap malam minta untuk di susui.

Bukan hanya Rara sendiri yang terbangun tengah malam, Suaminya Danu juga ikut bangun terjaga mencoba menenagkan putranya dengan menimang-nimang ataupun berjalan kesana-kemari.

Danu sendiri selalu siaga dan lebih dari perhatian menyuruh ia tidur kembali biarkan ia sendiri yang menenagkan baby mereka dan tanpa suruhan Suaminya itu setiap hari melayaninya dan melakukan pekerjaan Rumah, memasak seadanya dan mencuci pakaian.

Suaminya itu sangat bersemangat saat mencuci pakaian anak mereka, sedikit-sedikit selalu ia cuci biar tidak banyak menumpuk. Ibunya Wenda ingin membantu pekerjaan Danu akan tetapi Suaminya lebih suka menyuruh Ibu mertuanya menemani Putrinya biarkan ia bekerja mengurus semua, itulah Suaminya Danu.

Acara Akikah Abraham selesai terlaksanakan, Rara menyalami para tamu yang hadir begitupun Danu berdiri di samping Istrinya dan Putarnya sedang di gendong oleh Omanya.

"Pak Danu?" panggil pak Ustad menghampiri Danu berada di ambang pintu.

"Iya pak?" jawab Danu.

"Itu pak, kepala kambing saya bungkus dalam karung" katanya memberitahukan dan mengarah ke satu karung terletak di pojokan dekat pagar.

Mendengar itu Danu sudah merinding duluan apalagi dengan kepala kambing sembelihan.

"Kalau bapak mau silahkan di ambil, saya juga tidak bisa mengolahnya"

"Kalau begitu saya ambil, pak. Terima kasih atas pemberian dagingnya. semoga anaknya selalu sehat, berbakti kepada orang tua dan negara" Ustad Usama memanjatkan doa untuk anak Danu tersenyum mengganguk berterima kasih dengannya dan bersalaman.

Danu masuk ke dalam mulai berkemas-kemas di bantu Wenda berjalan mendekat menyentuh pundak menantunya membuat Danu menoleh berhadapan.

"Danu, kamu samperin Rara saja di dalam kamar. Dia kelihatan murung, mungkin karena Ayahnya tidak mau datang" ujar Wenda memberitahukan Danu hanya terdiam dan mengganguk iyakan.

Segera melangkah menuju kamar membuka pintu secara perlahan mendapati Istrinya sedang duduk sandaran di sofa sambil susukan Abraham.

"Rara,?" panggil Danu menghampiri Istrinya cepat menoleh bertatapan, "kamu kenapa, hm?."

Rara menggeleng pelan. "Nggak kenapa kok, om"

"Ayah kamu?" kata Danu memastikan, hal itu membuat Rara kembali terdiam tertunduk.

"Ayah sepertinya nggak sayang lagi sama Rara" katanya bersuara lirih menginggat Ismail tidak pernah datang sampai sekarang, terakir kali hadir di Rumah sakit saat ia mau melahirkan.

Danu mendesah pelan duduk berjongkok di hadapan Istrinya dan menggengam tangannya.

"Jangan berfikiran negatif, Ayah kamu sudah katakan punya kesibukan lain dan kita harus memahami untuk itu. Jika Ayah tidak mau kemari, kita bisa berkunjung ke sana" jelas Danu kepada Rara berusaha membuatnya mengerti tidak ingin menaruh perasaan tidak suka kepada Ayah sendiri.

"Apa pekerjaan lebih penting dari pada aku Putrinya sendiri? Selama ini Ayah selalu kerja lembur dan selalu nggak ada waktu buat aku, makanya saat masih sekolah Rara lebih suka main sama teman dan jalan-jalan. Aku merasa kurang di perhatikan, semuanya sibuk sendiri" katanya berterus terang kepada Danu tentang apa yang dulu selalu ia rasakan sebelum bertemu Suaminya, terabaikan dan merasa sendirian sangat tidak nyaman.

"Seandainya Kak Rahman masih hidup pasti aku nggak kesepian, karena dia selalu perduli dan sayang sama aku kalau Ibu dan Ayah kerja" sambung Rara berkata kepada Danu terdiam menyerengitkan kening. Berfikir, siapa itu Rahman? baru kali ini Istrinya itu menyebut nama pria yang kelihatan sudah akrab mengalahkan Bisma teman Sekolahnya.

"Siapa Rahman?" tanya Danu penasaran.

Seketika Rara tersadar akan ucapannya barusan seharusnya ia tidak menyebut dan menyesali orang sudah tiada sudah bertahun-tahun lamanya.

"Harusnya aku kasih tahu dari awal kalau aku sebenarnya punya Kakak laki-laki, aku bukan anak tunggal. Namanya Rahman Mufalah, dia meninggal saat umur 12th karena kecelakaan kejar layangan, kak Rahman itu bandel susah di bilangin sama seperti aku. Tapi kalau di rumah kita anyem, diam-diam dan nurut aja omongan orang tua" kata Rara memberitahukan kepada Danu mendengarnya dengan sangat baik, baru mengetahui sekarang bahwa Rara anak kedua dan ternyata punya seorang kakak laki-laki.

"Saya baru tahu itu, maafkan saya" tulus Danu tidak tahu akan hal sebenarnya dan tidak pernah Istrinya membicarakan keluarganya.

Rara tersenyum menggengam erat tangan Suaminya. "Nggak apa, aku yakin Kak Rahman bakalan senang karena om yang jadi pendampingnya aku" senyumnya manis membuat Danu ikut tersenyum mencium punggung tangannya.

Terdengar suara ketukan dari luar pintu kamar mereka, Danu beranjak berdiri membukakan pintu mendapati Ibu mertuanya.

"Ibu mau pamitan, nak"

"Ibu tidak mau menginap?" tanya Danu.

Wenda menggeleng pelan. "Tidak usah, Ayah Rara pasti sudah pulang. kasihan di rumah sendirian" tolak halus Wenda.

"Kalau itu mau Ibu saya mau antar pulang ke rumah" tawar Danu segera mengambil kunci mobil akan tetapi terhenti mendengar suara Ibunya yang mencegah.

"Tidak perlu, nak Danu. Ibu bisa naik Ojek kamu jagakan Rara saja" geleng Wenda menolak menantunya mau antar pulang.

"Rara bisa sendiri, bu. Di antar sama om, ya?" bujuk Rara berjalan menghampiri sudah meletakkan Putranya di dalam Box tempat tidur bayi.

Wenda menggeleng lagi, tidak mau merepotkan Danu karena pasti sudah lelah seharian ini.

"Jangan, Ibu tidak masalah. Jaga kesehatan kamu, ra. Nanti ibu kesini bareng sama Ayah, jangan sedih memikirkan Ayah kamu" elus Wenda mengelus lembut kepala Putrinya mengganguk iyakan dan saling berpelukan erat.

"Kamu masih belum boleh banyak gerak kesana-kesini, dengarkan perkataan Ibu?" tanya Wenda saat mereka sudah lepaskan pelukan.

"Iya, bu" angguk Rara mengerti.

Danu mengantarkan Wenda sampai depan gerbang sekalian menemani Ibu mertuanya menunggu Ojek pesananya datang, tidak lama sebuah motor berhenti di depan mereka dengan begitu Wenda segera naik dan berpamitan kepada Danu yang menyalami tangannya.

Setelah itu Danu kembali masuk dalam rumah tidak lupa kunci pintu dan melangkah masuk dalam dapur. Rara sendiri dalam kamar sudah membersihkan dirinya dan kembali melihat anaknya masih tertidur

pulas dalam keadaan di bedung sangat lucu tidak bisa membuatnya bergerak dan karena kasihan Rara mengendorkan sedikit kalin lampin yang menyelubungi tubuh munyilnya itu supaya ia dapat bergerak merenggangkan badan.

Danu kembali masuk dalam kamar dengan membawa segelas susu untuk di berikan kepada Istrinya terlihat tersenyum duduk tepian ranjang.

"Itu apa?" tanya heran Rara perhatikan gelas yang di bawa Suaminya dan berikan kepada ia.

"Susu," jawab cepat Danu.

"Minum susu terus, kan sudah nggak hamil" keluh Rara mengerucutkan bibir tidak mau lagi minum Susu hamil.

Mendengar itu Danu hanya tersenyun tipis dan lihatlah sifat kekanakan Istrinya kambuh lagi dengan bibir mengerucut seperti Bebek.

"Sayang, itu susu untuk menyusui. Berbeda dengan susu hamil" ujar Danu menjelaskan kepadanya.

Rara hanya mendesah pelan akhirnya menurut dan langsung meneguk susu tersebut demi anaknya juga supaya air Asi-nya selalu lancar.

Setelah itu mereka berdua hendak tidur saling berpelukan dan merenggangkan kaki terasa sangatlah pegal, mereka berdua selalu tidur awal dan nanti pertengahan malam pasti Abraham akan terbangun membangunkan mereka tidak lain tidak bukan jika BAB atau Susu.

Dan benar saja Subuh hari jam 1, Abraham menangis nyaring membangunkan Orang tuanya duluan bangun adalah Danu dan di rasakan Rara tidak ada pelukan di tubuhnya ikut terbangun duduk tepian ranjang sambil mengucek pelan satu matanya.

Danu membuka lampin yang menutupi tubuh Putranya memeriksa celana yang ia pakai di rasakan basah, ternyata Abraham menangis karena pipis itulah membuatnya merasa risih tidak nyaman.

"Kenapa, pa?" tanya serak Rara terlihat sangat mengantuk mencoba sadar memandang Suaminya tengah menganti pakaian anaknya dengan yang baru akan tetapi Danu melupakan sesuatu membuat Rara segera menghampiri.

"Papa Danu, jangan pakaikan baju dulu. Kalau sudah di lap kasih tissue basah sudah itu bedaknya jagan lupa, perutnya kasih minyak telon supaya hangat. Tolong ambilkan guritanya, pa" suruh Rara sudah

menjelaskan kepada Danu baru mengerti dan mengganguk segera ambil suruhan Istrinya.

"Gurita apa sayang?" cari Danu di lemari pakaian anaknya, mencari lipatan pakaian bayi tidak tahu untuk permintaan terakhir Istrinya.

Rara hanya tersenyum menyadari bahwa Danu tidaklah tahu apa itu Gurita, segera saja menghampiri dan cepat dapatkan menunjukkan kepada Suaminya.

"Ini loh, namanya Gurita penutup perut dedek" senyum Rara menunjukkan kain yang memiliki ikatan 4 gunanya untuk mengecilkan perut bayi.

"Saya baru tahu, itu namanya Gurita" geleng pelan Danu merutuki ketidak tahuannya masalah Bayi, mungkin ia harus lebih paham dan mengerti supaya bisa membantu Istrinya mengurus Putra mereka.

"Nggak apa," Rara hanya memaklumi namanya juga pria tidak semestinya hafal akan semua perlengkapan bayi.

Setelah mengganti pakaian Abraham dengan yang baru, mereka berdua duduk sandaran di kepala ranjang dan Rara tengah menyusukan Putranya sambil memandang wajahnya dan bibir munyil itu sedang

bergerak menyedot dengan mata terpejam, sangatlah menggemaskan di mata Danu dan Rara.

"Kalau masih kecil gini wajahnya belum kelihatan mirip siapa kan, om?" kata Rara sambil menggengam tangan munyil anaknya.

"Ya, kamu benar" memang benar, Putranya belum terlihat mengikuti wajah siapa nanti anaknya itu. Papanya atau mamanya sendiri masih belum ketebak.

"Tapi hidungnya sudah mancung, mirip hidungnya om, deh" senyum Rara menyadari bahwa Putranya memiliki hidung mancung menyerupai Papanya. Mungkin saja nanti ikut Gen dari Danu.

Danu hanya tersenyum tipis menatap lekat wajah Putranya sangatlah lucu saat menyusu, tatapan Danu tidak sengaja di perhatikan oleh Rara membuatnya terkekeh pelan.

"Kenapa? Mau mimik juga?" ledek Rara pura-pura menawarkan kepada Suaminya itu.

Mendengar itu satu alis Danu terangkat dengan tatapan menggoda. "Kenapa memangnya?"

"Kalau mau jangan susu yang ini, ini stok cuman untuk dedek. Papa pakai botol dedek aja, nanti biar

mama buatkan susu sendiri" tawa Rara disela akhir katanya, sempat melihat wajah Suaminya berubah menatapnya menajam dengan cepat Rara mengecup bibir sexy itu berulang kali supaya tidak menimbulkan marah.

Mendapatkan kecupan berulang kali tidak menggoyahkan kecewa Danu yang sebenarnya cuman mengerjai Istrinya sudah terlihat takut, tidak ingin berlama-lama ia juga mencium pipi tembemnya membuat Istrinya terikik geli dan ciuman itu turun ke leher mendapatkan kecupan dan gigitan malah Rara semakin geli tidak tahan akan ciuman bertubi-tubi dari Suaminya.

Saat mereka berdua sedang asik bercumu mesra, Putranya yang sedang menyusu terbangun kembali langsung menangis dan mereka berdua hanya bisa tersenyum dengan perasaan masing-masing saling berusaha menenagkan dan tidurkan kembali Abraham putra kesayangan mereka berdua.

Bab 36

2 bulan kemudian

Rara sedang berada di dapur sedang membuatkan sarapan Pagi, memasak seadanya mengeluarkan bahan sudah tersedia dalam Kulkas.

Danu sendiri tengah berada di halaman belakang sambil menggendong Abraham bermaksud untuk menjemurnya supaya terkena terpa'an sinar Matahari pagi yang sangat bagus untuknya kulit bayi.

Beruntung sekali Putranya tidak menangis ataupun merasa risih dan malah Abraham tertidur tenang tanpa merasa terganggu sedikitpun dalam gendongan Papanya.

"Om, ayo makan" ajak Rara menghampiri Suaminya tersebut.

"Ya," jawab Danu mengganguk pelan.

Tangan Rara terlulur mengelus secara lembut pipi Putranya yang sudah terasa panas membuatnya tertawa kecil.

"Dedeknya di jemur seperti kerupuk aja," tawanya dan tersenyum menatap Danu terlihat tersenyum tipis.

"Sini, biar Rara aja yang gendong. Papa makan duluan" suruh Rara mengambil alih mengendong Abraham segera diserahkan oleh Danu dengan sangat hati-hati.

Rara menemani Danu makan duduk bersebelahan dengannya dan sesekali Suaminya itu bergurau bersama Abraham sudah terbangun hanya terdiam tidak mengerti candaan dari Papanya.

"Lihat apa kamu, hm?" tanya Danu mencium tangan munyil Putranya. Abraham sedari tadi hanya memperhatikan wajah Papanya dengan memalas karena baru bangun tidur dan bergerak pelan seolah mencari Susu.

Rara yang mengerti Putranya mulai kehausan sebelum menangis segera menggangkat bajunya dan mengeluarkan satu Payudaranya dan setelah itu di Susukan sambil mengelusi kepalanya secara lembut.

"Oh iya, pa. Rara lupa sesuatu" kata Rara seketika teringat perkataannya yang tersimpan belum tersampaikan ke pada Suaminya Danu.

"Apa itu?" tanya Danu kembali makan makananya.

"Bedak sama minyak telonnya habis, nanti ke Market ya?"

Danu mengganguk iyakan. "Iya"

"Rara mau ikut" pinta Rara menatap Danu dan mereka bertatapan. Danu sendiri menggeleng menolak.

"Kamu di rumah, apa mau bawa anak kita keluar?" tanya Danu memastikan.

Rara berfikir sejenak, sebenarnya ia sudah bosan diam dirumah ingin sekali jalan-jalan bertiga akan tetapi Danu selalu katakan belum saatnya anaknya ikut liburan karena masih rentan terkena dampak apapun.

"Iya deh, nanti belikan buah Pepaya juga jangan lupa" kata Rara menginggatkan hanya bisa pasrah tidak mau berdebat bersama Danu, mengalah dulu lebih baik.

Dan lagi Danu hanya mengganguk menuruti perkataan Istrinya. Selesai makan Danu siap mau pergi menuju Market dan saat membuka pagar depan Ibu mertuanya datang dengan membawa rantang, Danu sendiri sudah menebak bawaan dari Ibunya Rara.

"Mau kemana, nak?" tanya Wenda saat Danu menyalami tangannya.

"Saya mau ke Market sebentar, beli bedak untuk Bram" ujar Danu memberitahukan.

Wenda hanya mengganguk dan mempersilahkan Danu untuk pergi. Baru saja mobil Danu melewati pagar ia di kagetkan dengan mendengar suara panggilan nyaring dari Istrinya Rara terlihat melambaikan tangan saat Danu melihatnya dari balik kaca spion mobil.

Berhenti di depan Rumah menunggu Istrinya itu berjalan cepat menghampiri dan langsung masuk dalam mobil, Istrinya itu hanya menyengir malu sambil memakai sabuk pengaman.

"Kenapa kamu?" tanya keheranan Danu menyerengitkan kening menatap Istrinya.

Bibir Rara mengerucut dengan wajah cemberut melipat kedua lengannya. "Issh!... Aku mau ikut tahu"

"Ikut saya? Abraham bagaimana?"

"Sama Ibu, mumpung dedek lagi bobok aku mau ikut. Aku tahu om nggak bisa milih bedak untuk dedek kan? Kemarin aja beli merek yang salah padahal udah di kasih tahu berulang kali tetap aja salah" gerutu Rara

menginggat dulu ia pernah menyuruh Suaminya beli bedak bayi dan malah ternyata beli bedak Herocyn, bedak khusus untuk kulit biang keringat.

Danu menghela nafas dan menghidupkan mobilnya. "Baiklah, kalau kamu mau ikut"

Mendengar itu Rara tersenyum senang terlihat gembira berhasil keluar sebentar biarpun hanya ke Market.

* * *

Sesampainya di Market, Danu mengambil keranjang dorong dan Rara berada di sampingnya melihat ke sana-sini mencari bagian Bayi.

"Ini, Rara dapat" senyum Rara segera memasukkan bedak bayi dalam keranjang juga Minyak telon.

"Ambil 3 atau 4, sayang. Untuk persedian supaya nanti tidak datang lagi" suruh Danu kepada Rara yang hanya mengambil satu bedak yang menurut Danu itu tidaklah cukup yang pasti akan di suruh kemari lagi.

"Boleh banyak?" tanya Rara mendongak menatap Danu mengganguk iyakan.

Dan anehnya bagi Danu sendiri kenapa Istrinya harus bertanya untuk urusan itu, ia sendiri tidak masalah jika Istrinya mau memborong persedian untuk Putranya Abraham.

Rara hanya mengambi 2 lagi dan masukkan dalam keranjang, melihat popok celana bayi sayangnya putranya itu tidak ia biasakan harus menggunakan popok dan bukannya menghemat biaya akan tetapi takut terkena iritasi pada kulit jika tidak cocok gunakan.

"Mau ciki-ciki, boleh ya paa?" bujuk Rara menunjuk jejeran snack berharap Suaminya izinkan beli biarpun hanya satu saja. Selama mengandung dan sudah mendekati lahiran Danu selali melarang makan snack menyuruhnya perbanyak makan buah tentunya makanan bergizi.

Jika sudah kemauannya bagaimana bisa Danu menolak apalagi merengek di tempat keramaian seperti ini. "Ya, ambilah"

Tersenyum senang Rara segera mengambil snack kesukaannya dan masukkan dalam keranjang sudah itu tersenyum manis bertatapan bersama Danu menatapnya aneh.

"Sudah?" tanya Danu tidak menyangka Istrinya bergerak gesit memilih snack kesukaannya. Lucu sekali.

Rara mengganguk cepat. "Sudah, beli buah sekarang" ajak Rara menggengam tangan Suaminya dan tangan Danu satu lagi mendorong keranjang menuju tempat Buah.

Mereka melihat-lihat beragam buah segar sepertinya baru datang, Rara sendiri memilih buah Pepaya kesukaannya dan Danu hanya terdiam berfikir merasa binggung ingin beli buah yang bagus untuk Istrinya selain Pisang pasti sudah bosan.

Rara menoleh ingin menunjukkan buah Pepaya pilihannya kepada Danu akan tetapi malah mendapati Suaminya tengah melamun dan secara kebetulan di samping Suaminya berdiri seorang Wanita bertubuh ramping dan berdada besar sedang memilih buah Melon.

Saat itu juga hati Rara terasa panas berpikiran lain jika Suaminya tengah melihat Wanita sexy yang berada di sampingnya tersebut.

"Matanya Papah, fokus jangan ganjen" Rara menyiku lengan Danu dan setelah itu melangkah pergi mendorong kereta belanjaan sendiri, mendengar perkataan Istrinya barusan Danu cepat menoleh dan mengejarnya.

"Kenapa sayang?" heran Danu mendapati Istrinya sudah cemberut bahkan dirangkul saja tidak mau.

"Kenapa kamu?" tanya Danu lagi saat mereka sudah di dalam mobil menyadari Istrinya hanya terdiam tidak adanya berbicara.

"Tau deh, dada aku kecil nggak seperti wanita tadi gede bisa buat om fokus ke dia" rajuk Rara tidak mau bertatapan merasa sedikit kecewa bahwa Danu melirik wanita lain saat bersamanya.

Mendengar itu kening Danu menyerengit dengan alis terangkat satu. "Apa yang kamu bicarakan?" Danu merasa sangat gagal paham dengan perkataan Istrinya, tidak mengerti kenapa tiba-tiba Rara berubah mendiamkannya dan malah membahas Dada.

"Isshhh, om nyebelin!" kesal Rara dengan nada di buat merajuk kepada Suaminya yang tidak mengakui dan malah balik bertanya semakin membuat ia geram, setelah sampai Rumah nanti ia mau berikan balasan kepada Danu supaya jera tidak ganjen lagi apalagi lirik-lirik wanita lain.

Bab 37

Sesampainya di Rumah, Rara langsung keluar dari dalam mobil tidak ada berkata apapun. berjalan duluan meninggalkan Danu seorang sedang menjinjing barang belanjaan mengikuti langkahannya dari arah belakang.

Rara masuk dalam kamar mendapati Ibunya sedang menggendong Putranya Bram segera menghampiri tersenyum saat mengetahui bahwa Abraham sudah bangun, matanya yang hitam pekat terlihat sayu setiap kali Omanya menimang-nimang mungkin sudah mau tertidur lagi.

"Baru bangun, bu?" tanya Rara kepada Wenda mengganguk iyakan.

"Iya, tadi nangis cari susu. Karena kamu belum pulang, ibu timang-timang saja akhirnya diam" ujar Wenda memberitahukan. Rara hanya tersenyum menggambil tangan Putranya dan menggengamnya secara lembut, mengelus tangan kecil dan terasa halus tersebut.

Danu membuka kenop pintu langsung masuk dalam kamar tidak menyadari kehadiran Ibu Mertua juga

berada di dalam kamarnya, ingin menanyakan ada apa sebenarnya dengan Rara tiba-tiba saja berubah tidak jelas dan diam tidak ingin berbicara.

"Rara, kenapa kamu diam seperti itu?" tanyanya bersuara berat saat kembali menutup pintu kamar secara perlahan belum berbalik badan melihat ke arah depan bahwa Mertua dan Istrinya sedang memperhatikannya.

"Loh, kalian lagi marahan?" tanya Ibunya mengintimidasi menatap mereka berdua secara bergantian.

Mendengar suara Ibunya Rara berada dalam kamar, Danu mendesah pelan merutuki kesalahan sudah bertanya tidak ingat bahwa Ibu mertuanya sedang mengasuh Putranya Abraham, yang Danu takutkan jika permasalahannya jadi rumit dan berkepanjangan apalagi Ibu mertuanya tahu mengira bahwa ia bukanlah menjadi Suami yang baik untuk Putrinya selama ini.

Danu melangkah menghampiri berdiri di samping Rara hanya tertunduk tidak mau bertatapan, kelihatan sekali Istrinya itu takut untuk di marahi.

"Tidak ada, bu. kami tidak marahan" elak Danu tidak membenarkan, hanya saja di sini mereka berdua salah paham yang tentunya sama-sama tidak tahu di

tambah Danu tidak mengerti kenapa dan penyebab Istrinya memilih untuk diam.

Hanya saja terakhir kali Istrinya membicarakan Dada dengan nada penuh kesal, sangat jelas sekali dia marah.

"Yakin? Kenapa Rara hanya diam?" tanya Wenda menatap Rara melihat wajah murung Putrinya. "Kenapa kamu, ra?"

Rara hanya membalas dengan gelenggan. "Nggak apa-apa kok, bu. Biar Rara yang gendong Bram" pinta Rara secara halus mengambil alih menggendong Putranya Abraham.

Wenda tidak bisa berkata apapun lagi secara bersamaan kedua Pasangan tersebut mengelak tidak membenarkan.

Mungkin saja bermaksud tidak ingin ia ikut campur dan Wenda sendiri bisa memaklumi berharap bukan masalah serius.

"Kalian berdua jangan lupa makan, Ibu sudah siapkan makanan untuk kalian," kata Wenda memberitahukan, "untuk Danu jangan khawatir, Ibu tidak masak rendang. Adanya Ayam bakar." senyumnya menatap Danu mengganguk pelan.

"Terima kasih, bu. Lain kali tidak perlu repot-repot membawa makanan. Secara jelas, saya sendiri tidak ada kasih Ibu apapun" Danu merasa tidak enak hati saat setiap kali Ibu Mertuanya datang selalu saja bawa makanan, sedangkan ia tidak pernah berikan sesuatu ke Ibu mertuanya. Saat di kasih uang Ibunya selalu menolak katakan suruh masukkan tabungan.

Danu sudah katakan berulang kali bahwa ia sudah menabung dan uangnya tersimpan banyak di dalam Bank, uang tersebut hanya untuk masa depan anak-anaknya nanti di tambah masa tuanya bersama Rara.

Karena Danu sudah mempersiapkan itu jauh hari sebelum Menikah, bahkan masih Remaja impiannya satu-persatu sudah tercapai termaksud Pergi Umroh dan itu semua di awali dengan Menabung hasil sendiri.

"Tidak apa, nak Danu. Ibu malahan senang kalau kalian mau makan masakan Ibu," senyum Wenda tersenyum senang, " sudah sore, Ibu pamit pulang dulu kalau begitu." pamit Wenda kepada Rara dan Danu yang menyalami tangannya.

Kepulangan Wenda mereka berdua kembali terdiam masing-masing, Danu sendiri sudah lelah dan entah mengapa ingin mendiamkan sebentar Istrinya berada di dalam kamar sedang menyusukan Abraham.

Selesai makan tanpa di layani Istrinya Rara, Danu berniat menghampiri masuk dalam kamar mendapati Istrinya ternyata tengah tertidur pulas sudah berganti pakaian baju tidur. Langkahan Danu menuju sebuah box berwarna Biru melihat Putranya Abraham terbaring telentang dengan kedua tangan di atas kelihatan sekali sama seperti Mamanya.

Tidak menyangka bahwa anaknya yang masih baru berusia 2bulan 3minggu sudah memiliki kemiripan saat tertidur seperti Mamanya, lucu sekali batin Danu membenarkan gaya tidur putranya supaya teratur dan tidak lupa berikan selimut supaya hangat.

"Good night, baby" bisik Danu bersuara pelan takut membangunkan Putranya, nundukkan kepala mencium keningnya secara lembut. Tersenyum tipis melihat Bram bergerak pelan, dengan begitu Danu kembali menutup Box dengan kelambu supaya tidak ada nyamuk yang masuk.

Danu masuk dalam kamar mandi bersihkan dirinya sebelum tidur menaiki ranjang, tidak lama keluar dan mendesah pelan saat melihat Rara.

Memilih duduk tepian ranjang, mengamati wajahnya yang damai dan tenang saat tertidur. Danu merasa senyesal telah mendiam Istrinya, seharusnya ia

yang bertanya dan meminta maaf jika mempunyai salah. akan tetapi, Istrinya sudah tertidur duluan tidak mungkin bangunkan Rara hanya untuk meminta maaf, bisa saja Istrinya semakin marah karena sudah menggangunya tidur.

Danu beranjak berdiri teringat akan sesuatu yaitu Pekerjaan kantor yang belum terselesaikan, duduk di sofa menghidupkan laptop mulai mengetik. Menghela nafas kasar ternyata pekerja'annya masih banyak di tambah harus mengecek beberapa file penting, dapat di pastikan pekerjaannya pasti sampai larut malam baru bisa selesai.

Pertengahan malam Rara tersadar saat tangannya bergerak ingin mengelus perut Sixpack Suaminya akan tetapi tidak ia rasakan, terbangun dan tersadar bahwa Danu tidak ada di sampingnya.

Rara segera bergerak duduk tepian ranjang, kepalanya celingak-celinguk mencari Danu mendapati Suaminya duduk di sofa sedang menatap layar laptop dengan amat serius tidak lupa memakai kaca mata.

Segera saja berjalan sedikit lunglai menghampiri berdiri berhadapan tidak begitu jelas menatap Danu terlihat menyerengitkan kening mendongak memperhatikan Istrinya sedang mengucek matanya

secara pelan, kakinya terangkat satu di antar tengah-tengah membuat tubuh Danu mundur bersandar di sofa.

Danu malah mengira Istrinya sedang menigau dalam keadaan berjalan, sangat mengherankan sekali jika itu adalah benar. Dan ternyata Rara malah duduk di pangkuannya dengan mata terpejam, kedua tangannya memeluk secara erat lehernya dan meneggelamkan wajah di dada.

"Bobok, ayoo" rengeknya mendusel-dusel serta mengendus-ngendus leher Danu.

Danu kembali mengetik ingin tugasnya cepat selesai, membiarkan Rara duduk di pangkuannya dan mengabaikan godaan dari Istrinya terus saja menggangu.

"Sebentar lagi, tidurlah duluan" elus Danu berganti mengetik satu tangan dan satu tangannya lagi mengelus punggung Istrinya secara lembut berharap kembali tertidur.

Rara kembali merengek bergerak kesana-kemari dalam pangguan Danu tanpa menyadari membangunkan sesuatu, sudah mengeras di bawah sedari tadi Danu mencoba untuk tahan.

"Nggak mauu!" tangisnya secara tiba-tiba di dalam pelukan serta memukul dada Suaminya, tidak mau tidur sendirian karena itu sangatlah tidak nyaman, apalagi tidak ada pelukan dari Suaminya.

Secara bersamaan anaknya juga ikut menangis bersuara nyaring, seolah mengerti dan merasakan bahwa Mama-nya bersedih serta marah kepada Papa-nya yang tidak mau menurut.

"Sshhtt..., iya iya sayang, saya tidur sekarang " Danu berkata cepat segera menutup Laptop dan berdiri dari duduk menggendong Istrinya yang menyilangkan kaki di pinggang, masih terdengar menangis di tambah anaknya belum diam jika tidak di gendong. Hal itu membuat Danu merasa pusing saat di situasi bersamaan sekarang ini, dua-duanya juga harus segera ia diamkan.

Bab 38

Danu segera melangkah cepat mengampiri Box biru yang terdapat anaknya terbaring di sana, saat menangis suaranya sangatlah nyaring sampai wajahnya terlihat memerah menunggu siapapun orang yang berbaik hati segera gendong bawa timang-timang.

"Sshhh...shhh, ya iya Papa sudah datang" kewalahan Danu menggendong Abraham belum juga berhenti menangis, mencoba menimang-nimang putranya dengan nyanyian anak-anak supaya kembali tenang.

Danu sudah periksa popok yang di pakai berfikir bahwa pipis atau poop, ternyata sama sekali tidak terasa basah. sangat yakin bahwa Bram kaget karena mendengar suara Mamanya yang menangis.

"Bawa sini, biar Rara susukan" kata Rara kepada Danu segera menoleh kebelakang dan menghampiri Istrinya tersebut terlihat matanya masih sembab, mengambil alih menggendong Abraham segera disusukan.

Benar saja, putranya itu langsung terdiam. Matanya terpejam dengan tangan yang mengepal di pegang oleh Danu duduk bersebelahan bersama Istrinya, melihatnya menyurukan Putra mereka.

"Dedeknya haus, mulutnya mangap-mangap tadi lagi cari susu. Lain kali om harus ngerti permintan Bram, ya?"

"Iya sayang," angguk Danu mengiyakan perkataan Rara, "kamu masih marah dengan saya?." tanya Danu hati-hati menatap Istrinya yang terlihat mengerucutkan bibir.

"Om sih, nyebelin. Udah tau aku nggak bisa bobok sendirian" rajuk Rara sedikit kesal kepada Danu, Suaminya itu padahal sudah tahu bahwa ia tidak bisa tidur jika tidak mendapatkan elusan terlebih dahulu darinya dan malah Danu harus begadang bekerja sampai larut malam.

Bukannya Rara mau menjadi Istri egois kepada Danu, malah sebenarnya sangat menyayangi Suaminya tersebut. Akan tetapi, ia hanya tidak mau Suaminya itu kurang tidur apalagi sampai sakit. Itu pasti akan membuatnya merasa sedih.

"Maafkan saya kalau begitu, saya janji tidak akan meninggalkan kamu lagi" bujuk Danu sambil mengelus kepala Istrinya penuh akan kasih sayang.

Rara sendiri sudah tersenyum manis menyandarkan kepalanya di dada Suaminya dan kedua tangan Danu memeluk tubuhnya dari arah belakang, mereka bertatapan wajah saling merontarkan senyuman.

Danu menundukkan sedikit kepalanya dan mendekatkan wajahnya dihadapan Rara seketika tertawa kecil saat Suaminya itu mengecupi setiap sisi wajahnya, bibir Rara mengukir senyumam terlihat malu menatap terlalu lama wajah Suaminya yang selalu intens lama berkedip.

"Apaan sih" gerutu Rara berlagak tidak tergoda akan ketampanan Suaminya yang setiap harinya semakin jelas, Sexy Daddy!. Untung saja cepat mengelak melihat Abraham masih menyusu masih belum begitu terlelap tidur.

"Kamu yang kenapa? mengalihkan tatapan saya," tanya Danu bersuara berat dengan menyelipkan anak rambut Istrinya di belakang telinganya, sudah mendekatkan wajahnya dileher putih bersih tersebut yang sudah lama tidak ia cumbui, "kenapa sayang, hm?." bisiknya menggoda membuat tubuh Rara seketika langsung tegang. Karena, suaranya terdengar lebih

menyeramkan 2x lipat, berharap Suaminya itu tidak menjailinya sekarang ini.

"Apanya?" tanyanya polos mencoba menahan mati matian godaan dari Suaminya, kedua tangannya sudah merayau tidak jelas pegang sana dan sini. Bisanya Danu saat anaknya masih menyusu malah mengajaknya saling bercumbu.

Danu tidak menjawab pertanyaan dari Istrinya hanya menyunggingkan senyuman tipis sudah mengetahui gelagat dari Istrinya yang hanya berlagak tidak tahu padahal sebenarnya sangatlah mau, suka akan cumbuan darinya yang tidak bisa dia tolak.

Tangan Danu menyingkap rambut Istrinya yang terurai panjang geser kesamping sambil tetap memegangnya, melihat jenjang leher belakang sudah bisa membuat Danu tergoda memberikan kecupan lama serta menikmati harumya tubuh Rara sangat disukai oleh Danu.

Baru saja tangan Danu menyentuh dagu Istrinya supaya berhadapan dan ingin mereka berciuman, secara tiba-tiba anaknya malah menangis menghentikan aksi mereka yang berganti tertawa memperhatikan Abraham ternyata susunya terlepas dari dalam mulut munyilnya itu.

"Lucu sekali kamu, masih bayi sudah bersifat possesif sama Mama sendiri." kekeh Danu merasa gemas akan tingkah Abraham sudah kelihatan cemburu pada saat yang tepat, sehingga merasa tidak rela kedua Orang tuanya bercumbu berduan sedangkan ia malah di abaikan.

Danu sendiri tidak bisa membayangkan bagaimana nanti sifat Putranya jika sudah Dewasa, akankah mirip 100% dengannya?. Jika mirip, maka dia harus siap akan merasa kesusahan berdekatan bersama wanita selalu beranggapan Putranya Abraham tidaklah asik saat diajak berbicara.

Kaku dan datar adalah kepribadian sudah melekat dari dalam tubuh Danu, sampai sekarang dan terkadang masih sering berkata dirinya dengan sebutan 'saya' bersama Istrinya Rara, yang seharusnya itu adalah Papa. Dia sudah menjadi seorang Papa sekarang.

Danu harus belajar biar keseringan mengucapkan kata tersebut dan untungnya Rara sama sekali tidak merasa protes, memaklumi akan kebingalannya yang susah di atur.

* * *

Pagi hari menjelang, Abraham selalu saja bangun lebih duluan dari kedua Orang tuanya. Tidur malam, pertengahan malam terkadang bangun dan

Bangun pagi lebih awal. Itulah Putranya Abraham seakan menjadi Alarem bagi Mama dan Papa-nya supaya segera untuk bangun tidak bermalas-malasan terus berbaring saling berpelukan.

Rara dan Danu sendiri sudah membiasakan untuk bangun awal, biasanya yang susah bangun adalah Rara. Karena, terkadang masih merasa mengantuk kekurangan tidur. Akan tetapi, setelah menginggat anaknya dia jadi lebih semangat untuk Abraham tidak jadi bermalas-malasan, apalagi sudah menjadi seorang Istri sekaligus Mama buat Putranya.

Tidak ingin dikatakan pemalas oleh Danu.

"Mama mandikan Bram, ya? Kita mandi sekarang, habis mandi nanti di jagain sama Papa." kata Rara berbicara kepada Abraham hanya terdiam terus memandangi wajah Mama-nya, hal itu membuat Rara tersenyum mencium kedua pipi Putranya.

Rara menggendong tubuh Abraham secara hati-hati bawa masuk dalam kamar mandi, mulai memandikan putranya sudah persiapkan bak mandi khusus untuk bayi berisi air hangat dan sabun cair sekaligus shampo untuknya.

Selesai mandi Rara menggangkat tubuh Abraham secara perlahan segera baringkan kembali

diatas kasur sudah dikasih alas, mengelapi tubuhnya secara perlahan supaya kering. Ini saat yang tepat untuk memijat Putranya sambil menyanyikan lagu atau mengajaknya bicara untuk membuat Bram makin rileks tidak rewel.

Setelah itu, Rara memakaikan baju berlengan panjang kepada Putranya setelah semua baby routine selesai.

"Gantenya, anak siapa ini?" tanya Rara mengajak Abraham berbicara sambil menciumi tangan munyilnya, tertawa kecil menyadari bahwa Putranya itu menguap segera ditutup dengan tangannya.

"Papa?" panggil Rara sambil menggendong Abraham, membuka pintu kamar mencari keberadaan Suaminya.

"Iya sayang!" sahut Danu terdengar berada di dapur segera menghampiri, saat sudah berhadapan Rara menyerengit melihat tangan Suaminya basah membuatnya heran.

"Sedang apa?" tanya Rara penasaran.

"Jemur pakaian Bram, kenapa?" tanya Danu menunggu Istrinya berkata. Rara tersenyum mengetahui bahwa Suaminya itu habis cuci pakaian dan sekaligus ia

juga yang jemur, perasaannya terdengar senang dan menghangat akan perlakuan dari Danu selalu sigap dan mau ikut bekerja sama dengannya.

"Jagain dedek dulu, ya? Rara mau masak. Tapi sebelum itu tangannya di basuh dulu sampai bersih." jelas Rara kepada Danu segera mengangguk menurut masuk dalam kamar mandi mencuci tangannya sampai bersih.

Danu kembali menghampiri Rara mengambil alih menggendong Putranya menggendongnya secara hati-hati, melihat Abraham ternyata sudah mau tertidur.

"Di timang-timang dulu, supaya boboknya lebih nyenyak. Rara keluar dulu." kata Rara setelah itu melangkah keluar mau membuatkan sarapan untuk mereka.

Sampai di dapur Rara menemukan segelas susu putih masih hangat saat Rara sentuh, membantin bahwa itu adalah susu menyusui yang sudah di siapkan oleh Suaminya. Suaminya memang sangat-sangat perhatian, segera saja di teguk habis oleh Rara dan kembali melanjutkan acara masaknya.

Akhirnya Rara selesai masak dan tersenyum senang saat mentata hasil masakannya di meja makan,

berniat ingin menghampiri Danu dan Putranya apakah sudah tertidur nyenyak.

Saat Rara masuk dalam kamar ia mendapati Danu sedang berdiri memandangi Putranya sudah ia pindahkan dalam Box tempatnya tidur, wajah Suaminya terlihat serius tidak menyadari kehadiran Rara sudah berdiri dibelakangnya.

"Pa?" panggil Rara bersuara pelan membuat Danu menoleh kesamping, tersenyum merangkul leher Istrinya menariknya secara perlahan supaya mendekat. Mereka saling bertatapan dan Danu memajukan kepalanya mencium pelipis Istrinya, Rara memeluk perut Danu dengan memejamkan mata menikmati setiap kali mereka berdua berdekatan.

"Rara kepengen punya anak 12." kata Rara secara tiba-tiba mengagetkan Danu, terkekeh pelan mengelusi kepala Istrinya.

"Yakin kamu?" tanya Danu memastikan, sebenarnya juga tidak masalah jika banyak anak. Akan tetapi, Danu yang tidak tega saat Istrinya melahirkan. Sangat membuatnya panik dan ikut merasakan kesakitan dari Istrinya.

Rara berfikir sejenak, bukankah banyak anak akan menyenangkan nantinya? Pikir Rara.

"Sedikit, tapi Rara suka lihat dedek bayi. Kalau kita banyak anak pasti seru" cengir Rara menatap Danu.

"Atau kamu sebenarnya sudah merasa ketagihan begituan, hm?" goda Danu memainkan alisnya dan mencolek-colek pipi tembem Istrinya yang malah bibirnya berubah manyun.

Rara merasa malu dengan pipi merah merona akan perkataan Danu juga ada benarnya, semuanya sangatlah enak. Tidak ada yang tidak. "Ishh! Apaan sih, sana makan" gerutunya mengalihkan pembicaran segera meninggalkan Danu yang mengikutinya dari belakang menahan tawa akan tingkah kekanakan Rara tidak berubah.

"Tidak mau nambah 15? atau genapkan 20?, saya siap harus bekerja lembur bersama kamu" rayu Danu saat sudah duduk di kursi meja makan, melihat Istrinya itu melayaninya makan dengan mata yang menyipit. Tanpa diduga mendapatkan cubitan di lengannya, cubitan manja bagi Danu sendiri.

"Nyebelin!" gerutu Rara dengan merajuk akan tingkah menyebalkan dari Danu suka sekali menggodanya tiada henti.

Bab 39

Pagi hari ini Rara sudah berpakaian rapi bersama Danu dan Anaknya juga, rencananya mereka mau mengunjungi Wenda dan Ismail yang sudah Rara hubungi mengatakan bahwa mereka berada di Rumah menunggu kehadirannya datang.

Rara mengambil beberapa helai baju dan juga lampin untuk pakaian ganti Abraham segera masukkan dalam tas jinjing, yang pasti nanti putranya akan sering gonta-ganti pakaian.

Di bantu oleh Danu membawakan tasnya letakkan di belakang tempat duduk Mobil, Sedangkan Rara tengah menggendong Abraham yang kembali tidur, jika sudah dimandikan pasti Putranya itu akan tertidur kembali dan semoga saja nanti jika sudah sampai di rumah Oma-nya Abraham bangun supaya bisa bermain bersama mereka.

"Sudah semua?," tanya Danu memastikan menatap Rara yang mengganguk iyakan, "yakin? Tidak ada yang ketinggalan?." dan Danu berjalan mendekat ingin melihat Putranya sedang tertidur pulas dengan bibir sedikit terbuka, lucu sekali.

"Iya sudah, kita nginap?" Rara berharap Danu tidak mengatakan tentu, karena dia sendiri masih sedikit tidak suka tingkah Ayahnya Ismail dan entah apa lagi nanti yang akan di salahkan ke pada Suaminya.

Danu tersenyum mengganguk pelan. "Ya, apa kamu tidak mau?" terlihat wajah Rara berubah seakan tidak bersemangat, Danu mengerti pasti dia memikirkan Ayahnya. Sudah Danu katakan berulang kali tidak baik bertingkah tidak perduli kepada Ayah sendiri, berharap Rara bisa mengerti maksud dari perkataannya.

Danu hanya tidak mau Ismail salah sangka lagi kepadanya, karena Rara selalu diam masih marah dengan Ayahnya dan itulah yang akan menjadi senjata kemarahan dari Ismail tertuju kepadanya mengira Rara bertingkah seperti itu di karenakan terhasut oleh Suaminya yang tidak becus mendidik.

"Mau," senyumnya menyakinkan, "kita berangkat sekarang." ajak Rara sudah masuk duluan dan duduk menunggu Suaminya itu masuk dalam Mobil.

Akhirnya Danu masuk dalam Mobil menjalankannya menuju Rumah Mertua, tetapi sebelum sampai di sana Danu dan Rara sempat singgah dulu ke Market terdekat ingin belikan sesuatu untuk Orang tuanya.

Mereka berdua tidak ingin datang dengan tangan kosong, setidaknya ada membawa buah tangan biarpun belanja sedikit bisa untuk Orang tua tersebut berguna untuk sehari-hari. Seperti, Beras serta sayuran dan sejenis lainya itu pasti sangat dibutuhkan.

* * *

Sesampainya di Rumah Mertua, Rara dan Danu berdiri secara bersamaan di depan pintu dan Danu memulai duluan mencoba mengetuk pintu dan tidak lupa mengucapkan Sallam.

"Assalammualikum."

Cukup sekali Danu berucap dikala mendengar suara langkahan kaki dari dalam serta suara bukaan Pintu, mendapati Wenda berdiri dihadapan langsung tersenyum senang memberikan sambutan hangat untuk kedatangan mereka.

"Cucu oma," senang Wenda dapat melihat Abraham kembali, "sedang tidur ya?." ternyata mendapati Cucunya sedang tertidur dalam gendongan Putrinya Rara.

Rara tersenyum sambil berikan Abraham kepada Wenda yang mengambil alih menggendong Cucunya

dan langsung di timang-timang sambil mengelusi pipinya penuh sayang.

"Om ada beli belanjaan untuk Ibu" kata Rara memberitahukan menoleh menatap Danu yang masuk membawa sekarung beras dan belanjaan lainnya, melihat itu semua membuat Wenda merasa tidak ena'an akan Menantunya yang selalu saja berlebihan seperti itu.

"Aduh, kenapa setiap kalian datang kesini selalu bawa Belanjaan? Lain kali tidak usah, Ibu tidak enak" hela nafas Wenda menatap bergantian Danu dan Rara hanya tersenyum.

"Tidak masalah, ini juga untuk di makan." ujar Danu mengatakan, sama sekali tidak masalah untuk Mertuanya yang secara jelas Danu malah merasa ini semua kurang. Karena, keluarga Rara hidup serba berkecukupan, maka dari itu Danu selalu berharap bisa mengurangi sedikit beban mereka.

"Ayah kemana?" tanya Rara dan mencari Ismail yang kelihatan tidak ada memperlihatkan dirinya.

"Ayah kamu belum pulang kerja, malam nanti baru pulang," kata Wenda memberitahukan, "kalian sudah makan?."

"Sudah bu, sebelum kesini aku masak dulu" senyum Rara dan kepalanya menoleh menatap Danu, "tapi kalau om mau makan lagi, ayo Rara siapin." ajaknya menggengam tangan Suami.

Danu menolak dan menggeleng pelan. "Tidak usah, saya masih kenyang" tolak Danu secara halus kepada Ibu Mertua dan Istrinya.

"Kalau kalian lapar tinggal makan saja, Ibu sudah masak jangan khawatir," ujar Wenda sambil menimang-nimang Abraham, "kalian tidur disini bukan?."

Rara mengganguk iyakan. "Iya, bu. Kita nginap sini"

"Kalau begitu kalian masuk kamar dulu saja, biar Ibu yang mengurus Abraham. Cucu oma enggak rewel kok." timang Wenda bergurau kepada Abraham terlihat sudah terbangun terus saja menatap diam wajah orang yang tengah menggendongnya sekarang.

Tangan Danu merangkul pinggan Rara bermaksud mengajaknya masuk dalam kamar, membiarkan Ibunya bermain bersama Abraham.

Rara yang mengerti segera memgikuti Danu membawa Suaminya masuk dalam kamarnya yang masih

belum berubah, terdapat satu bingkai foto dirinya masih kecil bersama Alm. Kakak-nya.

Tersenyum kecil Rara mengambil foto tersebut ingin melihat secara jelas, Kakaknya pasti sudah tenang di Alam sana dan pasti sudah melihat Keponakannya bahwa adiknya Rara sudah melahirkan seorang Anak laki-laki yang bernama Abraham Radanu Wisnuwardhana.

Ponsel Danu berdiring dari dalam saku Jaket yang ia pakai, Suaminya sekarang sedang berada di dalam kamar mandi tengah buang air kecil.

Rara mengambil Ponsel Danu ingin melihat siapa yang menelfon dan ternyata mendapati nama di layar yaitu Seketaris Elen.

Tidak lama Danu kembali masuk dalam kamar melangkah mendekat Istrinya yang tengah memegang Ponselnya. "Siapa yang menelfon?" tanyanya segera saja Rara kasih Ponselnya.

Kening Danu menyerengit saat melihat nama yang berada di dalam layar Ponsel, segera saja ia menggangat panggilan tersebut duduk di tepian ranjang tidak ingin berjauhan bersama Istrinya, apalagi ada kecurigaan jika ia berbicara keluar kamar.

"Selamat Sore Bapak Danu?, sebelumnya maaf menggangu waktu Bapak,"

"Katakan, kenapa kamu menelfon saya?" tanya Danu langsung tidak mau berlama-lama menunggu.

"Begini pak, ada berkas yang belum bapak sample maupun juga di tanda tangani. Apa perlu saya antarkan kerumah Bapak?"

Danu mendesah pelan merutuki kesalahannya yang teledor sehingga harus menyisakan beberapa File penggangu kesenangannya sekarang.

"Terima kasih, Elen. Kamu sudah beritahukan kepada saya, saya akan ke Kantor sekarang dan tolong siapkan saja berkasnya."

Setelah panggilan terputus Danu bangkit berdiri memandangi Rara yang tengah menatapnya juga, melihat itu membuat Danu tersenyum tipis berjalan mendekat berhadapan.

"Saya harus ke kantor, mengambil berkas. Tidak lama hanya sebentar." ujar Danu memberitahukan kepada Rara mengganguk pelan tidak lupa menyalami tangan Suaminya.

Mengantarkannya sampai depan teras mendapati Ibunya tengah berkumpul bersama warga Ibu-Ibu yang kelihatan penasaran dan gemas melihat Abraham sudah berambut.

"Hati-hati, pulangnya juga" kata Rara mengingatkan Danu tersenyum mengganguk dan masuk dalam Mobil menjalankannya pergi dari pandangan Rara.

* * *

"Nak, ayo makan dulu" ajak Wenda masuk kamar Putrinya yang baru selesai susukan Abraham. Meletakkan anaknya ditengah-tengah dan berikan bantalan kanan dan kiri supaya aman saat ia tertidur.

"Suami kamu belum pulang?" tanya Wenda.

"Belum, bu. Nomernya nggak aktif" gelisah Rara sedari tadi mencoba telfon nomer Danu mendapati nomernya tidaklah aktif. Berfikir kemana Suaminya itu pergi belum juga pulang sampai malam hari.

"Mungkin ada urusan mendadak, jangan berfikiran buruk dulu. Ayo makan, Ayah sudah menunggu." ajak Wenda merangkul pundak Rara dan mengelusnya kelihatan sekali Putrinya itu tidaklah tenang sebelum Danu mengabari.

Mereka bertiga sudah duduk di meja makan, Rara mulai makan dalam diam tidak melihat Ibu dan Ayahnya yang sedari tadi terus memperhatikannya.

"Dimakan nak."

Perkataan Wenda membuyarkan lamunan Rara langsung mendongak tersenyum menggangukkan kepala, segera menghabiskan makananya.

"Kamu tidak menaruh curiga kepada Suami kamu itu?" Ismail membuka suaranya bertanya kepada Rara menyerengit heran akan ucapan Ayahnya barusan.

"Untuk apa curiga?" tanya Rara sudah tidak nyaman saat pembicaraan Suaminya dan sudah menduga Ayahnya pasti akan membiarakan yang tidak-tidak.

"Rara, sebenarnya Ayah tidak pernah mengharapkan kamu akan seperti ini. Umur kamu masih muda masih dapat untuk berperetasi," hela nafas Ismail seketika berhenti makan, "dulu Ayah cari uang untuk kamu supaya Kuliah, sampai lulus Sarjana. Ayah selalu berharap kamu bisa seperti teman-teman kamu, Ayah rela harus kerja lembur setiap harinya dan itu semua untuk kamu."

Mendengar itu Rara terdiam sejenak, mencermati perkataan Ayahnya barusan.

"Ayah kecewa sekali saat pertama kali kamu mengatakan hamil, hamil pada saat kamu masih Sekolah. Orang tua mana yang tidak malu? Mereka berusaha mendidik Putra dan Putrinya supaya tidak berpelilaku se'enak mereka, karena hidup ini punya aturan, Menikah baru hamil" Ismail menjeda ucapannya sebentar.

"Memang benar, semuanya sudah lama akan tetapi itu masih membekas di hati Ayah. Ayah mencoba belajar ikhlas dan memaafkan kalian berdua, mungkin ini sudah takdir. Ayah senang kamu sudah menjadi seorang Ibu, jadilah Ibu yang baik untuk Abraham." untuk sekian lama Ismail tersenyum menatap Rara melihat putrinya itu sudah meneteskan air matanya, mencoba tersenyum berdiri dari duduk berjalan mendekat Ayahnya.

"Ayah..." tangis Rara memeluk tubuh Ismail yang membalas pelukannya penuh perasaan terharu.

Wenda melihat mereka berpelukan juga ikut meneteskan air matanya, merasa beryukur Suaminya telah mau mendengar ucapannya dan belajar untuk memaafkan. Ternyata tidaklah sia-sia, berharap Keluarga

mereka selalu damai tentram tidak ada lagi kebencian atau perkelahian.

* * *

Danu baru saja tiba sampai di Rumah, hampir pukul 10 lewat. Ternyata pekerjaannya banyak sekali, setengah bagian Danu mencoba kerjakan di Kantor karena tidak ingin bawa pulang berkas tersebut.

Danu masuk dalam rumah sambil menjinjing satu kantong bersisi sesuatu untuk Istrinya sebagai permintaan maaf karena telah pulang terlambat, dan ia juga sudah amat rindu kepada Istri dan anaknya Abrahan sedang apakah mereka sekarang.

Saat masuk dalam kamar Danu mendapati Istrinya sudah tertidur pulas sambil memeluk Abraham yang berbaring menyamping tidak lepas menyusu, melihat bibirnya yang sesekali bergerak mengemut membuat Danu tersenyum akan kelucuan Abraham.

Rara bergerak pelan dan membuka matanya secara perlahan mendapati Danu yang tengah mengelus lembut kepalanya, refleks Rara terbangun dan berusaha melepaskan hisapan Abraham yang untungnya tidak terbangun.

"Om dari mana sih? Aku hubungi kenapa nomernya nggak aktif?" gertutu Rara menatap menyipit kepada Danu yang memintanya untuk tenang sebentar.

"Maafkan saya, batrai ponsel saya habis dan kenapa saya pulang malam itu karena saya mengerjakan tugas di sana." katanya jujur menjelaskan kepada Rara terlihat menghela nafas.

"Aku khawatir, aku takut om kenapa-kenapa nggak ada kabar." lirih Rara terlihat sedih menatap Danu berganti mengelus pipinya yang terasa lembab, sudah di duga pasti menangis ditinggal terlalu lama apalagi tanpa kabar.

"Maafkan saya," pinta tulus Danu berharap Istrinya maafkan kesalahannya, "sebagai permintaan maaf, saya ada belikan kamu sesuatu." senyum misteris Danu belum mau menunjukkan apa yang dibelikan untuk Istrinya.

Kening Rara menyerengit penuh penasaran apa yang Suaminya belikan. "Apa?"

Danu mengambil piring yang sudah ia sediakan dan menunjukkan hal terpenting dari kejutannya kepada Istrinya Rara.

"Saya belikan kamu Sate."

"Mau..." Rara mulai tergiur akan belian Danu yang ternyata beli Sate malam-malam begini pasti sangatlah enak, apalagi harus sepiring berdua sangatlah Romantis bagi Rara.

"Mendekat, saya suapkan kamu" pinta Danu untuk Rara duduk lebih mendekat bersamanya.

Rara melihat Danu memotong lontong dan melepaskan sate dari tusukan supaya permudah untuk mereka makan. "Pa, acarnya mana?" tanya Rara tidak melihat ada acar, setaunya Sate ada acarnya karena ia sudah pernah beli selalu dapat Acar.

"Kamu mau?" tanya Danu membuka bungkusan plastik menunjukkan plastik kecil yang berisi Acar. Rara mengganguk cepat mengambil Acar biar ia yang buka sendiri dan tuang di piring.

Danu mulai menyuapi Rara makan menerima suapan dari Suaminya, tersenyum kecil Istrinya makan dengan lahap.

"Hmm..., Papa. Kita sudah lama nggak gituan" kata Rara langsung kepada Danu, bersuaha mati-matian entah mengapa ingin membicarakan itu.

"Gituan apanya?" tanya balik Dany berlagak tidak mengerti.

Bibirnya mengerucut dan menggembungkan pipi. "Papa nggak mau punya anak lagi?" tanya Rara sedikit takut tidak mau bertatapan, kakinya mendayu-dayu dengan kepala tertunduk.

Mendengar itu Danu tersenyim tipis kelihatan sekali Istrinya itu menunggu jawaban.

"Saya sangat mau, sayang. Akan tetapi Abraham masih berumur 3bulan, kita harus kasih selisih jarak umur anak-anak kita jika ingin punya anak lagi." jelas Danu secara lembut kepada Rara yang mendongak bertatapan.

"Aku kira papa nggak mau lagi sentuh aku" senyum Rara sekarang hatinya sudah lega sudah mengetahui jawaban dari Suaminya.

"Kita bisa bermain asal kamu pakai KB," jeda Danu sambil membenarkan anak rambut Rara, "atau saya keluar di luar, kamu tinggal pilih." kekeh Danu diakhir katanya membuat Rara curiga kenapa dengan Suaminya.

"Keluar di luar itu apa?" tanyanya berwajah polos tidak mengerti.

Danu malah tertawa berat mencubit gemas hidung Istrinya sedikit mengaduh kesakitan.

"Makanlah lagi" dan menyuapkan lagi ke mulut Istrinya, tidak mau membahas lebih lanjut.

"Hih! Nggak dijawab" gerutu Rara masih penasaran akan ucapan Suaminya yang sama sekali tidak ia mengerti.

"Nanti kamu pasti akan mengetahuinya." kekeh Danu menatap genit mencoba menjaili Istrinya terlihat tertawa geli berganti mereka berdua tertawa saling menggoda bersamaan. Saran yang kedua tidak akan pernah Danu lakukan, tidak mungkin ia keluar di luar dan itu sama saja ia melantarkan benih calon anaknya yang lainnya.

Itu termaksud berdosa, kenapa Danu mengetahuinya. Karena, dia pernah membaca buku Islami tengang Pernikahan. Berkata seperti itu hanya ingin mengerjai Istrinya saja, sangat tidak dianjurkan untuk kaum Adam itupun bagi mereka yang mengetahui akan larangan tersebut.

Bab 40

Pertengahan malam, Danu tersadar terbangun menginggat mereka tidur bertiga di satu ranjang dan segera mengecek keadaan Abraham yang dimana Putranya itu tidur di antara mereka berdua. Danu sendiri merasa tidak tenang dan hampir tidak bisa tertidur semalaman karena sesekali terjaga terbangun melihat bagaimana Putranya itu tertidur, terlihat lebih nyenyak dari Papanya sendiri. Begitupun dengan Rara sudah tidak sadar saat Danu dengan iseng mencubit pelan pipi tembemnya.

Yang Danu takutkan tubuhnya yang besar bergerak tanpa sadar menimpa badan Abraham jika dia juga sama tidur terlelap seperti Istrinya, itu sangatlah berbahaya. Rela semalaman begadang hanya terus memantau mereka berdua tidur terlihat tenang tanpa adanya terusik sama sekali.

Tangan Danu mengambil tangan munyil Abraham, perhatikan dengan sesama dan tangan kecil tersebut ia buka lebar letakkan di telapak tangannya yang kelihatan 2x lebih besar dari tangan Abraham. Tersenyum kecil saat Putranya itu menggeliat pelan dan

terlihat sangat lucu bibirnya yang tipis bergerak-gerak seakan sedang mengemut susu.

Harta yang paling berharga adalah keluarganya dan selalu menjadikan Prioritas utama bagi Danu sendiri, berharap dia selalu bisa membahagiakan mereka berdua dan setiap saat sehabis Sholat tidak lupa berdoa kepada Tuhan supaya keluarga mereka selalu di lindungi dari kejahatan serta tidak ada ada yang namanya keretakan rumah tangannya.

Danu sendiri tidak bisa bayangkan jika harus kehilangan mereka berdua, apalagi berjauhan beberapa jam saja jika pada saat Bekerja sudah membuatnya rindu ingin segera berjumpa melihat kelucuan dan apa saja kegiatan yang mereka berdua lakukan.

Sebenarnya Danu masih takut belum terlalu percaya kepada Rara untuk mengasuh Abraham, Danu selalu merasa khawatir secara jelas Rara kelihatan masih berpikiran kanak-kanak takut jika dia bertingkah aneh dan bisa saja membahayakan Putra mereka. Untungnya sejauh ini Rara menjadi seorang Mama yang luar biasa hebat di mata Danu memuji sifat ke-ibuannya untuk menjaga Abraham dan mau belajar cara mengasuh bayi dengan benar, kelihatan sekali Istrinya baru mau kelihatan dewasa.

Benar, baru mau dewasa dan perlu di garis bawahi belum menjadi dewasa. Karena, kebanyakan sifat manjanya tidak bisa hilang ditambah merengek dan juga marah tidak jelas membuat Danu binggung sendiri menghadapi siklus Rara. Akan tetapi, itu membuat Danu merasa senang dan tidak jarang menjailinya supaya mau terdiam berakhir lstrinya itu merajuk dan akhirnya Danu mengalah meminta maaf membujuknya supaya tidak marah dengannya lagi.

Begitulah kehidupan Danu setiap harinya, kelihatan sangat menyenangan dan merasa bahagia selalu bisa bersama mereka berdua.

Menjelang Pagi, Rara duluan bangun dari tidur tidak lama di susul Putranya Abraham.

Rara tersenyum senang menatap putranya menginggat semalaman ini Abraham tidaklah rewel dan ikut tidur nyenyak bersama, putranya terlihat diam menatap ruangan kamar seperti melihat tempat asing buatnya.

"Kenapa?," tanya Rara berbicara kepada Putranya yang baru berusia 3bulan, "kita di Rumah Oppa sama oma dan ini kamarnya Mama." ciumnya sayang di kening Abraham.

"Tumben, Papanya Bram masih bobok. Biasanya bangun lebih awal." heran Rara mendapati Danu masih

tertidur dengan tangan yang ia lipat di atas perut, juga terdengar suara dengkuran halus. Bagi Rara sendiri Suaminya itu kelihatan lelah dan butuh Istrirahat. Karena, tadi malam dia pulang larut malam hanya untuk mengurus pekerjaan.

Tangan Rara memegang popok Bram yang terasa lembab menandakan Putranya itu pipis, segera Rara menggendong Abraham membawanya keluar dari kamar membiarkan Suaminya untuk tidur.

"Kenapa ra?" tanya Wenda menghampiri Rara yang baru menutup pintu kamar dengan sangat perlahan takut membangunkan Danu.

"Eh!, enggak bu. Om masih tidur, soalnya keliatan kecapean kasihan mau di bangunin." ujar Rara memberitahukan kepada Wenda mengganguk pelan.

"Hmm..., itu Bram sudah bangun?" Wenda sedikit mengintip melihat Abraham dalam gendongan Rara mendapati cucunya itu ternyata sudah bangun, "biar Ibu saja yang gendong, kamu mandi dulu atau siapkan sarapan untuk Danu."

"Bram pipis, bu. Sekalian Rara mau mandikan juga." kata Rara sambil memberikan Abraham ke Wenda yang mengambil alih menggendong.

"Biar Ibu yang mandikan, tidak apa kan?" pinta Wenda meminta izin kepada Rara tersenyum mengganguk, tentu saja dia perbolehkan dan kenapa juga harus tidak boleh dengan Ibu sendiri.

"Boleh, bu. Oh! Iya, handuknya. Rara ambilkan dulu" hampir saja melupakan perlengkapan mandi Bram, Rara membuka pintu kamar kembali masuk mendapati Suaminya ternyata sudah bangun duduk di tepian ranjang.

"Selamat pagi!" senyum Rara menghampiri Danu yang dimana tangannya terulur ke depan meminta Rara untuk mendekat saat sudah dekat berhadapan, Danu memeluk tubuh Rara masih dalam keadaan duduk sedangkan Istrinya berdiri terdengar nada ketawa sambil mengusap-ngusap rambutnya yang kelihatan berantakan.

"Masih ngantuk, ya?" tanya Rara beralih mengelus wajah Danu kelihatan memalas dan kembali menunduk menempelkan kepalanya di perut Rara, mendusel-dusel seperti anak kecil. pelukannya semakin erat seakan belum mau terpisah, masih ingin bermanja-manja dengan Istrinya.

"Hmm..." Danu hanya berdehem, matanya terpejam menikmati setiap elusan dari tangan Rara yang sangat nyaman dan halus.

"Kenapa bangun kalau gitu?, tidur aja. Ibu nggak masalah kalau om mau tidur lama" ujar Rara memberitahukan, tidak tega melihat Danu masih lemas kekurangan tidur.

Danu tersenyum tipis kembali mendongak menatap wajah Istrinya yang tertunduk, terlihat tersenyum malu karena terus saja bertatapan lama tidak tahan akan mata tajam Danu bisa membuat Rara salah tingkah, merasa kesal mencubit hidung mancungnya membuat Danu hanya terkekeh pelan.

"Sana mandi, masa kalah sama Bram sudah mandi." ledek Rara kepada Danu menaikkan satu alisnya.

"Siapa yang mandikan, bram?"

"Omanya" kata Rara secara cepat.

Danu tersenyum jahil beranjak berdiri semakin mendekatkan tubuh mereka, Rara menyerengit mulai was-was akan tingkah dari Suaminya.

"Sekarang giliran Mama mandikan Papa kalau begitu" goda Danu mendunduk mendekatkan wajah mereka beralih mengecup bibir ranum Istrinya berulang kali. Rara terdiam terpaku mengerjapkan mata

merasakan tangan besar Suaminya sudah bergerak nakal masuk kedalam baju kaos yang ia pakai segera saja di tepis olehnya.

"Ihh, manjanya. Ini di Rumah orang tua masa mau mandi bareng, malu tau" geleng pelan Rara akan permintaan Danu yang mengada-ngada, di Rumahnya Kamar mandi hanya 1 itupun berada di belakang. Jika mereka nekat mau mandi berdua dan tiba-tiba saja Ayahnya mau pakai juga kamar mandi saat mereka keluar berdua bukankah sangat malu ketahuan mandi berdua di rumah orang tua biarpun sudah Menikah harusnya menjaga sopan santun, tidak menunjukkan gairah sudah ingin berhubungan.

Seketika Danu teringat dan merutuki kebodohannya, tidak sadar bahwa mereka masih di Rumah orang tua Rara. Karena sudah nafsu berada di atas ubun-ubun membuat pikirannya tidak tenang, tidak bisa berfikir dengan jernih.

"Maafkan saya, saya beneran tidak merasa bahwa kita ternyata menginap di sini." ujar Danu mendesah pelan kelihatan merasa bersalah sudah mengajak Rara mandi bersama.

Melihat Danu seperti itu Rara hanya tersenyum mengelus rahang tegas miliknya. "Nggak apa, nanti kita bisa mandi bareng sekali-kali" katanya menyemangati

Danu berani berbicara seperti itu yang seumur-umur sampai Pernikahan sekarang belum pernah namanya mereka mandi bersama.

Hanya saja Rara mencoba untuk lebih berani sedikit kepada Suaminya, bermaksud ingin membuat dia merasa senang akan semua layanan Istri ke Suami dan tidak ingin Danu merasa bosan yang sejara jelas merasa payah dalam urusan berhubungan intim.

Danu hanya memgganguk tidak pernah penyangka akan ucapan dari Istrinya barusan, tersenyum mengambil tangannya dan menggengam lembut mencium punggung tangannya dengan penuh rasa sayang.

"Mandi dulu, kan kita mau pulang" kata Rara mengambilkan handuk untuk Danu berikan kepadanya.

Mereka berdua keluar kamar menuju Kamar mandi di sana Putranya Abraham sudah selesai mandi dan Rara menyerahkan handuk kecil kepada Wenda.

Setelah itu giliran Danu yang mandi ditinggal oleh Rara mengikuti Ibunya masuk dalam kamar.

"Gimana, bu. Abraham banyak gerak nggak?"

"Iya, kayaknya anak kamu suka main air ini" tawa kecil Wenda sembari mengelap kering badan Abraham

dengan handuk dan setelah itu tidak lupa oleskan Minyak telon di badan dan telinga supaya terasa hangat.

"Kamu mau pulang?" tanya Wenda menoleh menatap Rara mengganguk pelan.

"Iya, bu. Soalnya om hari ini mau kerja" ujar Rara melihat Abraham hanya terdiam tidak banyak gerak saat dipakaikan baju.

"Kenapa kamu tidak di sini saja, nanti kamu di rumah sendirian? Di sini Ibu dan Ayah juga bisa bantu ngurus Bram" Wenda dengan senang hati mengurus Abraham, Cucu kesayangannya. Berharap Rara mau menginap lagi sehari di sini menemani Orang tuanya.

Rara tersenyum sebentar mengelus tangan Ibunya. "Bukannya Rara tidak mau menginap di sini, bahkan 1 minggu om juga izinkan. Pasalnya kami tidak bawa baju lagi, apalagi baju Bram sudah kotor" ujar Rara berbicara lembut kepada Wenda mendesah pelan akhirnya mengerti.

Danu juga sudah selesai mandi dan pakaiannya sudah di siapkan oleh Rara, Putranya Abraham sedang dalam gendongan Ismail bawa jalan keluar bersamanya.

"Pa!, makan dulu sini" panggil Rara menunggu Danu datang tidak lama menghampiri duduk

bersebelahan bersama Istrinya sudah mengambilkannya nasi goreng.

"Sayang, ini kebanyakan" Danu melihat nasinya terlalu banyak Istrinya ambilkan, Rara menggeleng tidak.

"Nggak kok, nggak banyak. Papa diet?" tanya Rara memastikan dan sebenarnya sengaja mengambilkan nasi untuk Suaminya tersebut supaya makan kenyang.

"Tidak, saya tidak diet" kata Danu tidak membenarkan, akhirnya makan tanpa banyak mengeluh di hadapan rezeki pemberian dari Tuhan.

"Ayah kemana?" tanya Rara tidak melihat Ismail sarapan bersama.

"Ayah di depan lagi ngasuh Bram, kata Ayah supaya kalian makan dengan tenang dan tidak saling giliran mengasuh Bram pada saat makan" jelas Wenda kepada mereka berdua terdiam sejenak dan saling bertatapan melontarkan senyuman.

Danu dan Rara merasa senang akan perlakuan Ayahnya Ismail, secara perlahan Ayahnya mulai menunjukkan sisi baik dan perduli lagi tidak seperti dulu masa bodoh tidak mau bertegur sapa, berharap Ismail selalu seperti ini dan mau menegur Danu, mereka bisa

berbicara baik-baik layaknya Ayah dan Menantu tidak ada yang namanya bermusuhan lagi.

Selesai makan Rara sudah bersiap-siap mau pulang, berpamitan kepada Wenda saling berpelukan masih merasakan rindu kepada Ibunya dan berjanji akan sering kemari.

Wenda mengantarkan mereka sampai depan teras melihat Rara mengambil alih menggendong Putranya dari dalam gendongan Ismail.

"Ayah, Rara pulang dulu. Ayah jaga kesehatan jangan sampai sakit" kata Rara menyalami tangan Ismail terlihat matanya sudah memerah menahan tangisan, Rara merasa bersalah sempat membenci Ayahnya sendiri karena sifat keras kepala yang dia miliki. Tetapi sekarang dia tidak mau berdosa lagi kepada Ismail seburuk apapun perlakuannya tetap menjadi Ayahnya yang terhebat dan pantang menyerah selalu berjuang untuk menafkahi kehidupan mereka sekeluarga, hidup berempat masih ada Alm. Kakanya.

Ayahnya-lah yang bekerja banting tulang selalu ingin membuat mereka selalu bahagia, bahagia, hidup di siplin dan hidup serba berkecukupan adalah tujuannya. Rara merasa beruntung terlahir menjadi anak dari Ismail dan Wenda, mereka Orang tua yang selalu

bisa membuatnya merasakan bahagia, selalu ada untuknya.

"Iya nak, kamu juga jaga kesehatan"senyum Ismail mencium kening Rara sudah meneteskan air matanya tidak tahan lagi untuk tidak keluar.

Ismail menyentuh pipi lembab putrinya menghapus air mata yang masih jatuh menetes, merasa terharu melihat Putrinya menangis.

"Jangan menangis." ujar Ismail mengelus pundak Rara mengganguk pelan menoleh menatap Danu berjalan mendekati mereka.

Danu menatap Ismail mengulurkan tangannya dihadapan, berharap sekali mau tangannya ia salim. Tanpa di duga Ismail mau berjabatan tangan dan dengan begitu Danu menyalimi tangannya.

Ismail langsung memeluk tubuh Danu mereka saling berpelukan, tangan Ismail menepuk-nepuk pundak Danu menahan rasa kekecewaannya selama ini dan sudah memaafkan kesalahan pria tersebut.

"Maafkan saya, nak Danu" Ismail malu mengakui ini seharusnya dia sadar akan umurnya yang bertingkah seperti anak kecil, suka marahan dan keras kepala sudah jahat kepada Menantunya sendiri.

Danu menggeleng cepat. "Bapak sama sekali tidak bersalah, harusnya saya yang meminta maaf karena kesalahan saya membuat Bapak benci kepada saya, maafkan saya. Saya akan menjaga dan melindungi Rara sampai akhir hayat saya."

"Bapak tahu kamu bisa melindungi Rara, semoga kalian selalu hidup bahagia biarpun ada rintangan hidup jalanilah berdua dengan pikiran selalu postive, terutama kepercayaan dan saling mencintai." kata Ismail mendoakan Rumah Tangga mereka berharap kehidupan Putrinya selalu bahagia hidup bersama pendamping pilihannya.

"Terimakasih, saya dan Rara pamit pulang kalau begitu" Danu berpamitan kepada Ismail dan Wenda melihat Putrinya masuk dalam Mobil melambaikan tangannya sebelum pergi.

Wenda melambaikan tangan tidak lupa tersenyum bersama Ismail, Suaminya itu menggandeng satu tangannya berbalik menatap sang Suami tersenyum mengelus pundaknya untuk menguatkan mereka harus berpisah lagi bersama Putrinya.

Mobil Danu sudah jalan meninggalkan Rumah Orang tua Rara. Perjalanan menuju pulang Rara kelihatan diam sambil menggendong Abraham sedang tertidur.

Danu melirik Istrinya tersenyum sebentar mengetahui bahwa dia sebenarnya belum mau pulang. "Minggu kita kesana lagi, bagaimana?" tanya Danu membuka obrolan duluan.

Rara mengganguk lemah. "Iya," jawabnya singkat.

"Sayang?" panggil Danu membuat Rara menoleh menatap Suaminya.

"Iya?" sahut Rara.

Danu tersenyum menoleh menatap Istrinya saat pemberhentian lampu merah, dengan begitu mengambil satu tangan Rara dan mencium mesra punggung tangannya.

"Kamu kelihatan istimewa hari ini," puji Danu bersuara berat, memuji kecantikan alami dari Istrinya dan juga entah mengapa Istrinya itu hari ini sedikit berbeda mungkin tubuhnya yang kelihatan sedikit gemuk berisi sangat di sukai oleh Danu, itu membuat tubuhnya semakin empuk dan nyaman saat saling berpelukan.

Rara tersipu malu akan pujian dari Danu, pipinya merah merona tertunduk sebentar dan kembali bertatapan.

"Pasti ada maunya kan?," cubitnya cepat di tangan Danu sama sekali tidak mengelak, "ngaku deh, Papa." mata Rara menyipit merasa curiga akan pujian dari Suaminya yang tidak seperti biasanya.

Tidak tahan untuk tidak tertawa akhirnya Danu tertawa lepas melihat wajah Istrinya seperti itu apalagi dengan tatapannya yang bukan kelihatan marah melainkan sangat menggemaskan baginya sendiri, kelihatan sekali Istrinya itu tidak pandai membuat ekspresi marah.

"Iish! Malah ketawa, nggak lucu tau" rajuknya berbibir manyun dengan pipi menggempung merasa kesal Danu malah mentertawakannya, tetapi diam-diam Rara mengukir senyuman merasa senang dan untuk pertama kali melihat Suaminya itu tertawa lepas semakin memperlihatkan ketampanan wajahnya yang pastinya baru dia tunjukkan untuk Istrinya seorang.

Bab41.

Memasuki usia 8bulan, Abraham sudah mulai belajar kemampuan Motorik. Berdiri dengan bantuan memegang kursi atau benda di sekitarnya seperti kursi atau meja.

Pada usia ini, sering kali Abraham merasa penasaran terhadap segala sesuatu yang berada di sekitarnya dan tiada henti terus melihat sekeliling.

Danu bersama Rara memperketat pengawasan Abraham saat dia bermain, takut terjatuh tersungkur kebelakang karena badannya masih belum seimbang. Apapun yang terjadi dapat membahayakan, sangat tidak di inginkan mereka berdua.

Pertumbuhan Abraham semakin hari semakin kelihatan bahwa wajahnya memiliki paras identik mengikuti wajah Danu, dari matanya, hidung serta bibir. Semuanya jelas mengikuti Danu hanya saja bulu matanya yang lentik menyerupai Rara, bersyukur masih ada yang diikuti Putranya Abraham.

Abraham juga sudah dapat merespons kata-kata yang sering dia dengar dari kedua Orang tuanya, mengucapkan sebuah kata tidak begitu jelas sering kali ditujukan untuk menyebut seseorang atau sesuatu yang dia inginkan, seperti ‘mama’ atau ‘papa’.

"Jangan di gigit, ini nggak bisa di makan" dengan sigap Rara mengambil mainan kubus huruf Abjad dalam genggaman Abraham secara perlahan tidak mau langsung rampas. Putarnya itu ketahuan saat mau masukkan dalam mulutnya untuk di emuti.

Sekarang Rara tengah menemani Putranya bermain di ruangan Tv, mereka duduk di bawah beralas karpet berbulu tempat kesukaan Abraham dan terkadang berguling-guling sampai ketiduran. Mungkin karena karpet tersebut terasa nyaman untuknya.

"Mau makan buah?," tanyanya menatap Abraham sedang fokus bermain kubus yang di belikan oleh Papanya, "mama ambilkan dulu."

Rara segera beranjak berdiri berjalan menuju Dapur mengambil potongan buah pepaya dan pisang sudah tersedia dalam toples, kembali lagi menghampiri Putranya masih diam di posisi yang sama.

"Aak... Ayo buka mulutnya" pinta Rara menyodorkan potongan buah Pepaya di hadapan mulut Abraham ternyata mau membuka mulutnya dan menerima suapan dari Mamanya.

Rara tersentum senang Abraham mau makan buah, mengusap kepalanya secara lembut sudah kelihatan rambutnya tumbuh hitam lebat. Danu sudah geregatan mau gunting rapikan rambut anaknya akan tetapi Rara yang selalu melarang mau membiarkan rambut anaknya panjang sedikit, dia ingin membentuk rambut mangkok yang pastinya akan kelihatan lucu jika Abraham bermodel rambut seperti itu.

"Lagi sayang, pisangnya" lagi Abraham menurut membuka mulutnya makan dengan lahap sambil bermain makan buah tanpa sadar sudah habis tanpa ada sisa.

"Pinter!" cium Rara di pipi gembul Bram dengan gemas, menciumnya berulang kali membuat Putranya terkikik geli terjatuh terbaring masih Rara ciumi tubuhnya belum berhenti.

Rara ikut tertawa mendengar tawa Abraham terdengar sangatlah lucu menggendong Putranya melangkah masuk dapur meletakkan toples bekas buah di pencucian piring.

"Sudah sore, kita mandi dulu. Sebentar lagi Papa datang" kata Rara mengajak Putranya untuk mandi sambil membersihkan bibirnya terdapat bekas makan buah mengelapnya dengan tissue basah.

"Papa." panggilnya setelah mendengar nama yang tidak asing sering di dengar setiap hari, membuat Abraham sudah hafal.

Rara mengganguk tersenyum iyakan. "Iya, Papa masih kerja sebentar lagi pulang" jelas Rara memberitahukan membawa Putranya masuk dalam kamar.

Membuka semua pakaiannya secara perlahan dan setelah itu masuk Kamar mandi, mendudukkan Putranya di tempat mandi khusus miliknya. Rara membiarkan dulu Abraham bermain air kelihatan sangat senang dengan mainan bebek temannya pada saat mandi, setelah cukup beri waktu secara perlahan tangan Rara menyabuni tubuh Abraham dan tidak lupa rambutnya juga dia shampo baby, setelah semua selesai Rara menggendong Abraham bawa keluar kamar mandi.

Rara mencari pakaian untuk Abraham memilih memakaikannya baju berlengan panjang dan celana panjang tidak lupa dalaman, beruntung Putranya itu tidak memakai pempers dan jika dia merasa kepengen pipis Abraham terkadang selalu kelihatan gelisah dan itu tandanya Rara sudah tahu bahwa dia ingin buang air kecil, jika tidak segera di bawa masuk kamar mandi maka Putranya itu akan ngompol asal kencing saja, di mana dia berdiri di situlah dia akan pipis.

"Tangannya dulu," Rara dengan telaten memakaikan baju Abraham biarpun tidak pandai diam berguling-guling di atas kasur. Setelah memakaikan baju sekarang celana panjang, kaki Putranya sudah di oleskan Minyak telon sereh supaya tidak terkena gigitan nyamuk biarpun sudah menggunakan pakaian berlengan panjang Rara selalu kasih tidak pernah ketinggalan, juga ada bermanfa'at supaya tubuhnya tetap hangat dan terlindungi.

"Mau main diluar? mama dorong pakai kereta, mau?" gendong Rara membawa Bram menuju Kereta dorong menunjukkannya kepada Putranya.

Abraham langsung mengapai-gapai kereta dorong bertanda mau, Rara mendudukkan Putranya di sana dengan hati-hati juga memakaikannya kaos kaki.

Rara berniat membawa Abraham jalan-jalan sekitaran Perumahan sambil melihat-lihat luar, mulai dorong Kereta secara perlahan bawa keluar tidak lupa membawa makanan untuk Putranya ngemil.

Saat sudah di luar Rara bertemu dengan para Ibu-Ibu sedang berkumpul di salah satu rumah sambil merujak, salah satu dari Ibu tersebut melambaikan tangan meminta Rara untuk kesana.

Karena merasa tidak enak dan dia juga jarang bergaul dengan para Ibu-Ibu, Rara memilih menghampiri takut di katakan sombong atau apapun itu, menyapa mereka dengan sopan dan sedikit membungkukkan badan.

"Aduh! Si ganteng, sini-sini" senang salah satu Ibu yang tidak Rara kenal, yang dia tahu hanya Ibu Jamilah Ibu ketua RT.

"Sudah berapa bulan?" tanyanya sambil mencubit gemas pipi serta dagu Abraham, para Ibu yang lain juga melihat kagum akan ketampanan Putranya yang masih kecil sudah di gilai oleh Ibu-Ibu.

"8 bulan, bu" jawab Rara tersenyum kikuk.

"Kamu mau rujak, nggak?" tawar Ibu berpakaian daster menghampiri Rara dan ikut berjongkok di samping Ibu yang sedari awal sudah menghampiri.

Rara menggeleng pelan. "Makasih, saya sudah kenyang baru selesai makan" tolaknya secara halus sambil melihat Abraham tertawa melihat dua Ibu-Ibu yang bermain dengannya.

"Mirip bapaknya ya, kan?" tanya salah satu Ibu menatap wanita di sebelahnya mengganguk cepat.

"Ho'oh, mirip Bapak Danu. Kok bisa mirip gini, ya Atik?" herannya menatap serius wajah Abraham.

Wanita yang bernama Atik tersebut langsung tertawa lucu.

"Namanya juga anaknya, pasti miriplah. Bapaknya aja ganteng masa anaknya enggak."

Mendengar itu Rara tertawa kecil akan celotehan mereka berdua dan membiarkan bermain bersama

Abraham juga menggendongnya, Putranya kelihatan diam tidak rewel dan saat mau pulang kerumah karena hari sudah mau Magrib Abraham mendapatkan banyak kue pemberian dari Ibu-Ibu sebagai hadiah kata mereka semua.

Rara merasa tidak enak, pulang kerumah membawa banyak makanan dari mereka. Ternyata perkiraannya selama ini salah, ngobrol bersama Ibu-Ibu tidaklah terlalu buruk malahan asik bisa juga mendapatkan Ilmu dari mereka yang sudah berpengalaman sebelumnya mengurus anak.

Tetapi, jika ketahuan Danu habislah sudah dan mungkin bisa saja tidak mengizinkan mereka keluar lagi. Karena Suaminya itu tidak suka melihatnya berkumpul tidak jelas, takutkan nanti bisa bergosip membicarakan orang lain.

Rara sangat mengerti akan ketidak sukaan dari Suaminya dan sudah melarangnya jauh hari pada saat masih mengandung Abraham sekitar 5bulanan, tidak mungkin dia mau ikut bergosip tahu itu berdosa. Hanya saja Ibu-Ibu tadi kelihatan baik dan ramah, setau Rara mereka hanya membicarakan masalah Arisan daging dan kue lebaran sudah di persiapkan oleh mereka jauh hari.

"Bubu... Buu ma!" Rara tersentak kaget mendengar suara Abraham membuyarkan pikirannya segera berjongkok mengeluarkan Putranya dari dudukan Kereta dorong.

"Mau ambil apa?," tanya Rara menatap wajah Putranya dan mencium pipinya, "kita cuci muka dulu habis dari luar." membawa Abraham masuk dalam kamarnya sendiri.

* * *

Malam hari, Rara menunggu kepulangan Danu belum juga pulang ke rumah. Dia sudah menidurkan Putranya Abraham dan ikut berbaring di ranjang miliknya sambil mengelusi rambutnya supaya tertidur semakin nyenyak.

Padahal dia sudah katakan kepada Abraham bahwa Sore Papanya akan pulang, tetapi nyatanya sampai sekarang belum juga pulang. Dari tadi mereka berdua menunggu sambil bermain, menyadari Putranya mau tertidur sering menguap dan mata sudah sayu. Rara memilih menidurkannya tidak lupa membacakan dongeng anak sebelum tertidur.

Saat mata ingin ikut terlelap tidur secara tiba-tiba terdengar suara bunyian bell terus saja berbunyi belum berhenti. Berfikir jika itu adalah Danu tidak

pernah Suaminya itu memencet bell seperti orang tidak sabaran, dia selalu bawa kunci cadangan dan langsung masuk tidak lupa mengucapkan sallam.

Tidak mau berfikir panjang Rara segera turun membenarkan baju lansungannya dan menyangul rambutnya secara asal, berjalan kedepan ingin melihat siapa Tamu tersebut yang menurutnya pasti bukan Danu.

Baru saja pintu terbuka secara perlahan Rara langsung di kagetkan dengan sebuah kejutan yaitu sodoran buket bunga berwarna pink tepat dihadapannya mendongak keatas mendapati seseorang yang ternyata adalah Suaminya sendiri.

"Selamat malam, My Sweet Wife" suaranya terdengar serak dan berat, kembali formal. kelihatan sekali takut di omeli oleh Rara karena pulang malam dan tanpa kabar. Caranya supaya Istrinya tidak marah.

Rara tertawa mengambil buket bunga tersebut dan satu tangan Danu yang berada di belakang dia tuntukkan kepada Istrinya, tersenyum geli mengambil satu kotak cokelat berbentuk hati masih terbungkus cantik.

"Boleh saya masuk, sekarang?" tanya Danu berharap Istrinya memperbolehkan dan tidak mengomel berkepanjangan.

"Masuk aja," Rara terlalu terbuai merasa senang mendapatkan hadiah manis dari Suaminya berjalan meninggalkan Danu terdiam masih berdiri menunggu ciuman selamat datang ternyata Istrinya tidak kasih malah pergi bergitu saja.

Danu masuk dalam kamar mendapati Istrinya masih tersenyum sambil memakan cokelat yang tadi dia beli, Cokelat tersebut memang khusus untuk Istrinya yang pecinta Cokelat dan bukan bertempatan malam Valentine. Danu tidak merayakan, kasih sayangnya kepada Rara setiap hari tiada henti untuk Istrinya.

Semua yang Danu lakukan hanya untuk meminta maaf atas keterlambatannya pulang ke rumah, merasa senang jika Rara menyukai pemberian darinya dan lupa akan marah yang biasa dia langsung merajuk tetapi hanya sebentar sudah itu meminta maaf mengerti akan pekerjaan Suaminya.

Selesai mandi Danu menghampiri Istrinya ikut berbaring di ranjang dan memeluk tubuhnya dari belakang semakin merapatkan pelukan tidak ingin ada jarak di antara mereka berdua.

"Sesak tau, hih" protes Rara saat Suaminya itu malah semakin mempererat pelukan bukan berikan dia sedikit ruang untuk bergerak.

"Dingin" Danu merasa sedikit mengigil meletakkan kepalanya di leher Istrinya. Rara mulai merasa geli karena secara tidak sengaja kulitnya terkena gesekan brewok Danu yang sengaja dia lakukan hanya untuk menjaili Istrinya tersebut.

"Makanya jangan mandi malam-malam!, udah ah! geli tau" omel Rara menoleh menatap Danu mendapati Suaminya itu terdiam dan sudah menggangkat sedikit kepalanya.

"I love you." bisik mesra Danu penuh rasa sayang kepada Rara terlihat menyerengitkan kening, merasa heran dengan tingkah aneh Suaminya.

"Papa salah makan?" tanya Rara tertawa kecil mencubit gemas hidung mancung Danu.

Danu menggeleng pelan. "Kamu tidak membalasnya?" lirih Danu sedikit mengerucutkan bibir menirukan gaya Istrinya setiap kali dia bersedih ataupun ngambek.

Rara tertawa lepas tidak menyangka melihat Danu berekspresi seperti itu, sebenarnya apa yang

terjadi dengan Suaminya? Pulang kerja malah bertingkah tidak seperti biasanya. Kemana sifat dingin dan wajah datar yang sering dia tunjukkan.

"I love you too, jangan cemberut dong" senyumnya manis membalas perasaan cinta dari Suaminya. Kedua tangan Rara bergerak memilih memeluk leher Danu menundukkan sedikit untuk mensejajarkan wajah mereka, hidung mancung mereka juga sudah saling bersentuhan dan dengan begitu Rara mengecup duluan bibir sexy milik Suaminya.

Awalnya hanya sebuah kecupan ringan tidak lama berganti lumatan dengan bibir saling merasakan satu sama lain, melepaskan rindu di antara mereka berdua. Tangan Danu sudah bergerak menjalar kebawah masuk di sela baju langsungan Istrinya sudah tersingkap sedikit keatas, tanyannya yang besar mengelus perut secara lembut perut yang berada di bawahnya.

Di sela ciuman Rara tersenyum mengetahui bahwa Danu menginggingan sesuatu, sudah mengetahui mengigginkan apa yang dia inginkan sudah lama ini.

Ciuman Danu berganti mengecup pipi Istrinya dan mendongak bertatapan menatap intens wajah Istri tercinta.

"Sudah selesai haid, sayang?"

"Sudah 2 hari yang lalu" senyum Rara mengelusi rahang tegas Suaminya terdapat bulu kasar di sana. Dulu sudah di pangkas rapikan dan sekarang cepat tumbuh kembali.

"Apa boleh?" tanya Danu meminta izin kepada Istrinya. Rara tertawa kecil menurutnya Danu hari ini kelihatan sangat lucu dan kenapa harus meminta izin jika sudah mengiginkannya.

"Iya, boleh Papa sayang" kecupnya di bibir Danu langsung tersenyum senang dan kembali melanjutkan aksinya yang sempat tertunda dengan mencumbui tubuh Istrinya secara lembut dan perlahan tidak ingin membuatnya merasa kesakitan biarpun mereka sudah sering melakukan hubungan badan, sama sekali tidak ada niatan dalam benak Danu ingin menyakiti Istri kecilnya tersebut.

Bab 42

1 bulan kemudian

Rara bersama Danu sedang berada di teras depan. Mereka memiliki peran masing-masing saat mau kasih makan Abraham.

Rara bagian menyuapi Putranya yang sudah kelihatan bandel suka menyemburkan makanan dan sedangkan Danu sendiri harus membuatnya supaya mau makan juga mengajarinya tidak suka buang makanan.

Biarpun Abraham masih berumur 9 bulan 2minggu, pastinya belum mengerti maksud penjelasan dari Papanya. Danu mulai mendidiknya mulai dari sekarang, berharap dia bisa mengajari Putranya supaya tumbuh menjadi orang yang hidup di siplin, tertatur dan rendah diri.

Masih banyak orang hidup serba kekurangan di luar sana dan memiliki banyak anak. bukankah mereka pasti merasa sangat kekurangan? serta binggung mau mencari makanan untuk menghidupi Keluarganya.

Dengen penuh berharap selalu mendepankan Moto yang mereka yakini yaitu (banyak anak banyak rezeki), berharap doanya segera terkabulkan dan terbantu dari Anak-anaknya kelak.

"Pa, Bram gendong dulu. Siapa tahu dia mau makan sambil di gendong" suruh Rara meminta Danu untuk menggendong Abraham segera di laksanakan dan menggendong tubuhnya.

Dengan begitu Rara kembali menyuapi Abraham makan, sesekali mendesah pelan saat Putranya itu menggeleng menolak tidak mau lagi makan.

Abraham lebih senang makan buah-buahan dari pada makan nasi, itulah keanehannya dan sering Rara paksa harus juga seimbang nutrisi makanan untuknya.

"Assalammualikum!"

Mereka berdua secara bersamaan menoleh ke arah luar pagar mendapati pak RT Jimi berdiri di sana.

"Wallaikumsallam" jawab Danu menghampiri pak RT sambil menggendong Abrham kelihatan antusias kedatangan tamu langsung tidak pandai diam.

"Apa kabarnya pak Danu?" tanya pak RT berjabat tangan dengan Danu.

"Kabar baik, bapak sendiri?"

"Alhamdulilah beginilah saya," tawanya terkekeh sambil mecolek-colek tangan Abraham kembali diam dalam gendongan Papanya, "begini pak, bapak punya tangga tidak?"

"Tangga?, sayang sekali saya tidak punya tangga. Memangnya untuk apa, pak?" tanya balik Danu menjawab jujur tidak mempunyai tangga di Rumahnya.

"Itu, saya sama pak Satpam mau masang spanduk di depan. Tidak lama lagikan mau pemilihan Presiden." ujar Jimi memberitahukan.

Danu mengerti dan mengganguk pelan ternyata mau pasang Spanduk di samping Gerbang Perumahan.

"Bapak Danu ada rencana mau nambah coblos tidak ini?" kode Jimi tertawa pelan kelihatan Danu sama sekali tidak mengerti.

"Coblos dua kali tidak di perbolehkan pak, itu namanya bermain curang" ujar Danu berkata datar tidak menyangka kelakuan RTnya bisa seperti itu dengan terang-terangan mengatakannya secara terbuka.

Jimi tertawa sudah menduga Danu akan menjawab seperti itu dan tidak mengerti maksud dari kodeannya, kode tersebut biasa untuk bapak-bapak yang ingin nambah momongan.

"Bukan itu atuh, pak. Maksud saya artian coblos yang ini lain. Nambah anak gitu kasih adek buat Abraham" jelas Jimi secara cepat, takut Danu merasa curiga dengannya.

Mendengar itu Danu tertawa kecil merasa bersalah sudah berpuruk sangka kepada Bapak Jimi selaku RT di Perumahan tempat dia tinggali.

"Sedang dalam proses jika menyangkut masalah itu" kata Danu sedikit bercanda kepada Jimi ikut tertawa.

"Wah!, semoga cepat jadi biar rumahnya terasa ramai sama anak-anak. Saya pamit dulu kalau begitu, mari bapak Danu." Jimi berpamitan kepada Danu di persilahkan olehnya.

Saat mau dalam Rumah, Danu tidak mendapati Istrinya di dapur dan memilih masuk dalam kamar mendapati Istrinya itu terduduk di sofa kelihatan lesu tidak bertenaga.

"Kenapa sayang?" khawatir Danu ikut duduk di samping Istrinya menggeleng pelan dan tersenyum manis.

"Hanya kecapean, bicarakan apa sama pak RT?" tanya Rara penasaran mendudukkan Abraham di tengah mereka.

"Tanya tangga, Papa tidak punya tangga."

"Hmm..., sudah mandi dulu sana, sekalian ajak Bram ya?" Rara membuka pakaian Abraham secara hati-hati sampai tidak ada sehelai pakaipun meminta Putranya untuk mandi bersama Papanya.

Danu dan Abraham sudah masuk dalam kamar mandi, mereka mandi bersama sekalian Danu mandikan putranya.

Rara baru bernafas lega untung saja tidak ketahuan bahwa dia sedang menyembunyikan sesuatu di tangannya yang ia tekuk kebelakang, mencoba melihatnya sekali lagi dengan perasaat kaget bahwa garis itu menunjukkan garis merah dua, Positive hamil!.

Hampir sebulan yang lalu mereka sering kali melakukan hubungan badan apalagi saat dia sudah berhenti minum pil KB, Danu selalu minta jatah biarpun tidak setiap hari.

Perasaannya sudah terasa tidak nyaman dan sering kali lemah, sering berfikir apakah mungkin dia

lelah melayani Danu? Tetapi nyatanya Suaminya itu selalu bermain lembut tidak pernah tergesa-gesa. Menurutnya tidaklah mungkin, seketika barusan saja saat pak RT datang terlintas ingin mengecek karena penasaran dan beruntung sudah tersedia Tespack persedian di Rumah semakin menyakinkannya untuk tes.

Saat mencoba dengan benda tersebut untuk kedua kalinya, terakhir kali pada saat dia ketahuan hamil dan menurutnya memiliki kemiripan tanda-tanda seperti yang di rasakan sekarang. Lemas dan malas melakukan apapun, akhirnya hasil menunjukkan tidak terduga dia sedang hamil lagi sekarang.

Rara melihat kalender baru menyadari bahwa dia sudah telat haid dan yang paling membuatnya senang di bulan Maret adalah bahwa Suaminya Danu juga berulang Tahun pada tanggal 27 hari Rabu.

Astaga, hampir saja Rara ingin meloncat kegirangan mengetahui kabar bahagia ini memilih merahasiakannya dulu dari Danu sampai di hari Ulang Tahunnya yang ke 37 tahun.

Tanpa sadar sudah menangis sambil mengusap-ngusa perutnya yang masih datar, kejutan ini pasti akan membuat Suaminya merasa senang dan sudah merancang rencana untuk Suaminya Danu.

Hari yang telah ditunggu-tunggu telah tiba, Rara sedari tadi terus memperhatikan Suaminya itu yang tengah memakai baju kemeja berwarna merah maroon. Mendapati Istrinya seakan mengawasi Danu tersenyum tipis akan apa yang dia lakukan.

"Kenapa kamu, hm?" tanya Danu melirik Istrinya berjalan menghampiri mau membantu memasangkan dasi hitam.

"Pulang jam berapa hari ini?" tanya Rara tersenyum dan tangannya telaten menyampul dasi di leher Suaminya.

"Tidak sore malam, kenapa?"

Rara mengerucutkan bibir memukul pelan dada Suaminya. "Kepastiannya dong" cebiknya manja.

Danu menyerengit tertawa kecil mendekatkkan wajah mereka dan mengecup seklias hidung Istrinya. "Sore, sayang. Tapi jangan marah kalau saya terlambat pulang, jangan suruh tidur di luar lagi"

Mendengar itu Rara tertawa mengganguk iyakan. "Iya, nggak kok. Sudah rapi" senyumnya memberitahukan melihat pantulan cermin diri mereka berdua.

Danu menggandeng pinggang Istrinya supaya semakin merapatkan tubuh mereka, masih melihat diri mereka berdua saat bersanding mesra seperti itu.

"Kapan kamu tinggi?" ledek Danu terkekeh melihat tinggi Istrinya masih tetap sama tidak ada perubahan. Hanya setinggi bawah bahunya.

"Nyebelin ih!," rajuknnya mencubit di perut Danu malah tertawa melihat Istrinya merajuk lucu.

"Baiklah maafkan saya, Papa pergi dulu" Danu berpamitan mengecup sayang kening Rara memejamkan mata merasakan hangatnya saat kedekatan mereka berdua.

Rara menggendong Abraham mengantarkan Papanya sampai di depan teras, Danu melambaikan tangan saat hendak masuk Mobil seketika terhenti mendegar Istrinya berbicara.

"Papa, ada yang merasa kelupaan nggak?" tanya Rara mencoba menginggatkan Danu kembali memeriksa tas kerja miliknya. Rara tertawa kecil ternyata Suaminya lupa akan hari Ulang Tahunya sendiri kelihatan santai tidak menginggat apapun.

"Tidak ada, semua sudah lengkap" ujar Danu memberitahukan.

"Ya sudah, hati-hati. Muah!" Rara berikan kiss jarak jauh kepada Danu tertawa berat membalas ciuman Istrinya melambaikan tangan masuk dalam Mobil dan menjalankannya pergi ke Kantor.

"Papa!... Papa!" panggil Abraham baru memanggil Papanya dengan lambaian tangan.

Rara tersenyum menurunkan Abraham membiarkannya bermain dengan mainanya. Terdengar suara bunyian bell segera Rara menghampiri membukakan pintu mendapati Ibu serta Ayahnya datang.

Mereka bertiga berpelukan saling melepas rindu.

"Hari ini ulang tahunnya Danu?" tanya Wenda memastikan lagi.

Rara mengganguk membenarikan. "Iya bu, gimana kita masak sekarang?"

"Boleh saja," kata Wenda meletakkan barang belanjaannya di dapur.

"Ayah, tolong jagain Bram dulu, ya?" Rara meminta tolong kepada Ismail supaya mau menjaga

sebentar Putranya selagi mereka berdua masak untuk Danu.

"Iya." jawab Ismail merasa senang bisa dapat bertemu kembali dengan Abraham Cucu kesayangan dan menemaninya bermain Pesawat terbang.

"Pulang jam berapa, Danu?" tanya Wenda sembari mencuci beberapa sayuran yang dia belikan, rencananya mereka hanya masak masakan kesukan Danu dan tidak ada membuatkan kue untuk Menantunya tersebut.

Danu tidak suka mengistimewakan Hari Lahir dengan Perayaan Ulang Tahun apalagi dengan meniup lilin. Katanya, Tradisi ulang tahun sama sekali tidak memiliki akar sejarah dalam islam. Islam tak pernah diajarkan untuk merayakan ulang tahun.

Saat ulang tahun Rara yang ke 19, Danu hanya mengajaknya makan-makan dan sedekah ke anak Yatim Piatu. Suaminya itu memang Imam yang hebat, biarpun pelajaran Agama belum mendalami tetapi sedikit-sedikit Danu kerjakan tidak langsung sekaligus.

"Sore atau malam, bu" jawab Rara sedikit ragu.

"Ya sudah kita masak saja dulu" kata Wenda tersenyum mengelus pundak Putrinya.

Malam hari, Rara sudah mempersiapkan semuanya termaksud makanan sudah tersaji rapi di atas meja. Dia malam ini memakai baju belian dari Danu yang belum pernah dia pakai, baju langsungan berlengan pendek bermotif bunga kelihatan sangat pas di badannya karena sekarang badannya sudag gemuk sedikit bersisi tidak longgar lagi.

"Cantiknya Putri Ibu" senyum Wenda melihat Rara sedang terdiam berdiri di Dapur.

"Bu, kok aku gugup ya?" cemas Rara merasa ada yang aneh, mungkin tidak biasa ingin memberikan kejutan untuk Suaminya.

"Kenapa harus gugup? Nanti datang langsung sambut Suami kamu" suruh Wenda memberikan saran dan pas itu juga bunyian bell terdengar mereka sangat yakin bahwa itu adalah Danu dan juga terdengar suara bukaan pintu.

"Assalammualaikum" Danu memberi sallam melangkah masuk sambil melonggarkan dasinya, berjalan hendak menuju kamar tetapi seketika terhenti pandangannya terpacu melihat seorang wanita berdiri terpat di hadapannya sambil tersenyum malu.

"Sayang?" panggil Danu berjalan mendekat menatap kelat Istrinya, melihat penampilan malam hari ini kelihatan sangat cantik dan anggun.

Saat Danu hendak mengecup bibir Istrinya secara cepat tangan Rara menutup bibir Danu, tatapan Rara melirik kearah kanan ingin menunjukkan bahwa Ibu dan Ayahnya berada di sini, mereka hanya berlagak pura-pura tidak melihat.

Danu tersenyum hampir saja tertangkap basah segera menghampiri Mertuanya dan menyalami tangan mereka satu-persatu. Abraham dalam gendongan Ismail tersenyum saat Putranya itu mau minta gendong.

Danu berbalik badan sambil menggendong Abraham melihat arah meja makan sudah beragam jenis makanan tersaji menarik, kelihatan sekali bahwa hari ini adalah hari Istimewa merasa senang semua keluarganya berkumpul.

Semuanya duduk di kursi masing-masing, Rara mulai melayani Danu mengambilkan makanan untuknya dan mengambil alih memangku Abraham biarkan Danu makan terlebih dahulu.

"Gimana enak nggak?" tanya Rara tersenyum melihat Suaminya mulai makan.

Danu mengganguk dan tersenyum. "Ya, sangat enak" pujinya tidak berbohong tidak kalah dengan masakan Restoran.

"Itu masakan aku sama Ibu," kata Rara memberitahukan menjeda sebenatar perkataannya, "hari ini hari apa?"

Kening Danu menyerengit heran berfikir keras tidak menginggat apapun. "Hari apa ini?" tanya balik Danu menatap ke arah kedua orang tua Rara tersenyum melihatnya.

Rara mendesah pelan saat Suaminya tidak menginggat hari Ulang Tahunya sendiri, sedangkan dia ingat hari ulang tahun Istrinya.

"Hari ini ulang tahun Papa Danu, masa nggak ingat sih" gerutu Rara akan kelupaan Danu.

"Ulang tahun saya, sekarang ini?" tanya Danu memastikan setelah di ingat-ingat lagi dia baru menyadari bahwa Hari ini adalah hari Ulang Tahunya yang ke 37-tahun.

Rara mengganguk senang dan inilah saat yang tepat untuk memberikan Danu hadiah, mengeluarkan satu kotak kecil berbentuk persegi panjang berwarna

biru navy dan dipercantik adanya pita bunga berwarna putih,

berikan kepada Suaminya yang mengambilnya dengan menyerengit heran akan pemberian dari Istrinya.

"Apa ini?" tanya Danu penasaran masih melihat-lihat belum mau membukanya.

"Buka saja, hadiah untuk Papa" senyum Rara tidak sabaran menunggu Suaminya untuk buka kotak tersebut.

Danu mulai membuka kota tersebut isi yang pertama kali dia lihat adalah sebuah Tespack terbalik, mengambil dan membalik Tespack tersebut. Betapa kagetnya Danu mendapati dua garis merah di sana, tidak salah lihat Danu berbalik menoleh menatap Istrinya tidak percaya.

"Kamu hamil?" tanya Danu masih dengan ekspresi kagetnya menunggu jawaban dari sang Istri. Mendengar itu Wenda beserta Ismail ikut kaget merasa gembira putrinya hamil anak kedua.

Rara mengganguk cepat tersenyum senang melihat semuanya yang masih belum percaya, terutama Danu sendiri mengusap wajahnya dan terlihat matanya memerah ingin menangis.

Ini adalah hadiah terindah buatnya mendapati kejutan dari Istrinya yang sedang mengandung anak kedua mereka. Danu memeluk tubuh Rara mereka berpelukan dengan perasaan haru, tanpa tersadari air matanya menetes menangis bahagia diikuti Ismail dan Wenda tersenyum senang melihat kebahagian mereka berdua.

"Ini adalah kado terindah untuk saya, terimakasih sayang." kecup Danu dikening Istrinya penuh akan rasa sayang, berjongkok di hadapan Rara memegang kedua tangannya dengan tatapan serius, "saya sangat menyayangi kamu dan saya ingin mengatakan sesuatu bahwa hal yang paling bahagia dalam hidup saya adalah bisa berjumpa denganmu. Istri untuk anak-anak kita, kamu sangat Istimewa my sweet Wife." ujar Danu mengunggapkan rasa cintanya untuk Istrinya Rara terdiam sudah menagis dengan bibir sengaja dikulumnya.

Danu tersenyum mengecup mesra punggung tangan Istrinya yang terdapat cincin Pernikahan mereka, perasaannya sekarang sangatlah bahagia bukan main, tidak bisa untuk tergambarkan lagi. Mengucapkan berkali-kali rasa syukur kepada Tuhan telah memberikan kebahagian atas semua yang di berikan.

Danu mendekati perut Istrinya yang masih kelihatan datar, mengusap perutnya secara lembut

Doanya sudah terkabul ingin menambah anak lagi Tuhan telah berikan. Mendongak melihat Istri dan Putranya Abraham saling tersenyum, sebentar lagi Abraham akan memiliki adek untuk temannya bermain.

Mereka kembali berpelukan bertiga, merasa bahagia untuk hari Istimewa sekarang ini dan berjalan mendekati Wenda dan Ismail ikut merasa senang memeluk Putrinya juga mengucapkan selamat untuk kehamilan anak kedua. Danu dan Rara saling bertatapan melontarkan senyuman, bergenggaman tangan menautkan jari jemari mereka berdua tidak pernah membayangkan kehidupan mereka yang awalnya sangat penuh lika-liku jika tidak sabar pasti sudah goyah, bersyukur Suaminya Danu penuh akan sabar tidak pernah emosi ataupun marah.

Mereka menghadapi rintangan dengan bersama-sama, inilah sekarang bukti buah cinta mereka berdua. Abraham dan janin yang masih dalam kandungan, tidak sabar menunggu anak keduanya lahir bertemu keluarganya yang penuh akan kasih sayang serta cinta ketulusan untuk anak-anaknya selalu.

SELESAI